

Jurnal

AbdiNus

Jurnal Pengabdian Nusantara

Universitas Nusantara PGRI Kediri
Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76. Kota Kediri
<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>
Email : jurnal.abdinus@gmail.com





Volume 7. Nomor 1. Halaman 1-303 Tahun 2023

Terbit tiga kali setahun, berisi tulisan hasil pengabdian kepada masyarakat.

Ketua Editor:

Erwin Putera Permana, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Editor:

Prof. Dr. H. Sugiono, MM. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Atrup, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

M. Mirza Abdillah Pratama, S.T., M.T. Universitas Negeri Malang

Rian Damariswara, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Ir. Ramon Arthur Ferry Tumiwa, MM. Universitas Negeri Manado

Frans Aditia Wiguna, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Dewi Erowati, S.Sos, M.Si. Universitas Diponegoro

Dr. Agus Widodo, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. dr. Enny Suswati, M.Kes. Universitas Jember

Dr. Subardi Agan, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

I Gede Eko Putra Sri Sentanu, Ph.D. Universitas Brawijaya

Karimatus Saidah, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Reviewer:

Pardomuan R. Sihombing, M.Stat., C.PS. BPS-Statistics Indonesia

Acai Sudirman, SE., MM. STIE Sultan Agung

Dr. Dwi Ermayanti. S, SE., MM. STIE PGRI Dewantara Jombang

Dr. Hanggara Budi Utomo, M.Pd., M.Psi. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Hendra Suwardana, S.E., M.S.M. Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Michael Jeffri Sinabutar, M.A. Universitas Bangka Belitung

Nur Inayah Syar, M.Pd. IAIN Palangkaraya

Ir. Harmoko, S.Pt., M.P., IPP. Universitas Pattimura

Widya Adharyanty Rahayu, S.Pd., M.Pd. Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang

Dr. Sahat Maruli Tua Situmeang, S.H., M.H. Universitas Komputer Indonesia

Sucahyo Mas'an Al Wahid, M.Pd. Universitas Borneo Tarakan

Titus Kristanto, S.Kom, M.Kom. Institut Teknologi Telkom Surabaya

Maharani Pertiwi K. S.Si, M.Biotech., Ph.D. Universitas Brawijaya

Dr. Titik Wijayanti, S.Pd., M.Si. IKIP Budi Utomo

Oman Somantri, S.Kom., M.Kom. Politeknik Negeri Cilacap

Sekretariat:

Syaifur Rohman, S.Kom

Diterbitkan oleh : UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

Alamat Redaksi : Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri 64112.

Website : <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>

Email : Jurnal.abdinus@gmail.com



Volume 7. Nomor 1. Halaman 1-303 Tahun 2023

Daftar Isi

| | |
|---|--------|
| Pemberdayaan Kelompok Teman Sebaya: Edukasi Penggunaan Terapi Komplementer Untuk Mengurangi <i>Dismenorea Primer</i> Estin Gita Maringga, Dintya Ivantarina (STIKES Karya Husada Kediri) | 1-14 |
| Peningkatan Literasi PKK Argosari, Sedayu, Bantul melalui Membacakan Nyaring Nunik Hariyanti, Wahidah Mahanani, Rifdah Zulfah Ghina Nabilah, Mufid Salim, Fitrinanda An Nur (Universitas Ahmad Dahlan) | 15-21 |
| <i>Branding</i> Sampah Anorganik Menjadi Karya Seni Yang Memiliki Nilai Jual Ade Elisda Tiara Ningrum, I Made Chandra Mandira, I Gde Arya Yudana Putra, Eka Putri Hayu Ningsih, Wahyu Santoso Aji, Jihan Dwi Anjani (Universitas Pendidikan Nasional) | 22-31 |
| Pelatihan Membuat Pewarna Alami dan Pengenalan Teknologi Mordanting Kitosan pada Balai Agung Cendana Semaki, Yogyakarta Rachma Tia Evitasari, Zahrul Mufrodi, Bambang Robi'in (Universitas Ahmad Dahlan) | 32-41 |
| Pelatihan Pemeliharaan Lingkungan dengan Konsep Biopori bagi Mahasiswa Ahmad Mulyana, Enjang Pera Irawan (Universitas Mercu Buana) | 42-50 |
| Optimalisasi Pemberdayaan UMKM Budidaya dan Pengolahan Jamur Tiram Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19 Ulung Pribadi, Juhari Sasmito Aji, Kemala Hayati (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) | 51-64 |
| Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi Industri Rumah Tangga Kue Kering di Kota Malang Pinastika Prajna Paramita, Bagus Cahyanto, Gilang Ramadan Kololikiye, Jamalul Akbar (Universitas Islam Malang) | 65-72 |
| Pembangunan Ekonomi Melalui Peningkatan Ketahanan dan Kemandirian Masyarakat Di Desa Sindangsari Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang Gun Gun Gumilar, Indah Laily Hilmi, Yulia Eka Wulandari, Windy Annisa (Universitas Singaperbangsa Karawang) | 73-81 |
| Peran Orangtua untuk Menstimulasi Literasi Permulaan pada Anak Usia Pra Sekolah Sandy Tegariyani Putri Santoso, Tiara Juliana Jaya (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim) | 82-89 |
| Optimalisasi <i>Digital Entrepreneurship</i> Melalui Pelatihan <i>Digital Marketing</i> bagi Siswa-Siswi SMA Swasta Sultan Agung Pematangsiantar Fitria Halim, Sherly, Darwin Lie, Supitriyani, Acai Sudirman (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung) | 90-97 |
| Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat dengan Menerapkan Sistem Informasi Publikasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Karya Mandiri Di Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang Agus Suhartono, Caca Arif Herdian | 98-107 |

| | |
|---|---------|
| (Universitas Subang) | |
| Implementasi Teknologi <i>Digital</i> pada Pengelolaan UMKM Cahaya Kemilau (Pengrajin Tenun Songket Melayu Riau) Astri Ayu Purwati, Muhammad Luthfi Hamzah, Mimelientesa Irman, Sarli Rahman (Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia) | 108-118 |
| Penggunaan Aplikasi Kamus Bahasa untuk Belajar Bahasa Inggris di EECC Kampung Inggris Pare Fitria Nur Hamidah, Fadelis Sukya, Dion Yanuarmawan, Ratna Widyastuti, Saiful Arif (Politeknik Negeri Malang PSDKU Kediri) | 119-126 |
| PKK <i>Exchange</i>: Pelatihan <i>Urban Farming</i> pada Masyarakat <i>Remote Area</i> Kota Palembang dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Inklusif dan Berkelanjutan Berbasis SDG'S Adita Utami, M. Agung Pradana, Ismail Marosy, Irdyna Syachira, Putri Monika, Ahmad Hardiyansyah (Universitas Pertamina Jakarta) | 127-135 |
| Sosialisasi Strategi Membaca Metakognitif Kepada Siswa SMAN 1 Kefamenanu Nusa Tenggara Timur Delti Yulita, Gloriana Sinu (Universitas Timor) | 136-147 |
| Pelatihan Pembuatan Produk Jajanan Sehat Berbahan Dasar Ikan sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Ibu Rumah Tangga Di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Bekasi Mariani, Guspri Devi Artanti (Universitas Negeri Jakarta) | 148-156 |
| Pelatihan Pembuatan Karya Ilmiah bagi Guru Kementerian Agama Kabupaten Karanganyar Yetty Faridatul Ulfah, Uswatun Khasanah, Mukhlis Fatchurrohman, Eva Muslimah, Faurina Nurhanifa (Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta) | 157-165 |
| Pemanfaatan <i>Augmented Reality</i> Sebagai Media Pembelajaran Di Perpustakaan SDN 12 Jebus Bangka Barat Sidhiq Andriyanto, Muhammad Setya Pratama, Rossa Julia Dewayani (Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung) | 166-172 |
| Budidaya Tiga Varietas Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>) pada Kolam Bundar dengan Sistem Bioflok Hetty Patmawati, Setya Wahyuningsih, Muhamad Zulfikar Mansyur, Eko Yulianto, Mohamad Thibyan (Universitas Siliwangi Tasikmalaya) | 173-181 |
| Penambahan Wawasan Kompetensi Literasi Sains Melalui Pembelajaran Praktikum <i>Virtual</i> Bagi Guru-guru MGMP Biologi Kabupaten Tanjung Jabung Timur Winda Dwi Kartika, Bambang Hariyadi, Agus Subagyo, Pinta Murni, Jodion Siburian (Universitas Jambi) | 182-195 |
| Peningkatan Nilai Tambah Limbah Kotoran Kambing Menjadi Pupuk Kotoran Hewan di BPP Genteng Kabupaten Banyuwangi Aldy Bahaduri Indraloka, Karina Meidayanti, Indira Nuansa Ratri (Politeknik Negeri Banyuwangi) | 196-203 |
| Peningkatan Kapasitas dan Penguatan Sistem Pelaporan Juru Pemantau Jentik Dalam Penerapan "1 Rumah 1 Jumantik" di Komunitas: Era Adaptasi Baru Covid-19 Rina Kurniasri Kusumaratna, Mohammad Nahdiyin Mangku Alam, Anisah Supriyadi, Suriyani (Univeristas Trisakti) | 204-218 |

| | |
|---|---------|
| <p>Pelatihan Teknik Pengambilan Gambar Video Kebaktian Secara Daring Di Vihara Buddha Gaya Bandung Pin Panji Yapinus, Marvin Chandra Wijaya, Semuil Tjiharjadi, Jimmy Agustian Loekito, Hendry Wong, Andrew Sebastian Lehman, Markus Tanubrata, Jonathan Chandra, Leon Karsen, Tonny Cahyadi, Gary Tan (Universitas Kristen Maranatha)</p> | 219-228 |
| <p>Pelatihan Penggunaan Media <i>Flash Card</i> dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Taman Belajar Ar Raihan Agustina Ramadhianti, Sugianti Somba, Amrina Rosyada (Universitas Indraprasta PGRI)</p> | 229-236 |
| <p>Pelatihan Pembuatan Brosur dan Video Promosi Berbahasa Inggris di Kamwis Anesti Budi Ermerawati, Sarah Claudia, Rama E. Damaryanan, Christina Helen Indarto, Winta Hayu Pramesi (Universitas Kristen Duta Wacana)</p> | 237-248 |
| <p><i>Revitalizing The Role of Pangeran Jaya Cooperative In Strengthening The Economy of The Community of Ogan Komering Ilir District</i> Acip Rakhmat, Muhammad Andri Zuliansyah (Universitas Sumatera Selatan)</p> | 249-259 |
| <p>Pelatihan Cara Penanaman TOGA untuk Meningkatkan Kemampuan dan Keterampilan Warga Desa Ngenep Siti Mas'ula, Erif Ahdhianto, M. Anas Thohir, Nevy Iruntyasari (Universitas Negeri Malang)</p> | 260-270 |
| <p>Pemberdayaan Advertensi Digital Produk UMKM Berbasis Media Sosial Di Kelurahan Bahagia, Babelan, Bekasi Reni Nur Eriyani, Fathiaty Murtadho, Miftahulkhairah Anwar, Sintowati Rini Utami, Muhammad Saddam Haikal, Nurieyya Fieka Azmuna, Deafitri Puspa Ayu (Universitas Negeri Jakarta)</p> | 271-280 |
| <p>Meningkatkan <i>Indeks Kewirausahaan dan Talent Marketing</i> Dimasa Pandemi Covid 19 Farida Nurlaila Zunaidah, Karimatus Saidah, Nurita Primasatya, Novi Nitya Santi, Wahid Ibnu Zaman, Dhian Dwi Nur Wenda, Muhamad Basori, Erwin Putera Permana (Universitas Nusantara PGRI Kediri)</p> | 281-289 |
| <p>Pelatihan Daring Pembuatan Video Perjalanan <i>Virtual</i> Berbahasa Inggris bagi Pemandu Wisata Tersertifikasi dari Berbagai Daerah di Indonesia Adaninggar Septi Subekti, Mega Wati, Arida Susyetina, Lemmuela Alvita Kurniawati, Anesti Budi Ermerawati, Andreas Winardi (Universitas Kristen Duta Wacana)</p> | 290-303 |

Pemberdayaan Kelompok Teman Sebaya: Edukasi Penggunaan Terapi Komplementer untuk Mengurangi *Dismenorea Primer*

Estin Gita Maringga^{1*}, Dintya Ivantarina²

estin.gita@gmail.com^{1*}, divantabelle25@gmail.com²

^{1,2}Program Studi D3 Kebidanan

^{1,2}STIKES Karya Husada Kediri

Received: 06 01 2021. Revised: 22 09 2022. Accepted: 11 11 2022.

Abstract : Primary dysmenorrhea is an uncomfortable sensation centered in the lower abdomen. One of the therapies to overcome primary dysmenorrhea is complementary therapy. The results of the initial survey at MAN 4 Kediri obtained information that most experienced primary dysmenorrhea with mild to severe pain intensity and lack of information from health workers regarding the use of complementary therapies to reduce primary dysmenorrhea. The purpose of this community service activity is to form a peer group at MAN 4 Kediri in order to provide education and early treatment to young women who experience primary dysmenorrhea. The stages of implementing the activities include: the formation of a peer group; health education about the concept of dysmenorrhea and its management as well as demonstrations of the use of warm compress therapy and relaxation techniques. Evaluation is in the form of knowledge and ability assessment. Follow-up activities in the form of peer group assistance. The results of this activity showed that after being given education about the concept and management of dysmenorrhea, there was an increase in knowledge and being able to practice the use of warm compresses and long breath distraction techniques when experiencing primary dysmenorrhea. This community service activity is expected to empower the group of young women at MAN 4 Kediri to educate their peers about the concept of dysmenorrhea and complementary therapies that are safe for health, effective, and efficient to be applied daily.

Keywords : Peer groups, Education, Primary dysmenorrhea, Complementary therapy.

Abstrak : Dismenorea primer adalah sensasi tidak nyaman yang berpusat di perut bagian bawah. Salah satu terapi untuk mengatasi dismenorea primer adalah terapi komplementer. Hasil survei awal di MAN 4 Kediri diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa mengalami dismenorea primer dengan intensitas nyeri ringan sampai berat dan kurangnya informasi dari petugas kesehatan mengenai penggunaan terapi komplementer untuk menurunkan dismenorea primer. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah membentuk *peer group* di MAN 4 Kediri dalam rangka memberikan edukasi dan pengobatan dini kepada remaja putri yang mengalami dismenorea primer. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: pembentukan *peer group*; penyuluhan kesehatan tentang konsep dismenorea dan penatalaksanaannya serta demonstrasi penggunaan terapi kompres hangat dan teknik relaksasi. Evaluasi berupa penilaian pengetahuan dan

kemampuan. Kegiatan tindak lanjut berupa pendampingan kelompok sebaya. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi tentang konsep dan penatalaksanaan dismenorea terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 51,5% dan siswa di MAN 4 Kediri telah mampu mempraktikkan penggunaan kompres hangat dan teknik distraksi nafas panjang dengan baik saat mengalami dismenorea primer. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberdayakan kelompok remaja putri di MAN 4 Kediri untuk mengedukasi teman sebayanya tentang konsep dismenorea dan terapi komplementer yang aman bagi kesehatan, efektif dan efisien untuk diterapkan sehari-hari.

Kata kunci : Kelompok teman sebaya; Edukasi; Dismenorea primer; Terapi komplementer.

ANALISIS SITUASI

Masa remaja merupakan salah satu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Menurut WHO di dalam Kusmiran (2016) masa remaja diartikan sebagai kelompok usia antara 10-19 tahun, sedangkan berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: masa remaja awal (10-12 tahun), masa remaja tengah (13-15 tahun) dan masa remaja akhir (16-19 tahun). Definisi ini kemudian disatukan dalam terminologi kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun. Ketika seseorang memasuki usia remaja akan mengalami berbagai perubahan fisik maupun psikis, salah satunya pada seorang remaja putri akan mengalami menstruasi yang menandakan telah berfungsinya organ reproduksi dalam tubuh. Menstruasi merupakan proses fisiologis normal yang terjadi setiap bulan pada remaja putri yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan rasa sakit tertentu hingga mempengaruhi aktivitas normal sehari-hari. Bahkan menjadi alasan umum di kalangan remaja putri dan wanita untuk melakukan konsultasi ke spesialis ginekologi dengan angka kejadian hampir 90% dialami oleh wanita usia reproduksi (Fernandez-Martinez et al, 2018).

Dismenorea sering disebut dengan istilah nyeri haid/*painful period* yang artinya haid yang menyakitkan (ACOG, 2020). Nyeri haid merupakan sensasi rasa yang tidak nyaman yang berpusat pada abdomen bagian bawah (Bernardi et al 2017) yang terjadi pada awal menstruasi tanpa adanya penyakit panggul yang disebut juga dengan dismenorea primer (Chen et al, 2019). Intervensi yang bisa diberikan pada wanita yang mengalami dismenorea primer adalah melalui terapi farmakologis dan non farmakologis. Masing-masing terapi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, namun saat ini penggunaan terapi non farmakologis lebih diminati dengan alasan lebih mudah didapat dan meminimalkan efek samping bagi tubuh di kemudian hari (Aboualsoltani et al, 2020).

Penggunaan terapi non farmakologis untuk mengatasi dismenorea primer telah banyak disebutkan pada penelitian terdahulu, yaitu sekitar 15,5-79,3% wanita yang mengalami dismenorea primer telah menggunakan terapi komplementer (Conney et al, 2019; Gebeyehu et al., 2017; Yesuf et al, 2018). Beberapa jenis terapi komplementer yang terbukti efektif untuk mengurangi dismenorea primer diantaranya adalah terapi kompres hangat, *bed rest* (Abubakar et al., 2020), relaksasi, *exercise* dan penggunaan tanaman herbal (Conney et al., 2019). Sedangkan penelitian lain menyebutkan bahwa alternatif lain dapat menggunakan akupuntur, moksibusi, pengobatan herbal cina dan suplementasi makanan (Zhai et al, 2019). Meskipun berdasarkan hasil penelitian terdahulu penggunaan terapi komplementer ini efektif untuk mengurangi dismenorea primer, tetapi pada kenyataannya di masyarakat terapi ini belum diketahui secara jelas oleh remaja putri, karena mungkin dianggap sesuatu yang tidak praktis dan perlu waktu untuk menggunakannya. Didukung juga dengan maraknya penggunaan obat anti inflamasi non steroid dan analgesik untuk meredakan dismenorea primer (Chen et al., 2019). Namun jika melihat keuntungan jangka panjang dari penggunaan terapi ini untuk tubuh, maka diperlukan suatu edukasi bagi remaja putri yang mengalami dismenorea primer agar menggunakan terapi komplementer sebagai pilihan utama untuk manajemen dismenorea primer (Ningsih et al, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 siswi yang ada di MAN 4 Kediri menceritakan pengalamannya selama menstruasi bahwa sering mengalami nyeri haid tanpa disertai adanya penyakit panggul dengan intensitas nyeri dari ringan sampai berat. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru UKS di MAN 4 Kediri juga didapatkan bahwa di MAN 4 Kediri belum pernah mendapatkan edukasi dari tenaga kesehatan mengenai penggunaan terapi komplementer untuk mengurangi nyeri ketika mengalami dismenorea primer. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di MAN 4 Kediri dengan judul “Pemberdayaan Kelompok Teman Sebaya: Edukasi Penggunaan Terapi Komplementer Untuk Mengurangi Dismenorea Primer”. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk suatu komunitas remaja putri di MAN 4 Kediri yang bisa memberikan edukasi kesehatan kepada teman sebayanya ketika mengalami dismenorea primer.

SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di MAN 4 Kediri, didapatkan permasalahan mitra berupa belum adanya informasi dari tenaga kesehatan tentang upaya

penurunan nyeri ketika mengalami dismenorea primer pada remaja putri menggunakan terapi komplementer. Oleh karena itu, solusi yang kami tawarkan untuk membantu permasalahan mitra adalah dengan membentuk komunitas remaja putri di bawah bimbingan guru untuk memberikan edukasi kesehatan bagi teman sebayanya tentang terapi komplementer untuk mengurangi nyeri ketika mengalami dismenorea primer. Target dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan terbentuknya kelompok teman sebaya yang diharapkan mampu memberikan edukasi kesehatan tentang penggunaan terapi komplementer dalam mengurangi nyeri haid secara tepat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di MAN 4 Kediri pada bulan November-Desember 2021 mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut. Tahap perencanaan diawali dengan survei lokasi dan mendata jumlah remaja putri kelas XI yang tergabung dalam kegiatan PMR dan yang pernah mengalami dismenorea primer di MAN 4 Kediri serta bersedia mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tahap pelaksanaan kegiatan antara lain: 1) membentuk kelompok teman sebaya; 2) penyuluhan kesehatan tentang konsep dismenorea dan penanganannya; 3) demonstrasi cara melakukan terapi kompres hangat dan teknik relaksasi nafas panjang.

Pada pertemuan pertama (tanggal 4 Desember 2021) membentuk kelompok teman sebaya remaja putri. Sebelum kegiatan pelaksanaan, peserta diberikan evaluasi berupa pre test untuk mengetahui pengetahuan awal yang dikuasai oleh peserta sebelum diberi penyuluhan yang kemudian diikuti dengan kegiatan penyuluhan dengan materi definisi, klasifikasi dan terapi komplementer penanganan dismenorea primer. Metode yang digunakan ceramah dan tanya jawab dengan media yang digunakan yaitu PowerPoint dan leaflet. Setelah dilakukan penyuluhan peserta diberikan post test untuk mengevaluasi pemahaman peserta tentang materi yang telah disampaikan. Hasil dari kegiatan ini adalah terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 51,5%.

Pada pertemuan kedua (tanggal 10 Desember 2021) dilakukan kegiatan edukasi tentang cara penggunaan kompres hangat dengan menggunakan buli-buli panas/botol kaca dan teknik distraksi nafas panjang untuk mengurangi dismenorea primer. Metode yang digunakan yaitu demonstrasi dengan alat dan bahan yang digunakan antara lain buli-buli panas/botol kaca, sarung buli-buli panas/handuk, termometer air, termos dan air panas.

Setelah kegiatan demonstrasi, dilakukan evaluasi kepada peserta untuk mengetahui kemampuan dalam memperagakan penggunaan kompres hangat dengan menggunakan buli-buli panas/botol kaca dan teknik distraksi nafas panjang untuk mengurangi dismenorea primer mengacu pada lembar penilaian berupa ceklist yang telah disiapkan sebelumnya. Hasi dari kegiatan ini adalah terdapat peningkatan kemampuan mitra dalam mempraktikkan cara distraksi nafas panjang sebesar 88,6%.

Implementasi yang dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan rencana tindak lanjut dari kegiatan ini berupa pendampingan kepada kelompok teman sebaya secara daring dengan membentuk WA grup “Kelompok Teman Sebaya Man 4 Kediri” dan memantau via WA grup tentang kemajuan kegiatan pendidikan kelompok teman sebaya sebagai konsultan mengenai dismenorea dan penanganannya kepada teman sebayanya serta menyampaikan setiap permasalahan mengenai dismenorea untuk kemudian didiskusikan bersama di dalam grup WA.

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pembentukan kelompok teman sebaya remaja putri di MAN 4 Kediri sejumlah 35 siswi kelas XI yang tergabung dalam kegiatan PMR dan yang pernah mengalami dismenorea primer. Kelompok ini nantinya diharapkan dapat memberikan edukasi dan penanganan awal pada teman sebayanya yang mengalami dismenorea primer.



Gambar 1. Pembentukan Kelompok Teman Sebaya di MAN 4 Kediri

Gambar 1 merupakan pembentukan kelompok teman sebaya remaja putri di MAN 4 Kediri yang dilakukan secara antusias oleh mitra. Pembentukan teman sebaya tersebut dilakukan terhadap remaja putri yang tergabung dalam kegiatan PMR dan pernah mengalami dismenorea primer serta didampingi juga oleh guru UKS yang ada di MAN 4 Kediri. Pembentukan kelompok teman sebaya di MAN 4 Kediri ini diharapkan nantinya dapat

memberikan edukasi kepada teman sebayanya tentang cara menurunkan intensitas nyeri ketika mengalami dismenorea primer menggunakan terapi komplementer, di bawah pengawasan dari guru UKS di MAN 4 Kediri.

Kegiatan berikutnya setelah pembentukan kelompok teman sebaya adalah dengan memberikan edukasi mengenai konsep dismenorea dan penanganannya. Informasi ini penting untuk diedukasikan selama masa remaja dan praremaja karena topik ini menjadi perhatian utama bagi remaja putri yang mengalami perubahan fisik dan psikologis terkait organ dan proses reproduksi yang dijalani. Hasil penelitian dalam psikologi perkembangan telah menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya merupakan kelompok utama sebagai media sosialisasi pada masa remaja, melakukan interaksi dalam kelompok sebaya, media komunikasi yang membicarakan tentang perubahan seksual dan proses reproduksi yang terjadi sehingga menimbulkan interaksi komunikatif yang berkontribusi untuk membentuk pengetahuan dan sikap mengenai isu-isu kesehatan reproduksi dan gender dibanding jika harus mengkomunikasikan kepada orang tua, keluarga, guru maupun petugas kesehatan (Racionero-Plaza et al, 2021).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *peer group education* mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi 1,5 kali lebih besar jika dibandingkan dengan metode penyuluhan (Sary et al, 2021). Metode pendidikan sebaya (*peer group education*) memiliki beberapa kekuatan dan keunggulan yaitu: materinya pada dasarnya relevan dengan kebutuhan masyarakat untuk mendampingi remaja menghadapi tantangan-tantangan perubahan kemajuan teknologi, pendekatan antar teman sebaya sesuai dengan psikologi perkembangan remaja dan pendekatan ini bisa memiliki *multiple effect* yang tinggi melalui pelatihan yang diberikan sehingga dapat mentransfer pengetahuan dan informasi serta terbentuknya kelompok motivator untuk mempengaruhi anggota kelompok lainnya (Sarmin, 2017).



Gambar 2. Edukasi Konsep dan Penanganan Dismenorea

Gambar 2 merupakan kegiatan memberikan edukasi kesehatan tentang konsep dismenorea primer dan penanganannya kepada mitra. Kegiatan ini diikuti secara antusias oleh mitra. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan mitra pada saat post test menjadi baik. Setelah terbentuknya kelompok teman sebaya maka dilakukan kegiatan edukasi tentang konsep dan penanganan dismenorea primer dengan terapi komplementer. Hasil evaluasi mengenai tingkat pengetahuan peserta tentang konsep dan penanganan dismenorea primer dengan terapi komplementer didapatkan dari hasil pre test dan post test sebagai berikut:

Tabel 1. Pengetahuan dan Penanganan Dismenorea Dengan Terapi Komplementer

| Tingkat Pengetahuan | Pretest | | Posttest | |
|---------------------|-----------|------------|-----------|------------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Baik | 11 | 31,4 | 29 | 82,9 |
| Cukup | 24 | 68,6 | 6 | 17,1 |
| Kurang | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Total | 35 | 100 | 20 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 di atas, didapatkan hasil bahwa pada saat kegiatan pre test, lebih dari separuh remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang konsep dan penanganan dismenorea primer sebanyak 68,6%. Hasil post test yang dilakukan pada mitra adalah sebagian besar remaja putri sebanyak 82,9 % memiliki pengetahuan baik. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ningsih et al (2017) bahwa sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan tentang dismenorea kepada 30 siswi SMA menunjukkan terdapat perubahan pengetahuan yang sebelumnya memiliki pengetahuan kurang sebesar 63,4% menjadi memiliki pengetahuan baik sebesar 70%. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiyono et al (2015) pada siswi kelas X-XI SMA terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan tentang gangguan haid sebelum penyuluhan dengan rata-rata skor $13,25 \pm 1,548$ menjadi $17,28 \pm 1,414$ sesudah diberi penyuluhan.

Pengetahuan tentang definisi, klasifikasi dan pengurangan dismenorea primer dengan terapi komplementer sangat membantu remaja putri beradaptasi dengan ketidaknyamanan yang dirasakan selama menstruasi karena merupakan peristiwa reproduksi yang tidak dapat dihindari. Akibatnya, dapat berpengaruh terhadap remaja putri dalam memiliki sikap untuk mengurangi efek gejala dismenorea primer. Kurangnya kesadaran dan terbatasnya akses ke pengetahuan yang tepat tentang dismenorea dan cara penanganan dapat diatasi dengan memberi pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap seseorang sehingga dapat memberdayakan diri minimal untuk mengatasi permasalahan sendiri di samping bisa

memberikan pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain yang membutuhkan. Selain itu, dapat memberdayakan perempuan untuk mengendalikan hidup mereka sendiri. Cara seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dapat melalui media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster dan kerabat dekat (Gebretatyos et al., 2020).



Gambar 3. Edukasi Konsep dan Penanganan Dismenorea

Gambar 3 merupakan kegiatan demonstrasi cara mempraktikkan beberapa terapi komplementer untuk mengurangi nyeri haid. Demonstrasi ini berupa teknik distraksi nafas panjang dan kompres hangat menggunakan buli-buli panas atau botol kaca. Kegiatan selanjutnya yaitu edukasi melalui demonstrasi tentang penurunan dismenorea primer menggunakan terapi kompres hangat dengan buli-buli panas atau botol kaca dan teknik distraksi nafas panjang. Pada kegiatan demonstrasi ini, setiap peserta diajari cara mengukur suhu air yang digunakan untuk terapi kompres hangat, alat yang ideal digunakan, lama penggunaan kompres hangat, dan cara melakukan teknik distraksi nafas panjang agar efektif menurunkan dismenorea primer.

Kompres hangat untuk menurunkan dismenorea primer sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan secara RCT menunjukkan hasil bahwasanya suhu yang ideal untuk mengurangi dismenorea primer adalah sekitar 40-45°C yang bisa diberikan dengan menggunakan buli-buli panas, handuk, atau botol kaca. Penggunaan kompres hangat untuk mengurangi dismenorea primer ini sesuai dengan mekanisme kerja kompres hangat yang dapat menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah sehingga membuat aliran darah lebih lancar dan mampu merilekskan ketegangan otot di sekitar perut bawah akibat spasme berlebihan di sekitar uterus (Jo & Lee, 2018). Penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian di atas adalah yang dilakukan di Ghana menyebutkan bahwa hampir separuh (31%) remaja putri di Ghana menggunakan terapi kompres hangat untuk mengurangi dismenorea primer (Conney et al., 2019). Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Abubakar et al (2020) yang

dilakukan di Malaysia menunjukkan bahwa hampir separuh (47,5%) remaja putri juga memilih menggunakan terapi kompres hangat ketika mengalami dismenorea primer.

Edukasi selanjutnya yang didemonstrasikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah teknik distraksi nafas panjang. Metode ini memiliki kelebihan yaitu tidak membutuhkan biaya maupun peralatan tertentu untuk mempraktikkannya. Sehingga sangat efektif untuk diedukasikan pada remaja putri. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa teknik nafas panjang mampu menurunkan intensitas dismenorea primer (Astuti et al, 2019). Penelitian lainnya yang sesuai dengan hasil penelitian di atas adalah menurut Hapsari & Anasari (2013) yang menunjukkan bahwa metode teknik relaksasi pernafasan dalam lebih efektif untuk menurunkan intensitas dismenorea primer jika dibandingkan dengan konsumsi coklat.

Teknik distraksi pernafasan sebagai salah satu metode komplementer untuk mengurangi dismenorea primer ini dilakukan dengan cara pernafasan yang dalam, lambat, dan dihembuskan secara perlahan. Teknik relaksasi pernafasan adalah sebuah intervensi independen untuk mengurangi intensitas nyeri dengan cara meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigenasi di dalam aliran darah. Relaksasi otot rangka dipercaya dapat mengurangi nyeri dengan cara merelaksasi ketegangan otot yang mendukung nyeri (Astuti et al., 2019). Teknik distraksi nafas panjang ini dapat efektif menurunkan dismenorea primer jika memenuhi unsur ketepatan pemilihan posisi, lingkungan yang tenang dan pikiran yang tenang (Indasari et al, 2020). Evaluasi mengenai kemampuan peserta dalam memperagakan penggunaan kompres hangat dengan menggunakan buli-buli panas/botol kaca dan teknik distraksi nafas panjang untuk mengurangi dismenorea primer dilakukan di akhir pemberian demonstrasi dengan hasil yang disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Penilaian Penggunaan Kompres dan Distraksi Nafas Panjang

| Kemampuan | Jumlah (n) | Prosentase (%) |
|--|-------------------|-----------------------|
| Penggunaan Kompres Hangat | 28 | 80 |
| Melakukan Teknik Distraksi Nafas Panjang | 31 | 88,6 |

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta mampu menggunakan kompres hangat dengan menggunakan buli-buli panas/botol kaca sebanyak 28 peserta (80%) dan mampu melakukan teknik distraksi nafas panjang sebanyak 31 peserta (88,6%) sesudah dilakukan edukasi dalam bentuk demonstrasi. Hal ini didukung oleh hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Mayangsari et al (2020) terhadap 36 siswi SMP mengenai kemampuan memberikan penanganan dismenorea primer sebelum diberi

pendidikan kesehatan didapatkan hasil 20 siswi memiliki kemampuan kurang (55,6%) menjadi 28 siswi (77,8%) memiliki kemampuan baik dalam memberikan penanganan dismenorea primer. Pendidikan kesehatan adalah suatu perencanaan, pengorganisasian, dan kegiatan pendidikan sosial yang sistematis memungkinkan individu untuk secara sadar mengadopsi perilaku dan gaya hidup sehat untuk menghilangkan atau mengurangi faktor risiko yang mempengaruhi kesehatan, mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan serta meningkatkan kualitas hidup. Pemberian pendidikan kesehatan juga mempromosikan kesadaran kesehatan peserta kegiatan ini dengan meningkatkan pengetahuan dan mengarahkan perhatian peserta terhadap upaya penanganan dismenorea primer dengan terapi komplementer sehingga dapat memperbaiki perilaku kesehatan (Wang & Fang, 2020).

Hasil kegiatan demonstrasi yang dilakukan pada mitra menunjukkan bahwa kemampuan mitra terlihat baik ketika memperagakan teknik distraksi nafas panjang, jika dibandingkan dengan penggunaan terapi kompres hangat dengan buli-buli panas atau botol kaca. Kondisi ini dimungkinkan karena penggunaan kompres hangat bagi peserta bukan merupakan hal yang umum dan terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari didukung dengan harus menyiapkan alat dan bahan yang kemungkinan baru pertama kali peserta kegiatan ini lihat. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Idarahyuni et al (2018) terkait pengetahuan siswi SMA tentang metode pengurangan dismenorea dengan menggunakan terapi kompres hangat menunjukkan sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan cukup sebesar 62%, sebagian kecil dari responden memiliki pengetahuan kurang sebesar 20% dan pengetahuan baik sebesar 18%. Selain itu, teknik distraksi pernafasan panjang mudah dipraktikkan dibanding kompres hangat. Para peserta dapat langsung memperagakan secara efektif cara memperlambat pernafasan mereka dan mengontraksikan otot diafragma untuk memindahkan udara ke bawah ke dalam tubuh sehingga menghasilkan keadaan relaksasi (Liu et al., 2021).



Gambar 4. Pembentukan WA Group Kelompok Teman Sebaya di MAN 4 Kediri

Gambar 4 merupakan kegiatan pendampingan pasca pembentukan kelompok teman sebaya serta pemberian edukasi kepada mitra. Kegiatan pendampingan tersebut, diimplementasikan dalam bentuk pembuatan grup *WhatsApp* (WA), untuk mengontrol keberlangsungan kelompok teman sebaya dan memfasilitasi mitra jika menemukan kendala dalam pelaksanaannya.

Kegiatan lanjutan setelah pemberian edukasi adalah pendampingan kelompok teman sebaya. Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta yang telah diberikan edukasi dapat menjadi seorang edukator bagi teman sebayanya dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan reproduksi khususnya mengenai dismenorea dan penanganannya. Dari terbentuknya kelompok teman sebaya ini akan terjalin kepercayaan diantara teman sebaya dibanding orang terdekat dalam hal ini adalah orang tua meskipun tidak bisa diabaikan bahwa orang tua merupakan pembimbing remaja atau anak ketika menghadapi masalah. Remaja juga memiliki kecenderungan untuk membentuk kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan yang dimiliki sehingga wadah ini sangat cocok digunakan sebagai sharing kegiatan positif dalam menyampaikan aspirasi maupun pendapat dimana remaja juga bisa menjadi edukator atau konselor bagi teman sebaya dalam memberikan pendidikan kesehatan bagi anggota kelompok setelah mengikuti penyuluhan atau pelatihan yang telah diterimanya (Sarmin, 2017). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen et al (2019) pada 2555 mahasiswi di Changsha China mengenai strategi manajemen diri dalam penanganan dismenorea primer menunjukkan bahwa 79% responden mengatasi dismenorea primer yang dialami dengan berkomunikasi dengan teman sebaya atau teman sekelas. Remaja putri ingin membagikan pengalaman dismenorea primer yang dialaminya dengan teman atau teman sekelas.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan topik pemberdayaan kelompok teman sebaya dengan memberikan edukasi mengenai penggunaan terapi komplementer sebagai pengurangan dismenorea primer telah diikuti oleh peserta kegiatan dengan baik. Hasil ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan mengenai konsep dismenorea dan penanganannya serta kemampuan dalam menggunakan terapi kompres hangat dan teknik distraksi pernafasan panjang untuk mengurangi dismenorea primer. Terbentuknya kelompok teman sebaya di MAN 4 Kediri, diharapkan dapat memberikan edukasi dan penanganan awal bagi teman sebaya lainnya atau remaja putri yang sedang mengalami dismenorea primer. Oleh karena itu tujuan jangka panjangnya perlu dilakukan upaya pendampingan terus menerus

mengenai kelompok teman sebaya ini serta pembinaan dengan isu-isu kesehatan reproduksi remaja lainnya dan perlu dilakukan evaluasi kembali mengenai kebermanfaatan kelompok ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aboualsoltani, F., Bastani, P., Khodaie, L., & Fazljou, S. M. B. (2020). Non-Pharmacological Treatments of Primary Dysmenorrhea: A systematic Review. *Archives of Pharmacy Practice*, 136.
- Abubakar, U., Zulkarnain, A. I., Samri, F., Hisham, S. R., Alias, A., & Ishak, M. (2020). Use of Complementary and Alternative Therapies for the Treatment of Dysmenorrhea among Undergraduate Pharmacy Students in Malaysia: a Cross Sectional Study. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 20(285), 1–8.
- American College of Obstetricians and Gynecologists. (2020). Dysmenorrhea: Painful Periods. Retrieved from American College of Obstetricians and Gynecologists website: www.acog.org/womens-health/faqs/dysmenorrhea-painful-periods
- Astuti, I., Septriliana, R. N., & Syntia, M. (2019). The Influence of Breathing Relaxation Technique in the Decrease of Dismenore Intensity. *The 3rd International Seminar on Global Health*, 3(1), 58–61. Retrieved from <http://repository2.stikesayani.ac.id/index.php/isgh3/article/download/350/307>
- Bernardi, M., Lazzeri, L., Perelli, F., Reis, F. M., & Petraglia, F. (2017). Dysmenorrhea and Related Disorders. *F1000Research*, 6(0), 1–7. <https://doi.org/10.12688/f1000research.11682.1>
- Chen, L., Tang, L., Guo, S., Kaminga, A. C., & Xu, H. (2019). Primary Dysmenorrhea and Self-Care Strategies among Chinese College Girls: A Cross-Sectional Study. *BMJ Open*, 9(9), 1–9. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-026813>
- Conney, C. S., Kretchy, I. A., Asiedu-Danso, M., & Allotey-Babington, G. L. (2019). Complementary and Alternative Medicine Use for Primary Dysmenorrhea among Senior High School Students in the Western Region of Ghana. *Obstetrics and Gynecology International*, 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/8059471>
- Fernandez-Martinez, E., Onieva-Zafra, M. D., & Parra-Fernandez, M. L. (2018). Lifestyle and Prevalence of Dysmenorrhea Among Spanish Female University Students. *PLOS ONE*, 1–11.
- Gebeyehu, M. B., Mekuria, A. B., Tefera, Y. G., Andarge, D. A., Debay, Y. B., Bejiga, G. S., & Gebresillassie, B. M. (2017). Prevalence, Impact, and Management Practice of

- Dysmenorrhea among University of Gondar Students, Northwestern Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Reproductive Medicine*, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2017/3208276>
- Gebretatyos, H., Ghirmai, L., Amanuel, S., Gebreyohannes, G., Tsighe, Z., & Tesfamariam, E. H. (2020). Effect of Health Education on Knowledge and Attitude of Menopause among Middle-Age Teachers. *BMC Women's Health*, 20(232), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12905-020-01095-2>
- Hapsari, R. W., & Anasari, T. (2013). Efektivitas Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Metode Pemberian Cokelat Terhadap Penurunan Intensitas Dismenore Pada Remaja Putri Di Smk Swagaya 2 Purwokerto. *Jurnal Involusi Kebidanan*, 3(5), 26–38. Retrieved from <http://jurnal.stikesmukla.ac.id/index.php/involusi/article/view/39>
- Idarahyuni, E., Pratiwi, M. S., & Haryanto, E. (2018). Pengetahuan Kompres Hangat Untuk Mengurangi Nyeri Haid Pada Siswi Kelas X di SMA Angkasa Lanud Husein Sastrangara Bandung. *Jurnal Kesehatan Aeromedika*, IV(2), 39–43. Retrieved from <https://jurnal.poltekestniau.ac.id/jka/article/view/56>
- Indasari, N., Haniarti, & Hengky, H. K. (2020). Efektifitas Pemberian Teknik Relaksasi Nafas Dalam terhadap Penurunan Nyeri Haid (Dismenore) Pada Remaja Putri Asrama Tahfizh Pondok Pesantren Ddi Ad Mangkoso. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(2), 199–205.
- Jo, J., & Lee, S. H. (2018). Heat Therapy for Primary Dysmenorrhea: A Systematic Review and Meta-Analysis of Its Effects on Pain Relief and Quality of Life. *Scientific Reports*, 8(16252), 1–8. <https://doi.org/10.1038/s41598-018-34303-z>
- Kusmiran, E. (2016). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Liu, Y., Jiang, T., Shi, T., Liu, Y., Liu, X., Xu, G., ... Wu, X. (2021). The Effectiveness of Diaphragmatic Breathing Relaxation Training for Improving Sleep Quality Among Nursing Staff During the COVID-19 Outbreak: a Before and After Study. *Sleep Medicine*, 78, 8–14. <https://doi.org/10.1016/j.sleep.2020.12.003>
- Mayangsari, R. N., Puri, Y. E., Fauziyah, M., & Annisa, A. (2020). Pemberdayaan Kepada Siswa di SMPN 11 Samarinda tentang Edukasi Penanganan Dismenorea Primer. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 2(1), 22–26. <https://doi.org/10.35892/community.v2i1.280>
- Ningsih, N. N. S., Keintjem, F. K., & Solang, S. D. (2017). Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang Dysmenorrhea Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri. *JIDAN*

- Jurnal Ilmiah Bidan, 5(1), 12–18. Retrieved from <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jidan/article/view/823>
- Racionero-Plaza, S., Duque, E., Padrós, M., & Molina Roldán, S. (2021). “Your Friends Do Matter”: Peer Group Talk in Adolescence and Gender Violence Victimization. *Children*, 8(65), 1–15. <https://doi.org/10.3390/children8020065>
- Sarmin. (2017). *Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya Dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan*. BRILLIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual, 2(1), 102–112.
- Sary, Y., Lajuna, L., & Ramli, N. (2021). Efektifitas Peer Group Education Dan Penyuluhan Reproduksi Remaja Putri. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 566–579.
- Wang, M., & Fang, H. (2020). The Effect of Health Education on Knowledge and Behavior Toward Respiratory Infectious Diseases among Students in Gansu, China: A Quasi-Natural Experiment. *BMC Public Health*, 20(681), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08813-3>
- Wiyono, D., Trisetiyono, Y., & Pramono, D. (2015). Pengaruh Penyuluhan Tentang Dismenorea Terhadap Tingkat Pengetahuan Gangguan Haid Pada Siswi SMA Di Kecamatan Semarang Barat. *Media Medika Muda*, 4(4), 565–571.
- Yesuf, T. A., Eshete, N. A., & Sisay, E. A. (2018). Dysmenorrhea among University Health Science Students, Northern Ethiopia: Impact and Associated Factors. *International Journal of Reproductive Medicine*, 1–5. <https://doi.org/10.1155/2018/9730328>
- Zhai, F., Wang, D., Hua, Z., Jiang, Y., & Wang, D. (2019). A Comparison of the Efficacy and Safety of Complementary and Alternative Therapies for the Primary Dysmenorrhea: A Network Meta-Analysis Protocol. *Medicine (United States)*, 98(19), 1–5. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000015586>

Peningkatan Literasi PKK Argosari, Sedayu, Bantul melalui Membacakan Nyaring

Nunik Hariyanti^{1*}, Wahidah Mahanani², Rifdah Zulfah Ghina Nabilah³,

Mufid Salim⁴, Fitrinanda An Nur⁵

nunik.hariyanti@comm.uad.ac.id^{1*}

^{1,3,4,5}Program Studi Ilmu Komunikasi

²Program Studi Teknologi Pangan

^{1,2,3,4,5}Universitas Ahmad Dahlan

Received: 27 02 2022. Revised: 21 09 2022. Accepted: 10 11 2022.

Abstract : Kalurahan Argosari, Bantul, Yogyakarta, is strategically located because it connects three regencies: Bantul, Kulon Progo, and Sleman. This strategic location needs to be balanced with sufficient knowledge and literacy for the community. This literacy ability is how an individual can process information and knowledge for life skills. The people in Argosari Village still need to work on literacy and low interest in reading. Therefore, this community service program aims to improve the community's ability in the field of literacy and help reduce household waste through processing and reading aloud. The method used in training to read aloud is the preparation, implementation, and after-reading stages. The partners involved in this activity are the PKK group from Kalurahan Argosari. The result of the activity is that increasing literacy can be started by the family consistently at home for 15 minutes every day by reading aloud. The impact of this activity is that the people who already had the provision of information became increasingly knowledgeable, so they had great potential to be applied in their respective homes.

Keywords : Readaloud, Literacy, Empowerment.

Abstrak : Kalurahan Argosari, Bantul, Yogyakarta berlokasi strategis karena menjadi penghubung tiga kabupaten yaitu, Bantul, Kulon Progo dan Sleman. Lokasi yang strategis ini perlu diimbangi dengan pengetahuan dan literasi yang cukup bagi masyarakat. Kemampuan literasi ini adalah bagaimana seorang individu mampu mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Saat ini masyarakat di Kelurahan Argosari masih dihadapkan dengan kondisi literasi dan minat membaca yang rendah. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat di bidang literasi dan membantu untuk mengurangi sampah yang berasal dari rumah tangga melalui pengolahan dan membacakan nyaring. Metode yang digunakan dalam pelatihan membacakan nyaring ini adalah dengan tahapan persiapan, pelaksanaan dan setelah membacakan. Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini adalah kelompok PKK Kalurahan Argosari. Hasil dari kegiatan adalah peningkatan literasi dapat dimulai dari keluarga secara konsisten di rumah masing-masing selama 15 menit setiap harinya dengan membacakan nyaring. Dampak dari kegiatan ini masyarakat yang sebelumnya sudah memiliki bekal

informasi yang menjadi semakin meningkat pengetahuannya, sehingga besar berpotensi untuk bisa diterapkan di rumah masing-masing.

Kata kunci : Membacakan nyaring, Literasi, Pemberdayaan

ANALISIS SITUASI

Indonesia masih memiliki masalah serius di bidang literasi. Berdasarkan hasil dari *Programme of International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)*, Indonesia menempati peringkat 72 dari 78 negara (Setyalaksana, 2021). Tes ini dilakukan untuk sekelompok berusia 15 tahun dalam tiga bidang, diantara matematika, sains dan literasi. Rendahnya penilaian dipengaruhi oleh beragam faktor sistem pendidikan diantaranya kurikulum, guru, ataupun peserta didik (Sutrisna, 2021, Salim, 2022). Literasi berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu kemampuan menulis dan membaca atau sebagai suatu kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (Kemdikbud, 2016; Marta et al., 2022).

Menurut Riyanto (2020), masalah terkait dengan literasi masyarakat di daerah Argosari, Sedayu masih cukup krusial karena menyangkut kondisi sosial masyarakat baik dari segi material, spiritual dan sosial. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang sering tidak memanfaatkan waktu luang untuk hal yang lebih berguna, minat membaca rendah, tidak taat melaksanakan jam belajar masyarakat dan melaksanakan kebiasaan yang kurang baik secara turun temurun. Penumbuhan minat baca dapat dilakukan sedini mungkin dan lingkungan anak usia dini sangat berpengaruh dalam menciptakan budaya membaca (Imanugroho & PG Isyawati, 2019). Membacakan buku cerita oleh orang tua kepada anak adalah salah satu kegiatan yang mudah dilakukan untuk menumbuhkan pendidikan literasi di dalam keluarga (Rahesi et al., 2020; Saputra & Salim, 2022). Selain ibu balita, peranan PKK sangat penting (Siswati et al., 2021; Hariyanti et al., 2021). Kader PKK adalah lingkungan yang mendukung optimalisasi pemberdayaan ibu dalam mencapai derajat kesehatan ibu dan keluarganya secara optimal.

Menurut Rahesi et al. (2020) keluarga merupakan unit terkecil di masyarakat yang menjadi tempat pertama dimana anak-anak belajar pertama kali. Sehingga budaya membaca ini perlu terus digiatkan terutama melalui membacakan nyaring. Kegiatan Membacakan Nyaring menurut Trelease (1985) adalah suatu aktivitas sederhana untuk membacakan buku yang dilakukan secara berulang-ulang dapat memiliki dampak bagi anak untuk terbiasa mendengar cerita, mau membaca dan akhirnya biasa membaca. Berdasarkan kondisi analisis situasi di

lingkungan mitra maka dapat dirumuskan masalah yaitu masih rendahnya literasi sehingga budaya membaca kurang di tengah masyarakat.

SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka ditawarkan solusi sesuai dengan kebutuhan mitra, yaitu dengan pelatihan meningkatkan literasi masyarakat dengan metode membacakan nyaring berupa pemaparan materi dan praktek membacakan nyaring dengan bertemakan cinta lingkungan. Kegiatan ini berlangsung selama 200 jam pada tanggal 12-13 Februari 2022 bertempat di Balai Desa Argosari, Sedayu, Bantul. Adapun sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK Kalurahan Argosari, Sedayu, Bantul, DI Yogyakarta sebanyak 45 orang.

METODE PELAKSANAAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini telah melaksanakan berbagai kegiatan secara tatap muka di Kalurahan Argosari, Sedayu, Bantul. DIY sebagai berikut. (1) Survei lokasi, (2) Pelaksanaan kegiatan. (3) Metode membaca nyaring. Survei lokasi - 2 Februari 2022. Persiapan yang dilakukan pertama kali adalah berkoordinasi dengan perangkat desa dan PKK Kalurahan Argosari, Sedayu, Bantul, DIY yang melibatkan dosen dari Prodi Ilmu Komunikasi, dosen Prodi Teknologi Pangan, mahasiswa, komunitas Read Aloud serta calon pelatihan untuk menentukan waktu pelaksanaan dan kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan ini. Selain itu, kami juga mengecek kondisi perpustakaan dan jenis buku-buku yang tersedia untuk masyarakat di perpustakaan desa. Kami temui bahwa buku-buku yang tersedia bersifat *full-text* dan kurang menarik bagi anak-anak.



Gambar 1. Tahapan membacakan nyaring

Kegiatan dilaksanakan pada 12 -13 Februari 2022. Kegiatan peningkatan literasi masyarakat dan pengolahan sampah ini dilakukan dengan cara ceramah, diskusi dan disertai

dengan praktik membacakan nyaring oleh peserta. Tahap pertama adalah penyuluhan tentang materi Membacakan Nyaring. Kegiatan berikutnya adalah dengan praktik untuk membacakan nyaring agar dapat dipraktekkan di rumah. Terakhir, mempersiapkan perpustakaan dengan buku-buku yang menarik agar metode Membacakan Nyaring dapat sering diagendakan.

HASIL DAN LUARAN

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tim KKN XIV dan DPL melakukan survei melihat kondisi masyarakat melalui pertemuan dengan kepala Kalurahan Argosari, Sedayu, Bantul, DI Yogyakarta dan Ibu PKK. Melalui kegiatan ini tim menemukan bahwa tidak banyak terjadi kunjungan ke perpustakaan oleh masyarakat. Lalu, kondisi perpustakaan ini kurang cukup memiliki koleksi buku anak-anak yang bisa menarik perhatian. Dalam sesi pelatihan peningkatan literasi masyarakat, masyarakat menyimak bagaimana peran dari Membacakan Nyaring selama 15 menit perhari mampu meningkatkan budaya membaca bagi anak-anak di masa depan. Selain diberikan ceramah materi oleh Nunik Hariyanti, M.A. peserta melihat praktek langsung yang dilakukan oleh Elsa Agustine - pendiri dari komunitas Read Aloud Jogja terkait dengan cara membacakan nyaring.



Gambar 2. Pengecekan lokasi perpustakaan desa oleh tim

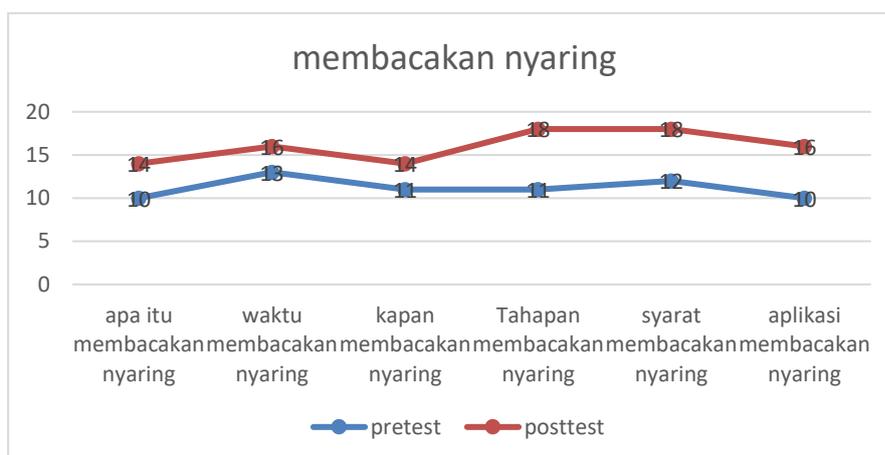
Sebelum peserta mempraktekkan diri untuk membacakan nyaring, peserta melakukan persiapan berupa memilih buku yang akan dibacakan dari beberapa alternatif yang ditawarkan. Lalu peserta mulai membacakan dari sampul buku berupa judul, penulis, ilustrator maupun penerbit. Setelah itu mulai membacakan dengan berinteraksi dengan peserta lainnya terkait dengan cerita yang dibacakan. Saat selesai, peserta mulai mengulas kembali cerita yang dibacakan tadi. Satu buah buku cerita tidak jarang selesai dalam 7-8 menit. Sehingga tidak ada alasan kembali untuk tidak memiliki waktu untuk mulai membacakan nyaring kepada anak-anak di rumah. Kegiatan ini kemudian distimulus lebih lanjut dengan tersedianya buku-buku cerita yang telah dikumpulkan oleh mahasiswa KKN Reguler 88 kelompok XIV di perpustakaan

kelurahan Argosari, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Selain itu, buku-buku ini juga hasil diperoleh dari beberapa penerbit buku anak, seperti ziyad press, impian studio dan diva press. Sehingga diperoleh 130 eksemplar buku untuk disumbangkan ke perpustakaan desa dan masyarakat dapat mengakses lebih mudah.



Gambar 3. Pemberian donasi buku

Berikut adalah hasil *pretest* dan *posttest* terkait dengan pelatihan peningkatan literasi masyarakat melalui membacakan nyaring



Gambar 4. Diagram peningkatan pengetahuan masyarakat tentang membacakan nyaring

Faktor yang menghambat dalam kegiatan ini adalah rentang usia peserta kegiatan yang kebanyakan sudah berusia > 50 tahun. Sehingga, kegiatan membacakan nyaring ini dianggap kurang relevan untuk dapat dipraktekkan di rumah bersama anak-anak. Namun, peserta yang berusia 35 tahun – 50 tahun cukup antusias untuk mau mempraktekkan saat kegiatan berlangsung dan mau memulainya di rumah. Faktor yang mendukung kegiatan ini adalah banyaknya komunitas atau penerbit yang mau terlibat memberikan donasi buku pada kegiatan ini. Tidak jarang penerbit memiliki program corporate social responsibility (CSR) untuk mau membantu memberikan buku-buku terbaik yang mereka punya kepada masyarakat. Komunitas Read Aloud Jogja sendiri sangat mendukung untuk melatih dan mendorong masyarakat untuk

mulai membacakan nyaring di lingkungan keluarga sendiri dengan berupa webinar ataupun mikrotraining.

SIMPULAN

Simpulan dari Program Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah peningkatan literasi dapat dimulai dari keluarga secara konsisten di rumah masing-masing selama 15 menit setiap harinya dengan Membacakan Nyaring. Masyarakat juga dapat mengakses perpustakaan yang tersedia di desa masing-masing ataupun menggunakan akses dari aplikasi buku gratis.

DAFTAR RUJUKAN

- Hariyanti, N., Salim, M., & Nabilah, R. Z. G. (2021). Level Literasi Digital Peserta Kelas Whatsapp Group Klinik MPASI. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 109–124. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art3>
- Imanugroho, S., & PG Isyawati, R. (2019). Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Sdn Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 1–11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22894>
- Kemdikbud. (2016). *Literasi*. Balai Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Marta, R. F. Kurniawati, L. S. M. W. Harry, H., Salim, M. Andung, P. A. (2022). Transfer of Knowledge and Scientific Publication Literacy for Young Lecturer by Pojok Dialektika. *Abdimas Galuh* 4 (1), 310-322. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v4i1.7128>
- Rahesi, I. D., Abidin, Y., & Mulyati, Y. (2020). Interaksi Model Membaca Nyaring Bermuatan Buku Cerita Anak Dalam Menumbuhkan Literasi Keluarga. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1012>
- Riyanto, P. (2020). Literasi sebagai Upaya Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.27889>
- Salim, M. (2022). Membuka Akses. *Antology Inspiring Lecturer by Paragon*. 163-167. ISBN: 978-623-96493-5-7
- Saputra, A. W., & Salim, M. (2022). PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK DI SEKOLAH SUBURBAN YOGYAKARTA. *PAWITRA KOMUNIKA: Jurnal Komunikasi dan*

Branding Sampah Anorganik Menjadi Karya Seni yang Memiliki Nilai Jual

**Ade Elisda Tiara Ningrum¹, I Made Chandra Mandira², I Gde Arya Yudana Putra³,
Eka Putri Hayu Ningsih⁴, Wahyu Santoso Aji⁵, Jihan Dwi Anjani^{6*}**

elisdatiarabuli@gmail.com¹, imadechandramandira@undiknas.ac.id²,
i.gedearyayudana.p@gmail.com³, cakepurple4@gmail.com⁴, wahyusantoso143@gmail.com⁵,
jihandwi116@gmail.com^{6*}

^{1,2,4}Program Studi Manajemen

^{3,5}Program Studi Akuntansi

⁶Program Studi Ilmu Komunikasi

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pendidikan Nasional

Received: 10 02 2022. Revised: 26 10 2022. Accepted: 15 11 2022.

Abstract : Penatahan Village is one of the villages in Tabanan Regency that has a bright future and, if properly managed, has the potential to become a one-of-a-kind destination for the wider community to visit. The purpose from this dedication is to bring understanding of Branding to the community, namely the younger generation of Penatahan village, in the hopes of making it easier for the community to realize the various potentials that exist in Penatahan village in the future. Mr. Made Bayak was interviewed via direct observation in order to acquire knowledge regarding plasticology branding, which was then implemented in the Penatahan village community with a sample of pupils from SMP Negeri 2 Penebel. The results acquired after providing material on how to brand, SMPN 2 Penebel students can basically comprehend how or the first step to launch a product using media platforms such as social media (Instagram).

Keywords : Branding, Plasticology, Social media.

Abstrak : Desa Penatahan merupakan salah satu desa di Kabupaten Tabanan yang menyimpan banyak sekali potensi yang apabila dikelola dengan baik dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas untuk melakukan kunjungan ke desa tersebut. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah menambah wawasan masyarakat terutama generasi muda desa Penatahan terkait dengan *Branding* sehingga harapan kedepannya dapat mempermudah masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang ada di desa Penatahan. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung menemui narasumber yaitu Pak Made Bayak untuk mendapatkan informasi mengenai *branding plasticology*, yang selanjutnya diimplementasikan kepada masyarakat desa Penatahan dengan sampel siswa-siswi SMP Negeri 2 Penebel. Hasil yang didapatkan setelah memberikan materi mengenai cara *branding*, siswa-siswi SMPN 2 Penebel dapat memahami secara dasar bagaimana cara atau langkah awal untuk memperkenalkan sebuah produk melalui platform media, seperti media sosial (Instagram).

Kata kunci : *Branding, Plasticology, Media Sosial.*

ANALISIS SITUASI

Desa Penatahan merupakan salah satu desa di Kabupaten Tabanan Bali yang menyimpan banyak sekali potensi yang apabila dikelola dengan baik sebenarnya dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas untuk melakukan kunjungan ke desa tersebut. Desa Penatahan memiliki daya tarik berupa terdapat tempat wisata berupa pemandian air panas alami. Selain itu, salah satu potensi yang menarik adalah keindahan alamnya, Desa Penatahan memiliki pemandangan terasering persawahan yang mendominasi mata pencaharian masyarakatnya sehingga dapat menjadi objek wisata alam.

Dibalik keindahan alam yang ada di desa ternyata masih terdapat adanya permasalahan yaitu mengenai penanganan sampah. Berdasarkan observasi langsung dan wawancara Bersama *Perbekel* (Kepala Desa), masyarakat belum sadar dan maksimal dalam pengelolaan dan pengolahan sampah yang dihasilkan dari sampah rumah tangga. Hal ini apabila tidak ditangani dengan cepat dan tepat, dapat mempengaruhi nilai dari potensi yang ada di desa tersebut. Seperti yang diketahui, Sampah merupakan masalah utama di setiap daerah, bukan hanya di Indonesia tapi di seluruh dunia. Sampah bertambah seiring dengan meningkatnya konsumsi masyarakat. Dikutip dari suara.com (2021) “Bali menjadi salah satu daerah dengan produksi sampah terbanyak di Indonesia. Setiap harinya, sampah yang dihasilkan di Bali mencapai 4.281 ton, atau 1,5 juta ton setiap tahun. Namun, dari jumlah tersebut, baru 48 persen yang dapat dikelola, sementara 52 persen lagi belum. Bali juga menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki masalah dalam penumpukan sampahnya di TPA”.

Dari pantauan radarbali.id (2021), kondisi Tempat Pembuangan Akhir Mandung Desa Sembung Gede, Kerambitan, Tabanan di tahun 2021 sudah sangat parah, tumpukan sampah sudah menggunung. Luas area lahan TPA Mandung sudah tak sanggup lagi menampung volume sampah. TPA Mandung, truk-truk pengangkut sampah tampak antre memasuki area TPA. Laporan dari NusaBali.com (2021), penumpukan sampah ini terlihat pula di depan rumah warga yang membuat Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Tabanan belum bisa maksimal melakukan pengangkutan sampah, dimana penumpukan sampah ini bahkan meluber ke jalan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan *Perbekel* (Kepala Desa), fenomena yang terjadi di Desa Penatahan adalah sampah, dimana tidak memiliki tempat penampungan sampah yang layak, sehingga ini menjadi perhatian khusus untuk mengolah sampah menjadi sesuatu hal yang memiliki nilai baik estetika maupun ekonomi.

Kondisi ini telah terjadi sejak tahun 2019, Kepala DLH Kabupaten Tabanan I Made Subagia ketika dikonfirmasi mengakui volume sampah akan meningkat tajam setelah galungan.

Dari yang telah terjadi sebelumnya peningkatan mencapai 300 meter kubik di bandingkan dengan hari biasa, pengangkutan sampah dibutuhkan waktu seminggu untuk mengangkut seluruh sampah yang di hasilkan masyarakat saat Galungan (BaliPost, 2019). Urgensi dari pengabdian masyarakat adalah memberikan gambaran kepada masyarakat Desa Penatahan agar peduli dan memiliki jiwa *entrepreneurship* khususnya dalam hal daur ulang sampah. Disisi lain, pengembangan berbagai potensi yang ada di Desa Penatahan kurang begitu optimal dikarenakan masyarakat disana belum begitu memahami pemanfaatan digital marketing untuk memperkenalkan potensi yang ada. Dijelaskan oleh (Nur Arifah, 2015) Digital Marketing adalah cara marketing untuk sebuah *brand* atau produk menggunakan media digital. Media digital disini antara lain adalah : televisi, radio, internet, telepon genggam, *social media* dan berbagai media digital lainnya, dimana teknik-teknik internet marketing termasuk dalam kategori digital marketing. Membangun *brand awereness* melalui digital marketing merupakan hal yang sangat penting dari marketing sebuah merek atau produk (Oktaviani & Rustandi, 2018).

Untuk memperkenalkan sebuah produk atau jasa, warga Desa Penatahan perlu mengetahui langkah dasar untuk memperkenalkan produk tersebut dengan cara membranding sebuah produk melalui media digital yaitu media sosial seperti Instagram. Permasalahan yang masih terjadi di masyarakat terkait dengan *branding*, yaitu: 1) masih kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya *branding*, 2) kurang optimalnya strategi kreatif dan inovatif yang dilakukan oleh pelaku usaha atau UMKM. Dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, kegiatan *branding* merupakan upaya memperkuat merek produk ataupun jasa (Arianto, 2019) yang dimiliki oleh desa. Pemahaman mengenai *branding* saat ini juga telah mengalami perkembangan seiring dengan kian berkembangnya teknologi digital, sehingga memunculkan suatu istilah baru yaitu digital *branding*. (Ferbita et al., 2020) digital *branding* merupakan suatu saluran digital sebagai *positioning* jasa atau produk yang digunakan untuk mengkomunikasikan merek dan sebagai bagian dari program komunikasi. Digital *branding* dapat menjadi strategi bisnis bagi para pelaku usaha dan UMKM dalam mempromosikan suatu hal baik barang maupun jasa dan juga mempermudah dalam mengembangkan citra potensi yang dimiliki menjadi ciri khas pembeda dengan kompetitor lainnya.

Dalam pelaksanaannya, penggunaan media sosial menjadi salah satu teknologi digital yang dianggap sebagai media yang efektif digunakan untuk membranding suatu produk, jasa maupun potensi lainnya yang ingin ditawarkan. Max weber juga menjelaskan bahwa kehadiran

media sosial memiliki peran penting dalam proses *branding* (Ferbita et al., 2020). Menurut (Primadewi et al., 2020) kemampuan dalam memanfaatkan media sosial secara efektif untuk membranding dapat menghasilkan suatu konten yang menarik dan bermanfaat untuk dibagikan dan mendorong minat publik untuk terlibat dalam suatu interaksi langsung maupun tidak langsung. Dalam mendapatkan hasil yang optimal dari digital *branding* tentu perlu untuk mempertimbangkan jangkauan atau target dan keaktifan konten sehingga dapat memperkuat daya tarik konten *branding* dan mengembangkan potensi ketertarikan masyarakat terhadap konten tersebut.

SOLUSI DAN TARGET

Dalam rangka membantu masyarakat desa mengembangkan dan memperkenalkan secara luas berbagai potensi yang dimiliki desa, maka desa memerlukan kegiatan mengenai penyuluhan tentang “*Branding*”. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan kepada siswa-siswi SMPN 2 Penebel yang terletak di Desa Penatahan, dalam permasalahan yang dimiliki oleh desa, menjalankan kegiatan penyuluhan di sekolah memiliki tujuan agar generasi muda desa nantinya mampu membantu masyarakat dengan menciptakan suatu gerakan perubahan kearah yang lebih baik lagi untuk desa terutama membantu mengembangkan berbagai potensi yang ada di desa. Kenapa siswa-siswi SMPN 2 Penebel menjadi prioritas dalam hal ini, dikarenakan edukasi sejak dini memiliki dampak panjang khususnya dalam mempertahankan idealisme dimasa yang akan datang, sehingga penting dilakukan untuk siswa-siswi di Desa Penatahan.

Dari permasalahan sampah yang dimiliki oleh desa, dapat disimpulkan sampah plastic disini memiliki konsentrasi yang lebih serius, dimana sampah plastik tidak bisa terurai dalam waktu yang cepat. Salah satu cara untuk mengurangi sampah plastik yang semakin tertimbun dan susah terurai adalah menjadikan sampah plastik menjadi sebuah karya seni yang memiliki nilai jual. Karya seni disini dimaksudkan dengan karya seni rupa berupa lukisan biasa disebut dengan “*plasticology*” yang menggunakan teknik melukis dan menempel sampah plastik pada lukisan yang ingin ditonjolkan. Lalu bagaimana hasil lukisan tersebut dapat dikenal oleh kalangan luas, melakukan *branding* melalui media sosial menjadi solusinya. (Setiadi, 2014) menyatakan bahwa media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.

Menurut (Hadi et al., 2021) media sosial merupakan sarana untuk melakukan *branding* suatu produk yang paling mudah untuk dimanfaatkan pada saat ini. Pemanfaatan media sosial untuk pemasaran online lebih mudah dipelajari daripada pembuatan situs yang memerlukan keahlian khusus. Hal ini dapat menjadi stimulan perkembangan kewirausahaan dan keberlangsungan UMKM. Selain biaya yang murah dan tidak perlunya keahlian khusus dalam melakukan inisiasi awal, media sosial dianggap mampu berinteraksi secara langsung dengan calon konsumen (*engagement*).

Oleh karena itu, tidak heran jika salah satu strategi pelaku UMKM untuk menghadang efek domino pandemi saat ini lebih menitik beratkan pemanfaatan media sosial dibanding dengan pengembangan sebuah situs. Sosial media dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk kolaborasi, pertukaran, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. Sosial media diawali dari tiga hal, yaitu *Sharing*, *Collaborating* dan *Connecting* (Setiadi, 2014). *Sharing* adalah berbagi media yakni pada kasus ini berbagi informasi perihal kegunaan sampah dan apa yang dapat dihasilkan melalui sampah. *Collaborating* merupakan kerjasama dari berbagai pihak untuk mengembangkan ide yang dihasilkan, dalam hal ini adalah sampah. *Connecting* adalah Langkah setelah *collaborating* yakni menghubungkan relasi baik dari internal maupun eksternal untuk mengembangkan hasil pengabdian yakni karya seni dari sampah.

Target dalam pengabdian masyarakat ini adalah disamping memberikan edukasi kepada siswa-siswi SMP perihal sampah, pengabdian ini memberikan pandangan lain bahwa sampah memiliki unsur seni yang nantinya dapat memiliki nilai jual, sehingga secara tidak langsung memupuk jiwa *entrepreneurship* sejak dini.

METODE PELAKSANAAN



Gambar 1. Diagram Alir Pengabdian

Kegiatan Pengabdian Kuliah Kerja Nyata ini dilaksanakan di SMPN 2 Penebel, Tabanan dengan subjek pengabdian adalah siswa-siswi SMPN 2 Penebel pada tanggal 26 januari 2022. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) Persiapan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari seniman Made Bayak mengenai bagaimana membranding

sampah plastik menjadi sebuah karya seni; (2) Pengajaran yaitu memberikan pemahaman dasar mengenai *branding*. Dalam kegiatan ini dipaparkan materi mengenai *branding* kepada siswa-siswi SMPN 2 Penebel, adapun materi pembahasan yang disampaikan, yaitu: konsep dasar *branding*, jenis-jenis *branding*, unsur-unsur yang perlu diperhatikan ketika melakukan branding dan manfaat dilakukannya branding; (3) Memberikan pelatihan cara membranding dan mempraktikkan cara membranding. Dalam kegiatan ini digunakan cara membranding yang sederhana, dengan memanfaatkan karya seni berupa lukisan yang dipadukan dengan sampah plastik (*plasticology*) yang telah dibuat sebelumnya oleh siswa-siswi pada sesi workshop sebagai objek *branding*. Output yang didapatkan yakni pelatihan perihal branding yang nantinya dapat dijual dan memiliki outcome yakni nilai jual bagi siswa-siswi SMPN 2 Penebel.

HASIL DAN LUARAN

Adapun hasil dan luaran berdasarkan kegiatan pengabdian ini adalah siswa-siswi SMPN 2 Penebel dapat memahami secara dasar bagaimana cara atau langkah awal untuk memperkenalkan sebuah produk melalui platform media, seperti media sosial (Instagram). Tidak hanya memberikan sebuah materi, kegiatan ini juga mengajak secara langsung kepada siswa-siswi untuk melakukan *branding* dengan salah satu unsur *branding* dengan kata-kata dan memposting hasil karya yang mereka buat melalui Instagram. Tahapan-tahapan yang dilakukan selama pengabdian diantaranya persiapan, pengajaran dan pelatihan.



Gambar 2. Wawancara Dengan Seniman Made Bayak

Pada tahap persiapan, kelompok KKN melakukan wawancara dengan seniman yaitu Made Bayak. Berdasarkan hasil wawancara, Made Bayak menyampaikan betapa pentingnya untuk kita senantiasa ikut serta menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Adapun salah satu langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan atau mengolah sampah terutama sampah plastik menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah, selain itu Made Bayak memberi pesan melalui salah satu *branding* yang beliau ciptakan yaitu *plasticology*, untuk

mengingatkan kepada masyarakat bahwa sampah plastik bisa menjadi sesuatu hal yang lebih bermanfaat dan bernilai.

Tahap berikutnya adalah pengajaran, dimana pemateri menyampaikan materi tentang pemahaman *branding* hasil karya seni *plasticology* kepada siswa-siswi SMPN 2 Penebel dengan pemanfaatan platform media sosial (Instagram). Pemaparan materi yang disampaikan ini tidak hanya berfokus pada *branding* untuk mengenalkan dan mengembangkan berbagai potensi yang ada kepada masyarakat luas tetapi juga mengarahkan betapa pentingnya kita untuk bisa ikut andil dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Sebelum melakukan *branding*, para siswa-siswi sudah melakukan kegiatan pemanfaatan sampah anorganik menjadi karya seni berupa lukisan yang dipadukan dengan sampah plastik (*plasticology*) yang telah dibuat sebelumnya oleh siswa-siswi pada sesi workshop sebagai objek *branding*. Kegiatan ini dilakukan juga bertujuan agar siswa-siswi memiliki pengetahuan dasar bagaimana cara mengolah sampah tersebut, bukan hanya melakukan *branding* saja.



Gambar 3. Penyampaian Materi Tentang *Branding*

Tahap terakhir adalah pelatihan, dimana setelah pemateri menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana kepada siswa-siswi SMPN 2 Penebel, dilakukan simulasi atau praktik bagaimana cara membranding suatu produk atau hasil karya seni tersebut ke dalam platform media sosial yaitu Instagram. Pemateri mengarahkan siswa-siswi untuk membuat konten *branding* semenarik mungkin, dimana konten ini dapat dijadikan sebagai rekam jejak sesuatu hal atau objek itu telah dibranding atau dikenalkan secara luas kepada publik. Hal pertama yang dilakukan, pemateri mengarahkan siswa-siswi untuk mendokumentasikan terlebih dahulu karya seni yang telah dibuat, kemudian dilanjutkan dengan memberikan *caption* semenarik mungkin. Setelah itu diarahkan untuk mengupload dokumentasi yang sudah dilengkapi dengan *caption* di media sosial Instagram yang dimiliki oleh siswa-siswi tersebut. Pemberian *caption* semenarik mungkin dalam membranding sangatlah penting karena dengan *caption* tersebut maka dapat meningkatkan daya tarik konten atau pesan yang disampaikan dan tentu juga dapat

mendorong minat publik untuk menyimak dan mengetahui pesan yang disampaikan dalam konten tersebut.



Gambar 4. Hasil *Branding* Karya Seni *Plasticology*

Branding ini dilakukan agar generasi muda Desa Penatahan dapat menerapkan sejak dini bagaimana cara membranding suatu produk atau potensi yang dimiliki oleh desa mereka. Karena media sosial sendiri merupakan media digital yang memiliki cakupan sangat luas. Internet juga merupakan salah satu unsur mengapa *branding* mencakup banyak konsumen, karena adanya internet, media sosial adalah wadah yang sangat tepat untuk mengimplementasikan *branding* suatu produk atau jasa. Evaluasi yang dilakukan adalah melakukan monitoring kepada siswa-siswi SMPN 2 Penebel melalui media sosial yakni Instagram secara berkala, disamping itu memberikan pendampingan berupa digital marketing di Instagram untuk menaikkan popularitas dari produk tersebut.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat bermanfaat bagi siswa-siswi SMPN 2 Penebel yang terletak di Desa Penatahan dimana siswa-siswi dapat memahami tentang “Branding Sampah Anorganik Menjadi Karya Seni Yang Memiliki Nilai Jual”. kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di sekolah bertujuan agar generasi muda desa nantinya mampu membantu masyarakat dengan menciptakan suatu gerakan perubahan kearah yang lebih baik lagi untuk desa terutama membantu mengembangkan berbagai potensi yang ada di desa. Dalam kegiatan ini, materi yang dibawakan adalah bagaimana cara melakukan *branding* secara sederhana, dengan memanfaatkan karya seni berupa lukisan yang dipadukan dengan

sampah plastik yang telah dibuat sebelumnya oleh siswa-siswi pada sesi workshop sebagai objek *branding*. Tidak hanya memberikan sebuah materi, tetapi kegiatan ini juga mengajak secara langsung kepada siswa-siswi untuk melakukan *branding* dengan salah satu unsur *branding* dengan kata-kata dan memposting hasil karya yang mereka buat melalui Instagram. Karya seni ini dikenal dengan “*plasticology*” bertujuan untuk mengingatkan kepada masyarakat bahwa sampah plastik bisa menjadi sesuatu hal yang lebih bermanfaat dan bernilai. Monitoring dan evaluasi dari pengabdian yang dilakukan adalah melalui media sosial yakni Instagram secara berkala. Keterbatasan dari pengabdian ini adalah pada bidang marketing, sehingga ketika produk yang dihasilkan memiliki nilai jual tinggi diperlukan marketing yang tepat dalam proses penjualannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arianto, B. (2019). Buzzer Media Sosial Dan Branding Produk UMKM Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal UMKM Dewantara*, 2(1).
<https://jurnalfe.ustjogja.ac.id/index.php/umkmd/article/view/1321>
- Balipost. 2019. Sampah Diprediksi Meningkat, Pengangkutan Perlu Waktu Seminggu. (Online). (<https://www.balipost.com/news/2019/07/21/81486/sampah-diprediksi-meningkat-pengangkutan-ke...html>). Diakses Pada 07 Februari 2022.
- Ferbita, L. V., Setianti, Y., & Dida, S. (2020). Strategi Digital Branding Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Melalui Media Sosial. *Journal Acta Diurna*, 16(2).
<https://doi.org/10.20884/1.Actadiurna.2020.12.2.2865>
- Hadi, D. F., Zakiah, K., & Bandung, I. (2021). Strategi Digital Marketing Bagi UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Untuk Bersaing Di Era Pandemi_Strategi Digital Marketing Bagi UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Untuk Bersaing Di Era Pandemi. *Competitive*, 16(1).
- Nur Arifah, F. (2015). Analisis Sosial Media Sebagai Strategi Marketing Dalam Bisnis Online. *Jurnal TRANSFORMASI*, 11(2).
- Nusabali.Com. 2021. TPA Mandung Tutup Layanan, Sampah Numpuk Di Sejumlah Titik. (Online). (<https://www.nusabali.com/berita/101165/tpa-mandung-tutup-layanan-sampah-numpuk-di-sejumlah-titik>). Diakses Pada 07 Februari 2022.
- Oktaviani, F., & Rustandi, D. (2018). Implementasi Digital Marketing Dalam Membangun Brand Awareness. *Profesi Humas : Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 3(1).
<https://doi.org/10.24198/Prh.V3i1.15878>

- Primadewi, A., Anwar, T. M., Yustin, Y., Sani, A. H., & Fauzi, M. (2020). Penguatan Pemasaran Produk Umkm Ashfa Madu Borobudur Melalui Strategi Product Branding. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(3). <https://doi.org/10.24114/Jpkm.V26i3.17683>
- Radarbali,Id. 2021. TPA Mandung Tabanan Overload Parah, Paling Krodit Di Bali. (Online). (<https://Radarbali.Jawapos.Com/Berita-Daerah/Dwipa/03/09/2021/Tpa-Mandung-Tabanan-Overload-Parah-Paling-Krodit-Di-Bali>). Diakses Pada 07 Februari 2022.
- Setiadi, A. (2014). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Matrik*, 16(1). <https://doi.org/10.31294/jc.v16i2.1283>
- Suara.Com. 2021. Sampah Di Bali Tembus 4.281 Ton, 52 Persen Masih Belum Terkelola. (Online). (<https://Amp.Suara.Com/Pressrelease/2021/09/11/061000/Sampah-Di-Bali-Tembus-4281-Ton-52-Persen-Masih-Belum-Ter kelola>). Diakses Pada 05 Februari 2022.

Pelatihan Mambatik Pewarna Alami dan Pengenalan Teknologi Mordanting Kitosan pada Balai Agung Cendana Semaki, Yogyakarta

Rachma Tia Evitasari¹, Zahrul Mufrodi², Bambang Robi'in³
rachma.evitasari@che.uad.ac.id¹, zahrul.mufrodi@che.uad.ac.id²,
bambang.robiin@tif.uad.ac.id³
^{1,2}Program Studi Teknik Kimia
³Program Studi Teknik Informatika
^{1,2,3}Universitas Ahmad Dahlan

Received: 09 07 2021. Revised: 15 10 2022. Accepted: 15 11 2022.

Abstract : The strategic plan for the development of the Semaki area is to develop regional-based economic, social and cultural communities with various training programs. One of which is handmade batik craftsmen who is in UKM Balai Agung Cendana Batik Tulis. The problems are high production costs and the length of production time in making batik. The purpose is to increase the knowledge and capacity of partners in producing batik with natural dyes by introducing natural dyeing technology so as to reduce the stages of the process so as to reduce production costs. Methods and approaches in implementing this activity are counseling and training. Community service activities at Balai Agung Cendana Batik Tulis were able to increase participants' knowledge in drawing motifs, wax painting, dyeing processes, and pre-mordanting with chitosan up to 100%. The batik training provided to the community was also able to improve the community's skills in drawing and painting batik up to 92% and the skills of dyeing fabrics with natural dyes and chitosan mordanting up to 98%.

Keywords : Handmade batik, Natural dyeing, Chitosan.

Abstrak : Rencana strategis pengembangan wilayah Kelurahan Semaki adalah pembinaan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang ada di Semaki adalah pengrajin batik tulis yang tergabung dalam UKM Balai Agung Cendana Batik Tulis. Permasalahan yang ada yaitu lamanya waktu produksi dalam membuat batik tulis. Tujuan dari pengabdian ini adalah memperkenalkan teknologi mordanting kitosan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas mitra dalam memproduksi batik dengan pewarna alami, sehingga dapat mengurangi tahapan proses sehingga dapat menekan biaya produksi. Metode dan pendekatan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan pengabdian di Balai Agung Cendana Batik Tulis mampu meningkatkan pengetahuan peserta dalam menggambar motif, mencanting, proses pewarnaan, dan pra-mordanting dengan kitosan hingga 100%. Pelatihan mambatik yang diberikan kepada masyarakat juga mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menggambar dan mencanting batik hingga 92% dan keterampilan mewarnai kain dengan pewarna alami dan mordanting kitosan hingga 98%.

Kata kunci : Batik tulis, Pewarna alami, Kitosan.

ANALISIS SITUASI

Kelurahan Semaki merupakan salah satu dari 7 (tujuh) Kelurahan yang ada di Kecamatan Umbulharjo. Kelurahan Semaki berada sejauh 1 Km dari Pusat Pemerintahan Kota Yogyakarta. Jumlah penduduk Kelurahan Semaki berdasarkan data kependudukan Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) adalah sebanyak 5.189 jiwa, terdiri dari 2.517 jiwa laki-laki dan 2.672 jiwa perempuan. Sedangkan jumlah KK adalah 1.733 KK (semakikel.jogjakota.go.id, 2021). Kelurahan Semaki memiliki luas wilayah lebih kurang 0,66 km persegi dan terbagi dalam 10 RW, 34 RT serta terdiri atas 3 (tiga) kampung yaitu Kampung Semaki Gede, Kampung Semaki Kulon dan Kampung Sanggrahan (semakikel.jogjakota.go.id, 2021). Di Kelurahan Semaki, berdiri beberapa tempat penting seperti kantor dinas kebudayaan, Pengadilan Negeri Yogyakarta, Stadion Mandala Krida, dan Kampus 1 Universitas Ahmad Dahlan. Tidak jauh dari Kampus 1 Universitas Ahmad Dahlan, sekitar 500 meter, berdiri Balai Agung Cendana Batik Tulis. Sebuah UKM yang menaungi para pengrajin batik tulis di kawasan kelurahan Semaki.

Balai Agung Cendana Batik Tulis ini berdiri sejak tahun 2006. Dalam menjalankan produksinya, Balai Agung Cendana Batik Tulis ini melibatkan beberapa tenaga kerja yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Pada tahun 2009 Balai Agung Cendana diresmikan oleh Menteri Negara RI dan GKR Hemas sebagai UKM. Saat ini, Balai Agung Cendana telah memiliki gedung joglo sebagai sentra produksi. Gambar 1 adalah Joglo Balai Agung Cendana sebagai tempat produksi. Joglo Balai Agung Cendana Batik Tulis ini berada di Jl. Cendana No. 10.B Semaki Umbulharjo Yogyakarta.



Gambar 1. Joglo Balai Agung Cendana Batik Tulis, Peresmian Oleh Menteri & GKR Hemas

Balai Agung Cendana Batik Tulis merupakan UKM yang bergerak dalam bidang kerajinan batik tulis dengan menggunakan pewarna alami. Corak atau pola batik yang dipilih adalah pola batik tradisional khas yang banyak digunakan oleh para raja kraton Yogyakarta. Proses pembuatan kain batik dilakukan secara *hand-made* yaitu kerajinan tangan sehingga

menjadi khas dan unik. Keunggulan bahan pewarna alami pada batik ini menghasilkan produk batik yang memiliki warna unik, selain itu tidak mencemari lingkungan karena dapat terdegradasi (Pujilestari, 2015). Pewarna alami juga umumnya merupakan zat antioksidan dan aktif sehingga baik untuk kesehatan (Vankar & Srivastava, 2010). Berbagai keunggulan inilah yang menjadikan produk batik dari Balai Agung Cendana merupakan batik tulis dengan kualitas premium. Pada Gambar 2 merupakan bahan pewarna alami dan proses membatik.



Gambar 2. Bahan Pewarna Alami dan Proses Produksi

Indonesia sangat kaya akan flora yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pewarna alami pada kain. Kayu yang umum digunakan sebagai sumber pewarna alami di Yogyakarta antara lain jalawe, tegeran, jambal, dan tingi yang mengandung senyawa tannin, menghasilkan warna kuning sampai coklat (Parmono, 2016). Namun zat warna alami tidak dapat terikat kuat pada kain dengan sendirinya, perlu adanya proses-proses awal untuk mempersiapkan kain. Hal ini berbeda dengan pewarna sintetis yang tidak memerlukan proses awalan dan menghasilkan warna yang cerah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Balai Agung Cendana, untuk mendapatkan warna yang diinginkan, perlu pencelupan kain ke dalam pewarna alami berkali-kali. Tingginya frekuensi pencelupan dan pengeringan warna ini juga berpengaruh terhadap kebutuhan bahan pewarna alami. Hal ini menjadikan kebutuhan bahan pewarna alami menjadi tinggi dan biaya produksi menjadi besar, sehingga harga kain yang ditawarkan menjadi sangat tinggi.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas mitra dalam memproduksi batik dengan pewarna alami dengan memperkenalkan teknologi pewarnaan alami sehingga dapat mengurangi tahapan proses sehingga dapat menekan biaya produksi.

SOLUSI DAN TARGET

Permasalahan yang menghambat potensi sinergi mitra Balai Cendana Agung, Kelurahan Semaki, dan Karang Taruna Semaki memerlukan berbagai upaya untuk menjadi sentra batik tulis Yogyakarta. Solusi yang diupayakan harus sejalan dengan *roadmap* LPPM Universitas Ahmad Dahlan yaitu akselerasi wilayah marginal menuju Kawasan cerdas yang berkarakter sosio ekopreuner, nilai-nilai universal dan keislaman. Selain itu, semangat ini juga sejalan dengan rencana dan strategi Kelurahan Semaki, yaitu menguatkan perekonomian daerah yang didukung dengan semangat kerakyatan, inovatif dan kreatif. Solusi yang ditawarkan melalui Program Pengabdian Masyarakat Kemitraan dengan menyelenggarakan kegiatan Pelatihan Batik Tulis dan Teknologi Pewarnaan Alami.

Proses teknologi yang ditawarkan adalah proses pre-mordanting sebelum pewarnaan kain dengan zat warna alami menggunakan kitosan. Kitosan merupakan senyawa olahan dari kulit udang sehingga merupakan senyawa alami dan tidak merusak lingkungan. Mordan adalah suatu senyawa yang bertindak sebagai jembatan antara zat warna alami dengan kain katun karena keduanya memiliki daya ikat yang rendah. Dengan adanya pengikat antara zat warna alami dengan kain, diharapkan zat warna alami yang terserap ke dalam kain akan meningkat serta memiliki ketahanan luntur yang lebih baik, baik itu ketahanan luntur terhadap sinar matahari, pencucian, maupun gosokan (Shahid-ul-Islam et al., 2018). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pewarnaan kain dengan zat warna alami dari daun noja, penambahan kitosan akan meningkatkan warna yang terserap pada kain, sehingga warna yang dihasilkan menjadi lebih gelap (Evitasari et al., 2019, 2020). Penggunaan kitosan akan meningkatkan penyerapan zat warna ke dalam kain, sehingga diharapkan proses pewarnaan akan menjadi lebih cepat dan tidak memerlukan pencelupan berkali-kali (Evitasari & Rahayuningsih, 2020).

Kegiatan Pelatihan Batik Tulis dan Teknologi Pewarnaan Alami dilakukan selama 1 minggu, mulai dari tanggal 14 – 20 Juni 2021 berlokasi di Joglo Balai Agung Cendana Batik Tulis, Jl. Cendana No. 10.B Semaki Umbulharjo Yogyakarta. Sasaran kegiatan adalah para

pecinta batik di sekitar Balai Agung Cendana agar bertambah wawasan dan keterampilannya dalam mempraktekkan teknologi dan pengetahuan proses membatik yang diajarkan.

METODE PELAKSANAAN

Metode atau langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi kegiatan. Pada tahapan pertama, tahap persiapan merupakan tahapan untuk menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan agar program pengabdian dapat berjalan dengan baik. Tahap persiapan akan diawali dengan sosialisasi program dari tim pelaksana PPM kepada mitra. Kegiatan pada tahap persiapan ini adalah rapat koordinasi antara tim PPM dengan mitra dan dilanjutkan dengan rapat koordinasi oleh tim pengabdian masyarakat dengan mitra pada 1 Juni 2021.

Pada tahap pelaksanaan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu pelatihan menggambar batik dan mencanting, penyuluhan teknologi pewarnaan kain, dan pelatihan mordanting dengan kitosan., kegiatan ini terlaksana pada tanggal 14-21 Juni 2021. Pada kegiatan menggambar batik dan mencanting, dilaksanakan dengan metode ceramah dan praktek langsung. Narasumber menjelaskan bagian-bagian gambar batik dan teknik mencanting. Selanjutnya, peserta mempraktekan langsung dan mencanting pada kain mengikuti pola yang sudah digambar. Kegiatan yang kedua yaitu penyuluhan teknologi pewarnaan alami pada kain dilaksanakan dengan metode ceramah. Narasumber menyiapkan materi dan memerikan ceramah selama 30 menit dilanjutkan dengan tanya jawab. metode ceramah difokuskan pada tahapan-tahapan pewarnaan kain dengan pewarna alami dan jenis-jenis pewarna alami. Dua kegiatan ini dilakukan secara langsung oleh peserta didampingi oleh tim PPM, menyasar mitra balai agung cendana dan juga masyarakat Yogyakarta yang berminat untuk mendalami batik. Peserta yang hadir pada kegiatan ini bervariasi setiap harinya, dengan rata-rata 40 orang setiap harinya.

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan dimulai dengan koordinasi dengan mitra balai agung cendana, untuk mempersiapkan lokasi, bahan, dan alat yang terlaksana pada 1 Juni 2021. Persiapan terakhir dilakukan sehari sebelum pelaksanaan kegiatan, yaitu 13 Juni 2021, untuk koordinasi kesiapan kegiatan dan protocol Kesehatan, mengingat kegiatan dilaksanakan di tengah pandemi.

Pelatihan yang diberikan berupa presentasi dan ceramah secara langsung mengenai tahapan-tahapan pada proses membatik dan pewarnaan kain dengan pewarna alami. Pelatihan pertama adalah pelatihan menggambar motif batik dan mencanting. Definisi batik merupakan proses pemberian malam atau wax pada kain untuk memerikan motif yang diinginkan (Parmono, 2016). Ciri khas dari Balai Agung Cendana adalah tidak diperkenankan untuk menelusur bayangan gambar (ngeblat), tetapi harus menggambar sendiri. Dari hasil menggambar sendiri ini, masing-masing peserta memiliki ciri khas masing-masing, sehingga hasil gambar masing-masing batik menjadi unik dan khas. Setelah gambar jadi, peserta melanjutkan ke proses mencanting dengan malam. Proses mencanting perlu ketelatenan dan kesabaran, sehingga diperlukan waktu cukup lama agar peserta dapat menguasai keterampilan mencanting batik. Dokumentasi kegiatan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses Mencanting dan Hasil Membatik

Zat warna alami dapat berasal dari tanaman maupun hewan, sebagai sumber pewarna alami pada pewarnaan kain umumnya digunakan pewarna yang bersumber dari tumbuhan. Bagian dari tumbuhan yang sering dieksplorasi sebagai sumber pewarna alami pada kain adalah bagian kulit kayu dan kayunya. Jenis kayu yang umum dimanfaatkan sebagai pewarna alami antara lain kayu mahoni, kayu tegeran, kayu jambal, dan kayu tingi. Kelima jenis kayu tersebut memerikan warna kuning hingga coklat kemerahan. Bagian tanaman dari daun juga dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami, contohnya daun Indigofera yang menghasilkan warna biru dan daun truja yang menghasilkan warna merah. Secara umum, pewarna alami tidak memiliki daya ikat atau afinitas yang kuat pada serat kain, sehingga untuk mendapatkan warna yang diinginkan harus melalui berbagai proses dan pencelupan berkali-kali.

Ketidapraktisan ini menyebabkan para pengrajin batik beralih ke pewarna sintetis seperti naphtol. Padahal limbah cair sisa pencelupan kain dengan pewarna naphtol dapat mencemari air dan tanah. Maka dari itu perlu pemahaman kepada pengrajin mengenai keunggulan-keunggulan pewarnaan kain dengan zat warna alami. Meski proses pewarnaan

membutuhkan pencelupan berkali-kali, namun warna yang dihasilkan lembut dan unik. Selain itu pewarna alami mengandung bahan antioksidan alami yang tidak iritatif pada kulit.

Kegiatan ini bertujuan memberikan penyuluhan mengenai teknologi pewarnaan kain dengan pewarna alami dan tahapan prosesnya. Agar kain dapat diwarnai dengan zat warna alami dengan baik, kain harus melalui beberapa tahapan proses yaitu pra-mordanting, pewarnaan, dan fiksasi. Proses pra-mordanting adalah proses menamahkan aditif pada kain sebagai jembatan antara kain dengan pewarna alami. Agen mordan yang digunakan umumnya mordan logam seperti tawas, kapur, dan tunjung. Setelah proses pra-mordanting, kain baru dicelupkan ke ekstrak pewarna alami. Proses untuk mendapatkan ekstrak pewarna alami dengan cara merebus bahan pewarna dalam air selama beberapa jam, proses pencelupan juga harus dilakukan berkali-kali agar mendapatkan hasil kain dengan warna yang diinginkan. Proses yang terakhir adalah fiksasi dengan mordan, untuk menguatkan dan mengunci warna pada kain agar tidak mudah luntur (Phan et al., 2020). Dokumentasi kegiatan penyuluhan Teknologi Pewarnaan Alami disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Penyuluhan Teknologi Perwarnaan dengan Zat Warna Alami

Proses teknologi yang dipresentasikan adalah proses pre-mordanting sebelum pewarnaan kain dengan zat warna alami menggunakan kitosan. Kitosan merupakan senyawa olahan dari kulit udang sehingga merupakan senyawa alami dan tidak merusak lingkungan. Mordan adalah suatu senyawa yang bertindak sebagai jembatan antara zat warna alami dengan kain katun karena keduanya memiliki daya ikat yang rendah. Dengan adanya pengikat antara zat warna alami dengan kain, diharapkan zat warna alami yang terserap ke dalam kain akan meningkat serta memiliki ketahanan luntur yang lebih baik, baik itu ketahanan luntur terhadap sinar matahari, pencucian, maupun gosokan (Bonet-Aracil et al., 2016). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pewarnaan kain dengan zat warna alami dari daun noja, penambahan kitosan akan meningkatkan warna yang terserap pada kain, sehingga warna yang dihasilkan menjadi lebih gelap (Evitasari et al., 2020). Penggunaan kitosan akan

meningkatkan penyerapan zat warna ke dalam kain, sehingga diharapkan proses pewarnaan akan menjadi lebih cepat dan tidak memerlukan pencelupan berkali-kali (Huang et al., 2018). Gambar perbandingan pewarnaan tanpa pramordanting dan dengan pramordanting kitosan disajikan pada Gambar 5, di mana kain yang dimordanting dengan kitosan menghasilkan warna yang lebih tua pada jumlah pencelupan sama. Proses inilah yang diperkenalkan kepada para peserta yang kebanyakan baru pertama kali bergelut dalam urusan perbatikan, sehingga hal-hal tersebut masih menjadi hal awam bagi para peserta.



Gambar 5. Kain diwarnai dengan kayu tegeran Tanpa dan Dengan Pramordanting kitosan

Peserta sangat antusias pada saat pelaksanaan kegiatan, baik saat pemaparan materi dan pelatihan menggambar motif dilanjutkan mencanting. Peserta banyak menanyakan mengenai metode proses pra-mordanting dengan logam dan dengan kitosan. Selain itu, peserta juga banyak menanyakan mengenai sumber-sumber pewarna alami yang dapat digunakan pada kain. Dampak kegiatan ini adalah pengetahuan mitra mengenai proses batik tulis dan pewarnaan kain dengan pewarna alami meningkat. Berdasarkan hasil evaluasi melalui survey dan kuisisioner yang diberikan kepada 43 peserta, 100% menyatakan bahwa kegiatan ini bermanfaat, dan 98% peserta menyatakan peningkatan ketrampilan mitra dalam membuat batik tulis dan 92% menyatakan keterampilan mitra dalam penerapan teknologi pewarna alami meningkat. Data hasil evaluasi peserta pelatihan disajikan pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Peserta Pelatihan Membuat Batik dan Pewarnaan Alami

| No | Pengetahuan Peserta | Sebelum Kegiatan | Setelah Kegiatan |
|----|----------------------------------|-------------------|------------------|
| 1. | Menggambar motif batik | Tidak ada/sedikit | 100% tahu |
| 2. | Mencanting pada kain batik | Tidak ada/sedikit | 100% tahu |
| 3. | Proses pra-mordanting pada kain | Tidak ada/sedikit | 100% tahu |
| 4. | Proses pewarnaan alami pada kain | Tidak ada/sedikit | 100% tahu |

Dampak sosial dari kegiatan pengabdian ini adalah adanya perintisan semangat membuat batik dengan pewarna alami untuk melestarikan budaya tradisional yang sudah turun menurun dilakukan di dalam kraton Yogyakarta. Kegiatan ini memberdayakan masyarakat

sehingga memahami bahaya pewarnaan batik dengan pewarna sintetis, sehingga dapat beralih ke pewarna alami. Kerumitan dalam pewarnaan kain batik dengan pewarna alami, dapat dikurangi dengan berbagai pengalaman narasumber. Dokumentasi kegiatan disampaikan pada gambar berikut.

Tabel 2. Tingkat Peningkatan Keterampilan Pelatihan Membuat Batik dan Pewarnaan Alami

| No | Pengetahuan Peserta | Sebelum Kegiatan | Setelah Kegiatan |
|----|----------------------------------|-------------------|------------------|
| 1. | Menggambar motif batik | Tidak ada/sedikit | 98% meningkat |
| 2. | Mencanting pada kain batik | Tidak ada/sedikit | 98% meningkat |
| 3. | Proses pra-mordanting pada kain | Tidak ada/sedikit | 92% meningkat |
| 4. | Proses pewarnaan alami pada kain | Tidak ada/sedikit | 92% meningkat |

Dampak ekonomi dari adanya pelaksanaan pelatihan ini adalah pengetahuan untuk membuat batik dengan pewarna alami. Batik memiliki nilai jual sangat tinggi karena semua tahapan prosesnya dilakukan dengan tangan atau *handmade*. Dengan pengetahuan membuat batik masyarakat dapat mendapatkan manfaat ekonomi dari hasil penjualan. Rencana ke depan adalah memfasilitasi penjualan batik tulis karya para mitra, karena batik tulis memiliki target penjualan yang spesifik.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pelatihan batik tulis dan teknologi pewarnaan alami di Joglo Balai Agung Cendana telah terlaksana dengan baik. Kegiatan ini mendapatkan respon yang sangat baik oleh peserta pelatihan yaitu dari berbagai penjuror Yogyakarta. Para peserta mengikuti kegiatan dengan sangat antusias dan berhasil memuat motif dan mencanting pada kain, dilanjutkan dengan pewarnaan alami. Para peserta tertarik untuk membuat batik tulis secara mandiri dan menghasilkan keuntungan dari penjualan. Peserta mengharapkan kegiatan pelatihan semacam ini dapat dilakukan secara berkala dengan materi pelatihan yang berbeda untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Yogyakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program ini didanai melalui Anggaran UAD dengan nomor kontrak: U.12/SPK-PPM-MULTITAHUN-003/LPPM-UAD/III/2021. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM UAD) atas terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bonet-Aracil, M. Á., Díaz-García, P., Bou-Belda, E., Sebastián, N., Montoro, A., & Rodrigo, R. (2016). UV protection from cotton fabrics dyed with different tea extracts. *Dyes and Pigments*, 134, 448–452. <https://doi.org/10.1016/j.dyepig.2016.07.045>
- Evitasari, R. T., & Rahayuningsih, E. (2020). *Improving UV Protection of Cotton Fabrics Dyed with Peristrophe bivalvis Extract using UV Absorber*. 7(1), 39–47. <http://dx.doi.org/10.26555/chemica.v7i1.16355>
- Evitasari, R. T., Rahayuningsih, E., & Mindaryani, A. (2019). Dyeing of cotton fabric with natural dye from peristrophe bivalvis extract. *AIP Conference Proceedings*, 2085(March). <https://doi.org/10.1063/1.5095033>
- Evitasari, R. T., Rahayuningsih, E., & Mindaryani, A. (2020). Application of Chitosan and Catechin to improve color intensity and UV Protection in the dyeing of cotton fabrics with natural dyes from Peristrophe bivalvis. *4th International Conference on Engineering and Applied Technology*. <http://eprints.uad.ac.id/37465/>
- Huang, L., Xiao, L., & Yang, G. (2018). Chitosan Application in Textile Processing. *Current Trends in Fashion Technology & Textile Engineering*, 4(2), 32–34. <https://doi.org/10.19080/ctfte.2018.04.555635>
- Kelurahan Semaki (2019) “Gambaran Umum Kelurahan Semaki,”. Available: <https://semakikel.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>.
- Parmono, K. (2016). Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung Kartini Parmono. *Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, 1(1).
- Phan, K., Van Den Broeck, E., Van Speybroeck, V., De Clerck, K., Raes, K., & De Meester, S. (2020). The potential of anthocyanins from blueberries as a natural dye for cotton: A combined experimental and theoretical study. *Dyes and Pigments*, 176, 108180.
- Pujilestari, T. (2015). Review: sumber dan pemanfaatan zat warna alam untuk keperluan industri. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 32(2), 93–106.
- Shahid-ul-Islam, Butola, B. S., & Roy, A. (2018). Chitosan polysaccharide as a renewable functional agent to develop antibacterial, antioxidant activity and colourful shades on wool dyed with tea extract polyphenols. *International Journal of Biological Macromolecules*, 120, 1999–2006. <https://doi.org/10.1016/j.ijbiomac.2018.09.167>
- Vankar, P. S., & Srivastava, J. (2010). Evaluation of anthocyanin content in red and blue flowers. *International Journal of Food Engineering*, 6(4). <https://doi.org/10.2202/1556-3758.1907>

Pelatihan Pemeliharaan Lingkungan dengan Konsep Biopori bagi Mahasiswa

Ahmad Mulyana¹, Enjang Pera Irawan^{2*}

ahmad.mulyana@mercubuana.ac.id¹, enjang.irawan@mercubuana.ac.id^{2*}

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi

^{1,2}Universitas Mercu Buana

Received: 29 07 2021. Revised: 12 02 2022. Accepted: 07 11 2022.

Abstract : Areas such as urban areas have relatively low water absorption. This is due to the imbalance between the pace of development and the availability of green open space. This condition eventually causes problems such as easy flooding, the difficulty for the community to obtain groundwater reserves, and the biological balance that is increasingly difficult to realize. Referring to these conditions, the solution that the author offers is to organize environmental maintenance training with the biopore concept for students. The target of this training is 30 participants from Mercu Buana University. The methods used in this training are through lectures, interactive discussions, and conducting simulations (practice). These results indicate that the students are very enthusiastic about participating in this training and are serious about practicing biopore making activities. In training, students were also invited to practice making biopore in the community, precisely at RT 001 and RT 003 RW 001, Meruya Selatan, Kembangan District, West Jakarta. The benefits that can be felt from making biopore include preventing flooding, being a dumping ground for organic waste, fertilizing plants, and improving air quality. After participating in this program, students are expected to become agents of change in their respective environments. In addition, through this activity, it is hoped that students can become examples and movers in environmental care in their respective regions.

Keywords : Training; Environmental maintenance; Biopore; Urban area

Abstrak : Daerah perkotaan seperti Jakarta relatif memiliki darah resapan air yang rendah. Hal tersebut dikarenakan tidak seimbangnya antara laju pembangunan dengan ketersediaan ruang terbuka hijau. Kondisi ini pada akhirnya menimbulkan masalah seperti mudahnya banjir, sulitnya bagi masyarakat memperoleh cadangan air tanah, dan keseimbangan hayati yang kian sulit diwujudkan. Mengacu pada kondisi tersebut, maka solusi yang penulis tawarkan yaitu dengan menyelenggarakan pelatihan pemeliharaan lingkungan dengan konsep biopori bagi mahasiswa. Target dari pelatihan ini yaitu mahasiswa dari Universitas Mercu Buana sejumlah 30 peserta. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu melalui ceramah, diskusi interaktif, dan melakukan simulasi (praktek). Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa para mahasiswa sangat antusias dalam mengikuti pelatihan ini, serta serius dalam mempraktekan kegiatan membuat biopori. Dalam pelatihan tersebut, mahasiswa pun diajak untuk mempraktekan pembuatan biopori dilingkungan masyarakat, tepatnya di RT 001 dan RT 003 RW 001 Kelurahan Meruya Selatan, Kecamatan Kembangan Jakarta Barat. Manfaat yang dapat dirasakan

dari pembuatan biopori diantaranya yaitu mencegah banjir, menjadi tempat pembuangan sampah organik, dapat menyuburkan tanaman, dan meningkatkan kualitas air. Setelah mengikuti program ini, diharapkan mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dilingkungannya masing-masing. Selain itu, melalui kegiatan ini diharapkan para mahasiswa dapat menjadi contoh dan penggerak dalam pemeliharaan lingkungan di wilayah masing-masing.

Kata kunci : Pelatihan; Pemeliharaan lingkungan; Biopori; Daerah perkotaan

ANALISIS SITUASI

Penemu teknologi pembuatan lubang resapan biopori dari Institut Pertanian Bogor (IPB) yaitu Ir. Kamir R. Brata mengungkapkan bahwa Jakarta idealnya membutuhkan sedikitnya 76 juta lubang resapan biopori sebagai salah satu alternatif penanggulangan banjir. Lubang resapan biopori ini menurutnya berfungsi sebagai saluran resapan air hujan yang diperlukan di Jakarta mengingat sebagian besar wilayah Jakarta tanahnya telah tertutup beton-beton. Selain efektif untuk menanggulangi banjir lubang biopori secara otomatis akan memelihara keseimbangan hayati dan menjaga cadangan air tanah (Brata, 2008). Baru-baru ini Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB Sutopo Purwo Nugroho menjelaskan Jakarta semakin rentan banjir dan genangan karena terbatasnya daerah resapan air (Hariyanto, 2018). Menyadari hal tersebut, pemerintah pun semakin gencar menstimuli partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengelola kelestarian lingkungan dengan berbagai penghargaan-penghargaan seperti adipura ataupun kalpataru, yang kaitannya dengan kebersihan dan pelestarian lingkungan. Berbagai upaya ini tentu bertujuan untuk membiasakan masyarakat dalam mengelola dan menjaga lingkungan dengan baik.

Dalam rangka pemanfaatan sumber daya alam baik berupa tanah dan air perlu direncanakan dan dikelola secara tepat melalui suatu sistem pengelolaan Lubang Resapan Biopori (LRB). Salah satu upaya pokok dalam pengelolaan LRB adalah berupa pengaturan keseimbangan pada lingkungan yang kurang daerah peresapan. Dari aspek perencanaan ditempuh melalui penyempurnaan pembuatan biopori di lingkungan sekitar masyarakat (Hilwatullisan, 2011). Pada aspek inilah diharapkan akan dapat menjadi acuan pelaksanaan pembuatan biopori oleh semua kalangan masyarakat. Biopori secara umum, dapat mengurangi resiko bahaya banjir di daerah yang kurang lahan resapan air. Tidak hanya sebagai pencegah banjir, penerapan biopori yang secara rutin akan menghasilkan pupuk kompos yang sangat bermanfaat.

Melalui gerakan kolektif dalam pengelolaan lingkungan ini, diharapkan dapat mempercepat terciptanya lingkungan yang hijau, bersih dan sehat. Berdasarkan temuan *Global Ecovillage Network* (1994) yang dikutip dalam Lailia (2014) bahwa untuk mewujudkan kampung hijau diperlukan adanya perilaku yang ramah lingkungan yaitu pada penggunaan air secara hemat, pengelolaan air hujan, teknologi hijau, penghematan sumber energi, serta penghijauan. Dalam mewujudkan kampung hijau adalah dibutuhkannya upaya masyarakat secara otomatis berpengaruh besar dalam terciptanya kampung hijau serta *stakeholder* terkait yaitu pemerintah, swasta dan organisasi lingkungan yang akan mendukung perkembangan kampung hijau (Lailia, 2014). Membutuhkan sebuah gerakan yang masif guna mengatasi permasalahan perkotaan seperti di Jakarta ini. Hal tersebut tentu bukan saja menjadi tanggung jawab Pemerintah, namun ini merupakan kewajiban bersama.

SOLUSI DAN TERGET

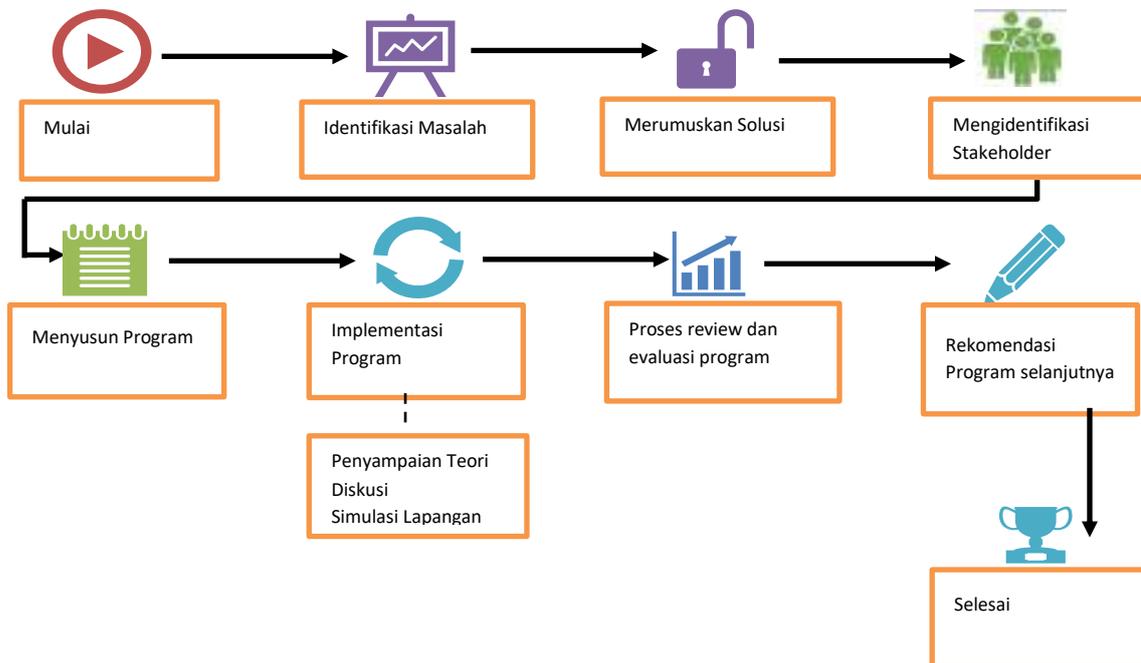
Berdasarkan analisis yang telah diuraikan tersebut, dapat dipahami bahwa untuk menjadikan lingkungan bersih, bersih, dan sehat diperlukan adanya gerakan sosial yang masif oleh seluruh lapisan masyarakat. Atas dasar inilah kami melaksanakan program pelatihan pemeliharaan lingkungan dengan konsep biopori bagi mahasiswa. Pemilihan mahasiswa sebagai peserta pelatihan ini karena mahasiswa masih berada lingkungan akademis, dan relatif mudah untuk tergerak melakukan aktivitas sosial. Melalui pelatihan pemeliharaan lingkungan ini, diharapkan mahasiswa dapat melakukan perubahan kecil dilingkungannya, sehingga dapat menstimuli masyarakat lain untuk turut andil dalam melakukan pengelolaan lingkungan dengan konsep biopori secara masif. Dengan demikian slogan mahasiswa sebagai *agent of change* benar-benar terwujud. Namun dalam kesempatan ini, kami terlebih dahulu memfokuskan pada mahasiswa Universitas Mercu Buana di Jakarta yang menjadi target sasarannya. Adapun jumlah peserta yaitu 30 mahasiswa. Dan waktu pelaksanaan program ini yaitu pada Selasa, 11 Februari 2020.

METODE PELAKSANAAN

Diketahui kota Jakarta sampai saat ini sangat rendah area resapan airnya. Adanya ketimpangan antara pembangunan dengan ketersediaan lahan terbuka hijau menjadi salah satu faktor penyebabnya. Berbagai dampak yang terjadi seperti mudahnya banjir, sulitnya bagi masyarakat memperoleh cadangan air tanah, dan keseimbangan hayati yang kian sulit diwujudkan. Sebagai upaya mengatasi masalah tersebut maka diperlukan sebuah pelatihan

pemeliharaan lingkungan dengan konsep biopori bagi masyarakat. Secara konseptual, pelatihan sendiri berfokus pada perubahan atau peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu. Kemudian pelatihan (*training*) biasanya berupa penyediaan pengetahuan dan keterampilan bagi individu atau kelompok agar dapat melaksanakan tugas atau pekerjaan menjadi lebih baik lagi (Harding et al., 2018). Dengan mengikuti pelatihan ini, diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkan sikap peduli untuk melakukan pemeliharaan lingkungan dengan konsep biopori.

Program pelatihan ini dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu 1) Metode ceramah: digunakan untuk menyampaikan materi yang berupa teori seputar biopori. 2) Metode tanya jawab: digunakan untuk memberikan kesempatan bagi peserta yang belum memahami materi yang disampaikan. 3) Metode demonstrasi: digunakan untuk mempraktekan teknik-teknik yang telah disampaikan langsung kelapangan. Pada kesempatan ini pula kami turut mendampingi mahasiswa untuk mempraktekan membuat lubang biopori. Berikut ini merupakan kerangka kerja program pelatihan pemeliharaan lingkungan dengan konsep biopori bagi mahasiswa, seperti pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Kerja Kegiatan Program Pengabdian

Berdasarkan proses yang telah dijelaskan diatas, pelaksanaan program ini diawali dari proses identifikasi masalah. Proses identifikasi menemukan bahwa salah satu masalah yang relatif memungkinkan untuk diselesaikan secara kolektif yaitu mengatasi masalah resapan air di Jakarta. Berdasarkan studi literature ditemukan bahwa salah satu solusinya yaitu dengan membuat biopori. Tahap berikutnya kemudian mengidentifikasi stakeholder yang perlu

dilibatkan, dan pada akhirnya penulis memutuskan mahasiswa sebagai pihak yang dilibatkan. Langkah berikutnya penulis mulai menyusun sebuah program, pada akhirnya terpilih program pelatihan pelestarian lingkungan dengan konsep biopori. Setelah rancangan program tersusun, penulis kemudian memulai program dengan tiga tahapan yaitu pemberian materi, proses diskusi, dan langsung praktek lapangan. Setelah implementasi program pelatihan selesai, penulis selanjutnya melakukan review dan evaluasi program. Berdasarkan hasil review dan evaluasi, maka rekomendasi untuk program selanjutnya yaitu mendesain program yang mana mahasiswa lah yang menjadi instruktur pelestarian lingkungan melalui biopori di wilayah masing-masing.

HASIL DAN LUARAN

Lokasi pelatihan pemeliharaan lingkungan dengan konsep biopori bagi mahasiswa ini yaitu di lingkungan Universitas Mercu Buana, tepatnya di Rt 001 dan Rt 003 Rw 001 Kelurahan Meruya Selatan, Kecamatan Kembangan Jakarta Barat. Adapun jumlah peserta yaitu 30 mahasiswa. Berikut merupakan denah lokasi pelaksanaan program ini.



Gambar 2. Lokasi Kegiatan Program Pengabdian

Pemilihan kampus Universitas Mercu Buana sebagai lokasi program pengabdian masyarakat ini karena di lokasi tersebut terdapat berbagai fasilitas pendukung seperti laptop, *LCD*, *Wireless Presenter*, *Sound System*, dan kamera untuk dokumentasi. Dengan didukung oleh fasilitas tersebut, hal ini dapat membantu peserta dalam menangkap materi yang disampaikan. Selain itu, lokasi simulasi dari program pelatihan pemeliharaan lingkungan dengan konsep biopori ini yaitu di daerah Kelurahan Meruya Selatan, Kecamatan Kembangan Jakarta Barat. Sehingga selain memberikan pelatihan kepada mahasiswa, lokasi tersebut pun menjadi tempat praktek membuat lubang biopori. Dengan demikian maka daerah tersebut juga mendapatkan keuntungan dari terselenggaranya program tersebut

Materi yang disampaikan dalam “Pelatihan Pemeliharaan Lingkungan Dengan Konsep Biopori Bagi Mahasiswa” ini terkait informasi mengenai dampak dari rendahnya ruang terbuka hijau di Jakarta, biopori sebagai solusi untuk memelihara lingkungan, serta teknik membuat biopori yang baik. Pada awalnya penulis memberikan paparan terkait materi seputar biopori, berikutnya masuk kepada sesi diskusi interaktif dan tanya jawab. Para peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan seputar teknik pembuatan biopori. Setelah diskusi selesai, berikutnya peserta dilatih untuk mensimulasikan bagaimana membuat lubang biopori sesuai dengan panduan penulis.

Melalui pelatihan ini, diharapkan dapat menstimuli sikap peduli lingkungan dan meningkatkan kompetensi dalam memelihara lingkungan. Secara sikap peduli lingkungan menurut Asmani (2013) merupakan sebuah tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Narut and Nardi, 2019). Jika mengacu pada pendapat Asmani (2013), maka pelatihan pemeliharaan lingkungan dengan konsep biopori bagi mahasiswa dapat menstimuli kesadaran para mahasiswa untuk senantiasa menjaga dan mencegah potensi-potensi kerusakan yang akan terjadi, minimal di lingkungan mereka. Berikut ini merupakan dokumentasi kegiatan pelatihan yang penulis lakukan kepada mahasiswa Universitas Mercu Buana, dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Simulasi Pembuatan Biopori

Pada dokumentasi tersebut terlihat masyarakat sedang memperhatikan penulis saat mendemonstrasikan pembuatan lubang biopori. Di foto berikutnya terlihat mahasiswa sedang mempraktekan membuat lubang biopori secara bergantian, dengan mendengarkan arahan atau instruksi dari penulis. Para mahasiswa harus memperhatikan lubang biopori dengan lubang sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Berikut ini penulis mencoba memberikan ilustrasi bentuk biopori beserta komponen yang ada didalamnya. Gambar 4 ini merupakan gambar yang

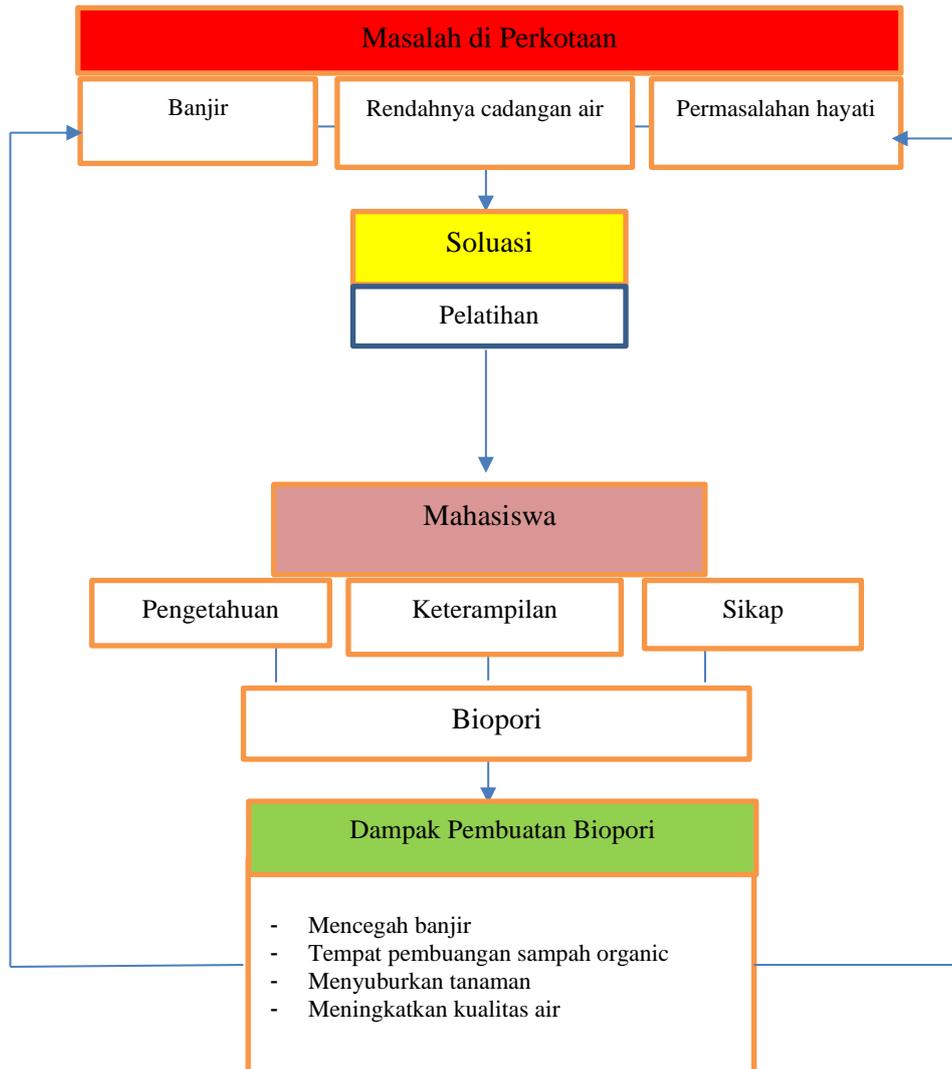
diambil dari greenvillage.id dan bukan gambar milik penulis. Melalui contoh gambar ini, diharapkan pembaca mengetahui bentuk dan aspek yang terkandung didalam biopori.



Gambar 4. Lubang biopori (Green Village, 2020)

Mengacu pada penjelasan terbaik biopori, diketahui bahwa biopori adalah “lubang sedalam 80-100cm dengan diameter 10-30cm, dimaksudkan sebagai lubang resapan untuk menampung air hujan dan meresapkannya kembali ke tanah”. Biopori memperbesar daya tampung tanah terhadap air hujan, mengurangi genangan air, yang selanjutnya mengurangi limpahan air hujan turun ke sungai. Dengan demikian, mengurangi juga aliran dan volume air sungai ke tempat yang lebih rendah, seperti Jakarta yang daya tampung airnya sudah sangat minim karena tanahnya dipenuhi bangunan (Hilwatullisan, 2011). Sebelum melakukan penghijauan dilingkungan masyarakat, mahasiswa juga dibekali tentang bagaimana membuat lubang biopori, serta peralatan apa saja yang dibutuhkan. Setelah penyampaian materi terkait metode-metode pembuatan biopori, akhirnya mahasiswa diarahkan ke permukiman warga untuk membersihkan sampah. Setelah membersihkan sampah, mahasiswa mulai dicontohkan bagaimana membuat lubang biopori dengan alat yang disediakan.

Perlengkapan (peralatan atau teknologi) yang digunakan dalam Bakti Sosial ini yaitu: Sapu: digunakan untuk membersihkan jalan, Gerobak sampah: digunakan untuk menampung sampah yang telah dikumpulkan, Alat bor biopori: alat ini digunakan untuk membuat lubang Biopori, dan Linggis: alat bantu untuk membuat lubang awal sebelum tanah dilubangi oleh alat bor biopori. Hasil atau luaran yang dihasilkan dalam bakti sosial ini yaitu pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan dengan menggunakan metode Biopori. Selain itu, mahasiswa dan masyarakat memahami bagaimana mengaplikasikan bagaimana membuat Biopori dilingkungan perumahan. Pada gambar 5, penulis mencoba memberikan ilustrasi dari kerangka pelatihan pemeliharaan lingkungan dengan konsep biopori bagi mahasiswa.



Gambar 5. Proses Pelatihan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dengan membuat lubang biopori dengan benar, hal ini dapat meningkatkan kualitas lingkungan. Griya (2008) menyebutkan empat manfaat biopori seperti mencegah banjir, menjadi tempat pembuangan sampah organik, dapat menyuburkan tanaman, dan meningkatkan kualitas air (Hilwatullisan, 2011). Dengan demikian akan terwujud sebuah lingkungan yang sehat. Dimana lingkungan sehat merupakan lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya keadaan sehat, yaitu bebas polusi, pemukiman yang sehat, tersedianya air bersih, dan pengelolaan sampah yang sehat. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan manusia atau masyarakat (Azkha, 2007). Jika kesadaran masyarakat dalam memelihara lingkungan itu tinggi, maka hal ini dapat meningkatkan kualitas lingkungan masyarakat perkotaan seperti Jakarta. Untuk itu peran dari para mahasiswa ini diharapkan mampu menggerakkan masyarakat dilingkungan mereka atau minimal keluarga masing-masing, tentu hal ini dapat membawa perubahan yang cukup berarti.

SIMPULAN

Dari rangkaian kegiatan pelatihan pemeliharaan lingkungan dengan konsep biopori bagi mahasiswa ini, dapat ditarik simpulan bahwa kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat masih belum masifnya pemahaman dan kesadaran mahasiswa untuk dapat berkontribusi memelihara lingkungan. Sudah seharusnya mahasiswa sebagai individu yang terpelajar, harus mampu menjadi penggerak dan contoh bagi masyarakat, minimal dilingkungan mereka masing-masing. Dengan adanya partisipasi mahasiswa untuk terjun langsung turun membersihkan lingkungan dan membuat lubang biopori ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka lainnya. Selain itu, pengelolaan lingkungan dengan menggunakan konsep biopori, ini merupakan cara tepat dalam memelihara resapan air sehingga dapat meminimalisir masalah genangan air atau bahkan banjir. Konsep biopori ini tentu sangat relevan jika diterapkan di wilayah perkotaan yang padat penduduk dan kurang memadainya daerah resapan air.

DAFTAR RUJUKAN

- Azkha, N. (2007). Pembangunan pariwisata berwawasan kesehatan di Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, II*(1), 136–139. <https://doi.org/10.24893/jkma.v2i1.22>
- Brata, K. R. (2008). *Jakarta Butuh 76 Juta Lubang Resapan Biopori*.
- Green Village. (2020). *Cara Membuat Lubang Biopori di Rumah, Yuk Praktekkan!!*
- Harding, D., Kadiyono, A. L., Hidayat, Y., & Yanuarti, N. (2018). PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN SDM SEBAGAI SALAH SATU UPAYA MENJAWAB TANTANGAN MEA. *Journal of Psychological Science and Profession, 2*(2), 185. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i2.21196>
- Hariyanto, I. (2018). *BNPB: Genangan Air di Jakarta Akibat Area Resapan yang Terbatas*.
- Hilwatullisan. (2011). Lubang Resapan Biopori (LRB) Pengertian Dan Cara Membuatnya Di Lingkungan Kita. *Media Teknik, Vol. 8*(No. 2), Hal. 1-11. <http://eprints.polsri.ac.id/34/>
- Lailia, A. N. (2014). Gerakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau Di Kelurahan Gundih Surabaya). *Jurnal Politik Muda, 3*(3), 283–302.
- Narut, Y. F., & Nardi, M. (2019). Analisis Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kota Ruteng. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 9*(3), 259–266. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p259-266>

Optimalisasi Pemberdayaan UMKM Budidaya dan Pengolahan Jamur Tiram Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19

Ulung Pribadi¹, Juhari Sasmito Aji^{2*}, Kemala Hayati³

juhariumpy@gmail.com^{2*}, hayatikemala17@gmail.com³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Pemerintahan

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Received: 05 07 2022. Revised: 25 09 2022. Accepted: 11 11 2022.

Abstract : Trihanggo village has the right temperature and humidity for the proliferation of microscopic spores to support fungal growth. So that it becomes a potential for mushroom cultivation in order to build innovative economic activities that form MSMEs as service partners. The marketing strategy contained in MSMEs has not been able to reach wider consumers in the midst of the upheaval of the Covid-19 outbreak that has shaken the economy, especially the micro economy, namely MSMEs. This is in the background with the partner's problem regarding the low literacy of managers in the intangible context of the use of information technology in the marketing sector. The absence of 51enyusun51 and product packaging innovations on processed mushrooms creates a risk of product counterfeiting and damage. The51enyusion to be achieved is to utilize information technology with a foundation of quality human resources who are capable and technologically literate. Management of business units by creating new business units according to village potential and asset analysis accompanied by community involvement. Application of information and communication technology to support the productivity of programs and activities covering the administration and marketing fields to support human resources in order to achieve technology literacy, 51enyusun51 adjustments *packaging* according to safety standards. The implementation methods offered are 1) Socialization to strengthen literacy regarding the online marketing system. 2) Skills training with the implementation of 51enyusun51 and information and communication technology operations. 3) Assistance *packaging* according to packaging standards. The results of the service have an impact on the partner group with comparison results after and before the implementation of the service, on strengthening the service capacity to get results (25%-70%), followed by the implementation of product 51enyusun51 with results (30%-60%), and the impact of product packaging or renewal (30%-70%).

Keywords : UMKM Oyster Mushroom Cultivation, Packaging, Labeling, Social Media, Digital Marketing

Abstrak : Desa Trihanggo memiliki suhu dan kelembapan yang sesuai untuk perkembangbiakan spora mikroskopis dalam mendukung pertumbuhan jamur. Sehingga menjadi potensi budidaya jamur dalam rangka membangun inovasi kegiatan ekonomi yang membentuk UMKM mitra pengabdian. Strategi pemasaran yang terdapat dalam UMKM belum mampu menjangkau konsumen lebih luas di tengah pergolakan maraknya wabah Covid-19 yang mengguncang ekonomi khususnya ekonomi mikro yakni UMKM. Hal

tersebut di latar belakang dengan persoalan mitra mengenai rendahnya literasi pengelola dalam konteks intangible pemanfaatan teknologi informasi di bidang pemasaran. Tidak adanya labelling dan inovasi kemasan produk pada olahan jamur yang menimbulkan hal yang riskan terhadap pemalsuan dan kerusakan produk. Solusi yang ingin dicapai yakni memanfaatkan teknologi informasi dengan fondasi kualitas sumberdaya manusia yang cakap dan melek teknologi. Manajemen unit usaha dengan mewujudkan unit usaha baru sesuai analisis potensi dan asset desa disertai pelibatan masyarakat. Penerapan teknologi informasi komunikasi untuk mendukung produktifitas program dan kegiatan yang meliputi bidang administrasi dan bidang pemasaran guna menunjang sumberdaya manusia agar mencapai melek teknologi, pembaharuan *labelling* produk dan penyesuaian *packaging* produk sesuai standar keamanan. Metode pelaksanaan yang ditawarkan yakni 1) Sosialisasi untuk penguatan literasi mengenai sistem pemasaran online. 2) Pelatihan keterampilan dengan pelaksanaan *labelling* produk dan operasional teknologi informasi dan komunikasi. 3) Pendampingan *packaging* produk sesuai standar kemasan. Hasil pengabdian memberikan dampak pada kelompok mitra dengan hasil perbandingan sesudah dan sebelum dilaksanakannya pengabdian, pada penguatan kapasitas pengetahuan transformasi pemasaran mendapati hasil (25%-70%), dilanjutkan pelaksanaan labelling produk dengan hasil (30%-60%), dan dampak packaging produk atau pembaharuan (30%-70%).

Kata kunci : UMKM Budidaya Jamur Tiram, Pengemasan, Pelabelan, Media Sosial, Pemasaran Digital

ANALISIS SITUASI

Usaha Kecil dan Menengah menjadi peran penting ketika terjadi krisis ekonomi pada Tahun 1998. Sementara sektor besar tumbang dari kolapsnya ekonomi, hal ini disebabkan oleh bahan baku impor yang meningkat secara drastis dan biaya cicilan utang meningkan disebabkan nilai tukar rupiah dan dolar yang berfluktuasi (Prasetyo, 2008; Noor, 2014; Komara, 2020; Sugiono, 2016). Sektor perbankan yang turut terpuruk juga memberi dampak buruk sektor industri khususnya bidang permodalan (Nuari, 2017). Hal ini tentunya memberi pengaruh berbagai perusahaan yang gagal karena tingkat bunga tinggi. Hal ini berbeda dengan UMKM yang tetap bertahan dan cenderung bertambah, sehingga UMKM hadir menjadi tindakan solutif pada hiruk pikuk kepailitan ekonomi skala nasional. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sebagian besar UMKM memberi produksi barang konsumsi serta jasa dengan elastisitas permintaan terhadap perolehan pendapatan yang rendah, sebagian besar UMKM juga menggunakan modal sendiri, tidak berasal dari bank, maka ketika pada masa krisis keterpurukan sektor perbankan dan terjadi kenaikan suku bunga tidak berpengaruh pada perkembangan UMKM (As'ari, 2015). Krisis ekonomi yang berkepanjangan juga berdampak

pada pemberhentian pekerja sektor formal sehingga berpengaruh pada transformasi sektor informal dengan melakukan kegiatan usaha berskala kecil (Saliman, 2005).

UMKM memiliki kontribusi terhadap PDB dan peran pengembangan usaha. UKM memiliki cikal bakal tumbuh besarnya suatu usaha (Maria, 2019). Keberadaan UMKM juga membantu permasalahan pengangguran. Akan tetapi, terdapat faktor psikologis yang stigma negatif masyarakat terhadap UMKM sebagai pekerjaan rendah, sehingga sebagian masyarakat tidak menginginkan anak-anaknya untuk terjun pada wirausaha UMKM dan mengalihkan perhatian anak untuk menjadi abdi negara (Anggitaria, 2020). Budaya tersebut sudah melekat dari sejarah militer Eropa, karena militer telah menjadi bagian dari kelas sosial yang menempati hierarki nomor tiga setelah raja dan petinggi negara dalam struktur kenegaraan. Sehingga kelompok abdi negara menjadi sosok yang paling disegani, faktor ini menjadi alasan konkret sebagian penduduk yang menganggap wirausaha sebagai pekerjaan yang rendah.

Hal demikian menjadi tuntutan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah untuk menaikkan citra UMKM termasuk menciptakan inovasi khususnya pada strategi pemasaran dengan melibatkan teknologi informasi komunikasi. Di samping itu, kehadiran Covid-19 telah mengubah perilaku konsumen dan peta kompetisi sehingga membawa dampak buruk UMKM. Perubahan peta industry tersebut ditandai dari 4 (empat) karakteristik *Hygiene, Low Touch, Less Crowd, Low-Mobility* (Fajri et al., 2021). Permasalahan dan perubahan peta industry juga dialami oleh UMKM yang menjadi objek pengabdian yakni UMKM Budidaya dan Olahan Jamur Tiram yang dipilih sebagai kelompok mitra Dusun Gamol yang terletak di kecamatan Gamping, Sleman, berada di dataran rendah dengan wilayah yang strategis karena dikelilingi perlintasan Jalan Wates, Jalan Godean, dan area kampus yang memiliki Kawasan semi perkotaan dan padat penduduk. Meskipun begitu penduduk Desa Trihanggo tetap mempertahankan budaya gotong royong dan musyawarah untuk mencapai kesepakatan pada setiap perencanaan misi desa.

Dusun Gamol didominasi oleh penduduk yang memiliki mata pencaharian peternakan, petani dan UMKM dengan memanfaatkan potensi desa untuk diproduksi menjadi nilai ekonomi khususnya UMKM yang aktif beroperasi untuk memperoleh pendapatan. UMKM Budidaya dan Olahan Jamur dipilih menjadi kelompok mitra pengabdian di latar belakang dengan kondisi merebaknya virus Covid-19 yang memberikan dampak pemberhentian sementara pada karyawan, terlebih UMKM Budidaya dan Olahan Jamur merupakan usaha milik kelompok PKK yang diusung untuk membentuk kegiatan produktif dan membantu ekonomi rumah

tangga, sehingga tim pengabdian juga menawarkan 54 penyusunan solutif yang selaras untuk mengatasi keterpurukan UMKM dan mempertahankan stabilitas ekonomi untuk mewujudkan kontribusi UMKM dalam mengurangi kemiskinan, secara jelas berikut diuraikan pada table di bawah ini.

Tabel 1. Permasalahan UMKM Olahan dan Budidaya Jamur

| No. | Permasalahan | Solusi |
|-----|-------------------------|---|
| 1. | Media Pemasaran | Sosialisasi untuk penguatan literasi mengenai sistem pemasaran online. |
| 2. | <i>Labeling</i> Kemasan | Pelatihan keterampilan dengan pelaksanaan <i>labelling</i> produk dan operasional teknologi informasi dan komunikasi |
| 3. | <i>Packaging</i> Produk | Pendampingan <i>packaging</i> produk sesuai standar kemasan. |

Pada table 1. Menyajikan pemetaan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok mitra mengenai persoalan rendahnya literasi pemasaran online, disebabkan hadirnya Covid-19 dan kebijakan pemerintah dalam membatasi mobilitas. Sehingga, aktivitas produktif UMKM berhenti hamper 1 tahun, yang memberi dampak penurunan minat konsumen, hal ini juga dipengaruhi dengan labelling dan packaging yang tidak didukung dengan upaya inovasi. Selanjutnya, penurunan pendapatan juga dipengaruhi dengan strategi pemasaran yang tidak optimal. UMKM Budidaya dan Olahan Jamur mengimplementasikan system pemasaran konvensional yang didistribusi pada setiap warung kelontong, sehingga tidak menjangkau konsumen secara luas. Kegiatan pengabdian pada sasaran UMKM merupakan bentuk pemberdayaan untuk membantu pencapaian keberhasilan usaha mikro di bidang ekonomi.

SOLUSI DAN TARGET

Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok mitra merupakan urgensi kebutuhan kelompok sasaran yang membutuhkan penanganan solutif dalam mencapai eksistensi UMKM di tengah Pandemi Covid-19. Adanya permasalahan media pemasaran yang memiliki pola sistem konvensional ditandai dengan pembayaran dan sistem penjualan masih secara manual menggunakan uang *cash* dan mendatangi toko. Hal tersebut tentunya tidak mendukung kebijakan pemerintah yang membatasi interaksi untuk memutus rantai virus Covid-19, sehingga perlunya penerapan strategi pemasaran melalui *e-commerce* memberi keuntungan bagi pelaku UMKM untuk memperluas jangkauan pasar serta memberi cakupan yang lebih luas untuk informasi suatu produk sehingga menggeser budaya migrasi transaksi. Akan tetapi, untuk mendorong permintaan konsumen yang lebih tinggi perlunya pembaharuan *labelling* kemasan

untuk memberikan informasi manfaat produk. Berdasarkan data awal ditemukan tidak adanya *labelling* produk pada olahan jamur yang dipasarkan. Selain itu, *packaging* produk yang kurang menarik, tidak sesuai dengan standar kemasan, dibuktikan dengan kemasan yang tidak melindungi barang produksi dari kerusakan dan suhu lebih dari 29°.

Pada permasalahan yang dihadapi oleh UMKM Budidaya dan Olahan Jamur tersebut telah mendorong tim pengabdian untuk memberi tindakan solutif melalui pembaharuan strategi pemasaran dengan menggiatkan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan dari 3 (tiga) aspek yakni media pemasaran, *labelling* produk, dan kemasan. Pelaksanaan pengabdian yang dilaksanakan merupakan bentuk pemberdayaan khususnya pelaku usaha mikro kecil dalam memperbaiki pendapatan di tengah pandemi Covid-19. Tujuan dari pelaksanaan pengabdian ini untuk membangkitkan UMKM dari keterpurukan pendapatan akibat kehadiran Covid-19, upaya ini guna mengembalikan peran UMKM dalam kontribusi PDB nasional serta mengurangi jumlah pengangguran.

METODE PELAKSANAAN

Tahap pra kegiatan diawali dengan pengambilan data untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah kelompok sasaran melalui narasumber yang memiliki otoritas dalam mengelola UMKM tersebut, sehingga tim pengabdian dapat dengan mudah mendapatkan masalah yang dihadapi. Selanjutnya, melaksanakan koordinasi untuk menentukan jadwal agenda guna mencapai kesesuaian waktu pelaksanaan pengabdian antara tim pengabdian dan kelompok sasaran. Pada tahap pra kegiatan juga terdapat penyusunan proposal untuk diajukan kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk mendapatkan persetujuan pelaksanaan pengabdian disertai pencairan dana. Kegiatan pengabdian UMKM Budidaya dan Olahan Jamur milik Ibu Suprihatin dilaksanakan di Dusun Gamol, Desa Balecat, Kecamatan Gamping. Pada tahap ini juga terdapat pembentukan panitia tim pengabdian untuk diberikan tanggung jawab pada setiap pelaksanaan pengabdian.

Tahap kegiatan merupakan masa pelaksanaan pengabdian sesuai agenda jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan pengabdian diawali dengan mempersiapkan pre-test tertulis guna mengukur kemampuan kelompok sasaran terkait pentingnya strategi pemasaran untuk mempertahankan eksistensi UMKM di tengah Pandemi Covid-19. Di lanjutkan dengan melaksanakan sosialisasi kebijakan pemerintah untuk memutus rantai virus Covid-19 dan pentingnya strategi pemasaran melalui penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi serta kepentingan kesehatan melalui higienis dalam olahan jamur. Sosialisasi tersebut dilakukan

melalui metode ceramah dan diskusi tanya jawab untuk menegaskan kembali materi yang disampaikan guna menumbuhkan kesadaran kemajuan teknologi. Pelatihan pembuatan *labelling* untuk memberikan informasi kebermanfaatan produk untuk kesehatan serta pendampingan *packaging* sesuai standar aman pengemasan.

Tahap monitoring dilakukan bersamaan saat pelaksanaan pengabdian melalui pengamatan proses, apakah sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati atau terdapat hal yang menyeleweng dari susunan rencana. Sehingga, dari hasil *monitoring* akan diteruskan pada evaluasi pengabdian sesudah kegiatan seluruh pengabdian selesai. Adanya evaluasi tersebut untuk mengukur ketercapaian pengabdian pada target yang telah disusun dan dapat memperbaiki kekurangan pelaksanaan pengabdian melalui masukan kepada kelompok sasaran secara keberlanjutan. Berikut ini terdapat jenis luaran indikator capaian dari perencanaan pengabdian.

Tabel 2. Target Capaian Pengabdian

| No | Jenis Luaran | Indikator Capaian |
|----|---|--|
| 1 | Sosialisasi untuk Penguatan Literasi mengenai System Pemasaran Online | Tercapainya Pemahaman terkait pentingnya transformasi sistem pemasaran |
| 2 | Pelatihan keterampilan dengan pelaksanaan <i>labelling</i> produk | Tercapainya <i>labelling</i> produk jamur |
| 3 | Pendampingan <i>packaging</i> produk | Tercapainya pendampingan pembaharuan kemasan sesuai standar kemasan yang baik untuk ketahanan produk |

Pada table 2. Disajikan luaran yang akan dicapai dalam setiap pelaksanaan pengabdian untuk mengukur keberhasilan dan dampak dari yang telah dilaksanakan. Sehingga dapat menjawab progress capaian pengabdian melalui indicator capaian yang telah disusun oleh tim pengabdi. Dari luaran dan indicator capaian tersebut juga akan membantu pada tahap evaluasi mengenai hal-hal yang belum tercapai maka dapat dikaji dan diperbaiki.

HASIL DAN LUARAN

Menurut Chambers dalam (Rifa'i, 2013), Pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai konsep pembangunan ekonomi yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Konsep tersebut mencerminkan paradigma pembangunan yang bersifat *people centered* atau sekelompok orang, *participatory*, *empowering*, dan *sustainable*. Menurut Shardlow dalam (Rifa'i, 2013), pemberdayaan hakikatnya membahas terkait bagaimana individu, kelompok atau komunitas yang berupaya mengontrol perkembangan rencana mereka sendiri serta

mengusahakan membentuk masa depan sesuai kehendak yang telah menjadi kesepakatan. (Dwidjowijoto, 2007) konsep pemberdayaan mengandung dua pengertian yaitu a) *To give power authority to* yang memberi dan mengalihkan kekuatan, kekuasaan, atau memberi delegasi otoritas ke pihak lain. B) *To give ability to* atau *to enable* atau usaha dalam memberi kemampuan atau pemberdayaan. Konsep pemberdayaan yang sesuai dengan pengabdian ini adalah *to give ability to* atau *to enable* usaha untuk memberi kemampuan atau keberdayaan. Karena dalam hal ini strategi dimaksudkan agar UMKM tersebut menjadi mampu bersaing dan lebih berdaya guna. Untuk itu diuraikan skema pengabdian guna mengetahui target dan capaian yang telah dilaksanakan.

Sosialisasi untuk Penguatan Literasi mengenai System Pemasaran *Online*. Salah satu ekonomi digital di Indonesia yang saat ini sangat berkembang ialah sistem pemasaran berbasis *online* melalui penerapan teknologi informasi dan komunikasi yang menawarkan media transaksi dan memfasilitasi penjualan produk yang dapat menjangkau luas tidak terbatas konteks geografis (Purwana, 2017). Pelaku sistem pemasaran *online* di Indonesia muncul akibat perubahan perilaku masyarakat ekonomi dari dampak Revolusi Industri 4.0 dan tuntutan akibat adanya Pandemi Covid-19 yang telah memberikan efek domino multisektoral (kesehatan, sosial, ekonomi, keuangan). Namun aktivitas ekonomi harus terus berjalan dengan tetap memperhatikan faktor kesehatan. Ekonomi digital juga punya ruang berkembang dan menciptakan level *playing fields* yang sama untuk semua orang. Selain itu, ekonomi digital ikut mendorong inklusi, sehingga seseorang bisa mendapatkan layanan tanpa harus bertatap muka. Pada uraian tersebut memberikan penanganan solutif dari melemahnya ekonomi UMKM khususnya UMKM Budidaya dan Olahan Jamur milik Ibu Suprihatin, Dusun Gamol.



Gambar 1. Pengolahan Keripik Jamur

Gambar 1. Merupakan kegiatan sosialisasi pemahaman bahwa melek teknologi pada era Revolusi Industri 4.0 sangat diperlukan untuk ranah berbagai bidang termasuk pada peluang *marketing* yang mengundang narasumber sesuai ahli pada bidang pemasaran, diawali dengan

dengan paparan materi dan pelatihan melalui 58enyus tutorial. Kegiatan ini didasari dengan penurunan pendapatan Ibu Suprihatin sehingga memberi pengaruh pemberhentian penjualan. Pada kegiatan sosialisasi ini bersifat semi diskusi yang mana *audience* diberikan kesempatan menyanggah dan memberikan pendapat terkait pembahasan yang telah dipaparkan oleh pemateri. Upaya tersebut memberikan ruang peserta UMKM dalam memberikan keluh kesah dan tinjauan kembali mengenai strategi pemasaran *online*.

Pada sesi diskusi ditemukan sanggahan beberapa anggota terkait mekanisme ekspedisi pengiriman produk dan cara unggah produk pada akun sosial media serta aplikasi *e-commerce*. Hal ini dijelaskan oleh Pemateri melalui tahap-tahap unggahan yang dibagikan melalui fitur *share screen*, dilanjutkan dengan paparan pengiriman produk dengan memilih jasa ekspedisi pang dekat dari Dusun Gamol demi mencapai efektivitas pengiriman. Sesi berikutnya terdapat pernyataan secara terbuka terkait dampak stabilitas ekonomi dari berhentinya UMKM Budidaya dan Olahan Jamur. Beberapa anggota (ibu rumah tangga) mengeluhkan pengaruh dampak tersebut karena hanya menggantungkan kebutuhan ekonomi melalui olahan Jamur, akan tetapi terdapat sebagian ibu-ibu yang tidak terlalu berpengaruh terhadap ekonomi keluarga dikarenakan tidak hanya memiliki satu sumber mata pencaharian. Permasalahan tersebut berkaitan dengan tindakan solutif pada tahap pelaksanaan selanjutnya.

Pelatihan Keterampilan dengan Pelaksanaan *Labelling* Produk. Pada kegiatan pelatihan *labelling* produk mencakup pembaharuan pengemasan dan pemberian informasi manfaat kandungan produk. Dalam *labelling* tersebut menjadi salah satu fungsi untuk melindungi hasil produk pangan UMKM. *Labeling* yang menarik menjadi kebutuhan dalam mendukung produk makanan. Akan tetapi, tidak semua produsen seperti Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mampu menerapkannya. Sampai saat ini *labelling* produk merupakan salah satu masalah bagi para pengelola usaha. Permasalahan tersebut telah menjadi kendala bagi perkembangan dan kemajuan usaha. Pada pelatihan ini diawali dengan penjelasan desain *labelling* dengan memperhatikan unsur a) Kesesuaian antara produk dengan desain label. Maksudnya adalah dalam menentukan desain, harus menyesuaikan produk yang dimiliki. B) Memahami komposisi dan bahan dasar pembuatan produk untuk dianalisis kandungan manfaat dan kelayakan konsumsi. C) Memberi paparan informasi kandungan produk pada label makanan, yang dimaksud yakni termasuk komposisi, dan manfaat dari isi kemasan.

Banyak persoalan yang muncul ketika pelaku UMKM menyepelekan *labelling* produk. Padahal, terkait *labelling* sangat memengaruhi kualitas produk. Desain label juga diupayakan melalui analisis pasar untuk mengetahui selera konsumen dengan desain yang mengikuti

kemajuan zaman. Apabila produk merupakan keripik jamur, sebaiknya diberikan latar belakang gambar jamur dan *space* ruang komposisi dan manfaat kandungan. Pada sesi pelatihan pembuatan label produk diberikan tutorial desain oleh tim pengabdian, selain itu anggota UMKM juga dapat memberi usulan revisi pada desain yang telah dibuat sesuai kesepakatan bersama. Kegiatan ini dilanjutkan dengan pengemasan produk keripik jamur.



Gambar 2. Penyusunan Desain Labelling

Pada Gambar 2. Terdapat kegiatan penyusunan desain *labelling* yang mendapatkan respon positif dan antusiasme dari anggota UMKM karena kreativitasnya dapat dituangkan dalam kegiatan pengabdian yang sedang berlangsung. Tanggapan tersebut artinya kesadaran kelompok sasaran mengenai pembaharuan kualitas produk dari segi *labelling* telah terbangun karena, kelompok sasaran telah memperhatikan masalah percetakan desain kemasan yang sangat erat hubungannya dengan sarana komunikasi antara produsen dan konsumen.

Label merupakan identitas produk keripik jamur. Dengan adanya label pada produk kemasan, sehingga membantu konsumen dalam membedakan produk satu dengan yang lainnya. Pelatihan *labelling* merupakan upaya memberi label yang mencakup informasi singkat seputar produk keripik jamur. Informasi dicantumkan pada label meliputi a) nama produk, b) Alamat UMKM, d) Komposisi bahan, e) komposisi gizi, f) masa kadaluwarsa. Label produk pada hakikatnya sangat dianjurkan. Selain, untuk meningkatkan minat konsumen juga sebagai alternatif dalam meminimalisir terjadinya kesalahan pembelian produk, sebabnya terdapat banyak produk serupa milik kompetitor. Maka, dengan adanya label produk tentunya dapat membantu konsumen dalam membedakan produk sesuai merk nama. Pelatihan *Labelling* produk makanan juga dijelaskan sangat variatif. Dari sederhana hingga pola desain rumit. Selain itu *labelling* juga memiliki eberapa bahan dari kertas yang diprint/cetak kemudian ditempel pada plastik kemasan atau label yang telah disablon di plastik atau kertas/kardus yang akan dijadikan kemasan.

Pendampingan *Packaging* Produk. *Packaging* menjadi unsur penting suatu produk. Dalam hal ini, pengemasan adalah kegiatan dalam proses merancang dan memproduksi wadah sebagai pelindung (Kotler, 2008). Kemasan memiliki peran penting dalam memengaruhi keawetan dan mempertahankan mutu produk makanan. *Packaging* yang sesuai standar kemasan memiliki potensi dalam meminimalisir terjadinya kerusakan, gesekan, getaran, dan benturan (Nugrahani, 2015). Disamping itu pengemasan memiliki fungsi dalam menempatkan hasil pengolahan produk UMKM agar memiliki bentuk-bentuk yang dapat beradaptasi pada suhu ruang serta memudahkan dalam penyimpanan, dan distribusi dan pengangkutan. Pada konteks promosi kemasan berpengaruh pada ketertarikan konsumen melalui perangsangan model serta *design* kemasan (Widiati, 2019). Maka dari itu warna, bentuk, ukuran, kekuatan dan desain kemasan perlu disesuaikan pada perencanaannya khususnya pemilihan bahan dalam pengemasan yang disesuaikan dengan tekstur jenis produk yakni olahan basah, kering, atau lainnya. Pengemasan yang baik perlu diperhatikan karena untuk meningkatkan estetika produk, sehingga memberi daya tarik pada konsumen. Selain itu, kemasan yang sesuai dapat menjaga kualitas produk dari potensi polusi udara yang memberi dampak pada produk cepat kotor, basi, dan melempem.



Gambar 3. Pengemasan Produk

Pada pendampingan *packaging* produk ini diberikan pemahaman terkait desain kemasan yang memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain : a) Kesesuaian antara produk dan bahan kemasan yang digunakan. Maksudnya di sini adalah upaya selektif dalam pemilihan kemasan yang paling cocok dan aman sesuai dengan standar kemasan. Karena keripik jamur merupakan benda padat dan kering sehingga layak menggunakan plastik transparan. Penggunaan kemasan transparan tersebut agar konsumen dapat melihat kondisi produk secara langsung terkait bagaimana tingkat kematangan yang dapat di lihat dari warna keripik jamur. B) Ukuran kemasan dan ketebalan bahan kemasan keripik jamur. Ukuran tersebut disesuaikan dengan isi dan berat per gram keripik jamur tersebut agar tetap efisien pada ukuran kemasan

yang akan dipakai. Pada upaya menjaga keawetan, kemasan keripik jamur menggunakan bahan plastik yang relatif besar untuk melindungi kerapuhan pada keripik. C) Bentuk kemasan, untuk memberikan kesan menarik maka dirancang dengan kreativitas anggota UMKM termasuk pada cara menutup kemasan. Pada Gambar 3. Terdapat dokumentasi pengemasan produk yang telah didiskusikan pada sesi pendampingan, dengan pro dan kontra pendapat rancangan kemasan yang akan digunakan. Hal ini terdapat pada pendapat sebagian ibu-ibu yang mengusulkan kemasan kantong dari bahan karton, akan tetapi setelah dilakukan percobaan tidak didapatkan perlindungan keripik yang mudah rapuh serta kemasan karton tidak memiliki ukuran yang variatif sesuai berat.

Evaluasi Kegiatan Pengabdian UMKM Budidaya dan Olahan Jamur Dusun Gamol. Evaluasi merupakan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan setelah semua terlaksana sehingga, dapat diukur tingkat capaian pengabdian dalam membantu kelompok sasaran yakni UMKM Olahan Jamur di Dusun Gamol yang sedang kesulitan dalam mempertahankan eksistensi ekonomi pasca Covid-19. Pembahasan evaluasi ini tidak hanya dilaksanakan oleh tim pengabdian, melainkan juga anggota UMKM ikut andil untuk menyuarakan pendapatnya jika terdapat ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan serta masukan terkait ketidaksempurnaan pengabdian. Dalam hal ini terdapat hasil evaluasi yakni terdapat keterlambatan waktu dimulainya sosialisasi karena harus menunggu *audience* untuk hadir agar tidak mengalami ketertinggalan materi yang disampaikan. Namun demikian, meskipun terjadi keterlambatan waktu, sosialisasi juga dihadiri oleh seluruh anggota UMKM Budidaya dan Olahan Jamur termasuk keaktifan ibu-ibu karena pemateri pandai dalam memecahkan suasana.

Selanjutnya, pelaksanaan pelatihan pembuatan *labelling* produk keripik jamur, pada pengabdian ini telah berjalan sesuai perencanaan dari faktor waktu, tahap pelatihan, dan diskusi. Tetapi ibu-ibu tidak dapat mengikuti tahap dalam mengoperasikan desain label, sehingga ibu-ibu hanya memberi sumbangsih ide perencanaan *labelling* serta mengisi cakupan yang dibutuhkan seperti komposisi bahan, alamat, gizi, dll. Dilanjutkan dengan pendampingan *packaging* yang berjalan sebagaimana perencanaan meskipun terdapat silang pendapat terkait *custom* kemasan yang dipakai.

Tabel 3. Perbandingan Dampak Pengabdian

| Indikator Pengabdian | Sebelum | Sesudah | Keterangan |
|---|-------------|-----------|--|
| Pemahaman pentingnya pemasaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi | Tidak Paham | Meningkat | Pengelola dan Karyawan UMKM dapat 61enyusun dan mendiskusikan perencanaan pemasaran online melalui penentuan e-commerce, dan |

| | | | |
|--|-------------|-----------|--|
| Pemasaran dengan basis <i>go digital</i> merupakan urgensi pembaharuan untuk meningkatkan target penjualan pada masa pandemic covid-19 | Tidak Paham | Meningkat | produk Pengelola UMKM mampu menerapkan bidang pemasaran pada media sosial |
| UMKM merupakan usaha mikro kecil yang membantu ekonomi rumah tangga | Terbatas | Meningkat | Pengelola dan Karyawan mampu memahami pentingnya keberadaan UMKM sehingga menggugah inovasi dan kreatifitas untuk mempertahankan eksistensi UMKM |
| Optimalisasi kegiatan ekonomi UMKM dengan adaptasi dari fenomena ancaman global | Tidak Paham | Meningkat | Pengelola dan Karyawan mampu memahami pentingnya adaptasi pola pemasaran |
| Pentingnya desain labelling sebagai sarana komunikasi antara produsen dan konsumen | Terbatas | Meningkat | Pengelola dan Karyawan dapat melengkapi substansi pada labelling |
| Labelling untuk meminimalisir terjadinya pemalsuan dan kesamaan produk pada kompetitor | Terbatas | Meningkat | Pengelola dan Karyawan mampu menuangkan kreatifitas pada desain label produk |
| Kemasan adalah unsur penting dalam pemasaran untuk memberikan ketahanan produk dari suhu yang memberikan potensi kerusakan | Tidak Paham | Meningkat | Pengelola dan Karyawan merencanakan kemasan dengan kesesuaian isi produk |
| Kemasan memengaruhi minat konsumen | Tidak Paham | Meningkat | Pengelola dan Karyawan memberikan estetika dan inovasi desain kemasan |

Tabel 3. Adalah hasil dampak pelaksanaan pengabdian dari hasil *post-test* tertulis mengenai pemahaman anggota KWT Sidodadi yang mencakup pelaksanaan pengabdian. Sehingga hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa ketercapaian pemahaman anggota mengenai pentingnya pembaharuan strategi pemasaran, pelatihan *labelling* yang dilaksanakan, dan pendampingan kemasan, dari 3 konteks tersebut menjadi penting untuk perkembangan kebangkitan UMKM di tengah Pandemi Covid-19 serta bentuk dari realitas di bidang ekonomi termasuk partisipasi dalam memberi sumbangsih ekonomi sektor nasional yakni dengan mengurangi pengangguran, kemiskinan, serta peningkatan PDB.

SIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian yang dilaksanakan pada UMKM Budidaya dan Olahan Jamur Desa Gamol dilatar belakangi dengan adanya Covid-19 yang melumpuhkan sektor

perekonomian dari sector nasional hingga sektor kecil seperti UMKM yang masih dalam tahap merintis. Dampak tersebut menuntut kelompok sasaran untuk bertransformasi pada pola pemasaran dari sistem konvensional menuju sistem pemasaran *online*, akan tetapi untuk menghadapi competitor yang lebih luas jangkauannya, maka diperlukan pembaharuan kemasan dan *labelling* sesuai standar kemasan dan isi kemanfaatan produk pada *labelling*. Di samping itu, adanya pelatihan *labelling* tidak hanya berorientasi dalam desain labelnya saja, melainkan juga diberikan pemahaman mengapa sebuah *labelling* pada produk makanan menjadi penting dan berpengaruh dengan minat konsumen. Hal tersebut agar mempertahankan eksistensi brand awareness kepada konsumen. Selain itu juga pada pelaksanaan pengabdian dilakukan kesepakatan agenda jadwal untuk meminimalisir kegagalan pengabdian akibat rendahnya partisipasi anggota UMKM. Keseluruhan pelaksanaan pengabdian telah berjalan baik sesuai perencanaan, hanya saja terdapat keterlambatan waktu akibat menunggu seluruh *audience* berkumpul agar tidak tertinggal sosialisasi, pelatihan dan pendampingan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Khoirul Fajri, A. R. (2021). BERINOVASI UMKM DIMASA PANDEMIC COVID 19 BERSAMA HIMPUNAN PEMUDA PEMUDI. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/11187>
- Anggitaria, R. P. (2020). Kontribusi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran. *J. Ilm. Pendidik. Ekon.*
<https://doi.org/10.26877/ep.v5i1.5962>
- As'ari, A. N. (2015). Penerapan Sistem Informasi Keuangan dan Database Pelanggan Guna Mendukung Peningkatan Kinerja UKM. *In Prosiding Seminar Nasional & Internasional*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1554>
- Beni Dwi Komara, H. C. (2020). Jalan Terjal UMKM dan Pedagang Kecil Bertahan di Tengah Pandemi Covid-19 dan Ancaman Krisis Ekonomi Global. *Jurnal Manajemen Bisnis*.
<https://doi.org/10.38043/jmb.v17i3.2506>
- Dwidjowijoto, R. d. (2007). *Manajemen pemberdayaan sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: PT Elexmedia Komputindo Gramedia.
- Kotler, P. G. (2008). *Prinsip-Prinsip Pemasaran Edisi 12 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

- Maria, L. H. (2019). Pengaruh Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Terhadap Pendapatan Nasional Pada Sektor UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. <https://doi.org/10.23960/jep.v8i2.45>
- Noor, P. P. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*. <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/308>
- Nuari, A. R. (2017). Pentingnya Usaha Kecil Menengah (Ukm) Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Center for Open Science*.
- Nugrahani, R. (2015). Peran desain grafis pada label dan kemasan produk makanan umkm. *Jurnal Seni*. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v9i2.8846>
- Prasetyo, E. (2008). Peran usaha mikro kecil dan menengah (umkm) dalam kebijakan penanggulangan kemiskinan dan pengangguran. *Akmenika Upy*.
- Purwana, e. a. (2017). Pemanfaatan digital marketing bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*. <https://doi.org/10.21009/JPMM.001.1.01>
- Rifa'i, B. (2013). Efektifitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol.1,No.9, (Pp 130- 136).
- Saliman. (2005). Dampak Krisis terhadap Ketenagakerjaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. <http://dx.doi.org/10.21831/jep.v2i1.657>
- Sugiono. (2016). Peningkatan Kualitas UMKM dalam Menghadapi Pasar Bebas. *Jurnal Utilitas*. <https://doi.org/10.22236/utilitas.v2i2.4701>
- Widiati, A. (2019). Peranan kemasan (packaging) dalam meningkatkan pemasaran produk usaha mikro kecil menengah (umkm) di “mas pack” terminal kemasan Pontianak. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*. <http://dx.doi.org/10.26418/jaakfe.v8i2.40670>

Pemberdayaan Masyarakat melalui Optimalisasi Industri Rumah Tangga Kue Kering di Kota Malang

**Pinastika Prajna Paramita¹, Bagus Cahyanto^{2*}, Gilang Ramadan Kololikiye³,
Jamalul Akbar⁴**

pinastika.pp@unisma.ac.id¹, baguscahyanto@unisma.ac.id^{2*}, gilangft@unisma.ac.id³,
jakbar@unisma.ac.id.ac.id⁴

¹Program Studi Ilmu Hukum

²Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

³Program Studi Teknik Sipil

⁴Program Studi Pendidikan Agama Islam

^{1,2,3,4}Universitas Islam Malang

Received: 23 05 2022. Revised: 24 09 2022. Accepted: 11 11 2022.

Abstract : The modern era demands that business actors and micro-industry continue to monitor. This is done so that the business owned can continue to run and develop well. Micro-entrepreneurs as part of the development of future components of the economy, of course, need serious assistance in order to improve the quality of their production. The food business is an interesting branch of business and not many people have developed it, through service that is packaged in the form of community empowerment, it is expected to have an impact and benefit for mothers in the community to have the ability to produce pastries. This service is carried out in several stages which include planning, implementation, evaluation, and reporting. All stages were carried out well, stage (a) planning planning included the preparation of a service plan that took into account the results of the survey and needs analysis that had been carried out previously. (b) the implementation of the program that has been prepared in the next stage is carried out in advance at the location by implementing health, (c) evaluation is carried out with the implementation of the program that has been implemented both in good terms by supporting success and follow-up plans, and (d) reporting that includes the preparation of reports as an accountability program that has been implemented.

Keywords : Empowerment, Home industry, Pastries

Abstrak : Zaman yang serba modern menuntut para pelaku usaha dan industri mikro untuk terus berinovasi. Hal ini dilakukan agar usaha yang dimiliki dapat tetap berjalan dan berkembang dengan baik. Pengusaha mikro sebagai bagian dari komponen pengembangan perekonomian dimasa depan, tentu memerlukan pendampingan serius agar dapat meningkatkan kualitas produksinya. Usaha dibidang makanan merupakan cabang bidang usaha yang menarik dan belum banyak orang kembangkan, melalui kegiatan pengabdian yang dikemas dalam bentuk pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak dan manfaat kepada para ibu dilingkungan masyarakat untuk memiliki kemampuan memproduksi kue kering. Pengabdian ini dilaksanakan dengan beberapa tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Seluruh tahapan

terlaksana dengan baik, tahap (a) perencanaan perencanaan mencakup penyusunan rencana pengabdian yang mempertimbangkan hasil survei dan analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya. (b) pelaksanaan program yang telah disusun pada tahap selanjutnya dilaksanakan secara tatap muka di lokasi dengan menerapkan protokol kesehatan, (c) evaluasi dilakukan dengan memetakan program yang telah dilaksanakan baik dalam hal yang berkaitan dengan pendukung keberhasilan maupun kendala, dan rencana tindak lanjut, serta (d) pelaporan yang mencakup penyusunan laporan sebagai pertanggungjawaban program yang telah dilaksanakan.

Kata kunci : Pemberdayaan, Industri rumah tangga, Kue kering.

ANALISIS SITUASI

Bidang ekonomi merupakan bagian dari sektor yang terus dikembangkan dilingkungan masyarakat, karena keterkaitannya dengan keberlangsungan kehidupan sehari-hari warga. Dalam dunia usaha, seluruh hal yang berkaitan dengan manajemen ekonomi terus mengalami perubahan baik dari pola produksi, bidang pemasaran, hingga masalah yang berkaitan dengan kepuasan konsumen. Pada upaya pemberdayaan masyarakat tentu didalamnya juga mencakup sektor ekonomi Asmawati (2015). Setiap usaha yang dijalankan oleh masyarakat berorientasi pada pengembangan ekonomi, namun faktanya berdasarkan analisis kebutuhan yang ada menunjukkan bahwa belum banyak yang benar-benar memperhatikan sistem usaha yang profesional. Kedungkandang merupakan salah satu daerah yang berada di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Daerah ini memiliki banyak usaha mikro warga yang sedang berkembang dibidang kuliner, diantara usaha warga adalah pembuatan kue kering. Industri rumah tangga ini sering mengalami berbagai permasalahan, sehingga didaerah ini hanya dapat sedikit menyerap tenaga kerja.

Hal tersebut banyak disebabkan oleh beberapa alasan seperti kualitas sumber daya manusia yang ada, pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip ekonomi, minimnya kemampuan untuk membranding produk mereka. Kondisi suatu masyarakat dapat dikatakan kuat apabila sudah dapat mandiri dari segi ekonomi, karena dalam konteks ini ekonomi sangat erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan dan harapan kolektif sehingga perlu didukung oleh semua pihak. Dalam peningkatan kapasitas masyarakat di Kedungkandang Kota Malang perlu dilakukan analisis kebutuhan terhadap masyarakat setempat. Ibu rumah tangga saat ini menjadi salah satu bagian dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga serta sebagai jawaban dari peluang dan tantangan yang ada di era revolusi industri seperti saat ini. Pengembangan kapasitas dan keterampilan yang dimiliki masyarakat setempat dapat menjadi

solusi untuk peningkatan ekonomi masyarakat (Rahmadani et al., 2019; Supriyanto, 2012; Zahara et al., 2022).

Dari pengabdian yang dilakukan diharapkan kemampuan itu akan mampu dioptimalkan dengan baik sehingga dapat memberikan dampak bagi masyarakat khususnya manfaat secara ekonomis. Pengembangan kemampuan masyarakat menjadi langkah strategis menuju kemandirian umat untuk dapat beradaptasi, berkarya, dan bersaing di masa depan (Zahara et al., 2022). Usaha mikro masyarakat Kedungkandang Kota Malang mayoritas adalah pembuatan kue kering yang berbahan dasar tepung maizena. Salah satu warga dijadikan sebagai mitra pengabdian kepada masyarakat, untuk pengembangan usaha mikro yang saat ini sedang berkembang di Kelurahan Kedungkandang ini. Pembuatan kue kering yang dilakukan oleh masyarakat Kedungkandang keberadaannya perlu dikembangkan agar memiliki posisi yang lebih baik serta turut membangun perekonomian masyarakat Kota Malang pada umumnya dan masyarakat Kedungkandang pada khususnya.

Disisi lain pengetahuan masyarakat tentang peningkatan produksi kue kering, peningkatan keuntungan produksi kue kering serta pemahaman tentang produksi kue kering yang higienis belum begitu maksimal oleh warga setempat, sehingga selama ini semua aktivitas dilakukan dengan cara dan sistem yang tradisional dan cenderung statis. Berdasarkan paparan tersebut maka tim mengusulkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan oleh tim pelaksana dan diarahkan untuk memberikan solusi alternatif terhadap beberapa permasalahan yang di hadapi oleh ibu-ibu rumah tangga sebagai owner atau pembuat kue kering di Kelurahan Kedungkandang Kota Malang, serta agar para ibu rumah tangga ini dapat berkembang dan mampu bersaing dengan industri-industri besar makanan ringan lainnya. Hal ini sangat menguatkan bahwa saat ini peran digitalisasi pengelolaan produk masyarakat benar-benar dibutuhkan, sehingga tim pengabdian memutuskan untuk melakukan peningkatan usaha industri rumah tangga kue kering di Kota Malang.

SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan hasil analisis dan identifikasi permasalahan di Kedungkandang Kota Malang dan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya maka terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian untuk menyelesaikan permasalahan prioritas kepada warga setempat. Secara umum permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah berkaitan dengan aspek manajemen, aspek digital teknologi, produksi, pemasaran, dan peningkatan kuantitas dan kualitas proses produksi. Melalui

beberapa metode pendekatan *Community Development*, pendampingan persuasif dan edukatif, focus group discussion (FGD) dan mapping yang disesuaikan masyarakat Kedungkandang dan tujuan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahapan yang dilakukan oleh pengabdian adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Pemetaan Tujuan, Metode, dan Partisipasi Mitra

| No | Tujuan Program | Metode | Partisipasi Mitra | Sasaran |
|----|--|---|--|---------------------------|
| 1 | Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya manajemen profesional dalam pengembangan usaha mikro | Sosialisasi dan <i>community development</i> | Peserta terlibat aktif dalam kegiatan sosialisasi dan <i>sharing session</i> | Aspek sumber daya manusia |
| 2 | Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya <i>digital branding & marketing</i> dalam pengembangan pemasaran produk | Sosialisasi, <i>community development</i> , dan praktik | Peserta terlibat aktif dalam kegiatan sosialisasi dan <i>sharing session</i> | Aspek sumber daya manusia |
| 3 | Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya inovasi dalam pengembangan produk unggulan | Sosialisasi, <i>community development</i> , dan praktik | Peserta terlibat aktif dalam kegiatan sosialisasi dan <i>sharing session</i> | Aspek sumber daya manusia |
| 4 | Peningkatan keahlian atau keterampilan masyarakat dalam pengembangan proses produksi | Sosialisasi dan praktik langsung pembuatan kue | Peserta terlibat aktif dalam kegiatan sosialisasi dan praktik | Aspek sumber daya manusia |

METODE PELAKSANAAN

Pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pengabdian melakukan pemetaan menjadi beberapa tahapan. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan seluruh aspek. Pemilihan lokasi pengabdian ini dilakukan secara *purposive*, yang didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya (a) Kecamatan Kedungkandang Kota Malang merupakan salah satu daerah industri makanan mikro yang mayoritas masih memiliki pola pengelolaan tradisional, (2) usaha pembuatan kue kering merupakan salah satu unit usaha yang banyak diminati oleh masyarakat Kedungkandang Kota Malang, (c) Adanya ketersediaan informasi dan sumber daya yang memadai, dan (d) Kecamatan Kedungkandang Kota Malang merupakan daerah binaan yang telah melakukan kerjasama dengan Universitas Islam Malang terkait pengembangan sumber daya manusia. Metode pelaksanaan dan tahapan

pelaksanaan pengabdian pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan.

HASIL DAN LUARAN

Pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi industri rumah tangga kue kering di Kota Malang ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang telah dilakukan melalui tahapan-tahapan yang meliputi (a) perencanaan, pada tahap ini tim melakukan penyusunan rencana pengabdian yang didalamnya mempertimbangkan beberapa unsur seperti hasil survei dan analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya, (b) pelaksanaan, pada tahap ini tim pengabdian melaksanakan program yang telah disusun dan memastikan seluruh program dapat terlaksana dengan baik dan optimal, (c) evaluasi, pada tahap ini pengabdian melakukan pemetaan terhadap program yang telah dilaksanakan baik dalam hal yang berkaitan dengan pendukung keberhasilan maupun kendala, permasalahan, serta rencana tindak lanjut, dan (d) pelaporan, pada tahap ini tim pengabdian melakukan penyusunan laporan sebagai pertanggungjawaban program yang telah dilaksanakan.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi pada Masyarakat

Pada pengabdian ini, tim juga melakukan survei awal yang dilakukan di kecamatan Kedungkandang terhadap sasaran peserta pengabdian yaitu warga yang telah memiliki usaha, baru merintis, maupun yang belum memiliki usaha yang mereka memiliki keinginan untuk memulai sebuah usaha. Survei awal ini dilaksanakan untuk menggali informasi tentang kondisi sasaran pengabdian. Berdasarkan hasil survei awal diketahui tentang kondisi masyarakat yang sebagian besar beraktivitas sebagai ibu rumah tangga, mereka belum memiliki usaha yang dapat menambah pemasukan ekonomi bagi keluarga. Pada pengabdian ini dilaksanakan dengan mengikuti protokol kesehatan yaitu selalu memakai masker, penggunaan *hand sanitizer* rutin, dan melakukan pengecekan suhu tubuh sebelum peserta memulai kegiatan. Penjelasan materi disampaikan oleh narasumber yang telah disiapkan.

Dengan pengabdian ini ibu-ibu warga Kecamatan Kedungkandang menyampaikan telah mendapatkan manfaat yang banyak, selain pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan produksi kue kering mereka juga mendapatkan pendampingan dan pelatihan praktis pembuatan kue kering menggunakan alat yang ada.

Pada pemaparan dan sosialisasi materi juga melibatkan peserta dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab untuk memastikan bahwa materi telah tersosialisasikan dan dikuasai dengan baik. Hal ini didukung pendapat Kurniawan & Fauziah (2014) bahwa dalam melakukan edukasi kepada masyarakat perlu diperhatikan aspek keterlibatan peserta. Seluruh tahapan kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik, ada beberapa cacatan penting pada tahap perencanaan, berdasarkan evaluasi dan koordinasi bahwa pada kegiatan-kegiatan pengabdian selanjutnya perlu diadakan mediasi terhadap para pelaku usaha atau industri pembuatan kue kering atau masyarakat sasaran. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang berkaitan dengan kebutuhan sasaran dapat lebih akurat (Irawan et al., 2020).

Selain itu tim pengabdian perlu mengajak peserta untuk melakukan koordinasi terkait dengan pengembangan alat produksi yang akan dibuat, sehingga *prototype* produk akan sesuai harapan dan spesifikasi yang diinginkan. Adanya kegiatan ini, peserta menjelaskan bahwa mereka merasa telah banyak mendapatkan pengetahuan baru serta kemampuan praktis dalam mengembangkan usaha pembuatan kue kering. Hal ini sependapat dengan (Faroman, 2014) bahwa sebaiknya kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak pada bertambahnya pengetahuan peserta, namun membekas dalam bentuk keterampilan praktis. Peserta berharap kegiatan pengabdian ini tidak hanya dilaksanakan pada momen-momen tertentu, namun dilakukan pendampingan rutin dengan tujuan perkembangan usaha dapat terus dimonitoring dan dievaluasi berkala dan berkelanjutan.



Gambar 2. Penyerahan Alat Produksi Pembuatan Kue Kering kepada Masyarakat

SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi industri rumah tangga kue kering di Kota Malang ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang telah dilakukan melalui tahapan-tahapan yang meliputi (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) evaluasi, dan (d) pelaporan. Seluruh tahapan ini telah dilaksanakan dengan baik, ada beberapa cacatan penting pada tahap perencanaan, berdasarkan evaluasi dan koordinasi bahwa pada kegiatan-kegiatan pengabdian selanjutnya perlu diadakan mediasi terhadap para pelaku usaha atau industri pembuatan kue kering atau masyarakat sasaran. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang berkaitan dengan kebutuhan sasaran dapat lebih akurat. Selain itu tim pengabdian perlu mengajak peserta untuk melakukan koordinasi terkait dengan pengembangan alat produksi yang akan dibuat, sehingga *prototype* produk akan sesuai harapan dan spesifikasi yang diinginkan.

Secara umum kegiatan pengabdian pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi industri rumah tangga kue kering di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang memberikan banyak manfaat dan dampak pada ibu-ibu warga Kedungkandang untuk mengembangkan kreativitas sekaligus meningkatkan tingkat ekonomi keluarga. Adanya kegiatan ini, peserta menjelaskan bahwa mereka merasa telah banyak mendapatkan pengetahuan baru serta kemampuan praktis dalam mengembangkan usaha pembuatan kue kering. Peserta berharap kegiatan pengabdian ini tidak hanya dilaksanakan pada momen-momen tertentu, namun dilakukan pendampingan rutin dengan tujuan perkembangan usaha dapat terus dimonitoring dan dievaluasi berkala dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmawati. (2015). Pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah sebagai upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi pedesaan di masyarakat kecamatan manyaran kabupaten wonoguru. *Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan, 1(2)*, 84–93. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snpak/article/view/6704>
- Faroman, S. (2014). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik, 2(2)*, 103–220. http://repository.ubharajaya.ac.id/5728/1/BUKU_PENGEMB%26PEMBERDAYAAN_UMKM_JAN-GJL2019.pdf
- Irawan, P. L. T., Kestriana Rega Prilianti, & Melany. (2020). Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM) Melalui Implementasi E-Commerce di Kelurahan Tlogomas.

- Jurnal SOLMA*, 9(1), 33–44. <https://doi.org/10.29405/solma.v9i1.4347>
- Kurniawan, F. D., & Fauziah, L. (2014). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 2(2), 103–220. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v2i2.436>
- Rahmadani, A., Hakim, L., & Setiawati, B. (2019). Pengaruh Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Menengah Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Wara Kota Palopo. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(2), 244–261. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi>.
<https://doi.org/10.26618/kjap.v5i2.2313>
- Supriyanto. (2012). Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (umkm) Di Kota Malang Berbasis Webgis.5. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 3 No.1, 1–16. <http://dx.doi.org/10.21831/jep.v3i1.627>
- Zahara, V. M., Adi, R., Ginanjar, F., & Suci, S. C. (2022). Pemberdayaan Perempuan Pedesaan Melalui Optimalisasi Kreativitas Berbasis Produk Unggulan Bambu Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Keluarga. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(2), 312-321. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.16189>

Pembangunan Ekonomi Melalui Peningkatan Ketahanan dan Kemandirian Masyarakat Di Desa Sindangsari Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang

Gun Gun Gumilar¹, Indah Laily Hilmi², Yulia Eka Wulandari^{3*}, Windy Annisa⁴

gungun.gumilar@fisip.unsika.ac.id¹, indah.laily@fkes.unsika.ac.id²,

yewulandari65@gmail.com^{3*}, windyannisa6@gmail.com⁴

^{1,3,4}Program Studi Ilmu Pemerintahan

²Program Studi Farmasi

^{1,2,3,4}Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 06 10 2022. Revised: 23 10 2022. Accepted: 18 11 2022.

Abstract : Karawang Regency is one of the areas that have a fairly high income. However, in 2021 Karawang Regency is designated as an extremely poverty area with a percentage of an extremely poor population of 4.51% with reference to data from the Central Agency on Statistics (BPS). One of the villages that have become a priority for extreme poverty alleviation programs in Karawang Regency is Sindangsari Village. Therefore, to assist the government in improving the economy of Sindangsari Village, Community Service activities are carried out. This Community Service activity is carried out by initiating the empowerment of village officials and the community in improving the economy. Sindangsari Village, Kutawaluya District, Karawang Regency through the submission of the legality of Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) in the form of a Business Identification Number (NIB) and halal certificates, the creation of a website as a means of promoting UMKM, as well as seminar activities to encourage the revitalization of BUMDes. The method used in the service consists of 3 (three) stages, which consist of: 1) preparation; (2) implementation; (3) reporting. All community service programs have shown success and can be used as a reference to improve village economic development, namely the realization of making business legalities as many as 50 UMKM, making village websites, and seminars on increasing the capability of village apparatus and BUMDes management. However, the success of the service program must be accompanied by increased synergy between village officials and the community to strengthen village independence.

Keywords : Empowerment, Economy, UMKM, BUMDes

Abstrak : Kabupaten Karawang merupakan salah satu daerah yang memiliki pendapatan yang cukup tinggi. Namun pada tahun 2021 Kabupaten Karawang ditetapkan sebagai daerah kemiskinan ekstrem dengan persentase penduduk miskin ekstrem sebesar 4,51% dengan mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS). Salah satu desa yang menjadi prioritas program pengentasan kemiskinan ekstrem di Kabupaten Karawang adalah Desa Sindangsari. Oleh karena itu, dalam rangka membantu pemerintah dalam untuk meningkatkan perekonomian Desa Sindangsari dilakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan menginisiasi pemberdayaan aparatur desa dan masyarakat dalam

meningkatkan perekonomian. Desa Sindangsari Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang melalui pengajuan legalitas Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berupa Nomor Induk Berusaha (NIB) dan sertifikat halal, pembuatan website sebagai sarana promosi UMKM, serta kegiatan seminar untuk mendorong revitalisasi BUMDes. Metode yang digunakan dalam pengabdian terdiri dari 3 (tiga) tahap, yang terdiri dari: 1) persiapan; (2) pelaksanaan; (3) pelaporan. Seluruh program pengabdian kepada masyarakat menunjukkan keberhasilan serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi desa yaitu dengan realisasi pembuatan legalitas usaha sebanyak 50 UMKM, pembuatan website desa, serta seminar peningkatan kapabilitas aparatur desa dan pengurus BUMDes. Namun keberhasilan program pengabdian tersebut harus disertai dengan peningkatan sinergitas perangkat desa dengan masyarakat untuk penguatan kemandirian desa.

Kata kunci : Pemberdayaan, Ekonomi, UMKM, BUMDes

ANALISIS SITUASI

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang hingga saat ini masih menjadi perhatian berbagai negara dunia, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Problema kemiskinan erat kaitannya dengan keterbatasan hak-hak sosial, ekonomi, dan politik masyarakat sehingga berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Menanggapi persoalan kemiskinan yang kompleks, berbagai negara di dunia bersepakat untuk melakukan pengentasan kemiskinan melalui misi yang tercantum pada poin pertama tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu "Tanpa Kemiskinan" (Alawiyah & Setiawan, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, Pemerintah Republik Indonesia menjadikan pengentasan kemiskinan sebagai salah satu program prioritas dengan target moderat jumlah penduduk miskin sebesar 7% hingga akhir tahun 2024 dari yang sebelumnya pada tahun 2019 sebesar 9,22% (Badan Pusat Statistik, 2020; Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2020). Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilakukan pada September 2021, persentase penduduk miskin di Indonesia sebesar 9,71% atau sekitar 26,50 juta orang. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sejak tahun 2019 hingga tahun 2021, jumlah penduduk miskin di Indonesia justru mengalami peningkatan.

Peningkatan jumlah penduduk miskin di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya yaitu akibat dampak pandemi Covid-19. Persentase ini diperkirakan akan terus mengalami kenaikan sejalan dengan belum berakhirnya pandemi Covid-19 (Pratama et al., 2022). Tingginya jumlah penduduk miskin di Indonesia didominasi oleh penduduk yang berada

di wilayah pedesaan dengan latar belakang masih mengandalkan potensi alam. Menurut BPS bahwa pada September 2021, persentase penduduk miskin di daerah pedesaan sebesar 12,53% atau sekitar 14,64 juta orang, sedangkan persentase penduduk miskin di daerah perkotaan sebesar 7,60% atau sekitar 11,86 juta orang (Natalia, 2022).

Pada tahun 2021, Kabupaten Karawang ditetapkan sebagai daerah kemiskinan ekstrem oleh Pemerintah Pusat dengan persentase penduduk miskin ekstrem sebesar 4,51%. Merujuk pada hasil survei BPS yang dilakukan pada September 2021, bahwa persentase jumlah penduduk miskin di Kabupaten Karawang sebesar 8,26% lebih tinggi dibandingkan rata-rata kemiskinan di Jawa Barat sebesar 7,97%. Dari total 29 Kecamatan, dan 297 desa, terdapat 5 kecamatan dengan 25 desa di dalamnya yang ditetapkan sebagai desa zona kemiskinan ekstrem oleh Pemerintah Pusat, salah satunya yaitu Desa Sindangsari yang berada di wilayah Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Persentase jumlah penduduk miskin ekstrem di Desa Sindangsari sebesar 73,20% dari jumlah penduduk total sebanyak 4.200 jiwa (Silitonga, 2021). Tingginya jumlah penduduk miskin ekstrem di Desa Sindangsari tentu akan mempengaruhi kualitas kesejahteraan masyarakat. Sehingga untuk mengatasi persoalan tersebut diperlukan peningkatan pembangunan terutama pada sektor perekonomian dengan mengacu pada arah pembangunan partisipatif yang dapat dilakukan melalui pemberdayaan UMKM dan BUMDes.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa upaya penanganan kemiskinan ekstrem yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sindangsari belum optimal dikarenakan Pemerintah Desa kurang menginisiasi upaya pembangunan ekonomi khususnya melalui pemberdayaan BUMDes dan UMKM. Padahal pemberdayaan BUMDes dan UMKM menjadi salah satu langkah strategis yang dapat diambil Pemerintah Desa dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) desa. Selain itu, pemberdayaan BUMDes dan UMKM dapat dijadikan sebagai langkah strategis desa dalam menyalurkan inisiatif masyarakat, mengembangkan potensi lokal, serta mengoptimalkan peran sumber daya manusia yang ada. Namun faktanya, BUMDes di Desa Sindangsari justru tidak dimanfaatkan secara optimal, hal ini terlihat dari mangkraknya BUMDes sejak tahun 2017 akibat lemahnya pengelolaan modal sehingga tidak menghasilkan profit. Hal serupa pun terjadi pada UMKM, yaitu karena kurangnya pemberdayaan UMKM oleh Pemerintah Desa, padahal Desa Sindangsari memiliki potensi dengan jumlah UMKM sebanyak 50 dan bila dimanfaatkan dengan baik dapat membantu peningkatan perekonomian desa.

Seiring dengan belum optimalnya peran Pemerintah Desa Sindangsari dalam pemberdayaan BUMDes dan UMKM. Oleh karena itu, diperlukan pemberdayaan masyarakat dalam penguatan ekonomi desa khususnya melalui BUMDes dan UMKM di Desa Sindangsari. Adapun secara spesifik, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengoptimalkan pemberdayaan UMKM melalui pendampingan pengajuan legalitas usaha, pembuatan website desa sebagai media promosi bagi UMKM serta seminar yang bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas aparatur desa dan pengurus BUMDes Sindang Jaya Desa Sindangsari, khususnya dalam manajemen tata kelola Sumber Daya Manusia (SDM) dan keuangan dalam rangka mendorong revitalisasi BUMDes.

SOLUSI DAN TARGET

Rendahnya perekonomian masyarakat Desa di Sindangsari berdampak pada penetapan Desa dengan tingkat kemiskinan ekstrem. Berdasarkan data pra observasi, hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Menyelidik keadaan BUMDes Sindang Jaya Desa Sindangsari Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang yang berada pada kondisi tidak aktif karena diakibatkan oleh rendahnya antusiasme masyarakat terhadap optimalisasi pengelolaan, sehingga fungsi serta tujuan BUMDes dalam rangka mendongkrak perekonomian masyarakat tidak dapat terealisasi. Untuk itu diperlukan upaya-upaya untuk pemulihan ekonomi masyarakat Desa Sindangsari dengan optimalisasi potensi-potensi yang ada, salah satunya yaitu UMKM yang berkembang pada desa tersebut. Sinergi yang terjalin antara BUMDes dengan UMKM dapat menjadi langkah awal untuk peningkatan ekonomi desa.

Dalam rangka mendorong peningkatan ekonomi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlokasi di Desa Sindangsari Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang. Hal tersebut diimplementasikan melalui pembuatan NIB serta pendaftaran sertifikasi halal yang berjumlah 50 UMKM sebagai bentuk legalitas dalam berusaha, memperluas pemasaran UMKM melalui pemanfaatan website desa, serta pengadaan Seminar Kebangkitan Ekonomi Desa dengan tujuan meningkatkan kapabilitas sumber daya aparatur desa dan pengurus BUMDes sebagai langkah untuk mendorong revitalisasi BUMDes.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain: (1) persiapan; (2) pelaksanaan; (3) pelaporan. Pada tahap persiapan, kelompok pengabdian melakukan analisis situasi serta survei mengenai lokasi maupun situasi pada tempat pengabdian sehingga dapat diketahui kebutuhan serta tujuan pengabdian. Selanjutnya kelompok pengabdian melakukan identifikasi masalah yang telah diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada beberapa narasumber seperti Kepala Desa Sindangsari, Sekretaris BUMDes Sindang Jaya, serta masyarakat setempat yang berjumlah 5 orang. Sehingga dari hasil wawancara, kelompok pengabdian dapat menentukan tujuan pengabdian serta pemecahan masalah.

Pada tahap pelaksanaan, kelompok pengabdian menjalankan program dengan memfasilitasi masyarakat yang memiliki usaha mengurus legalitas usaha serta memberikan edukasi mengenai manfaat legalitas tersebut. Adapun untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya aparatur desa, kelompok pengabdian menyelenggarakan seminar dengan tujuan meningkatkan pemahaman aparatur desa mengenai pengelolaan dana desa. Pengabdian ini dilaksanakan pada rentang waktu Agustus – September 2022. Selanjutnya pada tahap pelaporan dilakukan penyusunan laporan mengenai kegiatan pengabdian yang dijalankan sehingga dapat menjadi dasar dalam menyusun rencana tindak lanjut bagi pengabdian lanjutan.

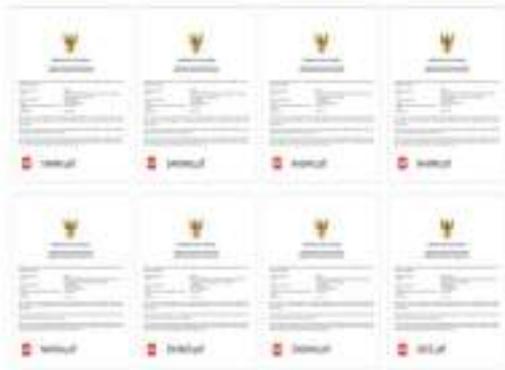
Tabel 1. Tahapan Pengabdian kepada masyarakat

| No. | Tahapan | Kegiatan | Minggu Ke- | | | | | | | | | | | |
|-----|-------------|--|------------|---|---|---|---|-----------|---|---|---|---|--|--|
| | | | Agustus | | | | | September | | | | | | |
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | |
| 1. | Persiapan | Analisis situasi, survei lokasi dan identifikasi masalah | | | | | | | | | | | | |
| | | Perencanaan dan persiapan program kerja | | | | | | | | | | | | |
| | | Pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Pelaksanaan | Pengajuan Sertifikat Halal | | | | | | | | | | | | |
| | | Pembuatan Website Desa | | | | | | | | | | | | |
| | | Seminar Kebangkitan Ekonomi Desa | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Pelaporan | Pembuatan Laporan | | | | | | | | | | | | |
| | | Pertanggungjawaban | | | | | | | | | | | | |

HASIL DAN LUARAN

Tahap pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi 4 kegiatan. Adapun kegiatan tersebut sebagai berikut: 1) Pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB), 2) Pengajuan Sertifikat Halal, 3) *Website* Desa, 4) Seminar Kebangkitan Ekonomi Desa.

Pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB). Langkah awal yang dilakukan oleh kelompok pengabdian dalam pelaksanaan pembuatan NIB yaitu melakukan pendataan ke sejumlah pelaku usaha yang terdapat di desa dengan dibantu oleh kepala dusun setempat. Pembuatan NIB ini dilaksanakan dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2018 tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi secara Elektronik bahwa untuk memulai dan menjalankan sebuah usaha, pelaku usaha wajib mengajukan pendaftaran kegiatan berusaha. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 22 - 27 Agustus 2022. Selama periodesasi pendaftaran, kelompok pengabdian berhasil mendaftarkan NIB sebanyak 50 UMKM. Melalui kegiatan ini, banyak kemudahan yang dapat diperoleh oleh pelaku usaha seperti kemudahan pengembangan usaha, pengajuan kredit modal, pendampingan usaha oleh pemerintah, perlindungan dan kepastian hukum mengenai izin kegiatan usaha.

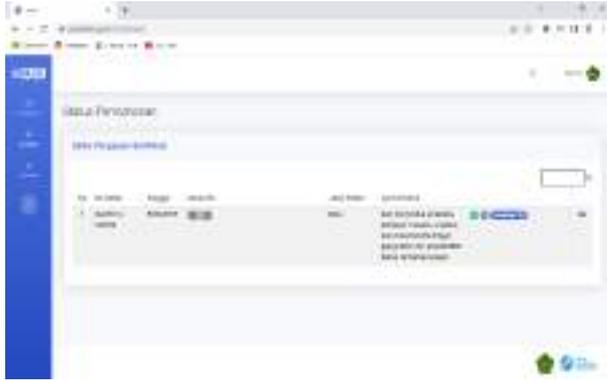


Gambar 1. Dokumen NIB



Gambar 2. Penyerahan NIB

Pengajuan Sertifikat Halal. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari program pembuatan NIB. Agar dapat melakukan pengajuan sertifikat halal, pelaku usaha diwajibkan untuk mengikuti kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya jaminan halal bagi suatu produk. Setelah kegiatan sosialisasi berlangsung, kelompok pengabdian melakukan pendataan mengenai kegiatan usaha guna pengajuan sertifikat halal. Adapun periodesasi kegiatan ini dilaksanakan pada 28 Agustus - 3 September 2022. Dalam kegiatan ini, kelompok pengabdian melakukan pengajuan sertifikasi halal untuk 50 UMKM Desa Sindangsari dalam rangka untuk memberikan kepastian terhadap status kehalalan produk sehingga dapat mendorong tingkat kepercayaan konsumen terhadap keputusan pembelian produk, hal ini didasarkan atas ketentuan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.



Gambar 3. Pengajuan Sertifikat Halal



Gambar 4. Sosialisasi Pentingnya Sertifikat Halal Untuk Pelaku Usaha

Website Desa. Kemajuan teknologi dan informasi mendorong terciptanya inovasi-inovasi yang bertujuan untuk efektivitas, efisiensi dan responsif. Setiap desa wajib mengembangkan sistem informasi, hal ini telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Oleh karena itu, kelompok pengabdian melakukan pembuatan website desa sebagai sarana media informasi kepada masyarakat atau publik. Selain itu, pembuatan website desa juga sebagai bentuk komitmen Pemerintah Desa Sindangsari dalam membantu kemajuan UMKM untuk memperluas pasar.



Gambar 5. Website Desa Sindangsari

Seminar Kebangkitan Ekonomi Desa. Kegiatan Seminar Kebangkitan Ekonomi Desa bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas aparatur desa serta pengurus BUMDes Sindangjaya mengenai manajemen tata kelola SDM dan keuangan dalam rangka mendorong revitalisasi BUMDes. Kegiatan ini dilaksanakan pada 7 September 2022. Adapun secara spesifik, seminar ini membahas mengenai penguatan kapasitas aparatur desa, peranan perangkat desa dalam pembangunan ekonomi, manajemen pedesaan, program prioritas penggunaan dana desa, peran strategis desa dalam pembangunan ekonomi, serta pengelolaan dan pengembangan BUMDes.



Gambar 6. Kegiatan Seminar Kebangkitan Ekonomi Desa

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini tidak terlepas dari upaya untuk mendukung serta membantu pemerintah desa dalam meningkatkan perekonomian. Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas aparatur desa tetapi juga mendorong kemandirian masyarakat untuk membantu peningkatan ekonomi desa. Adapun hasil capaian yang dilakukan oleh kelompok pengabdian harus didukung dengan rencana-rencana tindak lanjut, seperti Nomor Induk Berusaha dan Sertifikat Halal yang telah didapatkan oleh pelaku UMKM serta perluasan pasar melalui website desa dapat digunakan sebagai modal untuk pengembangan usaha sehingga tidak hanya peningkatan ekonomi keluarga namun juga dapat meningkatkan perekonomian desa. Sementara itu, materi yang disampaikan dalam seminar kebangkitan ekonomi desa dapat dijadikan acuan dalam mendorong revitalisasi BUMDes Sindang Jaya Desa Sindangsari.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, T., & Setiawan, F. (2021). Pengentasan kemiskinan berbasis kearifan lokal pada masyarakat desa. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 15(2), 131–154. <https://doi.org/10.24815/jsu.v15i2.22392>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Persentase penduduk miskin September 2019 turun menjadi 9,22 persen*. BPS.go.id. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/01/15/1743/persentase-penduduk-miskin-september-2019-turun-menjadi-9-22-persen.html>
- Natalia, M. (2022). *Penduduk miskin turun menjadi 26,50 juta orang per September 2021*. Inews.Id. <https://www.inews.id/finance/bisnis/penduduk-miskin-turun-menjadi-2650-juta-orang-per-september-2021#:~:text=Persentase penduduk miskin perkotaan pada Maret 2021 sebesar,persen%2C turun menjadi 12%2C53 persen pada September 2021.>

- Pratama, A. W., Hidayat, R., & Azi, A. N. (2022). *Capacity building Dinas Sosial dalam penanggulangan kemiskinan ekstrem di Kabupaten Karawang*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6634313>
- Silitonga, Y. F. (2021). *Kemiskinan ekstrem di Karawang tinggi, ini penjelasan BPS*. News.Detik.Com. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5752361/kemiskinan-ekstrem-di-karawang-tinggi-ini-penjelasan-bps>
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2020). *Wapres pimpin Rapat TNP2K bahas target penurunan kemiskinan dan stunting 2024*. Tnp2k.Go.Id. <https://www.tnp2k.go.id/articles/wapres-pimpin-rapat-tnp2k--bahas-target-penurunan-kemiskinan-dan-stunting-2024>

Peran Orangtua untuk Menstimulasi Literasi Permulaan pada Anak Usia Pra Sekolah

Sandy Tegariyani Putri Santoso¹, Tiara Juliana Jaya^{2*}

sandytegariyaniputri@uin-malang.ac.id¹, tiarajulianajaya@uin-malang.ac.id^{2*}

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

²Program Studi Perbankan Syariah

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Received: 24 09 2022. Revised: 21 10 2022. Accepted: 18 11 2022.

Abstract : Literacy in early childhood is not only limited to the ability to read and write but also to read symbols or signs that are around children. Sensitivity to signs in the surrounding environment is the initial ability to read more complex symbols such as letters of the alphabet. Family and home are the first places for children to learn, but not all families, in this case parents, understand this. Parents still think that later literacy activities will be carried out by their children. This training activity aims to provide information and invite parents to be more aware that literacy activities can be started with the simplest activities at home. This community service activity is carried out using the in-service training method. After the parent service activities, posyandu cadres, and PAUD post teachers have an understanding that literacy stimulation activities can be done at home, and have new knowledge about various activities that can be done to stimulate early literacy in children. PAUD can socialize various activities to stimulate early literacy through posters and booklets that have been distributed in community service activities.

Keywords : Early literacy, Parents' role, Preschool age children, Stimulation activities.

Abstrak : Literasi pada anak usia dini tidak hanya terbatas pada kemampuan membacatulisan tetapi juga membaca simbol atau tanda yang ada di sekitar anak. Kepekaan terhadap tanda yang ada di lingkungan sekitar merupakan kemampuan awal untuk membaca simbol yang lebih kompleks seperti huruf alfabet. Keluarga dan rumah merupakan tempat belajar anak yang pertama, namun tidak semua keluarga dalam hal ini orangtua memahami hal tersebut. Orangtua masih beranggapan bahwa kegiatan literasi nanti akan dilakukan anak pada saat dewasa. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memberikan informasi serta mengajak orangtua untuk lebih menyadari bahwa kegiatan literasi bisa diawali dengan aktivitas paling sederhana di rumah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode *in service training*. Setelah kegiatan pengabdian orangtua, kader posyandu, serta guru pos PAUD memiliki pemahaman bahwa kegiatan stimulasi literasi dapat dilakukan di rumah, serta memiliki pengetahuan baru mengenai berbagai aktivitas yang dapat dilakukan untuk menstimulasi literasi permulaan pada anak. Implikasi dari kegiatan ini diharapkan kader posyandu serta guru Pos PAUD dapat mensosialisasikan berbagai aktivitas untuk menstimulasi literasi

permulaan melalui poster serta *booklet* yang telah dibagikan pada kegiatan pengabdian.

Kata kunci : Anak usia pra sekolah, Literasi permulaan, Kegiatan stimulasi, Peran orang tua.

ANALISIS SITUASI

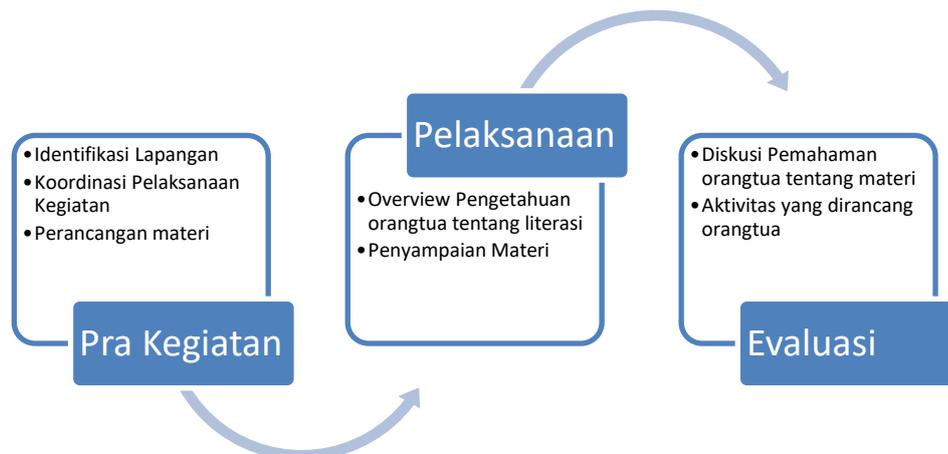
Literasi merupakan keterampilan dasar (*basic skill*) bagi seseorang. Sebagai salah satu ketrampilan dasar literasi perlu dikenalkan sejak usia dini serta pada lingkungan terdekat bagi anak. Keluarga merupakan peletak dasar pengetahuan, nilai, serta budaya yang pertama bagi anak. Pandemi Covid 19 telah mengubah pranata keluarga terutama keluarga muda yang memiliki anak usia prasekolah (Widodo & Ruhaena, 2018). Fungsi keluarga sebagai madrasah yang pertama bagi anak menjadi ungkapan yang tepat mengingat proses belajar yang terjadi selama masa pandemi. Pada masa pandemi proses pembelajaran yang berlangsung secara daring membutuhkan peran aktif keluarga untuk memfasilitasi proses belajar anak (Hapsari et al., 2017). Pada orangtua bekerja yang biasanya menggunakan pihak ketiga untuk mendampingi anak belajar, selama pandemi akhirnya terlibat dalam kegiatan belajar anak dan hal ini juga meningkatkan kelekatan antara orangtua dan anak (Tegariyani Putri Santoso & Fahrinnia, 2018).

Pada masa pandemi orangtua dan anak memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi. Ketersediaan waktu ini dikarenakan orangtua dapat memilih aktivitas bekerja dari rumah (*work from home*) (Hapsari et al., 2017). Waktu interaksi antara orangtua dan anak dapat dimanfaatkan untuk mengembalikan fitrah keluarga sebagai madrasah bagi anak yang tidak hanya memberikan peran pengasuhan tetapi juga peran stimulasi. Warga masyarakat di Perumahan Graha didominasi oleh pasangan usia muda yang kedua orangtuanya bekerja pada sektor formal di luar rumah (Afnida & Suparno, 2020). Pengasuhan di lingkungan Perumahan Graha Puntadewa mayoritas dilakukan oleh pihak ketiga pada jam kerja. Orangtua mendampingi anak pada sore hari serta pada akhir pekan dan hari libur (Pagarwati & Rohman, 2020). Pengasuhan yang dilakukan oleh pihak ketiga lebih mengutamakan pada pemenuhan kebutuhan fisik serta keamanan bagi anak sehingga stimulasi terhadap perkembangan anak tetap menjadi tanggung jawab utama bagi kedua orangtua. *Positive parenting* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini agar orangtua semakin menyadari peran serta tanggung jawabnya untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak (Widowati et al., 2022)

Latihan kecakapan hidup (*exercise for practical life*) serta literasi permulaan merupakan materi utama pada anak usia pra sekolah (Leplingard et al., 2003). Kedua hal tersebut dapat dipelajari anak di lingkungan rumah dengan memanfaatkan berbagai material serta aktivitas yang ada di lingkungan rumah sehari-hari (Wijaya & Imran, 2021). Sayangnya banyak orangtua yang belum menyadari bahwa aktivitas serta material yang ada di rumah dapat digunakan untuk menstimulasi literasi pada anak sejak dini. Berdasarkan analisis situasi di atas maka diperlukan kegiatan yang berbasis *positive parenting* untuk memberikan pemahaman serta ketrampilan bagi orangtua untuk menstimulasi literasi permulaan pada anak usia pra sekolah.

SOLUSI DAN TARGET

Kegiatan Pengabdian dilaksanakan berdasarkan analisis situasi dan kebutuhan di lokasi. Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan berfokus pada bidang pendidikan terutama pendidikan prasekolah dengan sasaran pengabdian adalah orangtua yang merupakan madrasah pertama bagi anak.



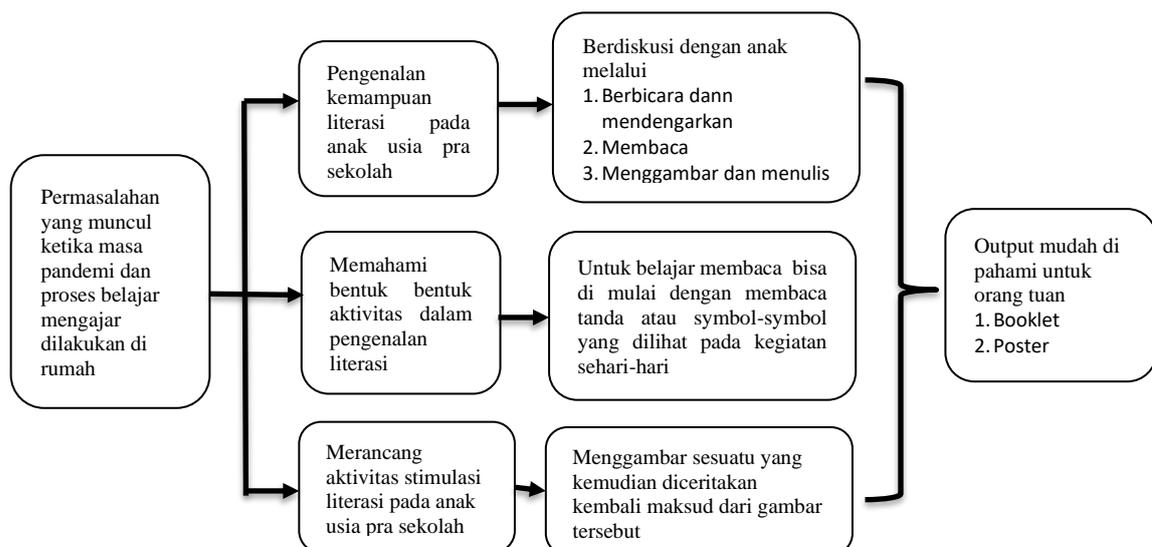
Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Sebelum pelaksanaan kegiatan tim pengabdian mengadakan koordinasi dan ijin kepada ketua RT 01 RW 13 Kelurahan Pakisjajar Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Pada kegiatan koordinasi dan pengajuan ijin ini didapatkan informasi tentang gambaran kondisi warga RT 01 RW 13 yang mayoritas merupakan pekerja di sector formal sehingga pelaksanaan kegiatan sebaiknya dilaksanakan pada akhir pekan dan bersamaan dengan event yang ada di RT seperti Posyandu atau PKK. Berdasarkan masukan tersebut tim memutuskan untuk melaksanakan kegiatan bersamaan dengan kegiatan Posyandu mengingat sasaran kegiatan merupakan orangtua yang memiliki anak usia prasekolah.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan setelah kegiatan penimbangan, pengukuran tinggi badan serta lingkaran kepala pada balita. Kegiatan dimulai dengan mengenalkan tim pengabdian serta menjelaskan latar belakang kegiatan pengabdian. Sebelum menjelaskan tentang literasi tim pengabdian memulai dengan mengajak para peserta berdiskusi tentang literasi yang diketahui oleh para orangtua sebagai landasan untuk menyampaikan materi. Setelah menyampaikan mengetahui tingkat pemahaman orangtua tim menyampaikan materi yang telah dirancang sebelumnya tentang bagaimana stimulasi literasi yang tepat untuk anak usia pra sekolah. Pada kesempatan penyampaian materi ini kami juga memberikan kesempatan kepada para orangtua untuk berdiskusi atau tanya jawab mengenai materi. Pada hari kedua dilakukan sharing session dengan para orangtua mengenai aktivitas yang bisa dilakukan di rumah untuk mensimulasi literasi pada anak.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah *In Service Training* (IST). IST dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, serta presentasi dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan orangtua dalam memanfaatkan material serta aktivitas sehari-hari di rumah untuk menstimulasi literasi permulaan pada anak usia pra sekolah. Metode IST ini dilakukan dalam rangka: (1) pengenalan kemampuan literasi pada anak usia pra sekolah, (2) memahami bentuk bentuk aktivitas dalam pengenalan literasi, (3) merancang aktivitas stimulasi literasi pada anak usia pra sekolah. Untuk flowchart Pengabdian kepada Masyarakat adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Flowchart Pengabdian kepada Masyarakat

HASIL DAN LUARAN

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian.



Gambar. 2 Pemahaman Orangtua Mengenai Stimulasi Literasi

Berdasarkan hasil angket awal yang diberikan kepada orang tua mengenai pemahaman tentang pemberian stimulasi diketahui bahwa 85,7% peserta menyatakan bahwa kegiatan stimulasi literasi akan dipelajari anak pada saat memasuki lembaga sekolah formal, sedangkan 14,3% menyatakan bahwa kegiatan stimulasi literasi dapat dilakukan di rumah. Mayoritas orang tua beranggapan bahwa kegiatan literasi mencakup kegiatan membaca, mengenal huruf, serta belajar menulis yang hanya dapat dilakukan pada saat usia anak cukup dan mengikuti pendidikan formal di sekolah dan membutuhkan metode khusus yang hanya dapat dilakukan oleh guru. Sedangkan orangtua yang menjawab kegiatan stimulasi dapat dilakukan di rumah karena mereka memiliki banyak buku cerita atau buku bacaan di rumahnya.



Gambar 3 Hasil Evaluasi Pemahaman Orangtua Mengenai Stimulasi Literasi

Setelah kegiatan sharing bersama 92,9% orangtua lebih memahami proses stimulasi literasi di rumah, orangtua mampu mengidentifikasi berbagai material yang ada di rumah serta berbagai aktivitas yang berpeluang digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi pada anak prasekolah. Setelah kegiatan dilaksanakan orangtua juga lebih memahami bahwa literasi tidak hanya kemampuan untuk membaca secara formal tetapi juga mencakup kemampuan mengenal simbol, membedakan, serta berkomunikasi.

Adapun hasil dari pengabdian masyarakat yang kami lakukan adalah Booklet, Poster, HKI Booklet, dan HKI Poster



Gambar 4. Booklet



Gambar 5. Poster



Gambar 6. HKI Booklet



Gambar 7. HKI Poster

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pemahaman orangtua mengenai literasi berfokus pada kegiatan membaca formal seperti membaca buku, selain itu orangtua memiliki pemahaman bahwa kegiatan stimulasi literasi akan dipelajari anak ketika memasuki pendidikan formal atau sekolah. Melalui kegiatan kepada masyarakat ini orangtua diberikan informasi mengenai tahapan perkembangan anak, urgensi pembelajaran literasi sejak dini, serta bagaimana cara menstimulasi kemampuan literasi pada anak melalui aktivitas serta material yang ada di rumah. Diharapkan setelah kegiatan pengabdian orangtua memiliki perubahan pola pikir mengenai peran keluarga dalam proses pendidikan anak

DAFTAR RUJUKAN

- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 177. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929>
- Leplingard, F., Borne, S., Martinelli, C., Leclère, C., Lopez, T., Guérin, J., Bayart, D., & Vanholsbeeck, F. (2003). FWM-Assisted Raman Laser for Second-Order Raman Pumping. In *Optics InfoBase Conference Papers* (pp. 431–432). <https://doi.org/10.1109/OFC.2003.315935>
- Pagarwati, L. D. A., & Rohman, A. (2020). Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1229–1239. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831>
- Tegariyani Putri Santoso, S., & Fahrinnia, V. (2018). *Mom Worked: Patterns of Parenting and Attachment by Children*. 244(Ecpe), 189–192. <https://doi.org/10.2991/ecpe-18.2018.42>
- Widodo, M. M., & Ruhaena, L. (2018). Lingkungan Literasi Di Rumah Pada Anak Pra Sekolah. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.3059>
- Widowati, H., Hanum, S. M. F., Fahmawati, Z. N., & Anggraini, S. N. (2022). Pemberdayaan Keluarga dalam Pengasuhan Anak dengan Parenting Education dan Optimalisasi Peran Guru dalam Deteksi Dini Perkembangan Anak di TK Aisyiyah Sukodono

Sidoarjo. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(3), Article 3.
<https://doi.org/10.29407/ja.v6i3.17776>

Wijaya, H., & Imran, C. (2021). Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak di masa Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman, Ujan Rintis Mertak Tombok Lombok *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 1(1), 35–45. <https://ununtb.e-journal.id/pacu/article/view/69>

Optimalisasi *Digital Entrepreneurship* Melalui Pelatihan *Digital Marketing* bagi Siswa-Siswi SMA Swasta Sultan Agung Pematangsiantar

Fitria Halim¹, Sherly², Darwin Lie³, Supitriyani⁴, Acai Sudirman^{5*}

fitriahalim2839@stiesultanagung.ac.id¹, sherly@stiesultanagung.ac.id²,

darwin@stiesultanagung.ac.id³, supitriyani@stiesultanagung.ac.id⁴,

acaivenly@stiesultanagung.ac.id^{5*}

^{1,2,5}Program Studi Manajemen

³Program Studi Magister Ilmu Manajemen

⁴Program Studi Akuntansi

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung

Received: 03 05 2022. Revised: 11 10 2022. Accepted: 19 11 2022.

Abstract : The main purpose of this community service activity with the theme of Optimizing Digital Entrepreneurship Through Digital Marketing Training for Private High School Students Sultan Agung Pematangsiantarini is to provide additional knowledge about the importance of using and utilizing digital marketing for business management to gain competitive competitiveness. The method used to implement this activity is through lectures and direct practice of using and creating e-commerce accounts. The stages of implementing this service include the opening and introduction of digital entrepreneurship, exposure to the introduction of digital entrepreneurship and competitiveness, presenting some of the problems students often face regarding digital marketing, and then continued with practices related to e-commerce. After the service activities were completed, a follow-up interview was conducted regarding the impact of implementing the service activities. Following the results of follow-up interviews, it is known that the changes that occurred after participating in the activity, namely understanding of the digital aspect of entrepreneurship and understanding related to the use of digital marketing increased by 80%.

Keywords : Entrepreneurship, Digital marketing, E-Commerce

Abstrak : Tujuan utama dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan tema Optimalisasi *Digital Entrepreneurship* Melalui Pelatihan *Digital Marketing* Bagi Siswa-Siswi SMA Swasta Sultan Agung Pematangsiantarini adalah untuk memberikan pengetahuan tambahan tentang pentingnya penggunaan dan pemanfaatan digital marketing bagi manajemen usaha untuk memperoleh daya saing yang kompetitif. Metode yang di gunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu melalui ceramah dan praktik langsung penggunaan dan pembuatan akun e-commerce. Tahapan pelaksanaan pengabdian ini meliputi pembukaan dan pengenalan digital *entrepreneurship*, pemaparan tentang pengenalan digital *entrepreneurship* dan daya saing, pemaparan tentang beberapa masalah yang sering dihadapi siswa-siswi mengenai digital marketing, kemudian dilanjutkan praktik yang berkaitan dengan penggunaan e-commerce. Setelah kegiatan pengabdian selesai, maka dilakukan wawancara lanjutan mengenai dampak pelaksanaan kegiatan pengabdian. Sesuai dengan hasil wawancara lanjutan, diketahui

perubahan yang terjadi setelah mengikuti kegiatan yaitu pemahaman mengenai aspek digital *entrepreneurship* dan pemahaman terkait penggunaan digital marketing meningkat 80%.

Kata kunci : *Entrepreneurship, Digital marketing, E-Commerce*

ANALISIS SITUASI

Melalui perkembangan dan penyebaran teknologi internet, konsumen sudah mulai memenuhi sebagian besar kebutuhannya melalui sarana virtual. Dalam konteks ini, Perkembangan teknologi internet dan kehadiran pengguna di lingkungan virtual telah membuka jalan bagi munculnya perdagangan elektronik. Hari ini, sebagian besar belanja dilakukan melalui internet. Ke depan, konsumen akan bertemu hampir semua produk mereka butuhkan melalui internet, sedangkan produsen akan melakukannya menjual lebih banyak di internet daripada sebelumnya (Septiana et al., 2021). Dampak dari perdagangan elektronik yang terjadi dengan pesatnya perkembangan tentang teknologi informasi dan komunikasi bersama dengan globalisasi, di kehidupan ekonominya cukup tinggi. E-commerce telah menemukan aplikasi dan kemajuan wilayah di semua segmen kehidupan ekonomi dengan aksesibilitas dan kenyamanan yang luas. Alasan utama perkembangan ini adalah bahwa e-commerce tersedia di internet dan secara instan. E-commerce banyak digunakan dalam kehidupan ekonomi berkat dengan fitur-fiturnya. Jumlah penggunaan e-commerce menjadi lebih beragam seperti jumlah orang yang menggunakan komputer desktop dan khususnya telepon seluler meningkat. Dimungkinkan untuk melakukan transaksi di mana saja dan waktu dengan ponsel aplikasi (Sundara et al., 2020)

Startup bisnis ini mampu menciptakan dan menumbuhkan peluang baru bagi para generasi muda yang mampu dan bersedia beradaptasi serta mengubah model pasar tradisional ke dalam pasar virtual. Dengan kemajuan teknologi, penggunaan perangkat seluler juga meningkat meningkat. Selain itu, keterbatasan internet menghilang dengan cepat dengan alat komunikasi seluler. Saat ini, ponsel, pribadi lainnya dan perangkat digital portabel sudah menjadi kebutuhan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya diantara orang muda Model bisnis lama yang mulai berubah ke model bisnis online (*startup*) di mana inventaris digantikan oleh informasi dan produk digital menggantikan barang fisik. Salah satu yang paling vital yang mempengaruhi aktivitas keputusan pembelian konsumen adalah *e-commerce*. *E-commerce* memainkan peran yang menentukan dalam tahapan dan proses pembelian. Transaksi *e-commerce* mencakup *e-commerce* sisi beli atau *e-commerce* sisi jual. Dengan demikian, manajemen *e-commerce* memprioritaskan aktivitas sisi beli dan sisi jual

serta menempatkan rencana dan sumber daya untuk memberikan manfaat yang teridentifikasi (Stiadi et al., 2021). Rencana ini perlu fokus pada pengelolaan banyak risiko untuk mencapai keberhasilan, mulai dari masalah teknis seperti transaksi yang gagal, situs yang sulit digunakan atau terlalu lambat, hingga masalah dengan layanan atau pemenuhan pelanggan, yang juga menunjukkan kegagalan manajemen (Suworo et al., 2020). Subtansi permasalahan yang dihadapi oleh mitra salah satunya berhubungan dengan aspek pemahaman mengenai penggunaan dan pemanfaatan digital marketing. Relevansi pemahaman mengenai digital marketing sangat penting untuk merangsang minat berwirausaha para mahasiswa.

SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan permasalahan prioritas yang harus ditangani, maka beberapa solusi yang ditawarkan kepada mitra adalah sebagai berikut: Meningkatkan pengetahuan mengenai strategi pemasaran melalui pelatihan dan edukasi mengenai strategi pemasaran dengan menggunakan konsep STP (*Segmentation, Targeting, Positioning*). Meningkatkan pengetahuan mengenai strategi pemasaran produk melalui e-commerce yang akan dihasilkan dan pelatihan penggunaannya, yang selanjutnya membuat akun media sosial (facebook dan instagram) dan merancang akun e-commerce.

Target Luaran dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberdayakan siswa-siswi SMA Swasta Sultan Agung sasaran agar menjadi masyarakat yang mandiri setelah nanti lulus dari bangku sekolah. Lebih lanjut detail target luaran, yaitu meningkatkan pengetahuan mengenai strategi pemasaran produk yang berorientasi pada penggunaan *digital marketing*. Jumlah target dalam kegiatan pengabdian ini sebanyak 25 orang peserta siswa-siswi SMA. Mitra adalah siswa-siswi SMA Swasta Sultan Agung dengan alamat Jl. Surabaya No. 18 Kelurahan Proklamasi, Siantar Barat, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 05 April 2022 di ruangan kelas yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini berupa peningkatan pengetahuan mengenai strategi pemasaran produk pada mitra yakni: diterapkannya minimal secara 75% e-commerce berupa pembuatan dan penggunaan akun e-commerce.

Masalah yang dihadapi mitra adalah input bagi kegiatan pengabdian ini dengan menawarkan solusi dengan melakukan proses transfer TTG dan pengetahuan & keterampilan. *Output* yang dihasilkan adalah terjadinya peningkatan pada pengetahuan dan keterampilan terkait penggunaan dan pemanfaatan digital marketing. Hal ini bertujuan untuk merangsang pengetahuan yang inovatif bagi siswa-siswi dalam menghasilkan produk kerajinan yang

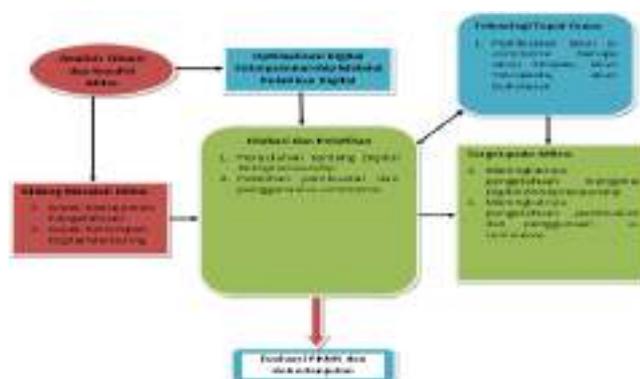
memiliki kualitas yang baik dan sekaligus juga inovatif, sehingga memiliki ciri khas tersendiri untuk bersaing di pangsa pasar. Dengan adanya peningkatan keterampilan dan pengetahuan pada aspek strategi pemasaran serta penggunaan media pemasaran, diharapkan mampu memberikan peningkatan yang signifikan. Jarak ke lokasi mitra yakni dari Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung berada pada kisaran 1,2 km atau membutuhkan waktu perjalanan sekitar 5 menit jika perjalanan ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda empat da 3 menit jika ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda 2



Gambar 1. Peta Lokasi SMA Swasta Sultan Agung

METODE PELAKSANAAN

Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan dalam bentuk rencana kegiatan dengan model pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, yakni yang menekankan keterlibatan siswa-siswi dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kegiatan yang tersusun dalam jadwal pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat untuk program ini sesuai dengan gambar 2 diagram alir prosedur kerja pengabdian.



Gambar 2. Prosedur Kerja Pengabdian

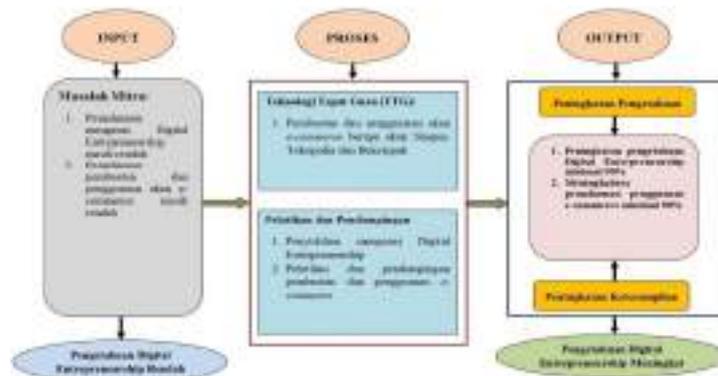
Kegiatan pengabdian dilaksanakan satu hari yakni pada tanggal 05 April 2022 di ruangan kelas yang disediakan oleh pihak sekolah. Kegiatan dimulai pada pukul 09.00 Wib

sampai dengan pukul 13.00 Wib melalui metode ceramah serta pelatihan penggunaan *digital marketing* melalui *e-commerce*. Tahapan dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut: Tahap Analisis Situasi dan Kondisi, Tahap Sosialisasi Pengabdian, Tahap pelatihan dan pendampingan (Pelatihan strategi pemasaran dengan STP, pelatihan penggunaan media pemasaran dengan media sosial dan *e-commerce*) dan tahap Evaluasi Pengabdian.

HASIL DAN LUARAN

Transformasi digital didefinisikan sebagai transformasi strategis yang mengarah pada implementasi perubahan organisasional berbasis digital yang memungkinkan terjadinya peningkatan dan perbaikan dari sisi bisnis (Lie et al., 2021). Digitalisasi adalah transisi dari informasi analog ke format digital seperti konversi sebuah buku yang ditulis tangan ke dalam bentuk digital. Digitalisasi juga merepresentasikan proses sosioteknikal yang berimplikasi pada integrasi berbagai macam teknologi ke dalam aspek kehidupan sosial misalnya smart home, e-healthcare, smart mobility, smart cities. Trend ini membawa pada kompetisi baru dan meningkatkan kapasitas manajerial yang baru pula. Atas sejumlah alasan di atas, pengembangan model bisnis yang cepat dikarakteristikan dengan berbagai tingkatan inovasi di bidang digital (Nurjanah & Wahyudi, 2020).

Namun, yang perlu dipahami adalah dalam merancang model bisnis yang baru dan inovatif diperlukan proses kreatif untuk membangun sejumlah ide model bisnis dan memilih salah satu di antaranya yang terbaik. Proses ini disebut pembentukan ide. Penguasaan seni bagi setiap pemikir strategik dalam pembentukan ide menjadi sesuatu yang sangat penting. Ide untuk inovasi model bisnis bisa dari manapun. Implikasi dari kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru bagi siswa/i terkait digital entrepreneurship dengan harapan adanya output dari aspek pengetahuan dan keterampilan seperti yang dijelaskan pada gambar 3.



Gambar 3. Gambaran IPTEK Pengabdian

Tren digitalisasi di masa pandemi tidak hanya terjadi di kalangan sosial dan ekonomi tertentu atau yang tergolong *tech-savvy*. Tak hanya itu, tren digitalisasi telah merambah ke segala bidang atau lapisan masyarakat. Hal ini berdampak pada meningkatnya aktivitas bisnis online. Tak salah jika hampir semua pelaku UMKM kini memanfaatkan digitalisasi sebagai strategi fundamental dalam berbisnis. Hal lain yang harus dimiliki adalah mempertimbangkan dan memahami metode pembayaran (*payment gateway*). Kebiasaan berdagang masyarakat juga berubah sejak pandemi Covid-19. Transaksi jual beli online dan penggunaan alat pembayaran sangat membantu pelaku usaha UMKM. Cara pembayaran menggunakan *payment gateway* sendiri agak rumit, dikarenakan fasilitas tersebut merupakan layanan pembayaran yang memudahkan pembeli dan penjual dalam melakukan transaksi *online*.

Dalam hal ini, *payment gateway* akan membantu toko online untuk memastikan proses pembayaran berjalan lancar dengan *payment gateway* apapun, termasuk transfer antar bank, kartu kredit, *virtual account*, kartu debit, *e-wallet*, dan melalui minimarket atau kantor pembayaran pos. Namun, pelaku UMKM perlu mempertimbangkan dengan cermat untuk bekerja sama dengan *payment gateway*. Pilih *payment gateway* yang berlisensi Bank Indonesia, seperti *Duitku*, *bayarid*, *PrismaLink*, *NICEPAY* dan *payment gateway* lainnya. *Platform-platform* seperti ini biasanya menawarkan harga yang kompetitif yang cocok untuk peserta UMKM. Dengan beradaptasi dengan digitalisasi dan penggunaan metode pembayaran, sektor UMKM akan mampu bangkit dan berkontribusi dalam memulihkan ekonomi.

Penggunaan digital marketing membantu pelaku UMKM dalam menginformasikan produknya dan berinteraksi secara langsung dengan konsumen. Penggunaan digital marketing memperluas pangsa pasar para pelaku UMKM, dan akan meningkatkan awareness konsumen sebab pelaku UMKM secara teratur memperbarui informasi mengenai produk mereka, setiap hari sekali ataupun lebih serta meningkatkan penjualan karena UMKM juga dapat berkolaborasi dengan banyak *marketplace* seperti *Shopee* dan *Tokopedia*. Pelaku UMKM kategori makanan dan minuman dapat berkolaborasi dengan aplikasi seperti *GoFood* dan *platform* lainnya, sehingga memudahkan konsumen untuk membeli produk mereka (Febriyantoro & Arisandi, 2018).

Unsur yang utama dalam sebuah konten adalah proses penciptaan konten yang menarik dan memiliki nilai jual di pasar. Pembuatan konten tidaklah mudah, melainkan membutuhkan komitmen yang besar dalam hal waktu dan anggaran. Seorang produser konten internal harus menjunjung nilai-nilai jurnalisme dan integritas editorial. Hal ini bertujuan untuk menghindari konten yang diciptakan tidak bisa terhadap merek yang akan dibuat

kontennya sehingga perlu adanya pendalaman terkait alur narasi konten yang akan disajikan kepada konsumen. Dengan demikian, konsistensi proses pembuatan konten dapat terjamin dan berjalan secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Selain itu, terdapat alternatif lain dalam pembuatan konten yaitu dengan menggunakan jasa pihak ketiga (pihak eksternal) yang ahli untuk menggarap pembuatan konten yang digagas perusahaan atau pelaku bisnis agar lebih menarik.



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi Digital Entrepreneurship

SIMPULAN

Peran digital marketing dan harga merupakan salah satu alasan mengapa banyak pelanggan menggunakan Indihome pada era digital saat ini. Pemanfaatan teknik pemasaran menggunakan digital marketing untuk bisnis, memiliki banyak kelebihan bila dibanding dengan bisnis yang dilakukan secara konvensional. Jangkauan pelanggan yang luas, kemudahan akses dalam berbisnis yang tidak dibatasi dengan waktu, pemetaan pelanggan berdasarkan jenis kelamin, lokasi, hobi dan lain-lain, merupakan kekuatan yang dimiliki bisnis yang menggunakan digital marketing. Beberapa contoh teknologi seperti mesin cetak, radio, televisi, dan sekarang internet merupakan terobosan besar yang telah mengubah hubungan hubungan antara pemasar dengan konsumen dalam skala global. Perkembangan teknologi saat ini mengubah dunia pemasaran dari pemasaran tradisional menjadi era digitalisasi. Era digital menawarkan kepada pemasar cara baru dan mudah untuk mempelajari lebih lanjut tentang perilaku konsumen, produk, merek, dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan pelanggan. Digital adalah cara baru untuk mengeksplorasi konten (konsumen) dan terhubung dengan pelanggan (bagi pemasar). Digital bukan hanya seperangkat saluran pemasaran akan tetapi merupakan pandangan tentang orang yang terlibat dengan media, antara satu dengan lainnya dan dunia di sekitar mereka. Hasil pengabdian menegaskan bahwa setelah kegiatan pengabdian selesai, maka dilakukan wawancara lanjutan

mengenai dampak pelaksanaan kegiatan pengabdian. Sesuai dengan hasil wawancara lanjutan, diketahui perubahan yang terjadi setelah mengikuti kegiatan yaitu pemahaman mengenai aspek digital entrepreneurship dan pemahaman terkait penggunaan digital marketing meningkat 80%.

DAFTAR RUJUKAN

- Lie, D., Siregar, R. T., Efendi, E., Inrawan, A., & Halim, F. (2021). Penyuluhan Pemanfaatan Digital Marketing Sebagai Alternatif Pemasaran 4.0 Bagi Pelaku UKM Ulos Di Kota Pematangsiantar. *Glow: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–8.
<https://jurnal.stiesultanagung.ac.id/index.php/glow/article/view/28>
- Nurjanah, S., & Wahyudi, T. A. (2020). Digital Entrepreneurial Marketing: Strategi Bisnis UKM dalam Mengatasi Pandemi COVID-19. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 125–132.
<https://doi.org/10.36407/berdaya.v2i3.272>
- Septiana, L., Sapitri, S., & Muhlida, S. M. (2021). Pelatihan Digital Marketing dan Pembuatan Sabun pada Siswa – Siswi SMP Yayasan Perguruan Islam As Sa’adah. *TRIDARMA: Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM)*, 5(1), 22–31.
<https://doi.org/10.35335/abdimas.v5i1.1843>
- Stiadi, M., Herlinudinkhaji, D., Dwi, Yunila Ariyanti, P., & Erwanti, N. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Digital Marketing Dalam Pengembangan Pemasaran Bagi Pelaku UMKM. *BAKTI BANUA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume*, 2(1), 8–11.
<https://doi.org/10.35130/bbjm.v2i1.212>
- Sundara, D., Laksoso, R., & Gultom, J. R. (2020). Sosialisasi Etika Bisnis Dan Entrepreneur UMKM Setu Babakan Srengseng Sawah Jagakarsa Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Teratai*, 1(2), 141–152. <https://doi.org/10.55122/teratai.v1i2.131>
- Suworo, S., Susanto, S., Tarwijo, T., & Fajri, C. (2020). Pelatihan Digital Marketing (Sosial Media) Untuk Meningkatkan Life Skill Santri Dan Staf Marketing Di Pesantren Al Wafi Islamic Boarding School Depok. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 177–180. <http://dx.doi.org/10.32493/al-jpkm.v3i3.24865>

Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat dengan Menerapkan Sistem Informasi Publikasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Karya Mandiri Di Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang

Agus Suhartono¹, Caca Arif Herdian^{2*}

agussuhartono795@gmail.com¹, caca.arifherdian@unsub.ac.id^{2*}

¹Program Studi Sistem Informasi

²Program Studi Administrasi Publik

^{1,2}Universitas Subang

Received: 15 09 2022. Revised: 21 10 2022. Accepted: 18 11 2022.

Abstract : BUMDes is regulated in Government Regulation of Republic Indonesia No. 11 2021, which explains that BUMDes is a village business formed by the Village Government whose capital ownership and management are carried out by the Village Government and community members, the problems faced by the BUMDes management Karya Mandiri Sagalaherang Kidul Village, Sagalaherang District, namely the difficulty in implementing BUMDes management both in terms of leadership, marketing management, financial management, organizational management and report management. Since it was formed until now, it has not had a web facility to publish products found in its area. The purpose of this service activity is how to build a web-based information system. The method of implementing community service using grounded research and workshop methods. The results that have been achieved are that there has been a web that was built using the CodeIgniter Framework, Unified Modeling Language as an overview of the system design, and using the concept of Model, View, and Control (MVC). The target for the construction of this web will be managed by the management of BUMDes Karya Mandiri and can increase productivity in marketing products produced by the local community.

Keywords : BUMDes, Web, Framework, CodeIgniter, Unified modeling language.

Abstrak : BUMDes diatur dalam Peraturan Pemerintah No.11 Tahun 2021, yang menerangkan jika BUMDes merupakan usaha Desa yang dibentuk oleh Pemerintah Desa yang kepemilikan modal serta pengelolaannya dijalankan oleh Pemerintah Desa serta warga masyarakat, permasalahan yang dihadapi oleh pengurus BUMDes Karya Mandiri Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang yaitu kesulitan dalam melaksanakan pengelolaan BUMDes baik dari segi kepemimpinan, manajemen pemasaran, manajemen keuangan, manajemen organisasi serta manajemen laporan. Sejak terbentuk sampai saat ini belum memiliki fasilitas *web* untuk mempublikasikan produk yang terdapat di daerahnya. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini bagaimana untuk membangun sebuah sistem informasi berbasis *web*. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode *grounded research* dan *workshop*. Hasil yang sudah dicapai yaitu telah terdapat *web* yang dibangun menggunakan *Framework CodeIgniter, Unified Modeling Language* sebagai gambaran rancangan sistem serta menggunakan

konsep *Model, View, dan Control* (MVC). Target dibangunnya *web* ini nantinya akan dikelola oleh pihak pengurus BUMDes Karya Mandiri serta dapat meningkatkan produktivitas dalam memasarkan produk yang dihasilkan oleh masyarakat setempat.

Kata kunci : BUMDes, *Web, Framework, CodeIgniter, Unified modeling language*.

ANALISIS SITUASI

Desa Sagalaherang Kidul merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Secara administrasi, luas daerah Sagalaherang Kidul 1.306,8 ha, terdiri atas 21 RT dan 9 RW sebagian besar didominasi oleh perkebunan, selebihnya terdapat pemukiman dan kehutanan. Mayoritas mata pencaharian masyarakat yaitu sebagai petani, dengan sumber daya yang dimiliki dari bidang Pertanian tersebut, Ekonomi serta UMKM memiliki potensi untuk lebih tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang.

BUMDes merupakan usaha Desa yang dibentuk oleh Pemerintah Desa yang kepemilikan modal serta pengelolaannya dijalankan oleh Pemerintah Desa serta warga masyarakat (Permendagri, 2010). Dengan dibentuknya BUMDes Karya Mandiri dimaksudkan agar dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat serta Desa Sagalaherang Kidul dari potensi yang ada. Pada umumnya Desa mempunyai permasalahan yang dihadapi, salah satunya dari sisi penyampaian data dan informasi tentang BUMDes baik itu kepada masyarakat ataupun bahkan Pemerintah pusat (Pemerintah Republik Indonesia, 2021).

Permasalahan tersebut dapat dirasakan dengan tidak adanya sistem informasi sebagai fasilitas publikasi secara luas yang menyebabkan masyarakat kesulitan mencari informasi tentang BUMDes. Oleh karena hal tersebut, Pemerintah Desa dituntut untuk memecahkan permasalahan dengan mengikuti perkembangan teknologi informasi dengan cara merancang dan membangun sebuah sistem informasi berbasis *web* yang dikhususkan dalam pengelolaan BUMDes Karya Mandiri Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang yang akan berdampak efektif dan efisien secara signifikan kepada produktivitas penyampaian informasi secara luas (Herdian, 2019).

SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan uraian dari analisis situasi di atas, terdapat beberapa rumusan permasalahan yang terjadi pada mitra adalah sebagai berikut : 1) Kurangnya pengetahuan terkait manajemen pemasaran dengan menggunakan sistem informasi di BUMDes Karya

Mandiri di Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang. 2) Kurangnya menjalin koneksi dengan pihak luar yang membidangi terkait pemanfaatan dan/atau pengembangan sistem informasi pemasaran produk dan kurangnya sumber daya manusia yang mampu memasarkan produk dengan menggunakan sistem informasi di BUMDes Karya Mandiri Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang

Adapun tujuan dari pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di BUMDes Karya Mandiri Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang di antaranya : 1) Memberikan pengetahuan serta pemahaman terkait pemasaran dengan menggunakan sistem informasi kepada pengurus BUMDes Karya Mandiri di Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang. 2) Memberikan masukan dan pendampingan kepada pengurus BUMDes Karya Mandiri di Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang untuk memiliki semangat inovasi dalam melakukan promosi dan pemasaran produk yang dijual dan memberikan solusi untuk meningkatkan daya saing dengan memanfaatkan sistem informasi/teknologi informasi. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa sistem informasi/teknologi informasi adalah komponen yang paling mendasar dalam melakukan dan mendukung seluruh kegiatan operasional dari suatu organisasi (Edmond & Arnetha, 2020). Seiring dengan berkembangnya teknologi saat ini setiap organisasi harus memiliki gagasan inovasi yang memunculkan bentuk pemasaran terbaru dengan mengikuti tren konsumen yang melakukan pembelian sebuah produk. (Sairin et al., 2020)

Solusi yang diusulkan dari permasalahan yang terjadi di BUMDes Karya Mandiri Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang yakni dengan membuat sistem informasi berbasis *web* yang dibangun menggunakan *Framework CodeIgniter, Unified Modeling Language* sebagai gambaran rancangan sistem serta menggunakan konsep *Model, View, dan Control* (MVC) dimulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2022 dengan target utama adalah pengelolaan promosi dan pemasaran produk oleh pengurus BUMDes Karya Mandiri Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan sistem informasi yang dibangun untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat (Herdian, 2022).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan metode *grounded research* dan *workshop*, dimana dari metode tersebut terbagi menjadi tahapan-tahapan sebagai berikut : observasi lapangan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Obsevasi lapangan, yaitu untuk mendapatkan informasi yang ditujukan agar hasil yang didapat dari kegiatan ini bisa tercapai dan terpenuhi. Kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan. Pelaksanaan yaitu melakukan pembuatan sistem informasi publikasi BUMDes Karya Mandiri Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang. Metode *Software Development Life Cycle* (SDLC) yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan sistem informasi ini menggunakan model *waterfall*, dimana tahapan-tahapannya yaitu *Requirement Analysis, Design, Development, Testing, dan Maintenance* (STOICA et al., 2016). Namun sebelum merancang dan membangun sistem informasi berbasis *web* untuk menjadi sarana publikasi terkait BUMDes Karya mandiri dilakukan, pengembang sistem terlebih dahulu melakukan observasi serta mengumpulkan data dengan teknik wawancara, dokumentasi dan studi pustaka melalui pendekatan kualitatif. Setelah data-data yang diperlukan dirasa sudah memenuhi kebutuhan yang ditetapkan, pengembang sistem menganalisis kebutuhan fungsional dan non fungsional yang akan ada dan bisa dilakukan oleh sistem (Rumpe, 2016). Selanjutnya merancang sistem dari sisi proses bisnis, basis data, antar muka, arsitektur sistem dan arsitektur jaringan, dimana hal tersebut akan sangat membantu dalam menggambarkan sebuah sistem secara keseluruhan.



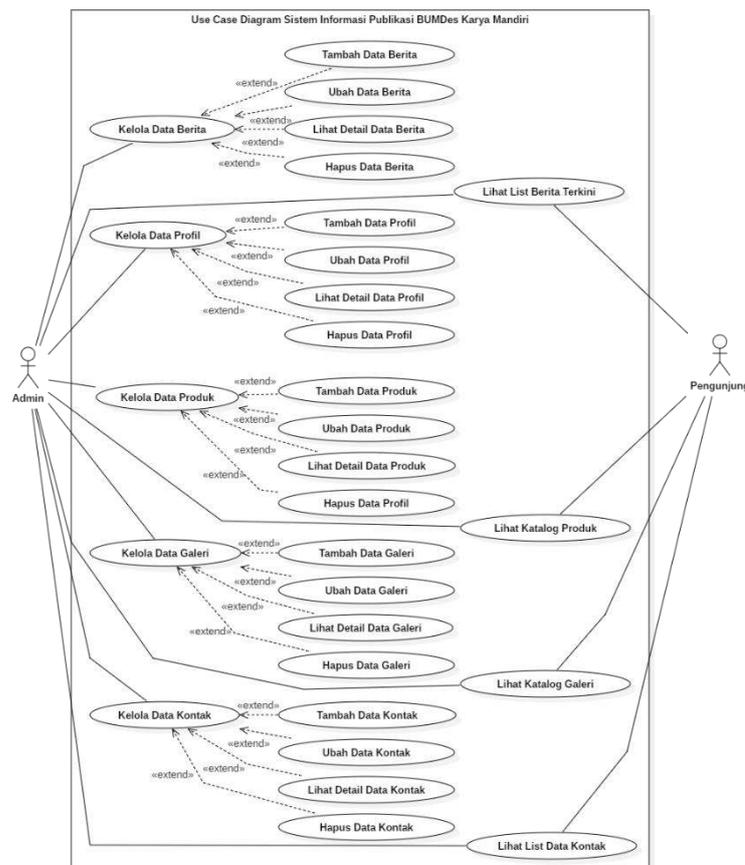
Gambar 1. Observasi Lapangan Ke BUMDes Karya Mandiri

Tahap berikutnya yaitu implementasi *coding* program sesuai dengan apa yang telah dirancang di tahap sebelumnya. Setelah seluruh *coding* telah diimplementasikan, tahap berikutnya melakukan pengujian sistem secara menyeluruh untuk memastikan bahwa tidak terjadi malfungsi dan sistem telah sesuai dengan rancangan (Imam & Nugraha, 2018). Sistem yang telah dirancang dan dibangun selanjutnya dioperasikan oleh pengurus BUMDes Karya Mandiri dalam bentuk *workshop* dan dilakukan pemeliharaan. Pemeliharaan ini dimaksudkan untuk mengetahui ketidaksesuaian sistem yang tidak muncul di tahap sebelumnya, kemudian pengembang memperbaiki dan mengembangkan sistem lebih lanjut disesuaikan dengan kebutuhan organisasi. Evaluasi Kegiatan, yaitu melakukan *reivew* dengan metode analisis

Biaya-Manfaat terkait pembuatan sistem informasi, pemanfaatan dan pengoperasian sistem oleh pengurus BUMDes Karya Mandiri Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang.

HASIL DAN LUARAN

Hasil yang didapat pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di BUMDes Karya Mandiri Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang yang dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus memiliki capaian luaran di antaranya melakukan pembinaan dan pendampingan. Melakukan pembinaan yang merupakan dari rangkaian observasi lapangan dengan memberikan pengetahuan serta pemahaman terkait pemanfaatan serta keunggulan menggunakan sistem informasi dibandingkan dengan tidak menggunakannya dalam memasarkan produk yang dijual. Kegiatan ini melibatkan partisipasi mitra yang menjadi lebih mengerti akan pentingnya pemasaran digital. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman pengurus BUMDes Karya Mandiri Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang. Evaluasi kegiatan dilakukan dalam sesi tanya jawab di dalam forum dimana para pengurus dapat memahami pemanfaatan sistem informasi.



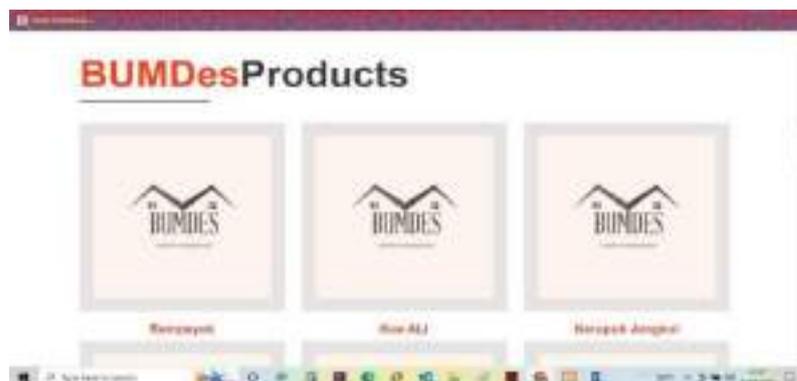
Gambar 2. Use Case Diagram Sistem Informasi Publikasi BUMDes Karya Mandiri

Pendampingan dengan melakukan rancang bangun sistem informasi berbasis *web* untuk menjadi sarana publikasi bagi BUMDes Karya Mandiri Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang. Sistem informasi berbasis *web* dibangun dengan menggunakan bahasa pemrograman PHP dan MySQL sebagai basis data. Adapun untuk menggambarkan interaksi antara aktor dan sistem pengembang sistem menggunakan *Use Case Diagram* (Herdian, 2021). *Use Case Diagram* dari sistem yang dibangun bisa dilihat pada Gambar 2.

Menu-menu *front end* yang dapat diakses oleh pengunjung sistem informasi publikasi BUMDes Karya Mandiri di antaranya menu Beranda, Profil, Produk, Galeri, dan Kontak. Adapun implementasi antar muka halaman Beranda dan halaman menu Produk bisa dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4.

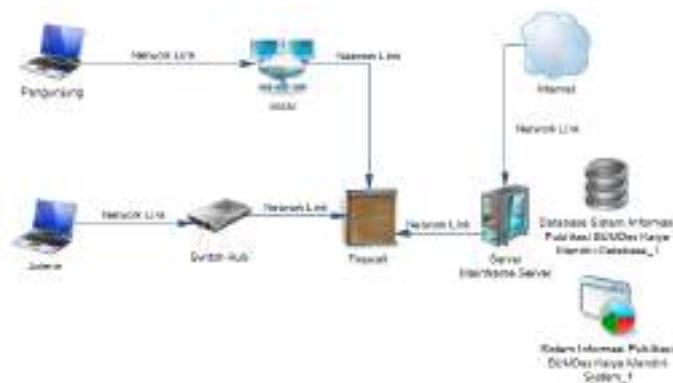


Gambar 3. Antar Muka Halaman Beranda



Gambar 4. Antar Muka Menu Produk

Skema jaringan yang diimplementasikan di Sistem Informasi Publikasi BUMDes Karya Mandiri bisa dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Skema Jaringan Sistem Informasi Publikasi BUMDes Karya Mandiri

Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah peningkatan proses pengelolaan promosi dan pemasaran produk BUMDes Karya Mandiri Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara melihat kuantitas dari produk yang disediakan di sistem informasi publikasi BUMDes Karya Mandiri. Dengan meningkatnya kuantitas katalog produk yang disediakan, menunjukkan adanya peningkatan dari sisi kemampuan pengurus untuk menyebarkan informasi produk kepada konsumen dimana hal tersebut akan meningkatkan pendapatan dari produk yang dijual menggunakan biaya publikasi seminimal mungkin yang memanfaatkan Sistem Informasi. Hal ini dapat dilihat dari persentase jawaban kuesioner yang diberikan kepada 30 responden mitra BUMDes Karya Mandiri Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang sebagai berikut.

- a. Tampilan *web* Sistem Informasi Publikasi BUMDes Karya Mandiri Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang menarik.

Tabel 1. Jawaban responden terhadap pernyataan nomor satu

| Skala Jawaban | Frekuensi Jawaban | Skor (FJ x SJ) | Jumlah Skor | Persentase |
|---------------------|-------------------|----------------|-------------|------------|
| Sangat Tidak Setuju | 0 | 0 | | |
| Tidak Setuju | 0 | 0 | | |
| Cukup Setuju | 15 | 45 | 111 | 74% |
| Setuju | 9 | 36 | | |
| Sangat Setuju | 6 | 30 | | |

Berdasarkan nilai persentase di atas, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap tampilan *web* cukup menarik yaitu sebesar 74%. Dari angka tersebut dapat dinyatakan bahwa evaluasi dari pernyataan satu menunjukkan responden cukup setuju.

- b. Sistem Informasi Publikasi BUMDes Karya Mandiri Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang mudah dipahami dan digunakan.

Tabel 2 Jawaban responden terhadap pernyataan nomor dua

| Skala Jawaban | Frekuensi Jawaban | Skor (FJ x SJ) | Jumlah Skor | Persentase |
|---------------------|-------------------|----------------|-------------|------------|
| Sangat Tidak Setuju | 0 | 0 | | |
| Tidak Setuju | 0 | 0 | | |
| Cukup Setuju | 7 | 21 | 125 | 83,3% |
| Setuju | 11 | 44 | | |
| Sangat Setuju | 12 | 60 | | |

Berdasarkan nilai persentase di atas, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terkait Sistem Informasi Publikasi BUMDes Karya Mandiri Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang mudah dipahami dan digunakan yaitu sebesar 83,3%. Dari angka tersebut dapat dinyatakan bahwa evaluasi dari pernyataan dua menunjukkan responden setuju.

- c. Sistem Informasi Publikasi BUMDes Karya Mandiri Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang memberikan informasi produk dengan jelas.

Tabel 3 Jawaban responden terhadap pernyataan nomor tiga

| Skala Jawaban | Frekuensi Jawaban | Skor (FJ x SJ) | Jumlah Skor | Persentase |
|---------------------|-------------------|----------------|-------------|------------|
| Sangat Tidak Setuju | 0 | 0 | | |
| Tidak Setuju | 0 | 0 | | |
| Cukup Setuju | 9 | 27 | 124 | 82,7% |
| Setuju | 8 | 32 | | |
| Sangat Setuju | 13 | 65 | | |

Berdasarkan nilai persentase di atas, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terkait Sistem Informasi Publikasi BUMDes Karya Mandiri Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang memberikan informasi produk dengan jelas yaitu sebesar 82,7%. Dari angka tersebut dapat dinyatakan bahwa evaluasi dari pernyataan tiga menunjukkan responden setuju.



Gambar 5. Forum Pembinaan

SIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian yang dilakukan selama bulan Juli sampai dengan bulan Agustus, telah terdapat *web* yang dibangun menggunakan *Framework CodeIgniter, Unified Modeling Language* sebagai gambaran rancangan sistem serta menggunakan konsep *Model, View, dan Control (MVC)* dengan metode pelaksanaan *grounded research* serta *workshop* yang bertujuan untuk dapat memperluas jangkauan jaringan mitra serta meningkatkan produktivitas dalam memasarkan produk yang dihasilkan oleh masyarakat setempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Edmond, K., & Arnetha, R. (2020). Pengabdian Kepada Masyarakat Sistem Informasi Kegiatan Terpadu (Sikat) Remaja Sinode Gmim. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 4(1), 123–128.
<https://doi.org/10.35326/pkm.v4i1.457>
- Herdian, C. A. (2019). *SISTEM INFORMASI E-MARKETPLACE BENDA SENI PADA KELOMPOK PEDAGANG SIGERTENGAH*. VI(2), 48–58.
<http://repository.unsub.ac.id/xmlui/handle/123456789/419>
- Herdian, C. A. (2021). Perancangan Question Answering System E-Marketplace Sigertengah Menggunakan Metode Scrumban (Studi Kasus : Kelompok Pedagang Sigertengah). *JATISI (Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi)*, 8(2), 547–560.
<https://doi.org/10.35957/jatisi.v8i2.830>
- Herdian, C. A. (2022). Analisis dan Desain Sistem Informasi Pelatihan Dalam Mewujudkan Good Governance di Kabupaten Subang (Studi Kasus : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Pusat Pengembangan Teknologi Tepat Guna). *The World of Public Administration Journal*, 4(1), 1–34. <https://doi.org/10.37950/wpaj.v4i1.1343>
- Imam, R., & Nugraha, A. R. (2018). Perancangan Sistem Informasi E-Marketplace Original Clothing Indonesia Berbasis Web. *Jurnal Manajemen Dan Teknik Informatika*, 1(1), 51–60. <http://dx.doi.org/10.51530/jumika.v5i2.337>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah 11 Tahun 2021. *Peraturan Pemerintah 11 Tahun 2021 Tentang Badan Usaha Milik Desa, Badan Usaha Milik Desa*, 1–71.
- Permendagri. (2010). *Permendagri Nomor 39 Tahun 2015*. 316.
- Rumpe, B. (2016). Modeling with UML. In *Modeling with UML*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-33933-7>

- Sairin, Susanto, Suworo, Tarjiwo, & Fajri, C. (2020). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Dengan Menumbuhkan Jiwa Wirausaha di Kampung Sengkol RT06/02 Kelurahan Muncul Kecamatan Setu Tangerang Selatan. *ABDI LAKSANA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 337–346. <http://dx.doi.org/10.32493/al-jpkm.v3i3.24871>
- STOICA, M., GHILIC-MICU, B., MIRCEA, M., & USCATU, C. (2016). Analyzing Agile Development – from Waterfall Style to Scrumban. *Informatica Economica*, 20(4/2016), 5–14. <https://doi.org/10.12948/issn14531305/20.4.2016.01>

Implementasi Teknologi *Digital* pada Pengelolaan UMKM Cahaya Kemilau (Pengrajin Tenun Songket Melayu Riau)

Astri Ayu Purwati^{1*}, Muhammad Luthfi Hamzah², Mimelientesa Irman³, Sarli Rahman⁴

astri.ayu@lecturer.pelitaindonesia.ac.id^{1*}, luthfi.hamzah@uin-suska.ac.id²

^{1,4}Program Studi Manajemen

²Program Studi Sistem Informasi

³Program Studi Akuntansi

^{1,3,4}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Received: 05 10 2022. Revised: 06 11 2022. Accepted: 18 11 2022.

Abstract : Cahaya Kemilau is one of the UMKM craftsmen of Riau Malay songket weaving in Pekanbaru. Some of the partner problems in this activity consist of: 1) production equipment that is still inadequate to increase production output, 2) traditional recording system that allows human error and is difficult to control, 3) traditional marketing system so that it has not touched potential customers from out of town to abroad. Some of the solutions offered to partners to solve existing problems include: 1) Adding weaving equipment 2) Designing an Android-based sales system 9) Making digital marketing (websites, social media and e-commerce of light sheen). Through this activity, several problems that became a priority for Cahaya Kemilau in producing Riau Malay songket weaving and also expanding its market distribution have been resolved with the presence of weaving equipment assistance that has been provided to seek to increase weaving production. For digital-based sales, currently Tenun Cahaya Kemilau is able to do marketing throughout the archipelago and even from outside Indonesia through online sales of websites, shopee and Instagram. Management management has become even better with the existence of an Android-based sales system. Traditional financial records, which were originally very vulnerable to missing records and human errors, are now easier to manage and monitor properly by the management.

Keywords : Digital marketing, Production, Sales system, Songket weaving

Abstrak : Cahaya Kemilau merupakan salah satu UMKM pengrajin tenun songket Melayu Riau di Pekanbaru. Beberapa masalah mitra dalam kegiatan ini terdiri dari : 1) peralatan produksi yang masih kurang memadai untuk meningkatkan hasil produksi, 2) system pencatatan yang masih tradisional yang memungkinkan terjadinya human error dan sulit untuk melakukan control, 3) system pemasaran yang masih tradisional sehingga belum menyentuh calon konsumen dari luar kota hingga luar negeri. Beberapa solusi yang ditawarkan kepada mitra untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada diantaranya : 1) Penambahan peralatan tenun 2) Perancangan system penjualan berbasis android 9) Pembuatan digital marketing (website, social media dan e-commerce cahaya kemilau). Melalui kegiatan ini, beberapa permasalahan yang menjadi prioritas pada Cahaya Kemilau dalam

memproduksi tenun songket Melayu Riau dan juga memperluas distribusi pasarnya telah diselesaikan dengan hadirnya bantuan peralatan tenun yang telah diberikan demi mengupayakan peningkatan hasil produksi tenun. Untuk penjualan berbasis digital, saat ini Tenun Cahaya Kemilau sudah mampu melakukan pemasaran ke seluruh nusantara dan bahkan dari luar Indonesia melalui penjualan online website, shopee dan Instagram. Manajemen pengelolaan pun menjadi lebih baik lagi dengan adanya system penjualan berbasis android. Pencatatan keuangan tradisional yang semula sangat rentan dengan terjadinya *missing* pencatatan dan *human error*, sekarang lebih mudah dikelola dan terpantau dengan baik oleh pihak manajemen.

Kata kunci : Digital marketing, Produksi, Sistem penjualan, Tenun Songket

ANALISIS SITUASI

Provinsi Riau terletak di bagian tengah pulau Sumatera, pada provinsi Riau mayoritas penduduk merupakan orang melayu (suku melayu). Wilayah Riau berbatasan dengan empat provinsi lainnya yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan dan Lampung (Purwati et al., 2021). Di provinsi Riau terdapat satu kerajaan terkemuka pada zamannya yaitu kerajaan Siak. Budaya Melayu yang melekat pada masa kejayaan kerajaan ini yaitu dari dihasilkannya kerajinan tenun songket melayu Riau. Proses pembuatan kain tenun songket melayu ini dilakukan dengan perpaduan tenunan benang warna (biasa) yang diselengi dengan benang emas atau perak dengan beragam jenis motif dan corak tenun yang dihasilkan. (Rahmi dan Ciptandi 2021). Kain songket melayu Riau memiliki bermacam corak/motif yang diambil dari kekhasan budaya melayu Riau seperti Pucuk Rebung, Siku Keluang, Tampuk Manggis, Bunga Cengkih, Itik Pulang Petang, Semut Beriring, dan Awan Larat yang mana masing-masing motif tersebut memiliki makna bagi suatu prinsip dan budaya orang melayu di Riau.

Pemerintah Provinsi Riau telah menetapkan pakaian songket tenun melayu Riau sebagai pakaian wajib untuk digunakan oleh seluruh instansi pemerintahan daerah Provinsi Riau di hari Jumat, hal ini sesuai dengan peraturan Gubernur Riau Nomor 141 Tahun 2015. Sebagai salah satu badan yang didirikan untuk meningkatkan kerajinan-kerajinan yang ada di Provinsi Riau, Deskransda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) yang saat itu (pada tahun 2005) diketuai oleh Ibu Hj. Evi Meiroza Herman, berhasil mengarahkan pengrajin-pengrajin tenun yang ada di bawah badan Deskransda untuk menghasilkan tenun songket malyu terpanjang yang berukuran 17 meter x 87 cm dan pencapaian ini mampu mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) (Sholihindra et al., 2018). Pencapaian kerajinan tenun songket melayu Riau ini merupakan bentuk kebanggaan masyarakat melayu Riau dalam mendukung pengembangan produk unggulan daerah Riau.

Di Pekanbaru sendiri, banyak berdiri UMKM yang bergerak dalam kerajinan tenun songket melayu Riau ini, yang salah satunya dipilih sebagai mitra kegiatan yaitu Rumah Tenun Songket Melayu Riau yang Cahaya Kemilau. Rumah Tenun Cahaya Kemilau mendirikan usahanya pada tanggal 24 maret tahun 2016 dan secara resminya memiliki izin usaha terdaftar dengan nomor 1046/1471/100.01/IX/2017. Usaha Kerajinan Rumah Tenun Cahaya Kemilau memiliki *workshop* (produksi) dan *showroom* (penjualan) yang beralamat di Jalan Hangtuh Gg. Nurul, Kelurahan Rejosari, Tenayan Raya, Pekanbaru. Cahaya Kemilau Beroperasi setiap harinya dari pukul 09.00 WIB – 17.00 WIB.

Secara rinci kondisi Usaha Tenun Songket Melayu Cahaya Kemilau dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Uraian Kondisi Mitra

| No | Uraian | Kondisi Mitra |
|----|--------------------|---|
| 1 | Produksi Peralatan | <p>Adapun peralatan produksi mitra terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> • 4 Buah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). • 2 buah alat Kelos untuk pemintal benang. <p>Untuk ATBM, 3 di antaranya merupakan alat tenun <i>second</i> (bekas) yang usianya sudah hampir 7 tahun. Perawatan mesin biasa dilakukan \pm 1 hingga 2 kali dalam setahun.</p> |
| | Kapasitas | <p>Dalam satu bulan, alat tenun dapat menghasilkan rata-rata sekitar 80 unit kain tenun atau 960 unit kain per tahunnya.</p> |
| 2 | Produk Jenis | <p>Produk utama :</p> <p>Tenun Songket Melayu Riau yang terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kain Samping dan Baju Kurung (Pria) • Kain dan Selendang (wanita) • Tanjak |



Gambar 1. ATBM (a) dan Mesin Kelos (b) UMKM Cahaya Kemilau



Gambar 2. Produk Utama Tenun CK

Produk Sampingan :

Aneka tas, dompet, sarung bantal, kotak tissue, gantungan kunci dan souvenir lainnya berbahan tenun. Selain itu, mitra Cahaya Kemilau juga menyediakan tenun modifikasi.



Gambar 3. Aneka Produk Sampingan

-
- 3 Manajemen *accounting-bookkeeping* Sistem pencatatan usaha dilakukan pada buku besar yaitu dengan melakukan pencatatan seadanya meliputi: catatan pembelian bahan baku, catatan penjualan, dan catatan pembayaran honor penun.



Gambar 4. Pencatatan Akuntansi

-
- 4 Pemasaran Teknik pemasaran Pemasaran produk mitra dilakukan 70 % di dalam provinsi Riau. Sisanya 30 % dipasarkan di daerah-daerah pulau Jawa. Pemasaran produk saat ini dilakukan melalui :
1. Penjualan langsung (*direct selling*) di *Showroom*
 2. Kegiatan pameran lokal seperti Riau Expo
 3. Brosur
 4. Iklan Media Massa



Gambar 5. Pameran (a), Brosur (b) dan Iklan di Majalah Riau (c)

Berdasarkan penjelasan Analisa situasi mitra di atas dapat disimpulkan terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini yaitu : 1) peralatan produksi yang masih kurang memadai untuk meningkatkan hasil produksi, 2) system pencatatan yang masih tradisional yang memungkinkan terjadinya human error dan sulit untuk

melakukan control, 3) system pemasaran yang masih tradisional sehingga belum menyentuh calon konsumen dari luar kota hingga luar negeri.

SOLUSI DAN TARGET

Adapun target pelaksanaan program pengabdian tenun songket melayu Riau ini dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Solusi dan Target

| No | Uraian | Masalah Prioritas | Solusi | Target |
|----|-----------|---|--|--|
| 1 | Produksi | Jumlah peralatan tenun yang dimiliki saat ini masih belum mampu untuk mencukupi jumlah permintaan konsumen | Melakukan Penggantian ATBM | 1 unit |
| 2 | Finansial | Keuangan yang tidak terkelola dengan baik dan tidak tersistem | Melakukan Pembuatan sistem Administrasi Keuangan berbasis Teknologi Komputer | Perancangan Sistem (100%) |
| 3 | Pemasaran | Strategi dan teknik pemasaran masih bersifat tradisional sehingga jangkauan pemasaran masih belum luas. Belum memanfaatkan teknologi informasi dalam aktivitas pemasaran. | Melakukan Bimbingan <i>marketing plan</i> Melakukan Pembuatan Akun Bisnis di Media Sosial | Peningkatan kemampuan marketing pengelola sosial media instagram |

METODE PELAKSANAAN

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terdapat beberapa metode pelaksanaan diantaranya: Penambahan Alat Produksi, Perancangan Sistem Informasi, Kegiatan Pelatihan/ *Workshop*, Kegiatan implementasi, dan Evaluasi kegiatan.

Penambahan Alat Produksi yaitu pada kegiatan ini dilakukan peningkatan jumlah peralatan produksi tenun songket melayu CK melalui pemberian ATBM dan peralatan tenun lainnya. Perancangan Sistem Informasi yaitu pada tahapan perancangan sistem informasi, beberapa tahapan yang dilakukan oleh tim terdiri dari : analisa terhadap teknologi informasi yang ada saat ini, melakukan analisa terhadap kebutuhan-kebutuhan sistem informasi mitra, melakukan rancang bangun teknologi sistem informasi yang sesuai dengan kebutuhan mitra (Mumtahana et al., 2020; Sawita dan Ginting 2022; Kamisah 2020). Pada kegiatan perancangan sistem ini terdapat 2 hal yang dilakukan, yaitu: Pertama, pada kegiatan di tahun 2021 sebelumnya, tim telah merancang sebuah sistem pencatatan akuntansi berbasis desktop. Namun, disebabkan sulitnya system akuntansi berbasis desktop tersebut untuk digunakan

secara *mobile* (karena harus terhubung pada computer di tempat kerja), maka pada tahun 2022 ini tim mencoba melakukan perancangan yang mengintegrasikan sistem computer tersebut dengan sistem android. Hal ini bertujuan agar meskipun pengelola tidak sedang berada di tempat dan apabila terdapat pesanan secara langsung (by telephone) maka pengelola akan mudah untuk melakukan inputan pesanan (Kusumanto 2017). Selain itu juga sistem control dapat berjalan lebih baik meskipun pengelola rumah tenun CK tidak berada di tempat showroom. Kedua, pada tahun 2022 ini juga dirampungkan kembali sistem website Cahaya Kemilau. Website Cahaya Kemilau disini berfungsi untuk meningkatkan informasi penjualan Produk-Produk tenun songket Cahaya Kemilau agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Kegiatan Pelatihan/ *Workshop*. Pelatihan (training) merupakan sistematis proses yang digunakan untuk melakukan perubahan terhadap pemahaman atau perilaku seseorang untuk meningkatkan kemampuan atau skill yang dimiliki terhadap suatu hal tertentu (Bariqi 2018; Egim 2022). Kegiatan pelatihan dalam hal ini dirasa penting disebabkan terdapat beberapa perancangan sistem informasi yang dibuat untuk mitra dan mitra perlu mengetahui terkait dengan bagaimana cara pelaksanaannya. yang terdiri dari : 1. Pelatihan penggunaan sistem penjualan berbasis android. 2. Pelatihan penggunaan website Cahaya Kemilau.

Kegiatan Implementasi. Pada kegiatan ini dilakukan implementasi dari beberapa kegiatan sebelumnya yang telah dilaksanakan, diantaranya 1) implementasi ATBM dan peralatan tenun yang telah diberikan, 2) Implementasi Sistem Pencatatan Akuntansi berbasis Android oleh pengelola dan karyawan yang ditunjuk bertanggungjawab terhadap penjualan di showroom. 3) Implementasi Sistem website yang harus dilaksanakan oleh Pengelola Pemasaran atau pemilik.

Evaluasi kegiatan. Kegiatan yang telah dilaksanakan, harus dilakukan evaluasi secara berterusan guna memastikan hal-hal tersebut telah dimanfaatkan secara baik oleh mitra. Evaluasi secara berkala dilakukan dalam bentuk komunikasi antar tim dengan mitra yang dilakukan secara langsung ataupun by telephone. Evaluasi yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah dalam bentuk pengumpulan data sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pengabdian.

HASIL DAN LUARAN

Penambahan Peralatan dan Bahan Baku Tenun. Pada tahun 2020 dan 2021, tim telah melakukan penambahan 2 unit ATBM dan peralatan tenun lainnya sehingga total ATBM yang dapat digunakan hingga tahun ini adalah 5 ATBM (diluar dari yang sudah tidak layak/aus).

Jadi, untuk tetap melakukan peningkatan terhadap produksi, maka pada tahun 2022 tim kembali menambahkan 1 unit ATBM dan peralatan tenun, sehingga total alat tenun yang bisa digunakan kini berjumlah 6 ATBM. dengan penambahan ATBM ini,



Gambar 6. ATBM dan Peralatan Hani Benang

Cahaya Kemilau juga dapat menambah jumlah penenun yang semula hanya 6 orang, dan kini menjadi 7 orang penenun tetap. ATBM dan peralatan tenun untuk tahun ini masih sama dengan sebelumnya yaitu diambil dari pemasok di Majalaya disebabkan tim dan mitra telah melakukan survey terhadap beberapa tempat produksi ATBM namun tidak sesuai dengan yang selama ini digunakan oleh mitra (jika tidak sesuai nanti akan memberikan kendala kepada pengrajin untuk menggunaannya). Melalui bantuan penambahan ATBM ini, produksi Cahaya Kemilau senantiasa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun serta permintaan terhadap kain tenun songket pun senantiasa bertambah. Berikut merupakan gambar peralatan tenun yang dihibahkan kepada Cahaya Kemilau.



Gambar 7. Sistem Penjualan CK berbasis Android

Sistem Pencatatan Usaha (*Accounting/Book-keeping*). Sebelumnya, tim pengabdian pada tahun 2020 telah merancang sebuah sistem pencatatan penjualan berbasis desktop dalam memberikan solusi atas sistem pencatatan usaha mitra Cahaya Kemilau yang masih manual. Namun, sistem tersebut masih memiliki kelemahan dimana dikarenakan sistem berbasis desktop sehingga tidak dapat mobile apabila digunakan atau dilakukan pemantauan dari jarak

jauh. Untuk itu, pada tahun ini tim merancang sebuah sistem penjualan berbasis android yang juga terhubung ke sistem desktop sehingga memudahkan pemilik Cahaya Kemilau untuk dapat melakukan kontrol terhadap penjualan meskipun tidak berada di tempat.

Pada kesempatan yang sama, Tim pengabdian juga memberikan pelatihan langsung kepada manajemen Cahaya Kemilau dalam menggunakan sistem tersebut. Sistem aplikasi penjualan berbasis android ini berisi informasi terkait dengan produk yang dijual, kuantitas produk, harga jual, hingga pemilik dapat melakukan perekapan laporan penjualan dan keuangan secara langsung melalui sistem. Berikut merupakan gambar kegiatan dan sistem yang telah dibuat.

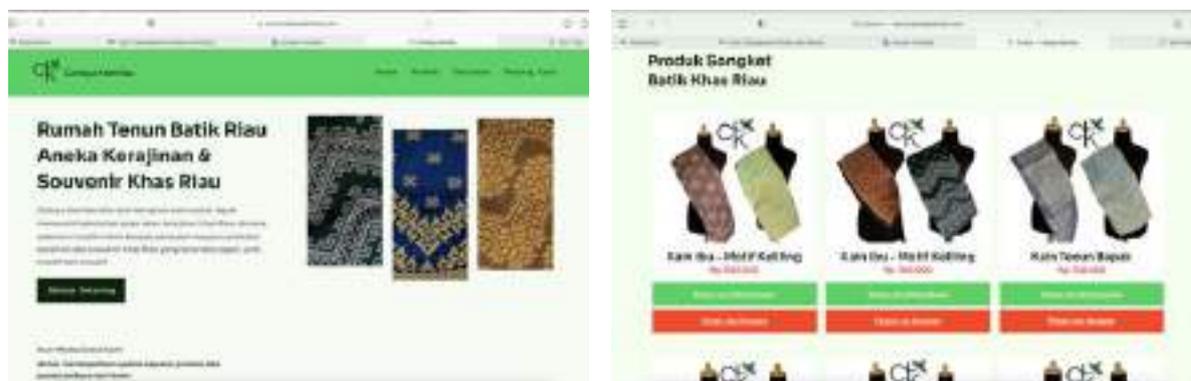


Gambar 8. Tim memberikan Pelatihan Penggunaan Sistem Penjualan CK berbasis Android

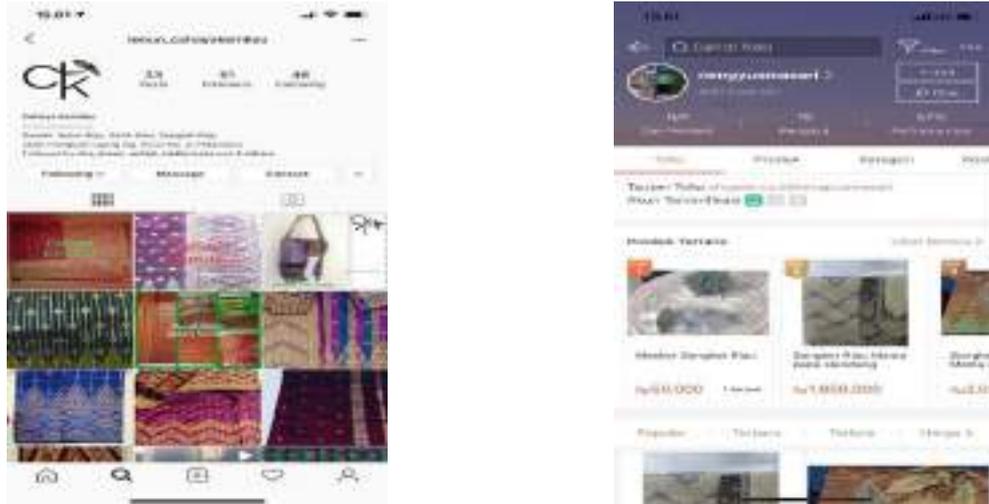
Digital Marketing. Dalam hal peningkatan kualitas pemasaran CK berbasis digital, pada kegiatan ini tim membuat beberapa media penjualan digital yang diantaranya terdiri dari: *Instagram*, *Shopee* dan *Website* Cahaya Kemilau. Pada kegiatan ini juga, telah dilakukan pelatihan digital marketing guna meningkatkan pemahaman pengelola Cahaya Kemilau dalam menggunakan media-media teknologi pemasaran dan agar lebih gencar melakukan pemasaran digital. Berikut laman penjualan digital Cahaya Kemilau:

Instagram: https://www.instagram.com/tenun_cahayakemilau/.

Shopee: <https://shopee.co.id/nengyusmasari>. *Website* : <https://tenuncahayakemilau.com>.



Gambar 9. Website Cahaya Kemilau



Gambar 10. *Shopee* dan *Instagram* Cahaya Kemilau

Evaluasi Kegiatan. Capaian mitra dalam kegiatan ini dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 3. Capaian Kegiatan

| No | Keterangan | Tahun 2021-2021 | Tahun 2022 |
|----|---|--|--|
| 1 | Peningkatan rata-rata penjualan per bulan | Rp. 18.800.000,- | Rp. 26.000.000,- |
| 2 | Peningkatan rata-rata produksi per bulan | 50 unit | 76 unit |
| 3 | Kualitas Produksi | 1 Produk cacat | 0 Produk cacat |
| 4 | Peningkatan Jumlah aset tetap | <ul style="list-style-type: none"> • Bangunan Workshop dan Showroom • 5 unit ATBM • 3 unit alat pintal • 3 unit lemari pajangan • 2 unit lemari penyimpanan alat produksi • Set komputer dan alat kasir • Sekat ruang administrasi • 2 kipas angin | <ul style="list-style-type: none"> • Bangunan Workshop dan Showroom • 7 unit ATBM • 4 unit alat pintal • 3 unit lemari pajangan • 2 unit lemari penyimpanan alat produksi • Set komputer dan alat kasir • Sekat ruang administrasi • 2 kipas angin • Pintu kaca • Kursi tunggu • Packaging • Karpet • Alat Hani • Pen Tablet |
| 5 | Peningkatan jumlah tenaga kerja | 7 orang | 10 orang |
| 6 | Peningkatan target pasar | Dalam Negeri | Luar Negeri (Singapura & Malaysia) |
| 7 | Kualitas IT | Belum ada | <ul style="list-style-type: none"> • Sistem Penjualan dan Inventory • Website • Instagram CK |

| No | Keterangan | Tahun 2021-2021 | Tahun 2022 |
|----|------------|-----------------|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none">• Shopee CK• Sistem Penjualan Android |

SIMPULAN

Melalui kegiatan ini, beberapa permasalahan yang menjadi prioritas pada Cahaya Kemilau dalam memproduksi tenun songket Melayu Riau dan juga memperluas distribusi pasarnya telah diselesaikan dengan hadirnya bantuan peralatan tenun yang telah diberikan demi mengupayakan peningkatan hasil produksi tenun. Untuk penjualan berbasis digital, saat ini Tenun Cahaya Kemilau sudah mampu melakukan pemasaran ke seluruh nusantara dan bahkan dari luar Indonesia melalui penjualan online website, shopee dan Instagram. Manajemen pengelolaan pun menjadi lebih baik lagi dengan adanya system penjualan berbasis android. Pencatatan keuangan tradisional yang semula sangat rentan dengan terjadinya *missing* pencatatan dan *human error*, sekarang lebih mudah terkelola dan terpantau dengan baik oleh pihak manajemen. Kegiatan pengembangan produk tenun songket melayu Riau ini diharapkan akan terus berjalan ke depan dalam rangka meningkatkan lagi kualitas dan kuantitas tenun songket melayu Riau pada Rumah Tenun Cahaya Kemilau dengan menggunakan peralatan tenun modern dan menambah pengetahuan tenun bagi para pengrajin dan masyarakat sekitar. Selanjutnya juga diharapkan ke depan pemasaran tenun Cahaya Kemilau sudah dapat memasuki *e-commerce* skala internasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Bariqi, M. D. (2018). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal studi manajemen dan bisnis*, 5(2), 64-69. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v5i2.6654>
- Egim, A. S., & Putri, H. C. S. (2022). Peranan Market Orientation, Inovasi Produk dan Competitive Advantage Terhadap Kinerja Pemasaran Usaha Songket di Kota Sawahlunto. *Jurnal Ecogen*, 5(2), 203-213. <http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v5i2.12713>
- Guslinda, G., & Kurniaman, O. (2020). Perubahan Bentuk, Fungsi Dan Makna Tenun Songket Siakpada Masyarakat Melayu Riau. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v5i1.3676>
- Kusumanto, R. D. (2017). Faktor-Faktor Pemanfaatan Teknologi Informasi UKM Kain Tenun Songket Palembang. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi)*, 1(3), 177-182. <https://doi.org/10.29207/resti.v1i3.71>

- Kamisah, K. (2020). *Analisis Strategi Bauran Pemasaran (Marketing Mix) Pada Usaha Tenun Songket Melayu Winda Di Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
<https://repository.uir.ac.id/12565/>
- Mumtahana, H. A., Nita, S., & Tito, A. W. (2017). Pemanfaatan Web E-Commerce untuk meningkatkan strategi pemasaran. *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*, 3(1), 6-15. <https://doi.org/10.23917/khif.v3i1.3309>
- Purwati, A. A., Hamzah, M. L., Irman, M., Rahman, S., Desnelita, Y., Sitompul, S. S., & Yusrizal, Y. (2021). Manajemen Pengembangan Produk Unggulan Tenun Songket Melayu Riau pada UKM Cahaya Kemilau. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 2(3), 68-79. <https://doi.org/10.37385/ceej.v2i3.321>
- Purwati, A. A., Irman, M., Rahman, S., Hamzah, M. L., Desnelita, Y., & Hamzah, H. (2021). Pelatihan Digital Marketing bagi UMKM Tenun Songket Melayu Cahaya Kemilau. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 2(1), 52-56. <https://doi.org/10.55583/arsy.v2i1.164>
- Rahmi, L., & Ciptandi, F. (2021). Pengembangan Desain Dan Motif Kain Tenun Songket Melayu Siak Khas Riau Di Umkm Bu Atun Pada Produk Fashion. *eProceedings of Art & Design*, 8(6).
<https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/175483/pengembangan-desain-dan-motif-kain-tenun-songket-melayu-siak-khas-riau-di-umkm-bu-atun-pada-produk-fashion.html>
- Sholihindra, S., Cherish, R., & Repi, R. (2018). Sentra Kerajinan Tenun Riau. *Jurnal Teknik*, 12(1), 52-58. <https://doi.org/10.31849/teknik.v12i1.1796>
- Sawita, K., & Ginting, S. S. B. (2022). Identifikasi Etnomatematika: Motif dalam Kain Songket Tenun Melayu Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 2064-2074. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1491>

Penggunaan Aplikasi Kamus Bahasa untuk Belajar Bahasa Inggris di EECC Kampung Inggris Pare

Fitria Nur Hamidah^{1*}, Fadelis Sukya², Dion Yanuarmawan³,
Ratna Widyastuti⁴, Saiful Arif⁵

fidahfnh@gmail.com^{1*}, fadeliss@gmail.com², dionyanuarmawan@gmail.com³,
nana89widya@gmail.com⁴, saifularif.ppm@gmail.com⁵

^{1,3}Program Studi Akuntansi

^{2,4}Program Studi Manajemen Informatika

⁵Program Studi Teknik Mesin

^{1,2,3,4,5}Politeknik Negeri Malang PSDKU Kediri

Received: 28 06 2022. Revised: 19 10 2022. Accepted: 15 11 2022.

Abstract : This community service activity is an activity about using the Language Electronic Dictionary Application to learn English in EECC Pare English Village which has a purpose to socialize and to provide knowledge about the use and utilization of the Language Electronic Dictionary Application as an effective, fantastic and innovative learning medium in English language learning in EECC Pare English Village. The target audiences were the English tutors. The method which was used in this community service was the approach method, the implementation method which was consisted of the preliminary stage, the socialization and hearing stage, and the evaluation stage. The result of this community service showed that English tutors in EECC Pare English village could utilize and use the Electronic Language Dictionary application as an effective, fantastic and innovative English learning medium. In addition, this application media could be a motivation and very popular with learners who are learning English.

Keywords : Language electronic dictionary application, EECC Pare English village, Learning media

Abstrak : Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah suatu kegiatan tentang penggunaan Aplikasi kamus elektronik Bahasa untuk belajar Bahasa Inggris di EECC Kampung Inggris Pare yang bertujuan untuk mensosialisasikan dan memberikan pengetahuan tentang penggunaan dan pemanfaatan Aplikasi Kamus Elektronik Bahasa sebagai media belajar yang efektif, fantastic dan inovatif dalam pembelajaran bahasa Inggris di EECC Kampung Inggris Pare. Khalayak sasaran adalah para tutor bahasa Inggris. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan, metode pelaksanaan yang terdiri dari tahap pendahuluan, tahap sosialisasi dan audiensi, dan tahap evaluasi. Hasil dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah para tutor Bahasa Inggris di EECC Kampung Inggris Pare dapat memanfaatkan dan menggunakan aplikasi Kamus Elektronik Bahasa sebagai media pembelajaran bahasa Inggris yang efektif, fantastic dan inovatif. Selain itu, media aplikasi ini dapat menjadi motivasi dan sangat digemari oleh *learners* yang sedang belajar bahasa Inggris.

Kata kunci : Aplikasi kamus elektronik bahasa, EECC kampung Inggris Pare, Media Pembelajaran.

ANALISIS SITUASI

Pemanfaatan teknologi semakin diperhitungkan untuk menciptakan kondisi kerangka kerja yang menguntungkan. Penggunaan teknologi mencakup banyak bidang, terutama di bidang dunia pendidikan. Gunawan (2016) mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran yang belakangan ini marak dilakukan dimaksudkan untuk mengarahkan produk teknologi agar dapat dimanfaatkan dengan baik untuk kepentingan pengembangan pendidikan.

Teknologi juga dapat mendukung proses belajar mengajar untuk menyampaikan informasi. Tentunya hal ini dapat memudahkan para pengajar dan pembelajar dalam menyampaikan dan menerima informasi. Dalam hal ini teknologi pendidikan juga berperan untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Salsabilah dan Agustian (2021) juga mengatakan teknologi pendidikan adalah bidang yang berkepentingan dengan usaha memudahkan proses belajar dan peningkatan kinerja melalui perancangan, dan pengelolaan sumber teknologi secara baik. Sehingga peranan teknologi dalam pembelajaran dapat menciptakan jaringan komunikasi antara pengajar dengan pembelajar.

Untuk dapat berkomunikasi dengan koresponden, seseorang sekarang harus dapat menggunakan bahasa internasional, yaitu bahasa Inggris. Koresponden merupakan lawan bicara seperti *listener*, *foreigner* bahkan *native speaker* yang tentunya diperlukan menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang di seluruh dunia. Welianto (2020) menyatakan bahwa bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional. Bahasa Inggris digunakan untuk komunikasi di hampir setiap negara di dunia. Beberapa bahkan menjadikannya bahasa resmi atau pertama negara mereka.

Kampung Inggris Paredise (2022) dalam webpagenya menyatakan bahwa EECC adalah sebuah lembaga pelatihan bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare yang didirikan pada tanggal 8 Desember 1992 di desa Tulungrejo, Pare, Kabupaten Kediri. EECC adalah Afiliasi I BEC Induk. EECC telah meluluskan sekitar sepuluh ribu alumni. Sebagian besar alumni telah melanjutkan studi dan bekerja baik di dalam maupun di luar negeri. Selain itu, EECC Pare adalah kursus yang menawarkan kursus bahasa Inggris untuk keterampilan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pengguna atau pelajar. Keterampilan tersebut adalah keterampilan dalam

Bahasa Inggris atau *English skills* seperti *listening, reading, speaking* dan *writing* yang dapat dipelajari oleh pengguna.

Untuk mempelajari Bahasa Inggris, tentunya dibutuhkan media pembelajaran untuk membantu proses belajar mengajar. Menurut Arsyad (2015), penggunaan media dalam pembelajaran akan meningkatkan efektifitas pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran juga dapat membantu peran fasilitator dalam hal ini tutor Bahasa Inggris untuk memotivasi para pembelajar ketika belajar Bahasa Inggris. Hal serupa juga diungkapkan oleh Mangdalena, dkk. (2021), penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, serta membangkitkan motivasi belajar. Di samping itu, penggunaan media pembelajaran sangat penting karena secara langsung dapat menyingkat waktu.

Tutor EECC di Kampung Inggris Pare perlu berinovasi untuk menggunakan media pengajaran dan pembelajaran agar kemampuan bahasa Inggris para pembelajar lebih menarik dan hebat. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat merangsang keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi, dan merangsang aktivitas belajar (Rustandi dkk, 2020). Tentu saja, para tutor bahasa Inggris membutuhkan media pembelajaran bahasa Inggris yang interaktif dan menarik berdasarkan materi bahasa Inggris yang disediakan untuk mendukung proses belajar mengajar. Keterbatasan pemahaman dan pengetahuan tentang teknologi terkini yang terkait langsung dengan materi yang disampaikan secara elektronik menjadi kendala dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh para tutor bahasa Inggris di EECC Kampung Inggris Pare.

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan peserta didik lebih mudah untuk menerima materi pembelajaran (Anggraeny dkk, 2020). Teknologi informasi berkembang dengan pesat sehingga dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris di EECC Pare yang membutuhkan media pembelajaran berupa aplikasi tersendiri untuk dimiliki dan yang belum dikenal serta dapat memudahkan para tutor Bahasa Inggris dan pembelajar dalam mempelajari bahasa Inggris di kursusan. Sebuah aplikasi yang sangat mendukung untuk belajar Bahasa Inggris adalah Kamus Elektronik Bahasa yang dikembangkan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat untuk proses belajar mengajar di kampung Inggris Pare khususnya di EECC. Penggunaan dan Pemanfaatan Aplikasi Kamus Elektronik Bahasa sangat diperlukan oleh para tutor Bahasa Inggris dan pembelajar yang sedang belajar dalam meningkatkan kualitas belajar dan mengajar bahasa Inggris di EECC Kampung Inggris Pare. Untuk itu perlunya diadakan kegiatan pengabdian pada masyarakat di

tempat tersebut yakni di EECC Kampung Inggris Pare agar dapat bermanfaat untuk belajar Bahasa Inggris.

SOLUSI DAN TARGET

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret-Juni tahun 2022 di Kampung Inggris Pare khususnya di EECC Jalan Flamboyan no.109 Tulungrejo Pare kabupaten Kediri. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra yakni kurangnya media pembelajaran elektronik yang praktis, efektif, fantastic dan inovatif untuk belajar bahasa Inggris. Solusi yang diberikan adalah akan memberikan pengetahuan dan media untuk memaksimalkan para tutor bahasa Inggris dalam menggunakan dan memanfaatkan aplikasi Kamus Elektronik Bahasa sebagai media pembelajaran bahasa Inggris.

Melalui pengabdian pada masyarakat akan memberikan pengetahuan tentang cara pemanfaatan teknologi informasi khususnya aplikasi elektronik bahasa untuk menunjang proses belajar mengajar dan pemahaman dalam pemanfaatan Teknologi Informasi serta untuk kepentingan pengembangan media pembelajaran, seperti ketika belajar kosakata dalam keempat skills dalam Bahasa Inggris di EECC kampung Inggris Pare. Selain itu, dalam mengatasi kurangnya produktivitas para tutor Bahasa Inggris dalam menghasilkan media pembelajaran yang menarik dan berkualitas juga akan teratasi dengan adanya media pembelajaran elektronik baru yang diberikan. Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, para tutor Bahasa Inggris diberikan beberapa materi mengenai cara penggunaan aplikasi Kamus Elektronik Bahasa dalam mengajar Bahasa Inggris di EECC Kampung Inggris Pare.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa tahap, yaitu pendahuluan, sosialisasi dan audiensi, dan evaluasi akhir.

Tahap pendahuluan, tim pelaksana yang terdiri dari ketua dan empat dosen sebagai anggota dan dibantu oleh empat mahasiswa sebagai pembantu pelaksana. Dalam hal ini tim pelaksana mempersiapkan surat izin dengan pihak Direktur dan wakil Direktur EECC Kampung Inggris Pare untuk mempersiapkan tempat, alat dan bahan yang mendukung workshop di EECC yang dibantu pihak EECC Kampung Inggris Pare.

Tahap sosialisasi dan audiensi. Sosialisasi ini bertujuan memberitahukan akan diadakannya program melalui workshop yang dilakukan dengan cara mengumpulkan semua tutor Bahasa Inggris yang berjumlah 5 sampai 6 tutor dan menjelaskan manfaat aplikasi kamus

Bahasa yang telah dikembangkan oleh tim pelaksana. Kemudian beberapa dari tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mempraktekkan langsung dan memberikan workshop yang diikuti oleh para tutor Bahasa Inggris. Monitoring dan pendampingan perkembangan pelaksanaan program dimulai dari mampu mengenal aplikasi Kamus Elektronik Bahasa sebagai media pembelajaran sampai para tutor Bahasa Inggris dinilai sanggup dalam menggunakan dan mengaplikasikan kamus yang diberikan dalam proses pembelajaran dan pengajaran Bahasa Inggris yang diajarkan khususnya di EECC Kampung Inggris Pare.

Tahap evaluasi akhir yakni mengevaluasi perkembangan implementasi atau penerapan penggunaan dan pemanfaatan Aplikasi Kamus Elektronik Bahasa untuk belajar Bahasa Inggris di EECC Kampung Inggris Pare. Dalam tahap evaluasi ini, tentunya ada indikator-indikator yang harus dicapai oleh para tutor Bahasa Inggris di EECC Pare sebagai peserta *workshop*.

HASIL DAN LUARAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh tim pelaksana sesuai dengan metode yang direncanakan dan dapat terlaksana dengan baik. Kondisi awal sebelum adanya program pengabdian kepada masyarakat ini adalah para tutor mengajar dengan menggunakan kamus berbentuk buku sebagai media pendukung dalam proses belajar Bahasa Inggris. Selain itu, para tutor Bahasa Inggris menggunakan modul yang biasa digunakan dalam mengajar Bahasa Inggris di EECC Kampung Inggris Pare. Para tutor Bahasa Inggris tersebut ingin menggunakan kamus elektronik selain yang khusus dimiliki oleh EECC Kampung Inggris Pare. Dengan adanya pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat memberikan solusi yang tepat berupa memberikan suatu media yang dapat mendukung proses belajar mengajar Bahasa Inggris yakni kamus elektronik Bahasa yang dikembangkan oleh tim pelaksana program pengabdian kepada masyarakat. Kamus elektronik Bahasa dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh para tutor Bahasa Inggris untuk mengajar Bahasa Inggris baik *speaking skill*, *reading skill*, *listening skill* dan *writing skill*.

Kamus elektronik Bahasa yang telah dikembangkan dan diberikan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyediakan berbagai kosakata yang dapat dipelajari oleh para tutor Bahasa Inggris dan mereka para pembelajar yang sedang belajar Bahasa Inggris di EECC Kampung Inggris Pare. Hal-hal yang diinginkan para tutor Bahasa Inggris tersebut dapat diatasi dan diberikan solusi dengan adanya media pembelajaran yakni kamus elektronik Bahasa. Kamus elektronik Bahasa ini membantu pelaksanaan proses belajar mengajar dan dapat menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak bosan. Hal ini dikarenakan kamus

elektronik Bahasa dibuat di dalam sebuah aplikasi yang ada di handphone atau bahkan dapat dioperasikan di handphone android. Berikut adalah tampilan kamus elektronik yang dikembangkan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat yang dapat dijadikan media untuk mengajar Bahasa Inggris.



Gambar 1. Tampilan kamus elektronik Bahasa

Pada saat awal pendampingan kegiatan *workshop*, para tutor Bahasa Inggris masih memerlukan bantuan terutama dalam hal penggunaan kamus elektronik Bahasa yang diberikan. Mereka memerlukan suatu pendampingan bagaimana cara menginstall, menggunakan saat proses belajar mengajar berlangsung dan pemberian motivasi kepada pembelajar untuk menggunakan kamus elektronik Bahasa dengan mudah. Dengan adanya *workshop* yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat kepada para tutor Bahasa Inggris sebagai peserta *workshop*, semua pendampingan tersebut telah dilakukan oleh tim pelaksana dan memberikan manfaat kepada peserta.

Pendampingan dilakukan untuk membantu para tutor Bahasa Inggris di EECC Kampung Inggris Pare dalam penggunaan kamus elektronik Bahasa yang dapat digunakan untuk mengajar. Dengan adanya pendampingan saat *workshop*, para tutor Bahasa Inggris di EECC Kampung Inggris Pare dapat menggunakan media tersebut saat proses belajar mengajar berlangsung dan dapat memanfaatkannya ketika mereka mengajar empat *skills* Bahasa Inggris yakni *speaking, reading, listening* dan *writing*.



Gambar 2. Pendampingan instalasi kamus elektronik Bahasa

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat kepada khalayak sasaran yang dibuktikan bahwa para tutor dapat memanfaatkan kamus elektronik Bahasa yang dijadikan sebagai media pembelajaran. Selain itu, dengan adanya pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini kepada para tutor di EECC Kampung Inggris Pare dapat memberikan dampak yang signifikan baik secara kognitif maupun psikomotor bagi tutor bahasa Inggris dan pembelajar yang sedang belajar Bahasa Inggris dengan memanfaatkannya kamus elektronik Bahasa yang berbasis *android* di handphone mereka saat proses pembelajaran. Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini juga dapat memberikan pengetahuan untuk meningkatkan pengajaran dalam hal penggunaan media berbasis IT dan memudahkan mereka dalam hal pencarian alternatif media selain *book dictionary* atau kamus dalam bentuk buku.

SIMPULAN

Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pelaksana dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan memiliki hasil evaluasi yang sesuai ditargetkan oleh tim pelaksana pengabdian. Dengan adanya pengabdian kepada masyarakat ini, dapat memberikan sesuatu yang bersifat inovatif dan kreatif kepada EECC Kampung Inggris Pare yakni dengan adanya pemberian media aplikasi kamus elektronik Bahasa yang dapat digunakan oleh para tutor Bahasa Inggris dalam proses belajar Bahasa Inggris. Hal-hal yang dihadapi oleh para tutor Bahasa Inggris untuk memiliki media tersendiri dapat diberikan solusi dalam program pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sehingga pembelajaran Bahasa Inggris di EECC Kampung Inggris Pare menjadi lebih inovatif, menarik, *fantastic*, efektif dan berbasis IT. Selain itu, EECC Kampung Inggris Pare dapat memiliki kamus elektronik Bahasa yang hanya dimiliki oleh kursusan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeny, D., Nurlaili, D.A & Mufidah, R. A. (2020). Analisis Teknologi Pembelajaran dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 150–157. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.467>
- Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Gunawan, A. (2016). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi melalui penggunaan media pendidikan dalam pembelajaran IPS SD. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 03(02), 16–24. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/1162/864>
- Kampung Inggris Paredise. (2022). *Kampung Inggris EECC*. <https://doi.org/https://www.kampunginggris.co.id/2011/05/eccc-effective-english-convention-course.html>
- Mangdalena, I., dkk. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 312–325. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/download/1373/958/>
- Rustandi, A., Asyiril & Hikma, N. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Pada Mata Pelajaran Simulasi Dan Komunikasi Digital Kelas X Sekolah Menengah. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 15(2), 4085–4092. <https://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/880>
- Salsabilah, U.H. & Agustian, N. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Islamika*, 3(1), 123–133. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>
- Welianto, A. (2020). *Kenapa Bahasa Inggris Jadi Bahasa Internasional?* KOMPAS.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/29/140000369/kenapa-bahasa-inggris-jadi-bahasa-internasional?page=all>, Accessed on April 6th, 2022.

PKK Exchange: Pelatihan *Urban Farming* pada Masyarakat *Remote Area* Kota Palembang dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Inklusif dan Berkelanjutan Berbasis SDG'S

**Adita Utami^{1*}, M. Agung Pradana², Ismail Marosy³, Irdyna Syachira⁴, Putri Monika⁵,
Ahmad Hardiyansyah⁶**

adita.utami@universitaspertamina.ac.id^{1*}, agungpradana@gmail.com²,

ismail.marosy@gmail.com³, irdyna.syachira@gmail.com⁴

^{1,3,4}Program Studi Teknik Sipil

²Program Studi Manajemen

⁵Program Studi Teknik Logistik

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pertamina Jakarta

Received: 13 08 2022. Revised: 25 10 2022. Accepted: 19 11 2022.

Abstract : The area where community service is carried out is a strategic remote area, but the lack of government coverage and far from the Palembang Special Economic Zone (KEK) area makes it not ogled. The impact of the lack of government action on the outskirts of the area has led to the decline in Corporate Social Responsibility of PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit III Plaju to develop villages by providing infrastructure in the form of a greenhouse. However, the ignorance of the community in terms of intellectual use of the land has left the land neglected and has no social or economic impact on the local residents. This is what prompted the spark to restructure abandoned land into a center for hydroponic activities based on SDGs and of course it is hoped that it can have an influence on the community by providing intellectual supplies of hydroponic systems from areas that have successfully implemented it first. The project carried out is socio-prenuer by empowering the community, especially mothers to take advantage of the surrounding location to be able to generate additional family income with the type of project, namely economic-oriented which is expected to provide welfare for the community from the marketed crops. The types of activities carried out are: urban farming (Hydroponics) counseling with practitioners in the kelurahan, Gotong royong for land preparation and construction of hydroponic system installations, Implementation of seeding activities and Hydroponic area maintenance, Hydroponic training, and Harvest and product marketing. The results of this community service activity are: partners can independently carry out hydroponic planting and sell agricultural products with a higher profit than the initial capital.

Keywords : Hydroponic, Training, Agricultural products.

Abstract : Kawasan daerah tempat yang dilakukan pengabdian masyarakat merupakan daerah remote area strategis namun minimnya jangkauan pemerintah dan jauh dari area Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Palembang menjadikannya tidak dilirik. Dampak dari minimnya aksi pemerintah pada daerah pinggiran menyebabkan turunnya *Corporate Social Responsibility* PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit III Plaju melakukan pengembangan desa dengan menyediakan sarana prasarana berupa

greenhouse. Namun, ketidaktahuan masyarakat dalam hal intelektual penggunaannya menjadikan lahan tersebut terbengkalai dan tidak berdampak secara sosial maupun ekonomi bagi warga sekitar. Hal inilah yang mendorong tercetusnya untuk melakukan restrukturisasi lahan yang terbengkalai menjadi pusat kegiatan hidroponik yang berbasis SDGs dan tentunya diharapkan dapat membawa pengaruh bagi masyarakat dengan melakukan pembekalan intelektual sistem hidroponik dari daerah yang sudah berhasil menerapkannya terlebih dahulu. Project yang dilaksanakan yakni *socio-prenuer* dengan melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya ibu-ibu untuk memanfaatkan lokasi sekitar untuk dapat menghasilkan *income* tambahan keluarga dengan jenis project yakni *economic-oriented* yang diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dari hasil panen yang pasarkan. Bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu: penyuluhan urban farming (Hidroponik) bersama praktisi di kelurahan, Gotong royong penyiapan lahan dan pebangunan instalasi sistem hidroponik, Pelaksanaan kegiatan penyemaian serta Perawatan area Hidroponik, Pelatihan hidroponik, dan Panen Raya dan Pemasaran produk. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu: mitra dapat secara mandiri melakukan penanaman hidroponik dan menjual hasil pertanian dengan laba yang lebih tinggi dari modal awal.

Keywords : Hidroponik, Pelatihan, Produk agrikultur.

ANALISIS SITUASI

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang cukup signifikan dalam kondisi perekonomian masyarakat (Kurniasih, 2020). Kondisi ini terjadi di hampir semua penjuru dunia, dirasakan oleh penduduk kota hingga desa termasuk di Kota Palembang. Kota Palembang memiliki luas wilayah 400,61 km² yang terdiri dari beberapa kecamatan, salah satunya Kecamatan Plaju (Badan Pusat Statistik Kabupaten Palembang, 2021). Kecamatan Plaju terbagi menjadi beberapa kelurahan dengan posisi wilayah cukup pinggir dari pusat kota. Hal ini menyebabkan sebagian dari batas terluar Kecamatan Plaju kurang dilirik oleh Pemerintah pada sebagian aspek. Salah satu daerah yang berada di pinggiran Palembang tersebut adalah Kelurahan Plaju Darat kawasan Jalan Tegal Binangun Lorong Karang Anyar.

Kawasan daerah tempat yang dilakukan pengabdian masyarakat merupakan daerah *remote area* strategis yang berada di daerah sekitar namun minimnya jangkauan pemerintah dan jauh dari area Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Palembang menjadikannya tidak dilirik. Kemudian, dampak dari minimnya aksi pemerintah pada daerah pinggiran menyebabkan turunnya *Corporate Social Responsibility* PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit III Plaju melakukan pengembangan desa dengan menyediakan sarana prasarana berupa *greenhouse*. Namun, ketidaktahuan masyarakat dalam hal intelektual penggunaannya menjadikan lahan tersebut terbengkalai dan tidak berdampak secara sosial maupun ekonomi

bagi warga sekitar. Hal inilah yang mendorong tercetusnya untuk melakukan restrukturisasi lahan yang terbengkalai menjadi pusat kegiatan hidroponik yang berbasis SDGs dan tentunya diharapkan dapat membawa pengaruh bagi masyarakat dengan melakukan pembekalan intelektual sistem hidroponik dari daerah yang sudah berhasil menerapkannya terlebih dahulu. Selain itu, dengan adanya pusat pengembangan lahan hidroponik ini diharapkan dapat menggugah masyarakat sekitar dalam melakukan pemanfaatan lahan di rumah masing-masing demi pelaksanaan *urban farming* dan diharapkan institusi pendidikan disekitar dapat menggunakan lahan garapan ini menjadi pusat pembelajaran ilmu alam yg terfokus pada hidroponik yang berkelanjutan dalam hal lingkungan hidup dan juga ekonomi.

Hidroponik adalah salah satu metode bercocok tanam dengan tipe *urban farming* yang dalam pelaksanaannya tidak menggunakan tanah sebagai media vegetasinya, melainkan menggunakan air yang telah diberikan pupuk cair dan nutrisi lain di dalamnya (Ende et al., 2021). Sayuran yang ditanam dengan hidroponik lebih sehat serta aman dikonsumsi. Sebagian orang mungkin masih sangat asing dengan penanaman hidroponik, dikarenakan perkembangan metode penanaman yang satu ini memang tidak mengalami perkembangan yang sangat pesat (Sulik Ratnawati, 2021). Namun hidroponik sangat unggul untuk diterapkan dalam budidaya tanaman karena mudah untuk dirawat, cenderung cepat untuk panen, dan memiliki nilai jual yang tinggi (Sukaesih et al., 2019). Dari ketiga keuntungan tersebut sangat disarankan untuk memiliki keahlian dalam berhidroponik agar dapat menerapkannya dan mengembangkannya.

Sifat hidroponik yang mudah dirawat membuat metode ini sangat menarik dan tepat untuk diterapkan dalam usaha budidaya berbasis *socio-preneur* oleh ibu-ibu PKK Lorong Karang Anyar agar dapat memperoleh penghasilan yang dapat dipakai untuk kebutuhan PKK ataupun pendapatan bersama. Dengan dilaksanakannya program ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas ibu-ibu di daerah tersebut untuk tetap berkembang dan inovatif dalam memanfaatkan potensi yang dekat di depan mata. Hal ini dinilai dari segi jumlah aktivitas ibu-ibu PKK yang hanya berupa pengajian, arisan, dan posyandu secara berkala. Hal ini sangat disayangkan karena sebenarnya ibu-ibu PKK memiliki potensi *greenhouse* yang dapat diolah untuk menghasilkan pendapatan dan diputar kembali uangnya untuk memenuhi kebutuhan kegiatan ibu-ibu PKK terutama untuk posyandu sehat untuk anak-anak hingga penyediaan kembali bibit-bibit tanaman yang akan kembali dipakai untuk panen kembali.

Selain itu, program ini juga merupakan bentuk perwujudan peran mahasiswa sebagai penggerak perubahan dapat terwujud, terutama dalam upaya pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDG's) Indonesia 2030. Terdapat dua poin pada SDG's yang berkaitan

dengan program dan proyek ini yaitu poin ke 5 dan 8 tentang kesetaraan gender dan pekerjaan layak & pertumbuhan ekonomi sehingga tentunya program ini sangat tepat untuk dilaksanakan dan dikembangkan ke depannya.

SOLUSI DAN TARGET

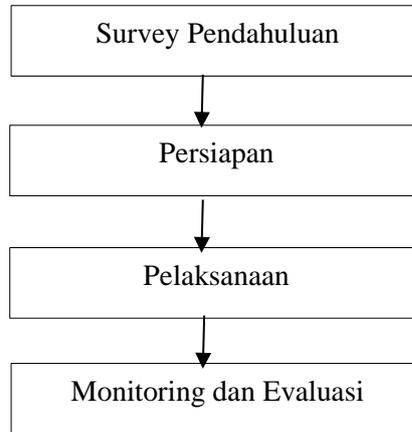
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama 2 bulan dimulai dari 2 Desember 2021 hingga 30 Januari 2022. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu: menciptakan kawasan *urban farming* kreatif, meningkatkan produktivitas masyarakat di pinggiran kota Palembang yang sadar akan potensi pengembangan hidroponik di bidang perekonomian, menjadi lahan hidroponik sebagai sarana edukasi sains terapan untuk pelajar dan masyarakat, serta membangun badan usaha berskala rumahan dengan mengembangkan potensi hidroponik yang mandiri, berkelanjutan, dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat.

Bentuk dari pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa pembersihan lahan *greenhouse* eksisting yang sudah lama tidak digunakan. Selanjutnya dilakukan perbaikan pada instalasi hidroponik agar dapat berfungsi kembali dengan normal. Setelah seluruh area hidroponik diperbaiki dan dibersihkan, dilakukan pelatihan penanaman hidroponik kepada ibu-ibu PKK Plaju Darat. Setelah berhasil menanam, ibu-ibu PKK Plaju Darat juga dilatih bagaimana cara memanen dan memasarkan produknya. Untuk memastikan keberlangsungan program, diberikan buku manual untuk cara menanam hidroponik serta menggunakan dan merawat instalasi hidroponik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan kegiatan survei yang dilakukan kepada masyarakat untuk mengetahui secara pasti masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Selanjutnya dilakukan kegiatan persiapan (Sulistiyowati et al., 2022) berupa koordinasi dan survei lokasi *greenhouse*. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui secara detail kebutuhan dan teknis pelaksanaan. Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan dua cara, yaitu metode ceramah berupa pemberian materi awal tentang hidroponik. Pemaparan dilakukan secara langsung disertai dengan sarana pendukung berupa video presentasi, dan media tanam hidroponik. Sehingga memudahkan mitra dalam memahami penjelasan yang diberikan oleh narasumber. Selanjutnya digunakan metode praktik, dimana mitra diminta untuk langsung mempraktikkan penanaman hidroponik bersama-sama.

Tahap terakhir yaitu monitoring dan evaluasi. Pada tahap evaluasi dilakukan dengan cara mensurvei kepada mitra untuk mengetahui dampak dari program serta mengetahui hal apa saja yang perlu diperbaiki kedepannya. Untuk diagram alir metode pelaksanaan Program dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN LUARAN

Berdasarkan tujuan proyek, tim pengabdian masyarakat telah melakukan beberapa hal pada lokasi pemberdayaan berupa pembuatan rumah hidroponik, pelatihan hidroponik, hingga pemasaran sayuran hidroponik. Pembuatan rumah hidroponik dimulai dengan membersihkan greenhouse terbengkalai yang ada di Lorong Karang Anyar Plaju Darat. Gambar 2 menunjukkan kondisi *greenhouse* sebelum dibersihkan. Gambar 3 menunjukkan kondisi *greenhouse* setelah dibersihkan.



Gambar 2. Kondisi *Greenhouse* Sebelum dibersihkan



Gambar 3. Kondisi *Greenhouse* Setelah Dibersihkan

Setelah itu, tim pelaksana dan mitra melakukan penyemaian bibit yang dilakukan bersama dengan salah satu Ibu PKK Plaju yaitu Bude Roos Mianalita. Dalam kesempatan ini mitra belajar cara menyemai tanaman hidroponik berupa pakcoi, selada, dan kangkung.

Menurut beberapa studi, jenis tanaman pakcoi, selada, dan kangkong merupakan beberapa conroh tanaman yang cocok menggunakan metode hidroponik (Primasari, 2021). Selain itu, dipelajari pula beberapa teknik budidaya hidroponik seperti cara mengatur vitamin A dan B, kebutuhan cahaya tanaman, dan mengatur PH pada air pada sistem hidroponik. Gambar 4 menunjukkan proses penyemaian benih pada media tanam, sedangkan Gambar 5 menunjukkan proses pengaturan PH air.



Gambar 4. Penyemaian Benih Tanaman



Gambar 5. Pengaturan PH Air

Kegiatan tersebut menghasilkan benih siap tanam pada umur satu minggu. Kegiatan selanjutnya dilakukan dengan bekerja sama dengan Ibu-Ibu PKK daerah Plaju Darat yaitu pelatihan penyemaian benih baru tanaman berupa benih pakcoi dan penanaman pada pipa hidroponik. Dalam pelatihan juga dijelaskan mengenai cara pembuatan dan perawatan hidroponik. Gambar 6 menunjukkan pelatihan bersama ibu-ibu PKK Plaju Darat. Pelatihan ini dihadiri oleh 20 orang Ibu-Ibu PKK daerah Plaju Darat.



Gambar 6. Pelatihan Hidroponik Bersama Ibu-Ibu PKK Plaju Darat

Minggu keempat dan kelima diisi dengan perawatan sayuran hidroponik, beberapa pot tanaman terindikasi kerdil, namun banyak yang tumbuh sesuai dengan umur. Perawatan dilakukan dengan menambahkan vitamin A dan B pada sistem hidrponik serta pemeliharaan sayuran agar terhindar dari hama.



Gambar 7. Pemeriksaan dan Perawatan Tanaman Hidroponik

Tanaman hidrponik yang sudah memenuhi umur, kemudian dipanen. Pada minggu keenam dilakukan kegiatan panen sayur kangkung dengan usia tanam mencapai 3 minggu. Dalam proses panen yang pertama diperoleh hasil panen kangkung sebanyak 3 kg yang selanjutnya dijual dengan harga Rp 10.000 per kilo.



Gambar 8. Proses Panen Pakcoi



Gambar 9. Pemasaran Sayuran Hidroponik Kepada Warga Karang Anyar

Pada minggu ketujuh, dilakukan pemanenan sayuran pakcoi dan selada. Hasil panen, diperoleh pakcoi seberat 1,5 kg yang dijual seharga Rp 30.000 dan selada diperoleh dengan berat 0,5 kg yang dijual seharga Rp 15.000. Dari pemasaran kangkung, pakcoi, dan selada, diperoleh pendapatan sebesar Rp 75.000 dengan modal sebesar Rp 60.000. Sehingga diperoleh keuntungan sebesar 25% dari bahan baku. Setelah dilakukan proses pemanenan, pada minggu

kedelapan dilakukan survei terhadap kepuasan program sistem budidaya tanaman dengan hidroponik terhadap Ibu-Ibu PKK daerah Karang Anyar, Plaju Darat, Palembang untuk mengetahui bagaimana dampak dari program serta mengetahui evaluasi yang dapat dilakukan.



Gambar 1. Survei Kepada Ibu-Ibu PKK Plaju Darat

Berdasarkan hasil survei kepada ibu-ibu PKK Plaju Darat, hasil dari 20 responden menunjukkan bahwa kegiatan hidroponik ini memberikan manfaat kepada masyarakat. Dari hasil survei diperoleh bahwa 50% dari 20 responden mengatakan bahwa telah dapat menanam hidroponik secara mandiri. Selain itu dari 20 responden menyampaikan bahwa dari pelatihan hidroponik yang dilakukan sangat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dalam pengembangan hidroponik. Selain itu 45% responden tertarik untuk mempunyai hidroponik sendiri di rumah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masarakat yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuan kegiatannya yaitu untuk restrukturisasi lahan yang terbengkalai menjadi pusat kegiatan hidroponik yang berbasis SDGs. Keberhasilan kegiatan ini diukur dari beberapa indikator, berikut hasil yang didapatkan sesuai dengan indikator yang dibuat: 1) Berdasarkan hasil survey yang dilakukan kepada 20 reponden didapatkan hasil bahwa seluruh responden tertarik untuk melanjutkan pengembangan hidroponik. 2) Hasil survey menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki minat untuk membuat dan mengembangkan hidroponik di sekitar rumah mereka masing-masing. 3) Hasil: Total biaya bahan baku yaitu berupa benih dan rockwool yang digunakan selama program berlangsung yaitu sebesar Rp60.000. Hasil panen pertama berupa 3 kg Kangkung, 1.5 Kg Pakcoy dan 0,5 Kg Selada didapatkan pendapatan sebesar Rp75.000. Sehingga didapatkan pendapatan sebesar 25% dari total raw material. 4) Selama proses berlangsungnya program, sudah lebih dari 3 keluarga yang

tertarik terhadap hidroponik dan melakukan diskusi ringan dengan anggota terkait pembuatan dan hasil dari hidroponik yang dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Palembang. (2021). *Palembang dalam Angka*.
- Ende, K., Wali, M., Pali, A., Conradus, B., & Huar, K. (2021). *Pertanian Modern dengan Sistem Hidroponik di Kelurahan*. 5, 388–394. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v5i4.39872>
- Kurniasih, E. P. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*, 277–289. <https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Erni-1.pdf>
- Primasari, D. (2021). Sistem Informasi Hidroponik Berbasis Website (Hydroponic Awakening Revolution [Har]). *INFOTECH Journal*, 7, 69–75. <https://doi.org/10.31949/infotech.v7i1.1093>
- Sukaesih, S., Ipah Ismayati, Meilinda Lestari, Gheby Ameli Widiyah, & Zamzami, I. R. (2019). PENINGKATAN KREATIFITAS SANTRI MELALUI PROGRAM PENGOLAHAN TANAMAN HIDROPONIK (Studi pada Santri di Madrasah Aliyah At-Tauhidiah, Kota Serang- Banten). *Lembaran Masyarakat Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 15–34. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasy/article/view/2155>. <https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v5i01.2155>
- Sulik Ratnawati. (2021). HIDROFILTER TENAGA SURYA IMPLEMETASI PENDEKATAN STEM PADA MATERI TEKNOLOGI RAMAH LINGKUNGAN MATA PELAJARAN IPA KELAS 9 MTsN 1 LUMAJANG. *JURNAL IKA : IKATAN ALUMNI PGSD UNARS*, 9(1), 176–188. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v9i1.1028>
- Sulistiowati, T. I., Utami, B., & Mahardika, M. S. (2022). *Pelatihan Pengaplikasian POC Limbah Nanas bagi Paguyuban PK-5 Sukowono untuk Mendukung Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Pakan Kupu di Irenggolo Kediri*. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*. 6(3), 594–603. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i3.17016>

Sosialisasi Strategi Membaca Metakognitif kepada Siswa SMAN 1 Kefamenanu Nusa Tenggara Timur

Delti Yulita^{1*}, Gloriana Sinu²

yulitadelti@gmail.com^{1*}, sinugloriana@gmail.com²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

^{1,2}Universitas Timor

Received: 29 07 2021. Revised: 12 02 2022. Accepted: 07 11 2022.

Abstract : The purpose of this program is to improve students' ability in reading English text by exposing the metacognitive reading strategy to make them an effective reader. This program was conducted in Senior High School in Kefamenanu, East Nusa Tenggara where the preliminary research has shown that students' reading ability is still low. The method used in this service program is introducing the significance benefits of metacognitive in reading, exploring what category in metacognitive that used frequently by the students, and applying the metacognitive strategy in reading English text. Based on the first survey, the students did not familiar with metacognitive strategy in reading. After being introducing to metacognitive reading strategy, students become more aware about the importance of using strategy in reading. The result of metacognitive questionnaire showed that students frequently use support strategy more than problem-solving and global strategy. At last, students' give positive feedback and perception about metacognitive reading strategy.

Keywords : Metacognitive, Reading, Strategy

Abstrak : Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca teks Bahasa Inggris dengan memperkenalkan strategi membaca metakognitif yang dapat membuat siswa menjadi pembaca yang efektif. Kegiatan ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Kefamenanu, Nusa Tenggara Timur yang berdasarkan hasil penelitian awal masih memiliki kemampuan membaca Bahasa Inggris yang rendah. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah memperkenalkan pentingnya penggunaan strategi dalam membaca, menggali jenis strategi metakognitif yang paling sering digunakan siswa dan menerapkan strategi metakognitif dalam membaca teks Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil survei pertama, siswa belum mengenal strategi metakognitif dalam membaca. Setelah mengenal strategi metakognitif, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya strategi ini untuk membantu mereka memahami isi teks Bahasa Inggris. Hasil dari angket menunjukkan siswa lebih sering menggunakan *support strategy* dibandingkan *problem-solving strategy* dan *global strategy*. Temuan akhir kegiatan ini menunjukkan respon positif dari siswa akan penggunaan strategi membaca metakognitif.

Kata Kunci : Metakognitif, Strategi, Membaca

ANALISIS SITUASI

Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses belajar mengajar di sekolah menengah atas Kefamenanu, strategi membaca teks Bahasa Inggris tidak dimasukkan sebagai materi dalam rencana pembelajaran dan silabus sekolah. Silabus sekolah banyak menitikberatkan pada teori kognitif dan konstruksi yaitu mengamati, bertanya, mengasosiasi, mengumpulkan data, dan komunikasi (Sundayana, 2017; Yulita & Safrina, 2019). Kebanyakan rencana pembelajaran kelas mengabaikan pentingnya dalam pilihan metode dan strategi belajar atau lebih tepatnya strategi membaca yang dapat membantu siswa menyelesaikan tugas atau soal-soal bacaan Bahasa Inggris. Guru dalam praktek mengajar cenderung mengabaikan pada pengenalan strategi metakognitif seperti, menerka informasi, mengulang membaca teks, membuat catatan dan lain-lain.

Kecenderungan mengabaikan penggunaan strategi metakognitif dalam membaca disebabkan oleh beberapa alasan dan situasi yang dikemukakan oleh Bakken (2018) bahwa guru memilih pendekatan kegiatan membaca berdasarkan tradisi dan konvensi lama. Banyak dari para guru menganggap bahwa pelafalan kata dan membaca dengan keras sebagai kegiatan penting dalam proses membaca teks Bahasa Inggris. Dengan demikian, proses membaca berhenti pada proses pelafalan kata. Pada pelaksanaannya, kegiatan membaca teks Bahasa Inggris merupakan proses yang kompleks karena melibatkan proses mental untuk memahami isi teks. Proses mental ini membutuhkan kemampuan untuk memecahkan kode sebuah kalimat, menemukan ide utama sebuah teks, and menghubungkan makna dari setiap ide-ide di dalam teks bacaan. Untuk memahami makna dari teks bacaan, menurut Denton (2014), pembaca harus menggabungkan informasi awal dalam teks dengan pengetahuan umum mereka untuk membangun peta mental. Peta mental ini dibutuhkan untuk proses monitor dan evaluasi selama proses membaca berlangsung.

Selama ini, dalam proses membaca, siswa memberikan perhatian lebih kepada analisis kognitif dan orientasi pada isi teks dibandingkan konsep dari proses pemahaman isi teks bacaan seperti membangun makna dan pemecahan masalah (Adetunji, 2007; Harmer, 2007). Pandangan tentang strategi membaca bahwa proses abstrak harus lebih diperhatikan untuk membantu pembaca berjuang mencapai pemahaman mereka secara sadar. Proses abstrak ini berhubungan dengan kesadaran pembaca selama proses membaca berlangsung. Kesadaran ini membantu pembaca untuk mengontrol dan memonitor tingkah laku, pikiran, and tehnik membaca mereka untuk mencapai pemahaman. Kemampuan untuk mengontrol dan memonitor ini disebut sebagai strategi metakognitif (Mbato, 2013). Oleh karena itu,

kesadaran guru dan siswa tentang strategi metakognitif dalam membaca merupakan unsur penting dalam proses membaca. Tradisi dan konvensi proses belajar yang lama yang menganggap bahwa kegiatan membaca tidak lebih dari pelafalan kata mengakibatkan adanya kecenderungan mengabaikan strategi membaca metakognitif (Bakken, 2018). Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan para guru mengenai strategi membaca teks Bahasa Inggris. Dalam bidang penelitian Bahasa Inggris, eksplorasi penggunaan strategi membaca lebih berfokus pada siswa dibanding para guru. Padahal pengetahuan dan kemampuan siswa menggunakan strategi metakognitif sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kemampuan guru.

Pada kenyataannya, siswa-siswa SMA sudah memiliki pengalaman belajar Bahasa Inggris setidak-tidaknya selama 6 tahun sehingga mereka seharusnya sudah terbiasa dengan teks-teks Bahasa Inggris. Beberapa di antara siswa menemukan belajar bahasa Inggris sebagai pengalaman yang menyenangkan. Sementara beberapa siswa yang lain mungkin menemukan bahasa Inggris sebagai bahasa yang sulit dipelajari dan membosankan. Fakta ini menimbulkan pertanyaan tentang sisi afektif siswa dalam membaca teks Bahasa Inggris, apakah siswa memiliki sisi afektif yang positif terhadap membaca sehingga mereka mampu menyelesaikan tugas membaca dengan baik. Berkaitan dengan masalah di atas, sosialisasi ini menjadi sangat strategis dalam meningkatkan sisi afektif dan kemampuan membaca teks Bahasa Inggris dan meningkatkan kesadaran penggunaan strategi membaca metakognitif siswa-siswa di sekolah menengah atas, terutama di SMAN 1 Kefamenanu.

Tujuan diadakannya sosialisasi strategi membaca metakognitif ini adalah; (1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca teks-teks Bahasa Inggris; dan (2) Merefleksikan bagaimana penggunaan strategi membaca dan aspek metakognitif siswa dalam membaca teks Bahasa Inggris. Secara umum, dampak dari kegiatan sosialisasi ini menggambarkan bagaimana siswa memahami strategi membaca metakognitif dalam membaca teks Bahasa Inggris dan bagaimana penggunaan strategi membaca metakognitif mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca teks Bahasa Inggris.

SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan analisis situasi diatas, maka sosialisasi ini dilaksanakan di SMAN 1 Kefamenanu selama dua minggu dengan tujuan memberikan solusi terhadap kurangnya pengetahuan dan penggunaan strategi membaca terutama strategi metakognitif. Solusi yang dirumuskan dalam kegiatan ini adalah dengan menambah kesadaran siswa akan pentingnya

strategi membaca metakognitif untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas membaca teks Bahasa Inggris. Sosialisasi ini diharapkan juga dapat membantu siswa merefleksikan aspek-aspek metakognitif yang ada dalam survei penilaian diri untuk membantu mereka.

Pendekatan metakognitif bertujuan untuk mendukung siswa secara lebih baik untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris, terutama dalam ketrampilan membaca teks. Dengan mengenal dan menyadari pentingnya penggunaan strategi dalam proses membaca teks Bahasa Inggris, siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka, dan juga meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris mereka. Selain itu, sisi afektif siswa tentang belajar dan membaca teks Bahasa Inggris menjadi lebih positif karena pendekatan metakognitif dalam belajar memberikan pengaruh positif terhadap sisi afektif siswa seperti motivasi, kepercayaan diri, perasaan dan keyakinan diri dalam belajar (Mbato, 2013). Melalui sosialisasi ini, siswa akan mendapat dukungan untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri. Siswa akan belajar berpikir tentang diri mereka sebagai pembelajar dan bagaimana siswa dapat meningkatkan strategi dalam membaca teks Bahasa Inggris. Target yang diharapkan melalui kegiatan ini adalah (1) Meningkatkan kesadaran siswa-siswa SMAN 1 Kefamenanu tentang pentingnya strategi metakognitif dalam proses membaca teks Bahasa Inggris, dan (2) Meningkatkan kemampuan siswa-siswa SMAN 1 Kefamenanu dalam mengerjakan soal-soal teks bacaan dan memahami isi teks Bahasa Inggris dengan baik.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan solusi dan target di atas, maka dirancanglah kegiatan sosialisasi strategi membaca metakognitif untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya strategi membaca dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi teks bacaan. Kegiatan dilaksanakan dalam waktu dua minggu pada bulan Juli 2021 di SMAN 1 Kefamenanu. Pelaksanaan kegiatan terbagi dalam dua pertemuan dan dalam dua kelas yaitu kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2. Pertemuan pertama mengenalkan kepada siswa tentang strategi metakognitif dalam membaca teks Bahasa Inggris dan pertemuan kedua adalah penjabaran hasil analisa tingkat metakognitif siswa dalam membaca teks Bahasa Inggris dan diikuti dengan wawancara untuk mengetahui persepsi siswa mengenai strategi metakognitif.

Pelaksanaan kegiatan pada pertemuan pertama dimulai dengan presentasi strategi membaca metakognitif dan membagikan materi yang disadur dari Mbato (2013) dalam bentuk *booklet* tentang metakognitif kepada siswa sebagai bahan untuk memperkenalkan lebih dalam

mengenai strategi metakognitif dan manfaatnya dalam mendukung proses membaca teks Bahasa Inggris. Selama proses ini, para siswa juga mempelajari hubungan antara metakognitif dan kognitif yang merupakan unsur penting dalam membantu proses membaca teks. Kemudian, setelah mempelajari metakognitif melalui metakognitif *booklet*, siswa dibagikan angket yang mengukur penggunaan strategi metakognitif mereka dalam membaca teks Bahasa Inggris. Angket yang digunakan adalah strategi membaca metakognitif yang disebut *Metacognitive Reading Strategy Inventory (MARS)* yang terdiri dari 30 pernyataan dan terbagi dalam tiga sub-kategori yaitu, *Global Strategy*, *Support Strategy*, dan *Problem-Solving Strategy*.



Gambar 1. Pengenalan Strategi Metakognitif kepada Siswa XI IPA1 SMAN 1 Kefamenanu

Pada pertemuan kedua, setelah angket selesai diisi dan dianalisis, siswa diwawancara secara singkat mengenai pendapat mereka tentang strategi metakognitif dan merefleksikan aspek metakognitif yang mereka terapkan dalam proses membaca. Siswa juga dipandu dengan langkah-langkah penggunaan strategi metakognitif dalam proses membaca. Siswa memberikan kesan mereka sejauh mana strategi metakognitif dapat membantu mereka dalam menyelesaikan bacaan teks Bahasa Inggris dan perubahan apa yang mereka dapatkan setelah menggunakan dan mengenal strategi metakognitif.



Gambar 2. Membahas kemampuan metakognitif siswa kelas XI IPA2 SMAN Kefamenanu

HASIL DAN LUARAN

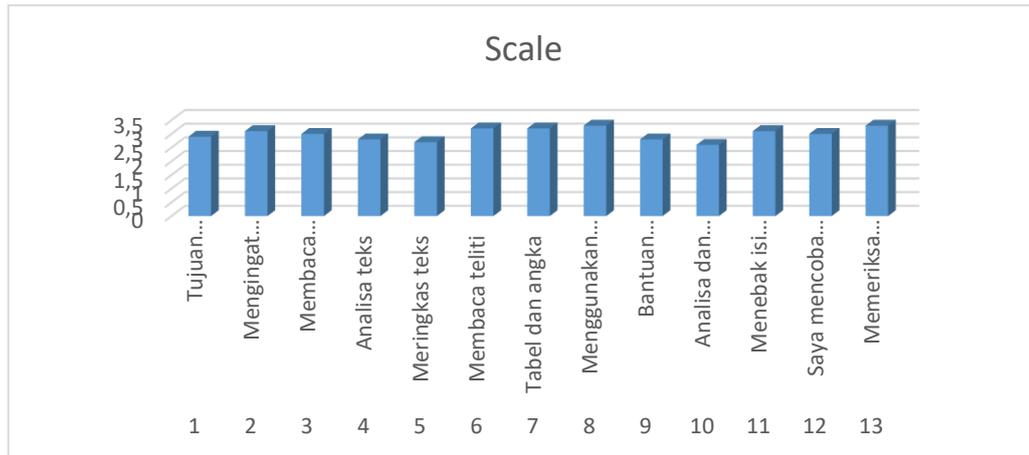
Hasil analisis angket strategi membaca metakognitif menunjukkan bahwa siswa lebih banyak menggunakan *Problem-Solving Strategy* dan *Support Strategy* dibandingkan *Global Strategy*. Namun demikian, observasi awal menunjukkan bahwa seluruh siswa belum pernah mendengar tentang strategi metakognitif. Selama ini dalam proses belajar, siswa jarang menerapkan strategi-strategi belajar seperti *problem solving*, *global strategy* dan *support strategy*.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya referensi baik dari guru atau sekolah dan bahkan kemauan siswa sendiri untuk menemukan strategi belajar yang tepat. Sebelum sosialisasi strategi membaca metakognitif dilakukan lebih lanjut, level metakognitif siswa diukur terlebih dengan pengisian angket *Metacognitive Awareness of Reading Strategies Inventory* (MARSI). Pengukuran ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana siswa menggunakan strategi membaca metakognitif dalam membaca teks Bahasa Inggris. Hasil dari pengisian menunjukkan bahwa siswa menggunakan *global strategy* dengan nilai rata-rata 3, *support strategy* dengan nilai rata-rata 3.9 dan *problem-solving strategy* dengan nilai rata-rata 3.8. hasil lebih detil digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Penggunaan Strategi Membaca Metakognitif Siswa

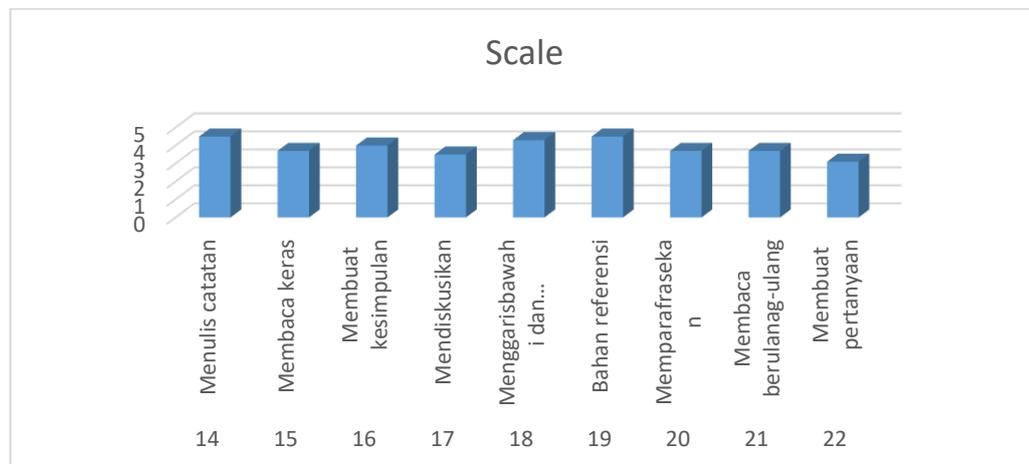
| Strategi | Rata-rata |
|---------------------------------|------------------|
| <i>Global Strategy</i> | 3 |
| <i>Support Strategy</i> | 3.9 |
| <i>Problem-solving Strategy</i> | 3.8 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa masih menggunakan bantuan seperti alat terjemahan dan sumber –sumber luar seperti Internet dan teman sejawat dalam membantu mereka memahami isi teks bacaan. Siswa juga menggunakan trik-trik tertentu seperti membaca dengan keras, membuat catatan kecil atau membaca berulang-ulang ketika mereka menemukan kesulitan dalam memahami isi teks. Penjabaran lebih detil mengenai penggunaan strategi membaca metakognitif dari masing-masing sub-kategori dijabarkan melalui grafik dibawah ini.



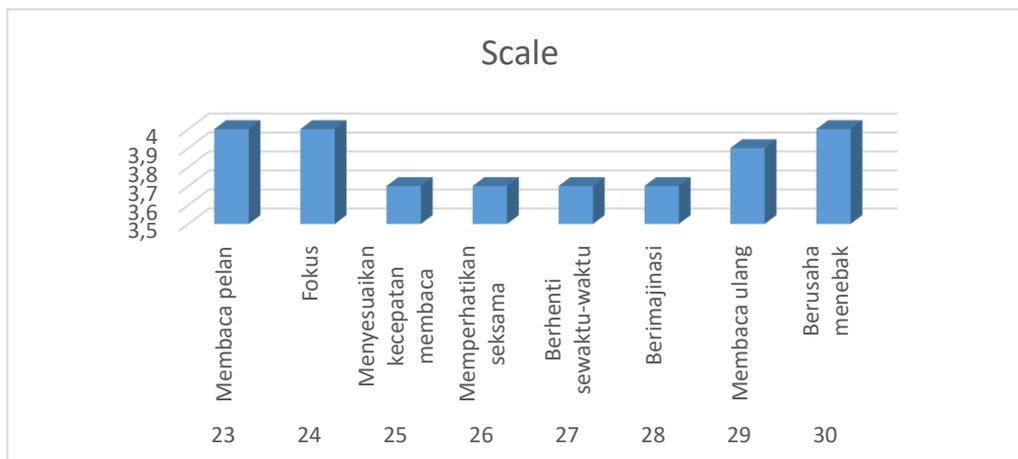
Gambar 3. Grafik *Global Strategy*

Dalam *global strategy*, strategi yang paling banyak digunakan adalah menggunakan petunjuk yang ada di dalam teks seperti tabel dan grafik untuk membantu siswa dalam memahami isi teks. Kemudian, siswa juga menggali ingatan dan pengetahuan yang mereka sebelumnya yang berhubungan dengan isi teks. Hal ini memudahkan mereka untuk mengerti maksud dan tujuan teks tersebut.



Gambar 4. Grafik *Support Strategy*

Dalam penggunaan *support strategy*, siswa banyak menulis catatan yang berisi kata-kata yang tidak mereka mengerti, dan juga menggarisbawahi atau melingkari isi teks untuk bagian-bagian yang tidak mereka pahami. Kemudian, siswa mencari bahan referensi dan sumber-sumber dari luar seperti Internet ataupun teman diskusi untuk membantu mereka memahami bagian-bagian dari teks yang sulit dipahami.



Gambar 5. Grafik *Problem-Solving Strategy*

Dalam penggunaan *problem-solving strategy*, siswa banyak menerapkan strategi membaca pelan, menebak-nebak isi teks dan membaca berulang-ulang agar lebih memahami isi teks. Strategi-strategi dalam *problem-solving strategy* banyak digunakan siswa karena sangat membantu mereka ketika menemui kesulitan untuk memahami isi teks dalam waktu yang sangat terbatas dimana tidak ada bantuan dari luar atau alat terjemahan yang bisa digunakan. Dari hasil di atas diketahui bahwa siswa masih sangat bergantung pada bantuan dan alat terjemahan ketika membaca teks Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa level membaca siswa masih rendah dan berada di level kata karena siswa masih fokus pada arti kata dibandingkan konteks yang ada didalam teks. Agar level siswa dalam membaca meningkat, siswa harus lebih banyak menggunakan *global strategy* dimana siswa sudah tidak lagi terfokus pada arti kata atau menerjemahkan kata tetapi sudah memiliki tujuan dan konsep sebelum memulai kegiatan membaca.

Dalam proses kegiatan sosialisasi, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi karena mereka belum mengenal strategi membaca selama ini terutama strategi metakognitif. Begitupun dengan istilah metakognitif, siswa baru mendengar dan mengetahui bahwa metakognitif sangatlah penting dalam proses berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*). Dengan mengenal dan mampu menerapkan strategi metakognitif dalam membaca, siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dan level berpikir mereka untuk hal-hal yang lebih rumit dan yang membutuhkan daya analisis yang cermat (Akins, 2005). Kemampuan analisa yang baik dan cermat akan membantu siswa dalam memecahkan masalah dan soal sehari-hari sehingga menunjang tujuan dari sistem pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang siap bersaing di era revolusi 4.0.

Setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi, siswa memberikan kesan positif dan antusiasme tinggi dalam mengenal lebih lanjut strategi metakognitif. Siswa menyadari bahwa selama ini mereka bergantung pada alat bantu dan terjemahan dalam membaca teks Bahasa Inggris. Setelah mengetahui mengenai *Global Strategy* dan *Problem-Solving Strategy*, siswa-siswa lebih tertarik untuk meningkatkan level membaca mereka dengan berusaha lebih banyak menggunakan *global strategy*. Siswa menambahkan bahwa mereka jarang memiliki tujuan dalam membaca sehingga membuang lebih banyak waktu ketika mengerjakan soal-soal dari teks bacaan karena tujuan mereka tidak terfokus. Kegiatan sosialisasi juga dilanjutkan dengan merefleksikan aspek-aspek metakognitif siswa dalam proses membaca seperti motivasi, kemauan diri, sikap, perasaan dan kepercayaan diri. Hal-hal ini termasuk dalam regulasi kognitif yang menunjang penggunaan strategi metakognitif dalam membaca. Manfaat dari sosialisasi bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, namun juga berpengaruh terhadap factor-faktor afektif dalam membaca seperti motivasi diri, sikap dan perasaan, kemauan diri, dan kepercayaan diri. Faktor-faktor ini sangat penting dalam menunjang proses membaca dan menerapkan strategi membaca yang tepat.

Dalam survei diri yang siswa miliki, siswa belajar merefleksikan strategi membaca mereka. Siswa juga belajar untuk menjadi mahasiswa yang mandiri dalam belajar bahasa Inggris, khususnya *reading* melalui pertanyaan-pertanyaan refleksi mingguan yang tersedia. Melalui pengembangan kemampuan merencanakan, memonitor dan mengevaluasi proses belajar siswa, diharapkan siswa semakin mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar, khususnya *reading*, dan sosialisasi strategi metakognitif ini membantu siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri dan otonom dalam proses membaca teks Bahasa Inggris (Chamot, 1999). Mengenai kemauan diri dalam belajar dan membaca, siswa mengungkapkan bahwa mereka sejak awal telah menetapkan tujuan belajarnya. Tetapi mereka gagal mencapai apa yang telah mereka tetapkan. Menetapkan tujuan belajar merupakan langkah awal yang baik, tetapi ternyata memiliki tujuan belajar saja tidaklah cukup. Dalam hal ini, siswa perlu melakukan usaha-usaha yang efektif agar tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai dengan baik. Dalam hal ini kemauan diri berpoeran sangat penting dalam proses membaca (Karaaslan, 2015; Li & Wang, 2010).

Kemauan diri adalah upaya yang dilakukan untuk mengatur hasil-hasil belajar (Li & Wang, 2010). Untuk berhasil dalam belajar, tidaklah cukup dengan membuat rencana belajar. Siswa harus melindungi tujuan-tujuan belajar itu dari niat-niat lain dan dari gangguan (Ghonsooly, 2010; Gilakjani, 2016; Mbato, 2013). Tanpa upaya untuk melindungi tujuan

belajar yang telah ditetapkan, siswa akan mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitar mereka dan akhirnya tujuan belajar itu tinggal tujuan. Kemudian dalam hal keyakinan diri, banyak dari siswa tidak dapat menggunakan semua potensi dirinya dalam belajar karena mereka tidak memiliki kepercayaan akan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan menerapkan pendekatan metakognitif ini, siswa merasa dibantu untuk meningkatkan keyakinan dalam diri mereka akan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dan memahami isi bacaan. *Self-Efficacy* atau rasa percaya akan kemampuan diri dalam mengerjakan tugas tertentu perlu dibedakan dari *self-confidence* atau rasa percaya diri yang bersifat umum (Ghonsooly, 2010). Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang baik ketika bernyanyi di depan banyak orang, belum tentu juga memiliki rasa percaya diri yang baik ketika berpidato. Dengan demikian, siswa perlu terus memonitor rasa percaya diri mereka ketika meakukan tugas-tugas belajar dan membaca.



Gambar 6. Penutup Sosialisasi Strategi Membaca Metakognitif di SMAN 1 Kefamenanu

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka sosialisasi strategi metakognitif dalam membaca teks Bahasa Inggris, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa-siswa SMA, khususnya di SMAN 1 Kefamenanu masih rendah karena selama ini mereka tidak mengenal dan memiliki strategi membaca yang tepat ketika membaca teks Bahasa Inggris. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dimulai dengan menyebarkan angket penggunaan strategi membaca metakognitif untuk mengukur level siswa dalam menggunakan 3 sub kategori startegi metakognitif. Hasil analisa angket menunjukkan bahwa siswa lebih banyak menggunakan *support strategy*. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan strategi metakognitif dan bagaimana menerapkannya dalam proses membaca teks Bahasa Inggris. Hasil pengenalan membuat siswa antusias dalam memahami lebih dalam tentang metkaognitif dan bagaimana strategi ini dapat membantu mereka menyelesaikan soal-soal

bacaan dengan tepat waktu dan hasil yang baik. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah interview dengan mahasiswa mengenai kesan dan pendapat mereka tentang kegiatan pengabdian dan hasil interview menunjukkan kesan positif dari siswa mengenai penting dan manfaat kegiatan ini dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Kegiatan sosialisasi ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan membantu siswa menerapkan strategi membaca yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka. Selain meningkatkan kemampuan membaca siswa, sosialisasi ini juga berguna untuk memberi kesadaran kepada siswa tentang pentingnya memiliki strategi dalam membaca, terutama membaca teks Bahasa Inggris, agar mereka bisa mengatur waktu membaca dengan baik dan menyelesaikan tugas membaca dengan tepat waktu dan hasil yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adetunji, A. &. (2007). Comparative Study of The Reading Habit of Boarding and Day Secondary School Students in Osogbo, Osun State, Nigeria. *Pakistan Journal of Social Science*, 509-512.
<https://www.medwelljournals.com/abstract/?doi=pjssci.2007.509.512>
- Adetunji, A. (2007). Factors Affecting Reading Habit of Secondary School Students in Osogbo Metropolis. *The Social Sciences*, 102-105.
<https://medwelljournals.com/abstract/?doi=sscience.2007.102.105>
- Akins, J. (2005). *Metacognition: Designing for Transfer*. Saskatoon, Canada: University of Saskatchewan.
- Bakken, A. S., & Lund, R. (2018). Why should learners of English read? Norwegian English teachers' notion of EFL reading. *Teaching and Teacher Education*, 78-87.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.11.002>
- Chamot, A., Barnhart, S., El-Dinary, P., & Robbins, J. (1999). *The learning strategies handbook*. NY: Addison Wesley Longman.
- Denton, C., & et.al. (2014). Adolescents' use of reading comprehension strategies: Differences related to reading proficiency, grade level, and gender. *Learning and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2014.11.016>
- Ghonsooly, B., & Elahi, M. (2010). Learners' self-efficacy in Reading and its relation to Foreign Language Reading Anxiety and Reading Achievement. *Journal of English*

Language Teaching and Learning, 53(217), 45-67. <https://profdoc.um.ac.ir/paper-abstract-1020898.html>

- Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2016). A study of factors affecting EFL learners' reading comprehension skill and the strategies for improvement. *International Journal of English Linguistics*. <https://doi.org/10.5539/ijel.v6n5p180>
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. UK: Pearson Longman.
- Karaarslan, Y. (2015). *Reading and reading comprehension skill levels of primary students and the opinions that they are reading and reading comprehension difficulties faced by classroom teachers*. Turkey: Karadeniz Technical University Graduate School of Education Sciences.
- Li, Y., & Wang, C. (2010). An Empirical study of Reading self-efficacy and the use of reading strategies in Chinese EFL Context. *Asian EFL Journal*, 12(10), 144-159.
- Mbato, C. L. (2013). *Facilitating EFL learners' self-regulation in reading: implementing a metacognitive approach in an Indonesian higher education context*. Lismore NSW: Southern Cross University. <https://researchportal.scu.edu.au/esploro/outputs/doctoral/Facilitating-EFL-learners-self-regulation-in-reading/991012851499702368#file-0>
- Sundayana, W. (2017). *Telaah Kurikulum & Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Yulita, D., & Safrina, R. (2019). Metacognitive in Reading: The Awareness of Less Proficient Students on Reading Strategies. *Metathesis*, 135-145. <http://dx.doi.org/10.31002/metathesis.v3i2.1403>

Pelatihan Pembuatan Produk Jajanan Sehat Berbahan Dasar Ikan sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Ibu Rumah Tangga Di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Bekasi

Mariani^{1*}, Guspri Devi Artanti²

mariani.ikk09@gmail.com^{1*}, guspri@unj.ac.id²

¹Program Studi Tata Boga

²Program Studi Pendidikan Tata Boga

^{1,2}Universitas Negeri Jakarta

Received: 09 08 2022. Revised: 31 10 2022. Accepted: 18 11 2022.

Abstract : Pantai Mekar Village, which is located in Muara Gembong sub-district, Bekasi Regency, has a variety of superior local food ingredients, one of which is milkfish. However, the village community still did not have the awareness and skills to make milkfish as a material for healthy snacks products that have high selling value. This community service activity aims to increase the knowledge and skills of housewives in the village of Pantai Mekar in making healthy snack products made from fish. The method used in this community service activity is the provision of training and mentoring. The results of this community service activity showed an increase in the knowledge of the participants of the activity as measured by the results of the pre-test and post-test they did. Based on the results of the activity implementation questionnaire, 100% of the participants stated that they were motivated to become entrepreneurs and were interested in holding the next training.

Keywords : Community service, Healthy snack, Milkfish.

Abstrak : Desa Pantai Mekar yang berlokasi di kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi memiliki beragam bahan pangan lokal unggulan salah satunya adalah ikan bandeng. Akan tetapi, masyarakat desa tersebut masih belum memiliki kesadaran dan keterampilan untuk menjadikan ikan bandeng sebagai bahan baku produk jajanan sehat yang bernilai jual tinggi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga yang ada di desa Pantai Mekar dalam membuat produk jajanan sehat berbahan dasar ikan. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemberian pelatihan dan pendampingan. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta kegiatan yang diukur melalui hasil *pre-test* dan *post-test* yang mereka kerjakan. Berdasarkan hasil angket pelaksanaan kegiatan, 100% peserta menyatakan termotivasi untuk berwirausaha serta berminat untuk diadakan pelatihan berikutnya.

Kata kunci : Pengabdian masyarakat, Jajanan sehat, Ikan bandeng.

ANALISIS SITUASI

Kecamatan Muara Gembong terletak di Pantai Utara Kabupaten Bekasi yang berhadapan dengan Teluk Jakarta dengan luas wilayah $\pm 132.057.026$ M² atau 13.205.702 Ha. Wilayah ini terdiri dari enam desa yang berlokasi di pinggir pantai yaitu desa Pantai Bakti, Pantai Sederhana, Pantai Bahagia, Pantai Harapan Jaya, Pantai Mekar, dan desa Jayasakti. Kecamatan Muara Gembong sebagai daerah yang terdiri dari pantai, sungai dan tambak-tambak terbuka pada umumnya beriklim panas (Saribanon dkk, 2017). Desa Pantai Mekar merupakan wilayah yang banyak terdapat budidaya tambak yang dikelola oleh masyarakat dengan jenis komoditas unggulan berupa ikan bandeng, rumput laut, udang windu, dan udang alam. Masyarakat desa tersebut juga banyak yang berprofesi sebagai nelayan ikan dan kepiting (Aziz, Wijayanto & Hari, 2016). Namun, karena kurangnya kesadaran dan kreativitas dari masyarakat menyebabkan bahan pangan unggulan tersebut kurang dimanfaatkan. Sehingga masyarakat hanya mengandalkan penghasilan dari tambak perikanan dan penangkapan ikan. Hal ini sangat disayangkan mengingat ikan memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap seperti protein, lemak, vitamin, dan mineral, serta terdapat asam amino esensial dan non esensial yang semuanya bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia (Andhikawati, Junianto, Permana, & Oktavia, 2021).

Ikan sebagai bahan pangan memiliki potensi untuk diolah menjadi beragam produk kuliner baik berupa lauk pauk ataupun jajanan dengan nilai jual yang tinggi. Ikan merupakan salah satu hasil sumber daya alam laut Indonesia yang keberadaannya begitu melimpah. Berdasarkan data statistik dari Kementerian Kelautan dan Perikanan menyatakan bahwa jumlah produksi perikanan tangkap laut di Indonesia pada tahun 2020 adalah 1.549.963,00 ton. Namun, potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal terutama pada skala mikro dan rumah tangga. Jumlah unit pengolahan ikan skala mikro kecil di Indonesia pada tahun 2019 adalah sebesar 62.093. Angka tersebut tergolong rendah apabila dibandingkan dengan potensi dan jumlah produksi perikanan tangkap laut Indonesia.

Pengolahan ikan menjadi produk dengan nilai jual yang tinggi serta menjadi produk jajanan sehat perlu terus ditingkatkan. Hal tersebut menjadi salah satu pemicu peningkatan konsumsi ikan di Indonesia yang nantinya akan berdampak juga pada peningkatan angka pemanfaatan dan pengolahan ikan dalam negeri. Angka konsumsi ikan nasional pada tahun 2020 adalah sebesar 56,39 kg/kapita (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022). Angka tersebut tergolong rendah mengingat ikan merupakan salah satu bahan pangan sumber protein yang sangat baik bagi kesehatan dan ketersediannya melimpah (Astawan, 2008). Masyarakat

melakukan pembelian ikan paling banyak lima kali dalam sebulan dan ikan air tawar menjadi pilihan terbesar sebanyak 69% dengan alasan ketersediaan di pasar dan lebih segar dibandingkan dengan ikan laut (Untari, Wibowo, & Anwar, 2022). Beragam jenis jajanan dapat dibuat dengan menggunakan ikan sebagai bahan bakunya sebagai upaya meningkatkan konsumsi ikan. Jajanan sehat berbahan dasar ikan merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan diversifikasi hasil olahan ikan dengan rasa yang enak dan menyehatkan.

Berdasarkan kesepakatan yang diambil pada lokakarya regional *Food and Agriculture Organization* (FAO) yang diselenggarakan di Jogjakarta pada tahun 1986 dengan tema *Street Foods in Asia*, jajanan adalah makanan dan minuman siap saji yang disiapkan dan/atau dijual oleh pedagang kaki lima dan pedagang asongan terutama di jalan dan tempat umum lainnya (Fellows & Hilmi, 2011). Jajanan yang dibuat menggunakan variasi dari bahan-bahan, cara pengolahan, serta penjualannya. Nilai gizi dari produk jajanan tergantung pada bahan yang digunakan dan cara membuatnya. Jajanan sehat dibuat dengan menggunakan bahan makanan bernutrisi dan diolah dengan proses yang bersih sehingga jajanan tersebut mampu memenuhi kebutuhan nutrisi harian. Jenis jajanan sehat yang akan dibuat pada pelatihan ini adalah bakso ikan rambutan dan puding ikan. Kedua jenis jajanan sehat tersebut dibuat dengan memanfaatkan daging ikan bandeng hasil tangkapan masyarakat desa Pantai Mekar.

Menurut SNI 01-3818-1995 bakso adalah produk makanan berbentuk bulatan atau lain, yang diperoleh dari campuran daging ternak (kadar daging tidak kurang dari 50%) dan pati atau sereal dengan atau tanpa penambahan bahan makanan lain, serta bahan tambahan makanan yang izinkan. Bola ikan rambutan merupakan produk bakso ikan yang dibuat dengan bahan utama berupa daging ikan bandeng giling, ditambah dengan telur, tepung tapioka, irisan jamur kuping, bihun rebus, lada, dan garam. Adonan bakso kemudian dibentuk bulat dengan menggunakan dua buah sendok lalu dimasukkan ke dalam panci berisi air mendidih dan direbus hingga mengapung atau matang. Penggunaan bihun akan menghasilkan produk bakso ikan yang tidak mulus sehingga terlihat seperti rambutan. Puding yang dibuat juga menggunakan daging ikan bandeng giling sehingga nilai gizinya dapat meningkat.

Puding merupakan hidangan yang umum dijadikan sebagai makanan penuhi mulut (*dessert*) dan diminati karena memiliki rasa yang manis dan tekstur yang lembut (Rantika, Indani & Hamid, 2020). Puding ini dibuat dengan mencampurkan susu coklat UHT, gula, bubuk *jelly*, coklat *compound* yang sudah dilelehkan dengan daging ikan bandeng giling yang sudah dikukus dan dihaluskan kembali menggunakan *blender* bersama air dan coklat bubuk. Campuran bahan-bahan tersebut kemudian dimasak di atas api hingga mendidih kemudian

dicetak dan didinginkan. Puding disajikan dengan vla yang terbuat dari susu *full cream*, gula pasir, dan tepung maizena yang dimasak hingga mendidih lalu didinginkan. Hasil akhir puding yang diinginkan adalah memiliki tekstur lembut, halus, tidak ada yang menggumpal atau keras, tidak lembek atau mudah hancur, dan memiliki rasa yang enak ketika dimakan (Fajriyah & Oktafa, 2020). Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan masyarakat desa Pantai Mekar terutama para ibu rumah tangga dalam mengolah bahan pangan lokal yang melimpah berupa ikan bandeng menjadi jajanan sehat dengan nilai jual tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai produk usaha desa dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan latar belakang dan analisis permasalahan terkait kondisi yang ada di desa Pantai Mekar, maka dibuat sebuah solusi yang dapat memanfaatkan ikan bandeng sebagai bahan pangan lokal unggulan di desa tersebut yaitu dengan melakukan pelatihan pembuatan produk jajanan sehat berbahan dasar ikan. Pelatihan ini sekaligus bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa Pantai Mekar untuk mengolah ikan bandeng dan membuat diversifikasi produk olahan ikan bandeng menjadi produk komersil yang memiliki keunikan dan bernilai jual tinggi. Pelatihan pembuatan bakso ikan bagi ibu rumah tangga pada wilayah pesisir terbukti meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan minat berwawasan (Lubis, Yusufiani, Diana, & Harahap, 2022).

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Juli 2022 dan berlokasi pada balai warga di desa Pantai Mekar, kecamatan Muara Gembong, kabupaten Bekasi. Target dan sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah para ibu rumah tangga di desa Pantai Mekar yang berjumlah 20 orang. Secara lebih lanjut, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini juga diharapkan dapat memotivasi masyarakat desa terutama ibu rumah tangga di desa Pantai Mekar untuk mulai berwirausaha agar kesejahteraan keluarganya dapat meningkat.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemberian pelatihan dan pendampingan. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini secara umum terbagi menjadi tiga yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahapan persiapan dimulai dengan melakukan analisis kondisi desa melalui survei, observasi, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di desa Pantai

Mekar. Setelah mengetahui potensi dan permasalahan yang ada, kegiatan dilanjutkan dengan analisis solusi yang dapat dilakukan. Tim pelaksana kegiatan kemudian menentukan jenis pelatihan dan materi pelatihan yang sesuai, dilanjutkan dengan uji coba produk dan pembuatan modul pelatihan yang berisi informasi seputar bahan baku, jenis produk, formula/resep, dan cara pembuatan produk. Tim pelaksana juga mempersiapkan soal *pre-test* dan *post-test* yang akan digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta pelatihan, serta kuesioner penilaian pelaksanaan kegiatan.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada peserta kegiatan yang dimulai dengan pemaparan materi. Pertama peserta mengerjakan soal *pre-test* untuk menilai tingkat pengetahuan awal sebelum dilakukan pelatihan. Soal *pre-test* yang diberikan merupakan soal pilihan ganda berjumlah 20 soal. Berikutnya dijelaskan mengenai karakteristik ikan bandeng sebagai bahan pangan unggulan yang banyak tersedia di desa Pantai Mekar, kemudian diberi informasi juga terkait produk jajanan sehat yang akan dibuat yaitu bakso ikan rambutan dan puding ikan. Informasi seputar produk pelatihan meliputi aneka bahan dan alat yang digunakan, serta proses atau tahapan pembuatannya. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan demonstrasi pembuatan produk jajanan sehat dengan melibatkan beberapa peserta pelatihan dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Terakhir, dilakukan pengisian soal *post-test* dengan menggunakan soal yang sama dengan *pre-test* dan kuesioner penilaian pelaksanaan kegiatan.

Tahap evaluasi dilakukan dengan melakukan analisis perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta kegiatan pelatihan, serta mengolah data yang didapatkan dari pengisian kuesioner pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi ini kemudian akan dideskripsikan dan ditampilkan sebagai luaran kegiatan.

HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pengisian soal *pre-test* oleh peserta kegiatan sebelum dilanjutkan dengan pemberian materi dan demonstrasi pembuatan produk. Setelah jawaban *pre-test* dikumpulkan, tim kegiatan mulai menjelaskan materi yang sudah dibuat terkait pembuatan jajanan sehat berbahan dasar ikan. Peserta juga dipersilahkan untuk memberikan pertanyaan yang akan dijawab oleh pemateri. Produk hasil pelatihan kemudian disajikan dan dibagikan kepada peserta kegiatan untuk dicicipi.



Gambar 1. Peserta Pelatihan Mengisi *Pre-Test*



Gambar 2. Pemberian Materi dan Pembuatan Produk Pelatihan



Gambar 3. Penyajian Produk Hasil Pelatihan

Berdasarkan perhitungan hasil penilaian *pre-test* dan *post-test*, terdapat peningkatan pengetahuan peserta kegiatan yang cukup signifikan. Nilai *mean* dari hasil *pre-test* adalah 83 dengan nilai modus 70 dan median 80. Hasil perhitungan nilai *post-test* didapatkan nilai *mean* sebesar 96 dengan nilai modus 100 dan nilai median 100. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan dan penyampain materi yang dilakukan oleh narasumber memberikan peningkatan terhadap pengetahuan peserta kegiatan.

Tabel 1. Hasil Perhitungan *Pre-Test* dan *Post-Test*

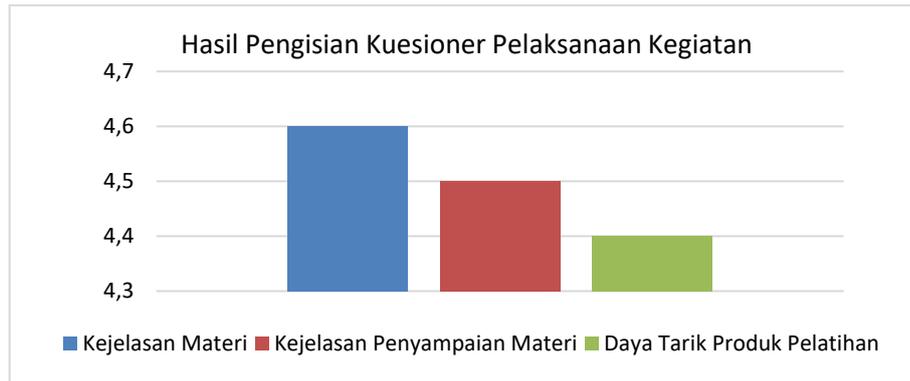
| | Pre-Test | Post-Test |
|---------------|-----------------|------------------|
| N Valid | 20 | 20 |
| Missing | 0 | 0 |
| Mean | 83 | 96 |
| Median | 80 | 100 |
| Mode | 70 | 100 |
| Std.Deviation | 12,80 | 6.80 |
| Sum | 1660 | 1920 |

Berdasarkan perhitungan hasil pengisian kuesioner pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik. Kejelasan materi pelatihan dinilai mendapatkan nilai mean 4,6 yang masuk pada kategori mendekati sangat baik, serta kejelasan penyampaian materi oleh narasumber dinilai diantara baik dan sangat baik dengan nilai mean sebesar 4,5. Daya tarik dari produk pelatihan yang disampaikan dinilai baik dengan nilai mean sebesar 4,4. Rentang pengkategorian nilai rata-rata dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Rentang Kategori Penilaian

| Rentang | Kategori Penilaian |
|----------------|---|
| 5 | Sangat Baik |
| 4,6 – 4,9 | Mendekati Sangat Baik |
| 4,5 | Diantara Sangat Baik dan Baik |
| 4,2 – 4,4 | Baik |
| 3,6 – 3,9 | Mendekati Baik |
| 3,5 | Diantara Baik dan Cukup Baik |
| 3,1 – 3,4 | Cukup Baik |
| 2,6 – 2,9 | Mendekati Cukup Baik |
| 2,5 | Diantara Cukup Baik dan Tidak Baik |
| 2,1 – 2,4 | Tidak Baik |
| 1,6 – 1,9 | Mendekati Tidak Baik |
| 1,5 | Diantara Tidak Baik dan Sangat Tidak Baik |
| 1,0 – 1,4 | Sangat Tidak Baik |

Seluruh peserta pelatihan (100%) menyatakan setuju terkait alokasi waktu pelatihan yang sesuai, materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, berminat untuk membuat kembali produk pelatihan, produk yang dibuat layak untuk dijual, berminat untuk mengikuti pelatihan berikutnya, serta termotivasi untuk berwirausaha dengan menggunakan produk pelatihan.



Gambar 4. Hasil Pengisian Kuesioner Pelaksanaan Kegiatan

SIMPULAN

Desa Pantai Mekar yang berlokasi di kecamatan Muara Gembong, kabupaten Bekasi memiliki potensi bahan pangan lokal unggulan berupa ikan bandeng yang masih belum optimal dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan aneka produk kuliner bernilai jual tinggi. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah bahan pangan tersebut menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh masyarakat disana. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan menggunakan metode pelatihan untuk pembuatan jajanan sehat berbahan dasar ikan menjadi solusi yang diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terutama ibu rumah tangga di desa Pantai Mekar. Kegiatan pelatihan dapat terlaksana dengan baik dan diikuti oleh peserta kegiatan dengan aktif dan antusias. Hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta pelatihan terkait informasi mengenai bahan baku, alat, dan proses pembuatan produk jajanan sehat berupa bakso ikan rambutan dan puding ikan. Hasil kuesioner penilaian kegiatan menunjukkan bahwa peserta kegiatan termotivasi untuk berwirausaha setelah mengikuti pelatihan ini. Hasil tersebut sejalan dengan tujuan kegiatan yang diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu rumah tangga di desa Pantai Mekar, serta termotivasi untuk berwirausaha sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Andhikawati, A., Junianto., Permana, R., & Oktavia, Y. (2021). Review: Komposisi Gizi Ikan Terhadap Kesehatan Tubuh Manusia. *Marinade*, Vol. 04 (02), 76-84. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/marinade/article/view/3871>
- Astawan, M. (2008). *Penanganan dan Pengolahan Hasil Perikanan*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Aziz,A., Wijayanto, D., & Hari, Y.P. (2016). Kajian Pengembangan Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Sebagai Kampung Wisata Bahari. *Prosiding Aplikasi IPTEK Perikanan dan Kelautan Dalam Pengelolaan, Mitigasi Bencana dan Degradasi Wilayah Pesisir, Laut dan Pulau-Pulau Kecil*. Semarang: 12 November 2016. <http://eprints.undip.ac.id/54750/>
- Fajriyah, S.N., & Oktafa, H. (2020). Studi Pembuatan Puding Kombinasi Belimbing Wuluh dan Jambu Biji Merah Sebagai Alternatif Makanan Selingan Sumber Antioksidan. *HARENA : Jurnal Gizi*. 1, 1 (Des 2020), 41–55. <https://publikasi.polije.ac.id/index.php/harena/article/view/2410/1534>
- Fellows, P., & Hilmi, M. (2011). *Selling Street and Snack Foods*. Rural Infrastructure and Agro-industries Division, Food and Agriculture Organization of United Nations. <https://agris.fao.org/agris-search/search.do?recordID=XF2006450871>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2022). *Data Statistik Kelautan dan Perikanan*. Diakses pada halaman: <https://statistik.kkp.go.id/home.php>
- Lubis, A.R., Yusfiani, M., Diana, A., & Harahap, M. (2022). Penyulihan dan Pelatihan Pembuatan Bakso Daging Ikan Kepada Ibu Rumah Tangga Kota Tanjung Balai. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.3 (2), 386-391. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1848>
- Rantika., Indani., & Hamid, Y.H. (2020). Daya Terima Konsumen Terhadap Puding Dengan Penambahan Buah Rimbang (*Solanum Torvum* SW). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, Vol. 05 (01), 23-31. <https://jim.unsyiah.ac.id/pkk/article/view/15995>
- Saribanon, N., dkk. (2017). *Potensi Keanekaragaman Hayati Muara Gembong*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional. <https://biodiversitywarriors.kehati.or.id/wp-content/uploads/2021/10/Potensi-Keanekaragaman-Hayati-Muara-Gembong.pdf>
- Untari, D.S., Wibowo, T.A., & Anwar, R. (2022). Minat Konsumen Millenial Terhadap Konsumsi Ikan Air Laut dan Ikan Air Tawar. *Jurnal Fishtech*, Vol.11 (01), 30-38. <https://doi.org/10.36706/fishtech.v11i1.15128>

Pelatihan Pembuatan Karya Ilmiah bagi Guru Kementerian Agama Kabupaten Karanganyar

Yetty Faridatul Ulfah^{1*}, Uswatun Khasanah², Mukhlis Fatchurrohman³,

Eva Muslimah⁴, Faurina Nurhanifa⁵

zetyfu@gmail.com^{1*}, uswatun@dosen.iimsurakarta.ac.id², mukhlisfr@gmail.com³,

evamus@gmail.com⁴, frinafa@gmail.com⁵

¹Program Studi Manajemen Dakwah

^{2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Agama Islam

^{1,2,3,4,5}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Received: 11 08 2022. Revised: 27 10 2022. Accepted: 16 11 2022.

Abstract : Teachers are very influential on improving the quality of national education. In addition to teaching in the classroom, a teacher should develop competencies that also aim for self-development. One of the ways for teachers to develop their abilities and competencies is to take part in scientific writing training. This article aims to recognize the attitudes and responses of the teachers of the Ministry of Religion of Karanganyar Regency in the State Islamic Primary School and Muhammadiyah Primary School. The result of this training is that the teachers are quite responsive and enthusiastic about the holding of this scientific writing training. In addition, there are about 20 teachers who are finally able to continue with more in-depth research considering that they had made a good framework in writing.

Keywords : Training, Scientific writing, Teacher

Abstrak : Guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan nasional. Selain mengajar di kelas, seorang guru sudah selayaknya mengembangkan kompetensi yang juga bertujuan untuk pengembangan diri. Salah satu cara untuk guru dalam mengembangkan kemampuan dan kompetensi adalah mengikuti pelatihan penulisan karya tulis ilmiah. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap dan respon para guru Kementerian Agama Kabupaten Karanganyar di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. Hasil dari pelatihan ini adalah para guru cukup responsif dan antusias dengan diadakannya pelatihan karya tulis ilmiah ini. Selain itu, Dari 55 guru, terdapat 20 guru yang akhirnya dapat melanjutkan penelitian yang lebih mendalam mengingat mereka sudah membuat kerangka tulisan yang baik.

Kata kunci : Pelatihan, Karya tulis ilmiah, Guru

ANALISIS SITUASI

Keberadaan guru dinilai sebagai salah satu faktor utama dari keberhasilan dunia pendidikan (Darmadi, 2015). Dengan demikian, peran guru dalam bidang pendidikan sangatlah penting. Seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik dan membimbing siswa di ruang lingkup sekolah. Menjadi guru profesional juga berarti mampu diberikan

Peer reviewed under responsibility of Universitas Nusantara PGRI Kediri.

© 2023 Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara

This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

tanggungjawab untuk menuntaskan tugas yang bersifat administratif seperti misalnya turut serta dalam pembinaan kurikulum sekolah. Kompetensi guru harus dimiliki oleh guru profesional. Hal tersebut termaktub dalam (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen) yang membahas tentang empat kompetensi dasar, yakni kepribadian, profesional, pedagogik, dan sosial.

Terdapat beberapa aspek yang perlu diketahui untuk guru profesional ketika menjalankan peran serta tanggungjawab sebagai tenaga pendidik. Harini & Widhiyoga (2019) menyatakan bahwa seorang guru haruslah mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta mampu untuk merealisasikan tujuan dari pendidikan nasional. Aspek-aspek penunjang profesionalitas guru sangat penting demi terciptanya lingkungan pendidikan yang sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga proses pembentukan karakter, budi pekerti serta pertukaran ilmu kepada para siswa dapat berjalan sebagaimana mestinya. Apabila dijabarkan lebih dalam lagi, guru telah diakui sebagai tenaga ahli pendidikan yang ditunjukkan dengan sertifikat profesi guru dan dapat diperoleh melalui uji sertifikasi (Latiana, 2019).

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Farida, U., & Pratiwi (2018), diketahui bahwa guru yang sertifikasi lebih bersifat inovatif dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Hal tersebut disebabkan karena guru yang memiliki sertifikat tenaga profesional tersebut dituntut untuk harus menciptakan kreativitas dalam memanifestasikan metode dan teknik pembelajaran (Farida, U., & Pratiwi, 2018). Selain itu, dari segi kompetensi akademik dan kesehatan jasmani dan rohani juga menjadi faktor pendukung dalam hal ini. Menurut Harini & Widhiyoga (2019), di dalam kelas seorang guru turut berperan sebagai fasilitator, motivator dan juga aktor dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh para siswa sehingga kesehatan jasmani dan rohani juga dinilai sangat penting.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, terdapat empat keahlian yang sepatutnya melekat pada diri guru yang profesional yakni keahlian dalam hal kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional. Dalam pembahasan keahlian guru, keahlian pedagogik dilihat sebagai pembanding antara karir tenaga guru dengan tenaga lainnya. Akbar (2021) menyimpulkan bahwa keahlian pedagogik bersifat mutlak yang terdiri dari keterampilan dan pengetahuan yang luas serta terperinci yang berkaitan tentang psikologi dan karakteristik peserta didik. Seorang guru sudah selayaknya mempunyai kompetensi pedagogik yang mumpuni untuk menjaga kualitas pendidikan nasional. Oleh sebab itu, kemampuan pedagogik seorang guru profesional sebaiknya harus terus diasah demi kepentingan pengembangan diri. Menurut Akbar (2021),

terdapat berbagai cara yang bermanfaat dalam rangka pengembangan diri yang dapat dilakukan oleh guru yang di dalamnya termasuk membaca dan menulis karya ilmiah serta mengikuti berbagai pelatihan. Selain itu, penulisan karya ilmiah juga berhubungan dengan pengembangan kompetensi profesional bagi seorang guru. Di sisi lain, aktivitas menulis karya ilmiah juga dapat dilihat sebagai tindakan teladan dengan harapan siswa akan termotivasi untuk berkarya (Emaliana, I. Rahmiati, I.I., Suwarso, P.N., Inayati, 2019).

Penulisan karya ilmiah dianggap sebagai sarana penunjang profesionalitas dan pengembangan diri. Karya tulis ilmiah dapat diterjemahkan sebagai bentuk karangan atau tulisan yang di dalamnya terdapat pembahasan suatu topik keilmuan tertentu yang berdasarkan pada penyelidikan, pengamatan, pengumpulan dan analisa data, tes atau kepustakaan ilmiah berdasarkan gagasan logis dan heuristis (Rintaningrum, 2015). Selain itu, seperti yang telah ditetapkan dalam (Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009) bahwa karya tulis ilmiah yang dihasilkan oleh para guru dapat membantu mereka dalam syarat kenaikan pangkat Melalui karya tulis ilmiah, guru juga diharapkan mampu membantu sesama guru dengan permasalahan yang tidak jauh berbeda. Namun, guru juga menghadapi beberapa kendala sehingga dapat mengancam tingkat kreatifitas dalam menulis.

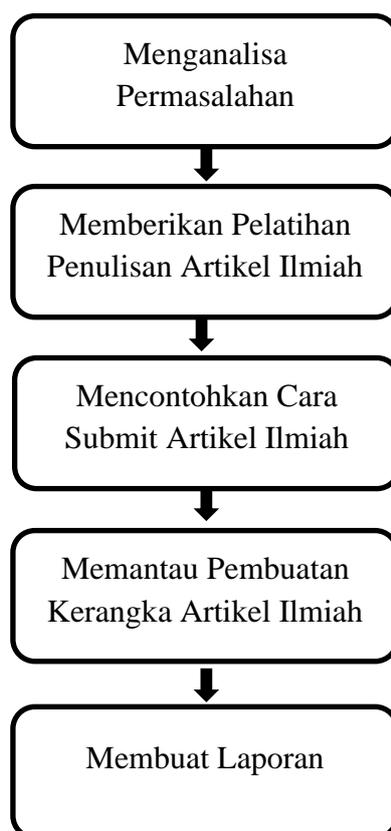
Fakta di lapangan berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Karanganyar menunjukkan bahwa para guru mengalami kendala-kendala dalam menyusun karya ilmiah sehingga mereka dalam menghasilkan luaran karya ilmiah masih sangat terbatas. Sebagian besar dari para guru tersebut mengutarakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam hal menentukan permasalahan penelitian, pembahasan masalah, dan publikasi dalam jurnal. Dengan demikian, hal tersebut menjadikan penghambat untuk kenaikan jabatan/pangkat bagi mereka, sehingga banyak guru MI yang hanya berpangkat tetap, tidak terjadi kenaikan pangkat. Selaras dengan Marto (2019) yang menyatakan tentang beberapa kesulitan guru dalam menyusun tulisan ilmiah diantaranya adalah keterbatasan waktu, rendahnya motivasi, kurangnya pemahaman yang berkaitan dengan kompetensi profesional dan keterbatasan ide menulis. Berdasarkan kendala-kendala tersebut, perlu diciptakan solusi untuk menunjang kemampuan guru dalam menciptakan sebuah karya penulisan.

Salah satu tindakan pemecahan masalah dalam hal ini adalah berpartisipasi dan ikut serta dalam pelatihan, sosialisasi ataupun seminar yang membahas tentang penulisan karya ilmiah. Pengabdian dan pelatihan karya tulis ilmiah ini sudah dilakukan untuk para guru Kementerian Agama di Kabupaten Karanganyar. Pelatihan ini diikuti oleh seluruh guru

Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Karanganyar yang totalnya berjumlah 55 orang dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya karya ilmiah untuk menunjang profesionalitas, produktivitas dan kinerja guru.

SOLUSI DAN TARGET

Kegiatan pengabdian dan pelatihan yang diadakan untuk para guru Madrasah Ibtidaiyah baik negeri (MIN) maupun Muhammadiyah (MIM) Kementerian Agama Kabupaten Karanganyar ini bertujuan untuk 1) menumbuhkan persepsi terhadap pentingnya penulisan karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh seorang guru profesional pada guru di Kabupaten Karanganyar; 2) sebagai proses pemberian pelatihan dan panduan kepada para guru Kementerian Agama di Kabupaten Karanganyar; 3) memotivasi para guru Kementerian Agama di Kabupaten Karanganyar untuk ikut serta dan berkontribusi dalam penulisan karya tulis ilmiah. Adapun alur kegiatan dari pelaksanaan pengabdian ini disajikan pada bagan berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Pengabdian

Sementara itu, target yang diharapkan tercapai dari kegiatan pengabdian untuk guru MI Kementerian Agama di Kabupaten Karanganyar ini adalah 1) menganalisa permasalahan

dengan memberikan pemahaman akan manfaat dan pentingnya karya tulis ilmiah kepada para guru Kementerian Agama di Kabupaten Karanganyar dan 2) memberikan pelatihan serta motivasi kepada guru Kementerian Agama di Kabupaten Karanganyar terkait dengan proses penulisan karya ilmiah, 3) mencontohkan cara-cara untuk submit artikel karya ilmiah, 4) memantau para peserta dalam pembuatan kerangka karya ilmiah.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian serta pelatihan ini dilakukan pada tanggal 15 Juli 2022 berfokus pada 55 orang guru Kementerian Agama di Kabupaten Karanganyar yang masing-masing mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri ataupun Madrasah Ibtidaiyah Muhammdiyah di Kabupaten Karanganyar. Mengingat tujuan dari diselenggarakannya pelatihan ini, metode yang digunakan adalah memberikan pemahaman, sosialisasi dan edukasi kepada guru Kementerian Agama di Kabupaten Karanganyar tentang urgensi pembuatan karya tulis ilmiah oleh guru profesional serta pelatihan penyusunan artikel ilmiah sesuai dengan format penyusunan yang meliputi judul, pendahuluan, kajian teori dan metode penelitian.

Selain ketua beserta tim penelitian, proses pelatihan karya tulis ilmiah pada guru Kementerian Agama di Kabupaten Karanganyar ini juga dihadiri oleh salah satu dari perwakilan Kementerian Agama Kabupaten Karanganyar dan juga dua orang dosen yang ahli di bidangnya sebagai pemateri. Terdapat empat acara inti dari pengabdian dan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah pada guru Kementerian Agama di Kabupaten Karanganyar ini. Materi yang pertama adalah tentang pengertian dan gambaran umum tentang penulisan karya ilmiah. Selanjutnya, materi yang kedua adalah tentang penjelasan yang lebih detail tentang bagaimana menyusun karya tulis ilmiah yang dilanjutkan dengan menentukan judul artikel ilmiah serta menyusun artikel secara garis besar yang dilakukan oleh para peserta pelatihan dengan bimbingan dan arahan. Acara inti yang terakhir ialah pemberian contoh cara untuk submit artikel yang dipandu oleh salah satu pemateri. Berikut adalah bagan agenda kegiatan dan pemateri untuk kegiatan pengabdian.

Tabel 1. Agenda Kegiatan Pengabdian

| Waktu | Pemateri | Kegiatan |
|--------------|--|--|
| 08.00-08.20 | Ketua Tim Peneliti: | Pembukaan |
| | Mukhlis Fatchurrohman, M.Si | Penjelasan tujuan kegiatan pengabdian |
| 08.20-09.00 | Perwakilan dari Kemenag Kabupaten Karanganyar: | Pengarahan tentang pentingnya jurnal ilmiah untuk guru Madrasah Ibtidaiyah |
| | Wasana, S.Pd, M.Pd | |

| | | |
|-------------|--|--|
| 09.00-10.00 | Pemateri I: Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd | Pelatihan pembuatan karya ilmiah bagi guru Kementerian Agama Kabupaten Karanganyar |
| 10.00-11.00 | Pemateri II: Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum | Pelatihan submit artikel di jurnal bereputasi |
| 11.00-12.00 | Ketua Tim Peneliti, Pemateri I, dan Pemateri II | Para guru diminta untuk membuat kerangka artikel ilmiah |
| 13.00-14.00 | Ketua Tim Peneliti, Pemateri I, dan Pemateri II | Evaluasi hasil penulisan kerangka ilmiah |
| 14.00-14.15 | Ketua Tim Peneliti | Penutup |

HASIL DAN LUARAN

Berdasarkan proses pengabdian dan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah yang diikuti oleh 55 orang guru Kementerian Agama di Kabupaten Karanganyar, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penulisan artikel ilmiah yang dilakukan oleh seorang guru profesional sangat diperlukan. Hal ini didasari oleh pendapat Mansyur & Akidah (2018) yang beranggapan bahwa setiap guru harus selalu belajar tentang cara menjadi guru yang profesional dan mempunyai kemampuan yang mumpuni. Seperti yang telah diketahui bahwa tugas guru bukan hanya seputar mengajar di kelas atau membimbing siswa dalam belajar.



Gambar 3. Suasana Pelaksanaan Workshop Penulisan Tulisan Ilmiah

Selain itu, guru juga bertanggung jawab berupa pengembangan kemampuan dan keterampilan. Hasil dari tindakan mengembangkan kompetensi guru adalah agar dapat berpengaruh positif untuk pengembangan kualitas pendidikan nasional. Oleh sebab itu, pelatihan karya tulis ilmiah dinilai dapat memotivasi dan memberikan pemahaman mendasar tentang urgensi dari membuat artikel ilmiah untuk para tenaga pendidik. Berikut adalah gambar dari dilaksanakannya kegiatan pengabdian dan praktek menulis karya tulis ilmiah untuk para 55 orang guru Kementerian Agama di Kabupaten Karanganyar yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah pada tanggal 15 Juli 2022.

Seperti yang dapat dilihat pada gambar 4, proses kegiatan pelatihan untuk menyusun karya tulis ilmiah berjalan lancar serta tertib. Semua peserta terlihat antusias dan sangat memperhatikan para pemateri dalam menerangkan materi. Terdapat banyak peserta yang juga menunjukkan respon dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pemateri sehubungan dengan materi yang dibahas. Lebih jauh lagi, pada sesi pembuatan karya ilmiah yang berlangsung selama 45 menit, tercatat ada sekitar 20 peserta yang telah membuat kerangka karya ilmiahnya dengan baik sehingga selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam.



Gambar 4. Suasana Pelaksanaan Workshop Penulisan Tulisan Ilmiah

Pada dasarnya, kegiatan pelatihan ini dapat memberikan manfaat yang signifikan untuk para guru khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kabupaten Karanganyar. Para guru sebagai peserta pelatihan mampu untuk mengikuti alur pelatihan dan terlihat antusias dengan cara mengajukan pertanyaan. Hal serupa juga terjadi pada artikel pelatihan penulisan karya tulis ilmiah yang disusun oleh Mansyur & Akidah (2018) yang menyatakan bahwa para peserta mampu untuk menciptakan karya ilmiah yang mumpuni untuk dibuat buku atau dikirim ke rumah jurnal dan media cetak. Berikut adalah gambaran lain dari kegiatan pelatihan.



Gambar 5. Suasana Pelaksanaan *Workshop* Penulisan Tulisan Ilmiah

SIMPULAN

Implementasi kegiatan pengabdian sekaligus workshop penulisan karya tulis ilmiah yang diikuti oleh 55 orang guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di lingkungan Kabupaten Karanganyar berjalan lancar dan tertib. Dapat diketahui bahwa para guru sangat antusias dengan diselenggarakannya pelatihan ini. Dari jumlah total 55 guru, terdapat 20 guru yang akhirnya dapat melanjutkan penelitian yang lebih mendalam mengingat mereka sudah membuat kerangka yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>
- Emaliana, I. Rahmiati, I.I., Suwarso, P.N., Inayati, D. (2019). Pelatihan penulisan karya ilmiah bagi guru MGMP bahasa Inggris SMA/MA se-Malang Raya. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 273–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.3380>
- Farida, U., & Pratiwi, Y. (2018). Peran sertifikasi terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Ponorogo. In *In Seminar Nasional dan Call for Paper III Fakultas Ekonomi*. <https://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASFEUMPO/article/view/46/47>
- Harini, S., & Widhiyoga. (2019). Pelatihan Pembuatan Karya Ilmiah Digital Bagi Guru-Guru Perempuan Smk Negeri 4 Surakarta Guna Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/awpm.v3i1.3212>
- Latiana, L. (2019). Peran Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik. *Edukasi*, 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edukasi.v13i1.951>
- Mansyur, U., & Akidah, I. (2018). Peningkatan kompetensi profesional guru MTS DDI Padanglampe Kabupaten Pangkep melalui pelatihan penulisan karya tulis ilmiah. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 273–278. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.2589>
- Marto, H. (2019). Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Menulis Karya Ilmiah sebagai Pengembangan Kompetensi Profesional di Kabupaten Tolitoli. *BOMBA: Jurnal*

Pembangunan

Daerah,

1(2).

<https://jurnalbppid.sultengprov.go.id/index.php/bomba/article/view/27>

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009.

Rintaningrum, R. (2015). Mengapa Guru Tidak Menulis Karya Ilmiah: Perspektif Guru. In *In Seminar Nasional 'Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN*.

https://www.academia.edu/41345021/Mengapa_Guru_Tidak_Menulis

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Pemanfaatan *Augmented Reality* Sebagai Media Pembelajaran Di Perpustakaan SDN 12 Jebus Bangka Barat

Sidhiq Andriyanto^{1*}, Muhammad Setya Pratama², Rossa Julia Dewayani³
andriyanto.sidhiq@gmail.com^{1*}, msetyapratama@polman-babel.ac.id², ochat69@gmail.com³
^{1,2,3}Program Studi Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak
^{1,2,3}Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung

Received: 29 07 2021. Revised: 12 02 2022. Accepted: 07 11 2022.

Abstract : *Augmented reality* technology is often used for student learning media. The use of *augmented reality* technology is expected to increase the relatively few library visitors at SD Negeri 12 Jebus. Therefore, it is necessary to train library managers to use *augmented reality* to improve their competence. The tools used are *smartphones* and *markers*. training activities consist of material explanation, demonstration, and practice. The result is that participants can use *augmented reality* applications correctly according to the procedures in the usage module. Learning activities using *augmented reality* are expected to make students more interested in visiting the library.

Keywords : Training, *Augmented reality*, Library

Abstrak : Teknologi *augmented reality* sering digunakan untuk media pembelajaran siswa. Pemanfaatan teknologi *augmented reality* diharapkan dapat meningkatkan jumlah pengunjung perpustakaan yang relatif sedikit di SD Negeri 12 Jebus. Oleh karena itu diperlukan pelatihan kepada pengelola perpustakaan untuk menggunakan *augmented reality* agar dapat meningkatkan kompetensi mereka. Alat yang digunakan adalah *smartphone* dan *marker*. kegiatan pelatihan terdiri dari penjelasan materi, peragaan dan praktik. Hasilnya adalah peserta dapat menggunakan aplikasi *augmented reality* dengan benar sesuai prosedur yang ada di modul penggunaan. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *augmented reality* diharapkan dapat membuat siswa lebih tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan.

Kata kunci: Pelatihan, *Augmented reality*, Perpustakaan

ANALISIS SITUASI

Teknologi informasi saat ini telah berkembang dengan cepat. Penerapannya dapat kita lihat dan gunakan sehari-hari. Sebagai contoh perkembangan perangkat lunak yang ada di *smartphone*. Proses pengembangan tak lepas dari perancangan perangkat lunak yang dilakukan dengan baik. Tujuannya antara lain memperbaiki kualitas, meningkatkan produktifitas, dan memberikan rasa puas atas hasil karya dari teknisi perangkat lunak itu sendiri (Andriyanto & Mulyani, 2020). *Augmented reality* merupakan sebuah perangkat lunak yang menggabungkan antara dunia nyata dengan dunia maya menggunakan teknologi

komputer dan diatur sedemikian rupa sehingga batas antara keduanya sangat tipis (Kurniawan et al., 2021). *augmented reality* juga bisa didefinisikan sebagai lingkungan nyata yang ditambahkan objek maya berbentuk tiga dimensi ataupun dua dimensi (Wakhidah et al., 2017).

Teknologi *augmented reality* saat ini mulai dimanfaatkan untuk penyampaian materi pembelajaran kepada siswa (Mustaqim et al., 2017). Karena materi pembelajaran yang dikemas menggunakan *augmented reality* dapat divisualisasikan dengan imajinatif dan menarik (Purnama & Alfian, 2021). Ketertarikan siswa dalam pembelajaran menjadi poin penting dalam keberhasilan penyampaian materi oleh guru (Hariawan et al., 2020). SD Negeri 12 Jebus adalah sebuah sekolah dasar yang berada di kabupaten Bangka Barat, kepulauan Bangka Belitung. Jumlah guru ada 14 orang dan tenaga kependidikan 4 orang. Sedangkan jumlah siswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah siswa

| Kelas | Jumlah (Orang) |
|--------------|-----------------------|
| 1 | 40 |
| 2 | 36 |
| 3 | 35 |
| 4 | 33 |
| 5 | 34 |
| 6 | 25 |
| Total | 203 |

Koleksi buku di perpustakaan SD Negeri 12 Jebus yang dimiliki sekitar 2500 judul buku. Berdasarkan data pengunjung bulan Januari 2022, jumlah pengunjung sebanyak 80 siswa. Perbandingan jumlah pengunjung dengan jumlah siswa keseluruhan adalah 2:5. jumlah pengunjung masih terbilang sedikit meskipun suasana perpustakaan pun tergolong nyaman untuk sekadar membaca atau belajar.

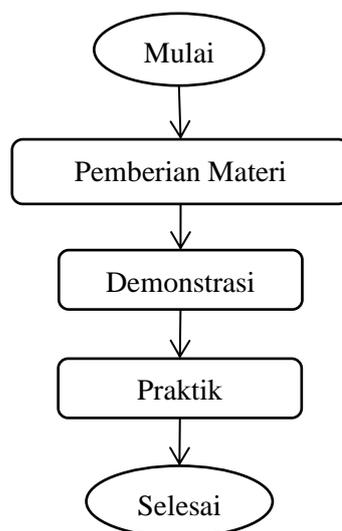
SOLUSI DAN TARGET

Permasalahan jumlah kunjungan siswa ke perpustakaan menjadi perhatian khusus bagi pengelola perpustakaan. Sehingga diperlukan sebuah terobosan baru agar jumlah kunjungan siswa meningkat dan siswa sering melakukan aktifitas belajarnya di perpustakaan. Oleh karena itu dibutuhkan aktifitas pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan teknologi *augmented reality*. Untuk menerapkan teknologi *augmented reality* ini terlebih dahulu memberikan pemahaman tentang cara menggunakan teknologi tersebut dengan metode pelatihan.

Pelatihan ini ditujukan kepada Kepala dan Petugas perpustakaan. Sehingga dengan kemampuan tersebut dapat memberikan pelayanan terbaik bagi siswa dan guru. Pelatihan ini dilaksanakan di ruang perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 12 Jebus dengan pesertanya adalah kepala dan petugas perpustakaan. Kegiatan tersebut memerlukan waktu satu hari dengan pencapaian semua peserta dapat menggunakan aplikasi *augmented reality* di *smartphone* masing-masing.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini dilakukan secara tatap muka dengan kepala dan petugas perpustakaan. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 12 Jebus, Bangka Barat. Peserta pelatihan didampingi mahasiswa program studi Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak selaku Tim PkM dari Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan PkM

Sebelum kegiatan ini dimulai, peserta harus mengisi *Pre-test* guna mengukur pengetahuan awal peserta terhadap teknologi *augmented reality*. Kemudian kegiatan pemberian materi kepada peserta dilakukan dengan metode ceramah. Materi yang diberikan adalah seputar teknologi *augmented reality* dan isi modul penggunaan aplikasi *augmented reality*. Demonstrasi. Tim PkM memberikan demonstrasi secara langsung penggunaan aplikasi *augmented reality* dengan *smartphone*. Dalam kegiatan ini peserta diberikan kesempatan berdiskusi terkait semua proses yang harus dilakukan dalam penggunaan aplikasi *augmented reality*. Praktik. Kepala dan petugas perpustakaan mencoba menerapkan aplikasi *augmented reality* di *smartphone* masing-masing. Tim PkM mendampingi peserta pelatihan

hingga semua proses praktik selesai. Kemudian peserta diberikan *Post-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta.

HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Februari 2022. Kegiatan PkM ini dimulai dengan mengajukan pertanyaan kepada Kepala dan Petugas perpustakaan tentang teknologi *augmented reality*. Kesimpulan yang didapat yaitu mereka belum mengenal teknologi *augmented reality* dan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran. Kemudian memberikan penjelasan materi penerapan teknologi informasi seputar *augmented reality*, kebutuhan perangkat keras dan perangkat lunak serta tata cara penggunaannya secara singkat. Kegiatan pemaparan materi dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pemberian materi

Kegiatan berikutnya adalah demonstrasi penggunaan *augmented reality*. Tim PkM melakukan demonstrasi mengunduh dan meng-*install* aplikasi tersebut ke dalam *smartphone*. Setelah itu membuka aplikasi dan mengarahkan ke *marker* yang disiapkan sebelumnya. Pada kegiatan praktik, Tim PkM membimbing langsung kepala dan petugas perpustakaan untuk mengunjungi sebuah situs penyedia layanan media pembelajaran berbasis *augmented reality*, guna mengetahui dan memilih materi pembelajaran yang tersedia di situs tersebut. Kemudian Peserta mengunduh aplikasi dan *marker* yang ada di situs tersebut. Aplikasi yang telah diunduh selanjutnya di-*install* ke *smartphone* peserta sesuai modul penggunaan aplikasi tersebut. Peserta mencetak *marker* menggunakan printer dapat dilihat di gambar 3.



Gambar 3. Peserta mencetak *marker* AR

Proses selanjutnya adalah membuka aplikasi *augmented reality* dan mengarahkan kamera ke *marker* yang sudah dicetak. Maka akan muncul animasi tiga dimensi pada layar seperti pada gambar 4 (a) dan (b) di bawah ini.



Gambar 4. Demonstrasi aplikasi *augmented reality*

Kegiatan praktik selesai, kemudian tim PkM melakukan kegiatan ramah tamah dan foto bersama Kepala Sekolah dan Petugas perpustakaan yang ditunjukkan pada gambar 5.



Gambar 5. Tim PkM dengan Kepala Sekolah

Bentuk luaran dari kegiatan ini yang dapat dimanfaatkan oleh peserta adalah modul penggunaan aplikasi *augmented reality* dan kertas *marker*.

SIMPULAN

Kegiatan ini didasari atas kurangnya minat siswa mengunjungi perpustakaan. Hal ini dikarenakan minat baca siswa yang kurang. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah fasilitas dan atau kegiatan yang menarik minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan. Teknologi *augmented reality* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan jumlah pengunjung perpustakaan. Namun, Kepala dan Petugas perpustakaan belum mengenal banyak tentang *augmented reality*. Maka dibutuhkan pelatihan singkat tentang cara penggunaan aplikasi tersebut. Komponen pelatihan terdiri dari pemberian materi, demonstrasi aplikasi dan praktik langsung yang dilakukan oleh peserta. Peserta pelatihan adalah kepala dan petugas perpustakaan di SD Negeri 12 Jebus, Bangka Barat. Pelatihan diawali dengan membuka situs penyedia aplikasi gratis. Kemudian mengunduh dan menginstall aplikasi di *smartphone*. Selanjutnya membuka aplikasi dan mengarahkan ke *marker* yang sudah dicetak sebelumnya. Pada layar *smartphone* akan muncul tampilan animasi tiga dimensi yang edukatif dan menarik. Aplikasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi siswa di perpustakaan. Proses pelatihan berjalan dengan baik dan lancar. Peserta dapat mengikuti arahan pendamping dan melakukannya sesuai prosedur yang benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyanto, S., & Mulyani, L. N. (2020). *Analisa dan Perancangan Perangkat Lunak Digital Library* (S. Andriyanto, Ed.). Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung.
- Hariawan, A., Hermawan, H., & Waluyo, R. (2020). Pelatihan *augmented reality* (AR) Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru. *Madani : Indonesian Journal of Civil Society*, 2(1), 47–52. <https://doi.org/10.35970/madani.v2i1.107>
- Kurniawan, Y. I., Fajar, A., & Kusuma, S. (2021). Aplikasi *augmented reality* Untuk Pembelajaran Salat Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 8(1), 7–14. <https://doi.org/10.25126/jtiik.202182182>
- Mustaqim, I., Pd, S. T., & Kurniawan, N. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *augmented reality*. *Jurnal Edukasi Elektro*, 1(1). <http://journal.uny.ac.id/index.php/jee/>. <http://dx.doi.org/10.21831/jee.v1i1.13267>
- Purnama, H., & Alfian, A. N. (2021). Penerapan *augmented reality* Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Android di SD Negeri Jatimulya 11.

Informatics for Educators and Professionals, 6(1), 21–32.
<https://doi.org/10.51211/itbi.v6i1.1664>

Wakhidah, N., Putri, A. N., & Abdillah, M. Z. (2017). Aplikasi *augmented reality* Berbasis Agen Cerdas Sebagai Marketing Communication Pada Program Studi Teknik Informatika FTIK Universitas Semarang. *JURNAL INFORMATIKA UPGRIS*, 3(1).
<https://doi.org/10.26877/jiu.v3i1.1731>

**Budidaya Tiga Varietas Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*)
pada Kolam Bundar dengan Sistem Bioflok**

**Hetty Patmawati^{1*}, Setya Wahyuningsih², Muhamad Zulfikar Mansyur³,
Eko Yulianto⁴, Mohamad Thibyan⁵**

hettypatmawati@unsil.ac.id^{1*}, setyawahyuningsih@unsil.ac.id²,
zulfikar.mansyur@unsil.ac.id³, ekoyulianto@unsil.ac.id⁴, mohamadthibyan1@gmail.com⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Matematika

⁵Program Studi Administrasi Pendidikan

^{1,2,3,4}Universitas Siliwangi Tasikmalaya

⁵Universitas Galuh Ciamis

Received: 26 08 2022. Revised: 31 10 2022. Accepted: 16 11 2022.

Abstract : This activity aims to increase knowledge and benefits from different Tilapia cultivation using circular pond media with the Biofloc system. The activity was carried out by inviting consultants from the fields of food security, agriculture and fisheries, to explain the procedures for cultivation with the Biofloc system. The use of the Round Pool media was chosen as a solution to the lack of available land. From the cultivation of 3 varieties of tilapia, we found that each variety of tilapia has its own advantages. The Black Prima Tilapia variety outperformed the other 2 varieties in terms of growth, but Nirwana III Tilapia variety had the highest survival rate compared to the other 2 varieties. From these findings it can be concluded that those who are looking for fast growth can keep the Black Prima Tilapia fish. However, if you want to live long in order to get high yields, you can keep Nirwana III tilapia. Although Tilapia is not superior in terms of growth acceleration or Longevity, the advantage of Tilapia is its thicker flesh, possibly due to its smaller head size. Having the advantages of each variety of tilapia can be a consideration for readers to choose varieties of tilapia based on their goals and needs.

Keywords : Biofloc, Circular pond, Nile tilapia.

Abstrak : Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan manfaat dari budidaya Ikan Nila yang berbeda menggunakan media kolam bundar dengan sistem *Biofloc*. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mengundang konsultan dari bidang ketahanan pangan, pertanian dan perikanan, untuk menjelaskan tatacara budidaya dengan sistem *Biofloc*. Penggunaan media Kolam Bundar dipilih sebagai solusi dari minimnya lahan yang tersedia. Dari hasil budidaya 3 varietas ikan Nila, kami menemukan bahwa setiap varietas ikan nila memiliki keunggulannya masing – masing. Varietas Ikan Nila Black Prima mengungguli 2 varietas yang lainnya dalam hal pertumbuhan, tetapi Varietas Ikan Nila Nirwana III memiliki tingkat kelangsungan tertinggi dibandingkan dengan 2 varietas yang lain. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa mereka yang mencari pertumbuhan cepat dapat memelihara ikan Nila Black Prima. Namun, jika ingin berumur Panjang agar mendapatkan hasil yang tinggi, bisa memelihara ikan nila Nirwana III. Meskipun Ikan Nila tidak lebih unggul dalam hal percepatan pertumbuhan atau berumur Panjang,

keunggulan ikan nila adalah dagingnya yang lebih tebal, kemungkinan karena ukuran kepalanya yang lebih kecil. Memiliki keunggulan masing-masing varietas ikan nila dapat menjadi pertimbangan bagi pembaca untuk memilih varietas ikan nila berdasarkan tujuan dan kebutuhannya.

Kata kunci : *Biofloc*, Kolam Bundar, Ikan Nila

ANALISIS SITUASI

Kelurahan Sambonjaya, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya merupakan kawasan pertanian yang dihuni oleh petani padi dan peternakan ikan air tawar yang tersebar di setiap blok dengan irigasi. Pokdakan Dumbo Jaya merupakan salah satu dari 35 kelompok budidaya ikan yang ada di kabupaten Mangkubumi, kota Tasikmalaya. Pokdakan Dumbo Jaya berlokasi di Sambongiril, desa Sambonjaya dan menggunakan kolam tanah dan beton untuk membudidayakan ikan air tawar seperti nila, lele dan ikan mas.

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia. Hal ini ditandai dengan garis-garis vertikal hitam pada sirip ekor, punggung dan dubur. Ia juga tampil sebagai induk ikan (*mouthbroder*) yang memberi makan anak-anaknya melalui mulut. Meskipun ikan nila bukan asli perairan Indonesia, diketahui telah diintroduksi dari Afrika dan sekarang banyak digunakan sebagai ikan peliharaan di kolam air tawar Indonesia (Khairuman & Amri 2005). Mudah dirawat dan tumbuh, ikan nila bisa hidup di mana saja, termasuk di perairan Jawa Barat, khususnya di dalam dan sekitar Kota Tasikmalaya. Ikan ini merupakan salah satu ikan air tawar yang paling populer dan banyak dibudidayakan. Hal ini karena ikan nila relatif cepat tumbuh dan sangat produktif. Kemudahan budidaya ikan nila menjadikan ikan nila sebagai sumber protein hewani yang murah untuk konsumsi masyarakat dan harga jual ikan nila yang tidak terlalu tinggi sehingga terjangkau oleh masyarakat. Jangka waktu dari pembibitan hingga pemanenan ikan nila memakan waktu sekitar 4 hingga 6 bulan, tergantung kebutuhan pasar. Pertumbuhannya yang relatif cepat dibandingkan dengan jenis ikan air tawar lainnya, menjadikannya sebagai komoditas perikanan budidaya, terutama dibudidayakan oleh kelompok budidaya. Selain ketersediaannya yang melimpah, ikan nila juga cukup bergizi sehingga mendorong masyarakat untuk memilih ikan ini sebagai menu harian mereka.

Pada umumnya budidaya ikan nila masih dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan teknik konvensional. Nila tumbuh di tanah besar atau kolam beton dengan sirkulasi air yang merata. Sistem pemeliharaan ikan nila dengan teknik ini tidak efektif di daerah perkotaan karena membutuhkan banyak lahan. Solusi permasalahan lahan dapat diselesaikan dengan teknologi *round pool*. Ukuran kolam bundar dapat disesuaikan dengan

ketersediaan ruang, sehingga cocok digunakan di perkotaan. Membangun kolam bundar juga lebih murah daripada membangun kolam tanah/beton dan bisa dipindah-pindah. Komersialisasi ikan nila masih bergantung pada permintaan domestik. Namun, prospek bisnisnya sangat menjanjikan mengingat permintaan masyarakat yang sangat tinggi. Nila lebih disukai dijual hidup atau mentah. Di sisi lain, informasi tentang diversifikasi hasil laut olahan selain fillet tidak dikumpulkan.

Pembenihan dan budidaya ikan di kota Tasikmalaya telah berkembang sejak lama dan dijalankan oleh masyarakat setempat secara turun temurun, sehingga pada umumnya mereka telah menguasai teknik dan pengetahuan budidaya. Ikan nila sangat tahan terhadap perubahan lingkungan (Aliyas et.al. 2016). Alasan lain masyarakat memelihara ikan nila adalah karena mudah dalam pemeliharaan dan penjualannya, serta memiliki nilai ekonomis dalam pemanfaatan lahan untuk membudidayakan ikan. Apalagi jika dibandingkan dengan budidaya padi, dari segi kondisi lingkungan juga penting tersedianya air dalam jumlah dan kualitas yang cukup serta terpenuhinya aspek teknis yang sesuai untuk pengembangan pembenihan dan budidaya ikan nila.

Sistem *round pound* biasanya didukung oleh teknologi tambahan, salah satunya adalah *Biofloc*. *Biofloc* adalah kumpulan organisme yang berbeda (bakteri, jamur, ganggang, protozoa, cacing, dll.). dimasukkan ke dalam serpihan (Suprpto & Legian, 2013). *Bio-Floc* dibuat dari empat komponen: sumber karbon, bahan organik dari sisa makanan dan limbah ikan, dekomposisi bakteri, dan pembatasan oksigen. Pembentukan *biofloc* melibatkan pengadukan bahan organik dengan cara aerasi, pelarutan dalam genangan air untuk merangsang perkembangan bakteri heterotrofik aerobik, menempel pada partikel bahan organik untuk menguraikan bahan organik, dan menghasilkan mineral seperti amonia dan fosfat, dilakukan dengan menyerap nutrisi air. Sehingga bakteri baik dapat tumbuh dengan baik. Bakteri ini membentuk konsorsium dan terjadi flokulasi. Ini meningkatkan kualitas air dan mendaur ulang bahan organik menjadi serpihan yang bisa dimakan ikan. Penerapan sistem *biofloc*.

Keuntungannya adalah: (1) produktivitas tinggi pada lahan kecil dengan peternakan intensif, (2) konsumsi air minimal, (3) kebutuhan pakan berkurang karena adanya serpihan sebagai pakan alami (Kurniawan & Arianti, 2016). Sistem *biofloc* diterapkan pada berbagai budidaya seperti budidaya lele dan budidaya udang. Penggunaan sistem *biofloc* telah memberikan hasil yang baik dalam reproduksi lobster dan lele. Pada udang, sistem *biofloc* meningkatkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan udang, sedangkan pada ikan lele, sistem *biofloc* meningkatkan hasil (Kurniawan & Arianti, 2016; Dahlan, Hamzah, & Kurnia, 2017;

Sudaryati, Heriningsih, Rusherlistyani, 2017). Berdasarkan uraian di atas, tim Pengabdian pada kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pembudidayaan Ikan Nila pada 3 varietas berbeda menggunakan media kolam bundar dengan system Bioflok.

SOLUSI DAN TARGET

Kegiatan ini merupakan bagian dari Tri Darma Perguruan Tinggi yang diwujudkan di bawah koordinasi LP2M-PMP Universitas Siliwangi. Lokasi kegiatan adalah Pokdakan Dumbo Jaya Kelurahan Sambonghilir, Kecamatan Sambongjaya, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya. Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan) Dumbo Jaya yang berlokasi di Desa Sambongjaya RT 004 RW 005 Sambonghilir, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya, dikelola oleh Bapak Wahiruddin dan dibimbing oleh HD Guswana dan Ketua Umum RT/RW PAC Kabupaten Mangkubumi. Saat ini, para pembudidaya ikan nila menghadapi kesulitan terkait kurangnya lahan yang cocok untuk budidaya ikan nila sedang diorganisir dan para pembudidaya ikan nila, baru dapat disosialisasikan di komunitas mereka sehingga mereka dapat mencapai produksi yang lebih baik dari yang mereka miliki saat ini.

Pengabdian ini berlangsung mulai awal Agustus 2021 hingga akhir Desember 2021. Nila dibagi menjadi beberapa spesies seperti Nirwana Tiga, Nila Black Prima, dan Nila Tilapia. Menggunakan sistem *biofloc* untuk menumbuhkan tiga spesies ikan nila tidak populer di komunitas akuakultur. Ikan Nila Nirwana dikembangkan menurut sistem yang biasa dilakukan keluarga Dumbo Jaya. Diharapkan dengan sistem *Biofloc* ini, konversi pakan menjadi lebih efisien, meningkatkan produktivitas, menghemat air dan ramah lingkungan. Dengan memilih untuk mengembangkan 3 varietas ikan Nila, menambah pengalaman dan pengetahuan kepada masyarakat. Para Pembudidaya dibimbing oleh Dinas Peternakan dan Perikanan (Disnakan) yang memiliki Balai Besar Jenis Ikan (BBI) dan unit pelaksana teknis yang tersebar di beberapa lokasi. Fasilitas yang Disnakan berikan kepada pembudidaya ikan dalam format sebagai berikut: 1) Bimbingan budidaya dan bimbingan manajemen di paguyuban peternak biasa. 2) Kami menyediakan ikan nila berkualitas tinggi yang disediakan oleh pembudidaya ikan BBI dan UPR (Unit Pembenihan Rakyat). 3) Pelatihan teknik budidaya ikan Nila.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah pelatihan dan penyuluhan bagi penggarap mitra oleh Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya agar pelaksanaannya lebih efektif. Menyelesaikan

tujuan kerja masyarakat terkait budidaya tiga jenis ikan Nila dengan sistem *Biofloc*. Langkah-langkah berikut dilakukan: 1) Analisis permasalahan dan kebutuhan masyarakat akan budidaya ikan Nila. Analisis dilakukan dengan berdiskusi dengan mitra tentang kondisi yang dihadapi usaha budidaya ikan Nila. 2) Pelatihan dan bimbingan budidaya tiga jenis ikan Nila dengan sistem *biofloc* dilakukan oleh para ahli dari Dinas Pertanian Kota Tasikmalaya, tentang pengetahuan tata cara budidaya ikan Nila dengan sistem *biofloc* di kolam bundar dengan bahan terpal. 3) Budidaya tiga jenis ikan Nila dengan sistem *Biofloc* dilakukan oleh mitra di bawah pengawasan tim pengabdian. 4) Diskusi dan evaluasi dilakukan untuk mengatasi tantangan dalam budidaya tiga kultivar nila.



Gambar 1. Pembuatan Kolam Bundar

Pada saat awal pemasangan, bahan penyusun kolam bundar mengandung zat kimia yang dapat berbahaya bagi ikan sehingga perlu dilakukan pengisian air dan dibiarkan terlebih dahulu selama 1 minggu. Pada pengisian air pertama kali, itu dilakukan untuk membuat zat kimia pada terpal, keluar dan bercampur dengan air yang kemudian akan dibuang seluruh airnya. Setelah air pada pengisian pertama dibuang, dilakukan pengisian kembali pada kolam bundar kemudian diberikan Mbio sebagai probiotik untuk menstimulasi munculnya biota – biota yang akan berubah jadi pakan alami Ikan Nila sehingga dapat mengurangi penggunaan pakan buatan. Air dibiarkan selama satu minggu setelah diberikan probiotik untuk memberikan kesempatan pakan alami untuk berkembang biak.

Satu Minggu setelah air diberikan probiotik dilakukan penebaran benih Ikan Nila. Benih yang ditebar untuk varietas Nirwana Tiga dan Black Prima sebanyak masing-masing 200 ekor dan varietas Nila Kekar sebanyak 250 ekor. Anggota Pokdakan Dumbojaya diberikan Pelatihan dan pembimbingan Budidaya tiga varietas ikan Nila dalam kolam bundar dengan system *biofloc*, oleh petugas penyuluh perikanan kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

HASIL DAN LUARAN

Tiga varietas Ikan Nila yaitu Nirwana Tiga, Nila Black Prima dan Nila Kekar memiliki keunggulan masing - masing. Setelah benih ditebar selanjutnya dilakukan pemantauan terhadap perkembangan pada tiap – tiap varietas dengan jenis perlakuan yang sama. Hasil pengamatan tiap – tiap varietas Ikan Nila disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Pembesaran Pada Kolam Bundar

| Jenis Ikan Nila | Kolam Bundar (m ³) | Ukuran (cm) | Tebaran benih | | | | | Hasil panen | | | | |
|-----------------|--------------------------------|-------------|---------------|-------------------------------|---------------------|-------------|-----------|-------------|----------------|---------------|------------------|--------|
| | | | Bobot Min (g) | Padat tebar (m ³) | Jumlah benih (ekor) | Lama (hari) | Pakan (g) | Ukuran (cm) | Bobot Min (gr) | Jumlah (ekor) | Jumlah Bobot (g) | mr (%) |
| Nirwana Tiga | 3 | 6 | 25 | 70 | 200 | 120 | 54.000 | 16 | 200 | 188 | 37.600 | 6 |
| Black Prima | 3 | 6 | 25 | 70 | 200 | 120 | 54.000 | 16 | 210 | 186 | 39.060 | 7 |
| Kekar | 3 | 5 | 20 | 85 | 250 | 120 | 54.000 | 17 | 200 | 227 | 45.400 | 9 |

Berdasarkan pada Tabel 1. Hasil yang di dapat dari pertumbuhan ikan tersebut menunjukkan bahwa Ikan Nila Black Prima memiliki pertumbuhan bobot yang paling cepat. Hasil tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Andriani (2018) yang mengungkapkan bahwa Ikan Nila Black Prima memiliki nafsu makan yang tinggi, tahan terhadap penyakit, pertumbuhan yang cepat. Diketahui adanya tingkat kematian yang cukup besar pada nila Kekar sebesar 9% lebih tinggi dibandingkan dengan Nirwana Tiga dan Black Prima, pada rentang waktu 30 Agustus 2021 hingga 31 Desember 2021.



Gambar 2. Penebaran benih Ikan Nila 3 varietas

Penyebab dari kematian itu adalah kondisi kolam dengan keadaan cuaca buruk akibat intensitas hujan yang sering terjadi. Tingginya curah hujan mengakibatkan air memiliki pH cenderung asam. Kondisi pH asam mempengaruhi *floc I* sebagai pakan alami ikan dan mengurangi kadar oksigen terlarut dalam air. Kedua kondisi tersebut menjadi penyebab utama tingginya angka kematian yang terjadi. Untuk meminimalisir tingkat kematian sebagai

akibat tingginya intensitas hujan, Mitra dan tim mengambil langkah memindahkan lokasi kolam bundar ke tempat ruang dengan atap transparan sehingga cahaya matahari masih tercukupi sebagai penunjang tumbuh kembangnya *floc*.



Gambar 3. Pembimbingan dari Penyuluh Perikanan

Hasil pencatatan menunjukkan bahwa pemindahan lokasi kolam bundar efektif menurunkan tingkat kematian ikan Nila. Selain pencatatan dilakukan juga penimbangan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ikan Nila yang memiliki pertumbuhan bobot yang lebih cepat dengan proporsi pakan yang sama. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian F. Ombong (2016), Benih ikan nila yang dikultur dengan teknologi bioflok memiliki pertumbuhan mutlak, pertumbuhan nisbi dan pertumbuhan harian yang lebih cepat dibanding data nilai pertumbuhan ikan Nila pada umumnya.



Gambar 4. Tiga varietas ikan Nila

SIMPULAN

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa tiap – tiap varietas ikan Nila memiliki keunggulan masing – masing. Untuk kecepatan pertumbuhan, varietas Ikan Nila Black prima memiliki keunggulan dibandingkan 2 varietas yang lain namun untuk proporsi kehidupan varietas Ikan Nila Nirwana Tiga menjadi varietas yang memiliki tingkat kehidupan yang paling baik dibandingkan dengan 2 varietas yang lain. Dari hasil temuan tersebut dapat disarankan

jika masyarakat ingin mengejar pertumbuhan yang cepat dapat memelihara Ikan Nila Black Prima Namun jika ingin mengejar angka kehidupan yang tinggi sehingga dapat memperoleh panen yang besar maka masyarakat dapat memelihara Ikan Nila Nirwana Tiga. Adapun ikan Nila Kekar tidak unggul pada percepatan pertumbuhan maupun pada tingkat kehidupan namun keunggulan Ikan Nila Kekar adalah ketebalan daging yang lebih banyak karena ukuran kepala lebih kecil. Adanya keunggulan dari masing – masing varietas Ikan Nila dapat menjadi pertimbangan bagi para pembaca untuk memilih varietas Ikan Nila sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang diinginkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LP2M-PMP) Universitas Siliwangi yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini khususnya Skema Ketahanan Pangan (PbM-KP). Ketua dan anggota kelompok Pembudidaya Ikan Dumbo Jaya Sambonghilir Kecamatan Mangkubumi, Penyuluh Perikanan yang telah mengikuti kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliyas, A. (2016). Pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan nila (*Oreochromis sp.*) yang dipelihara pada media bersalinitas. *JSTT*, 5(1).
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JSTT/article/view/6957>
- Andriani, Y. (2018). *Budidaya Ikan Nila*. Deepublish.
- Dahlan, J., Hamzah, M., & Kurnia, A. (2017). Pertumbuhan Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) yang dikultur pada sistem bioflok dengan penambahan probiotik. *JSIPi (Jurnal Sains dan Inovasi Perikanan) (Journal of Fishery Science and Innovation)*, 1(2).
<http://dx.doi.org/10.33772/jsipi.v1i2.6591>
- Frandy, Ombong & Indra R N. Salindeho (2016). Aplikasi Teknologi Bioflok (BFT) pada Kultur Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*). *Budidaya Perairan Mei 2016*. Vol. 4 No. 2: 16 – 25. <https://doi.org/10.35800/bdp.4.2.2016.13018>
- Jufriadi, A., Winarko, W., & Ayu, H. D. (2015). Penerapan budidaya lele sistim bioflok untuk daerah lahan sempit dan kekurangan air. *Prosiding Seminar Nasional 2015 Universitas Kanjuruhan Malang*. Malang. <https://repository.unikama.ac.id/1250/>
- Khairuman, A., & Amri, K. (2005). *Budi Daya Ikan Nila Secara Intensif*. Agro Media.

- Kurniawan, A., & Asriani, E. (2016). Aplikasi Kolam Bundar dan Bioflok pada Pembesaran Ikan Lele di Kelompok Remaja Masjid Paritpadang, Sungailiat, Bangka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung*, 3(2).
<https://doi.org/10.33019/jpu.v3i2.156>
- Sudaryati, D., Heriningsih, S., & Rusherlistyani, R. (2017). Peningkatan Produktivitas Kelompok Tani Ikan Lele dengan Teknik Bioflok. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(2), 109-115.
<http://dx.doi.org/10.30595/jppm.v1i2.1695>
- Suprpto, S. S., & Samtafsir, L. S. (2013). Biofloc-165 Rahasia Sukses Teknologi Budidaya Lele. *Depok (ID): Agro*, 165.
http://perpustakaan.kkp.go.id/union/index.php?p=show_detail&id=49744

Penambahan Wawasan Kompetensi Literasi Sains Melalui Pembelajaran Praktikum *Virtual* Bagi Guru-guru MGMP Biologi Kabupaten Tanjung Jabung Timur

**Winda Dwi Kartika^{1*}, Bambang Hariyadi², Agus Subagyo³, Pinta Murni⁴,
Jodion Siburian⁵**

windadwikartika@unja.ac.id^{1*}

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Biologi

^{1,2,3,4,5}Universitas Jambi

Received: 18 03 2022. Revised: 10 10 2022. Accepted: 19 11 2022.

Abstract : Teachers in the regions need training and assistance, especially during the current Covid-19 pandemic. The Biology Subject Teacher Deliberation (MGMP) of Tanjung Jabung Timur Regency in collaboration with the Community Service Team of the Biology Education Study Program, Jambi University seeks to find solutions to several problems faced by teachers as partners by designing virtual practicum training and simple practicum. Service activities are carried out of increasing teacher knowledge regarding scientific literacy competencies in conditions with limited facilities and infrastructure. Through this training activity, it is expected to increase the creativity and innovation of teachers in carrying out practicums. The implementation of the service is designed online through several platforms, namely zoom meeting, WAG and google form. The Devotion Team made learning videos and virtual practicum guides and prepared materials that were distributed to participants via WAG. Furthermore, an online meeting was held through a zoom meeting for the delivery of learning contracts and materials. In general, the implementation of the activities went well. The participants were 20 people, consisting of high school teachers throughout Tanjung Jabung Timur Regency, and the Community Service Team. The activities are carried out through zoom and discussion via WAG. During the implementation via zoom, some participants experienced signal difficulties because the location of their residence/school was quite remote and difficult to access. Furthermore, participants provide weekly reports for invoices from this training activity and discuss actively through WAG.

Keywords : Competence, Virtual practicum, Biology Teacher

Abstrak : Pelatihan dan pendampingan sangat dibutuhkan guru-guru di daerah terutama dalam masa pandemi Covid 19 saat ini. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Biologi Kabupaten Tanjung Jabung Timur bekerjasama dengan Tim Pengabdian Masyarakat Prodi Pendidikan Biologi Universitas Jambi mengupayakan untuk mencari solusi dari beberapa permasalahan yang dihadapi guru-guru sebagai mitra dengan mendesain pelatihan praktikum virtual dan praktikum sederhana. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan tujuan untuk menambah wawasan guru terkait kompetensi literasi sains dalam kondisi dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Melalui kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas

dan inovasi guru dalam melaksanakan praktikum. Pelaksanaan pengabdian dirancang secara daring (online) melalui beberapa platform, yaitu zoom meeting, WAG dan *google form*. Tim Pengabdian membuat video pembelajaran dan penuntun praktikum virtual dan menyiapkan materi yang dibagikan kepada peserta melalui WAG. Selanjutnya dilakukan pertemuan secara daring melalui *zoom meeting* untuk penyampaian kontrak pembelajaran dan materi. Secara umum pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik. Peserta berjumlah 20 orang, yang terdiri dari guru-guru SMA se-Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan Tim Pengabdian. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui *zoom* dan diskusi melalui WAG. Pada saat pelaksanaan melalui *zoom*, beberapa peserta mengalami kesulitan sinyal karena lokasi tempat tinggal/sekolah mereka cukup terpencil dan sulit akses. Selanjutnya peserta memberikan laporan mingguan untuk tagihan dari kegiatan pelatihan ini dan berdiskusi secara aktif melalui WAG.

Kata kunci : Kompetensi, Praktikum Virtual, Guru Biologi

ANALISIS SITUASI

Pembelajaran kreatif, inovatif, kolaboratif dan komunikatif bagi peserta didik menjadi tuntutan penting di era Revolusi 4.0 saat ini. Berbagai upaya dilakukan baik bagi peserta didik maupun guru sebagai subjek utama dalam proses tersebut (Ghufron, 2018). Guru diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi dalam mengelola pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, guru sebagai personal dituntut untuk lebih maju dan mengembangkan diri. Hal tersebut tentu saja menjadi sebuah tantangan yang harus dijawab guru agar mampu bersaing dan menyiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depan mereka. Kenyataan di lapangan (sekolah), guru-guru seringkali mendapatkan permasalahan dan mengalami banyak kesulitan dalam mengikuti pola pendidikan dan pengajaran saat ini. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru terkesan masih sangat sederhana dan teoritis, sehingga kurang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Materi sains dipandang sebagai materi yang cukup dihafalkan saja. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Noviyanti (2017) yang menyatakan bahwa, pembelajaran sains memiliki peranan penting dalam memberikan pengalaman kepada siswa ditinjau dari dimensi sains sebagai pengetahuan, proses dan produk, penerapan atau aplikasi, serta sarana pengembangan sikap dan nilai-nilai ilmiah.

Permasalahan tersebut kadangkala tidak mendapatkan solusi, sehingga guru-guru cenderung tetap bekerja sebagai bentuk rutinitas saja. Kondisi ini tentu saja tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Permasalahan guru harus mendapatkan solusi dan penanganan yang efektif agar guru menjadi lebih maju dan mau berbuat banyak untuk peningkatan kompetensi diri maupun pembelajaran yang mereka terapkan pada peserta didik (Salirawati, 2018).

Dengan permasalahan yang dihadapi guru tersebut, diperlukannya pelatihan guna mengidentifikasi permasalahan ilmiah, menjelaskan fenomena ilmiah, dan menggunakan bukti ilmiah sesuai dengan indikator kompetensi literasi sains yang dipaparkan oleh Amelia & Yulita (2019). Guru-guru yang tergabung dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, provinsi Jambi, sebagian besar telah mengikuti pelatihan untuk peningkatan kompetensi, bahkan sebagian lagi telah melanjutkan studi hingga jenjang pascasarjana. Kesempatan ini tentu saja bukan hanya untuk kebutuhan personal, akan tetapi tuntutan agar guru mampu mengimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Akan tetapi, berdasarkan diskusi dengan beberapa guru-guru tersebut, didapatkan informasi bahwa mereka masih membutuhkan banyak kegiatan (pelatihan dan pendampingan) dalam upaya mempersiapkan diri dalam pembelajaran dan peningkatan kompetensi diri, terutama dalam mendesain praktikum bagi peserta didik.

Pengayaan materi melalui pembelajaran praktikum menjadi salah satu solusi dalam mengimplementasikan teori dan konsep ke peserta didik. Dalam kegiatan praktikum peserta didik dapat lebih memahami konsep yang telah diajarkan. Pada prinsipnya, praktikum memberi kesempatan bagi guru untuk mengeksplorasi materi ke dalam bentuk praktik yang memudahkan peserta didik untuk belajar (Jaya, 2021). Praktik juga membantu guru dalam memberikan penilaian dari aspek afektif dan psikomotorik, hal ini sesuai dengan pendapat Khamidah & Aprilia (2014) yang menyatakan bahwa melalui kegiatan praktikum dapat meningkatkan keahlian siswa dalam melakukan pengamatan serta mengasah keterampilan psikomotorik siswa. Guru cenderung kesulitan dalam mendesain kegiatan praktikum yang sederhana namun yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum, selain itu juga dapat dipersiapkan di sekolah-sekolah yang berada di daerah (kekurangan fasilitas) seperti hal yang dialami oleh guru-guru di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kondisi demikian yang terkadang membuat guru menjadi tidak terlalu bersemangat dan mengadakan kegiatan praktikum seadanya. Padahal kondisi tersebut dapat diatasi dengan mendesain kegiatan praktikum yang sederhana, mudah dan murah, tanpa menghilangkan substansi dalam pembelajarannya (Eva, 2022).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menimbulkan kreatifitas dan inovasi guru, yaitu melalui peningkatan komperensi literasi sains bagi guru. Literasi sains merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru untuk dapat memahami, mengomunikasikan, serta menerapkan pengetahuan sains dalam pemecahan masalah pembelajaran. Dengan memiliki kompetensi literasi sains, pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat berlangsung secara interaktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (Firda & Suharni, 2022). Kegiatan

pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dalam memanfaatkan literasi sains adalah dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis praktikum, khususnya dalam hal ini praktikum virtual (Fitriani *et al.*, 2017). Praktik virtual merupakan salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan fasilitas laboratorium di sekolah (Kusumaningsih *et al.*, 2014). Pemanfaatan praktikum virtual dapat dilakukan dengan mengakses melalui link (jejaring) di internet yang saat ini sudah sangat terbuka dan mudah untuk dipelajari. Selain itu menurut Widodo *et al.* (2016) bahwa praktikum virtual dapat digabungkan dengan kegiatan riil untuk meningkatkan kreatifitas bagi peserta didik.

Selain praktikum virtual, dalam kegiatan pengabdian ini juga disampaikan materi mengenai praktikum sederhana mengamati morfologi dan estimasi sistem polinasi bunga. Materi ini menjadi pilihan untuk kegiatan pelatihan karena berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Murni (2019) bahwa pengamatan dan estimasi terhadap proses polinasi bunga tidaklah sulit dan sangat sederhana, dan dipastikan dapat dilakukan oleh guru-guru walau dengan keterbatasan fasilitas laboratorium di sekolah mereka. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan tujuan untuk menambah wawasan guru terkait kompetensi literasi sains dalam kondisi dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Melalui kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas dan inovasi guru dalam melaksanakan praktikum

SOLUSI DAN TARGET

Tim Pengabdian mengupayakan untuk mencari solusi dari beberapa permasalahan yang dihadapi guru-guru sebagai mitra. Adapun rencana kegiatan yang dilaksanakan terkait solusi yang ditawarkan sebagai berikut. 1) *Brainstroming* (curah gagasan): melakukan pertemuan dengan guru-guru mitra dan berdiskusi terkait permasalahan yang mereka hadapi sekaligus memberi penawaran terhadap kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. 2) Pelatihan untuk mendesain dan melaksanakan kegiatan praktikum virtual dan sederhana bagi peserta didik. Adapun target luaran yang dicapai dalam kegiatan pengabdian ini adalah: 1) Guru mendapatkan pelatihan dalam mendesain praktikum virtual dan sederhana bagi peserta didik, terutama dengan minimnya fasilitas sekolah terkait kegiatan praktikum. 2) Guru mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam kegiatan pengerjaan laporan dan tugas mandiri sebagai bentuk kesepakatan dalam kegiatan tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Adapun uraian pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dirancang oleh tim pengabdian sebagai berikut: peserta pelaksana, waktu pelaksanaan tahapan pelaksanaan (observasi dan brainstorming, penyampaian materi, kegiatan pendampingan). Peserta Pelaksana. Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini diikuti oleh semua guru yang ada di MGMP Biologi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta dan 5 orang tim dosen sebagai fasilitator. Waktu Pelaksanaan. Kegiatan dilaksanakan 2 kali untuk tatap muka melalui *zoom meeting* dan 2 minggu untuk kegiatan pendampingan dan mandiri (d disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu dari pihak guru dan tim pelaksana pengabdian).

Tahapan Pelaksanaan. Kegiatan pengabdian bagi guru-guru MGMP biologi ini akan dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu: Observasi dan *brainstorming* bertujuan untuk mengetahui kondisi daerah pengabdian mengingat kegiatan pengabdian dilakukan pada saat pandemi Covid 19. Kegiatan ini dilakukan oleh tim pengabdian dengan membentuk group di *Whatsapp*, sebagai salah satu media sosial yang paling memungkinkan dan paling mudah untuk diakses oleh guru-guru di daerah, terutama yang sulit sinyal. Berdasarkan komunikasi yang kami lakukan pada group tersebut, akhirnya diambil keputusan bahwa pelaksanaan dilakukan secara daring (*online*) mengingat kondisi pandemi Covid 19 yang tidak memungkinkan untuk pelaksanaan kegiatan secara tatap muka. Penyampaian materi disampaikan oleh anggota tim pengabdian, yaitu Dr. Agus Subagyo, M.Si. dan Dr. Pinta Murni, M.Si. Ada dua materi yang disampaikan pada kegiatan ini, yaitu materi mengenai pengenalan mikroskop membahas bagaimana proses menggunakan mikroskop secara virtual dan mengenai morfologi dan estimasi sistem polinasi bunga. Setiap materi yang disampaikan disediakan juga penuntun praktikum dan tutorial dalam melakukan praktiknya.

Kegiatan Pendampingan (Terbimbing dan Mandiri). Tim pengabdian melakukan pendampingan bagi para peserta yang berkeinginan untuk melanjutkan kegiatan ke tahap selanjutnya, yaitu kegiatan mandiri. Dalam kegiatan ini, peserta diminta untuk mempelajari informasi yang telah diberikan pada saat pelatihan tatap muka melalui *zoom*. Selanjutnya peserta membuat laporan kegiatan praktikum yang mereka lakukan secara mandiri sesuai dengan ketentuan yang disampaikan oleh tim pengabdian dalam kontrak pembelajaran.

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang diusung oleh tim dari Prodi Pendidikan Biologi UNJA mengangkat tema peningkatan kompetensi guru SMA di Tanjung Jabung

Timur. Pelaksanaan pengabdian dirancang dengan beberapa tahapan, yaitu: observasi dan *brainstorming*, perencanaan program, implementasi dan evaluasi. Dengan kondisi pandemi Covid 19 yang masih berlangsung maka dilakukan beberapa langkah kebijakan untuk mengantisipasi segala kemungkinan, termasuk mengubah mekanisme/teknis kegiatan pengabdian yang seharusnya dilakukan di sekolah.

Kegiatan observasi dan *brainstorming* dilakukan oleh tim pengabdian dengan membentuk group di *Whatsapp*, sebagai salah satu media sosial yang paling memungkinkan dan paling mudah untuk diakses oleh guru-guru di daerah, terutama yang sulit sinyal. Berdasarkan komunikasi yang kami lakukan pada group tersebut, akhirnya diambil keputusan bahwa pelaksanaan dilakukan secara daring (online) mengingat kondisi pandemi Covid 19 yang tidak memungkinkan untuk pelaksanaan kegiatan secara tatap muka. Tim pengabdian memutuskan untuk fokus pada aspek/permasalahan praktikum virtual dan sederhana yang dapat dilakukan oleh guru-guru dengan peralatan dan bahan yang mudah disiapkan. Kegiatan lain yang dilakukan terkait kondisi saat ini adalah dengan mengubah metode kegiatan. Pada awal perencanaan kegiatan dilakukan di salah satu SMA di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, lalu kami desain dengan kegiatan secara daring (melalui *zoom meeting* dan WAG). Pada tahap perencanaan program, kami berkomunikasi dengan perwakilan dari guru-guru tersebut (ketua MGMP Biologi) sebagai narahubung untuk memperlancar komunikasi terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Tahapan selanjutnya adalah mempersiapkan perencanaan program dengan mendesain materi pengabdian. Materi yang dipersiapkan terdiri dari 2 pokok bahasan, yang pertama materi pengenalan mikroskop dan morfologi bunga (praktikum virtual) dan estimasi sistem polinasi tumbuhan (praktikum mandiri). Materi praktikum virtual dipersiapkan dengan menyediakan penuntun praktikum dan *powerpoint* (ppt). Sedangkan materi praktikum sederhana mengenai bunga dipersiapkan video yang berisi langkah-langkah kerja/prosedur praktikumnya. Penyampaian materi yang dilakukan melalui video mampu memperjelas materi, meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, serta dapat mengatasi permasalahan belajar peserta didik selama pandemi Covid-19 yang menghancurkan peserta didik untuk belajar dalam jaringan (Adisasongko, 2020).

Pembuatan video dilakukan di laboratorium Prodi Pendidikan Biologi Universitas Jambi. Sampel bunga yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar, agar peserta juga dapat melakukan hal yang sama tanpa mengalami kesulitan. Selain itu, peralatan yang digunakan untuk persiapan praktikum sederhana ini juga relatif mudah, yaitu mikroskop dan beberapa

alat sederhana lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sani (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan alat dan bahan yang sederhana dapat membantu pelaksanaan kegiatan praktikum sederhana. Berikut ini beberapa dokumentasi proses persiapan dan pengambilan video pembelajarannya.



Gambar 1. Proses pengambilan gambar/video.

Dalam pembuatan video tim pengabdian melibatkan anggota tim sebagai model/aktrisnya dan mahasiswa sebagai fotografer sekaligus ikut dalam kegiatan pengabdian yang diselenggarakan. Tim pengabdian tetap berusaha untuk menyiapkan semaksimal mungkin agar informasi yang diberikan mampu diserap oleh peserta dengan baik. Berikut beberapa scene/cuplikan gambar dari video yang telah dipersiapkan. Selain video praktikum tersebut, tim pengabdian juga menyiapkan materi dalam bentuk presentasi (*Powerpoint/ppt*), materi penuntun praktikum dan link praktikum virtual, diberikan kepada peserta agar mereka dapat membaca dan memahami materi dengan lebih baik, selain video yang telah dipersiapkan tersebut. Baik video maupun materi lainnya di upload ke *google drive*. Lalu link dari *google drive* tersebut dibagikan ke peserta untuk selanjutnya dapat mereka pelajari secara mandiri.



Gambar 2. *Screenshoot* hasil editing video yang telah selesai dan siap dibagikan

Implementasi Tahap I (Penyampaian Materi Melalui *Zoom Meeting*). Rancangan dan jadwal kegiatan pelatihan telah dipersiapkan dan kemudian diimplementasikan. Kegiatan

pembukaan berlangsung selama lebih kurang 3 jam melalui aplikasi *zoom meeting*. Acara di hadiri oleh 20 orang peserta yang terdiri dari guru-guru biologi SMA se-Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan tim pengabdian. Acara pembukaan dilakukan oleh ketua tim pengabdian (Winda Dwi Kartika, S.Si, M.Si.) lalu dilanjutkan dengan kata sambutan dari Ketua MGMP Biologi dan perwakilan dari tim pengabdian (Bambang Hariyadi, M.Si. Ph.D). Ketua MGMP Biologi (Ibu Yesi Khoviriza, S.P) menyatakan bahwa mereka menyambut baik kegiatan pelatihan tersebut. Menurut beliau beberapa dari guru-guru jarang mengikuti pelatihan karena kurang informasi dan kesulitan untuk hadir jika pelatihan dilaksanakan di ibukota provinsi.

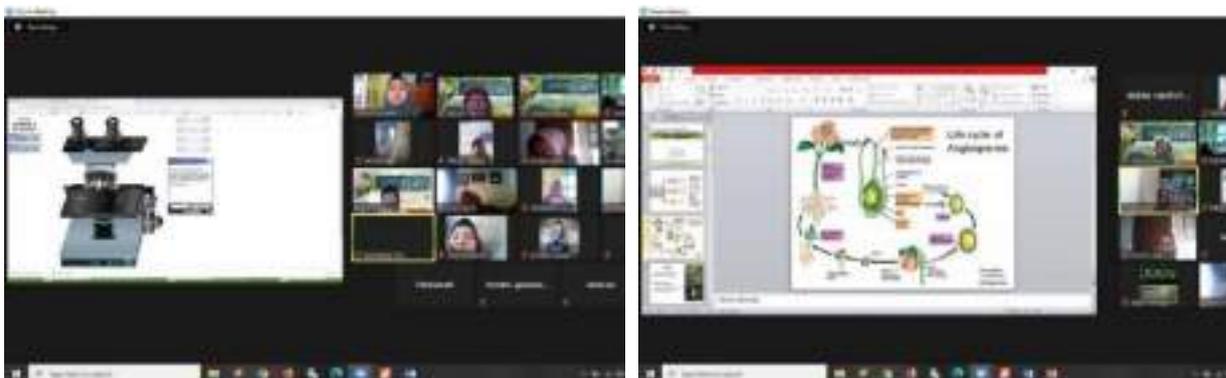
Selanjutnya, penyampaian materi dengan memberikan informasi mengenai langkah-langkah pelaksanaan praktikum virtual dan praktikum sederhana. Materi tersebut disampaikan oleh anggota tim pengabdian yaitu Dr. Agus Subagyo, M.Si. dan Dr. Pinta Murni, M.Si. Pada kesempatan ini tim pengabdian juga menjelaskan terkait kompetensi literasi sains kepada peserta pelatihan. Strategi pengenalan literasi sains kepada guru dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Literasi sains yang dimaksud dalam hal ini adalah menambah wawasan guru terkait membantu pemahaman siswa terkait konsep sains dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan minat siswa untuk mau mempelajari hal-hal yang ada di lingkungan sekitar mereka, mengembangkan sikap ingin tahu, kritis, bekerja sama, dan mandiri dalam kehidupannya.

Selama kegiatan berlangsung, peserta mengikuti dengan antusias. Peserta pelatihan menganggap kompetensi literasi sains harus dimiliki oleh guru dengan guna meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar dan menerapkan konsep sains ke dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Atika *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa guru mendapatkan banyak referensi melalui pelatihan literasi sains serta memahami bagaimana literasi sains yang harus diberikan kepada siswa. Akan tetapi sebagian peserta mengalami kesulitan untuk bergabung secara daring (*online*) disebabkan akses sinyal yang kurang bagus. Sebagai bentuk antisipasi masalah tersebut, tim pengabdian telah merekam jalannya acara dan diskusi, lalu setelah acara berakhir, hasil rekaman tersebut dibagikan kepada peserta melalui link *google drive*.

Setiap materi yang disampaikan disediakan juga penuntun praktikum dan tutorial dalam melakukan praktiknya. Materi mengenai pengenalan mikroskop membahas bagaimana proses menggunakan mikroskop secara virtual. Materi ini dipilih sebagai salah satu alternatif untuk membantu guru-guru yang sekolahnya minim peralatan, salah satunya jika tidak memiliki mikroskop. Harapannya dengan praktikum virtual ini, peserta tetap dapat

melaksanakan kegiatan praktikum, apalagi di saat pandemi seperti sekarang ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa pemanfaatan laboratorium virtual membantu dalam proses praktikum yang sesungguhnya meskipun praktikan berada di rumah.

Materi berikutnya adalah mengenai morfologi dan estimasi sistem polinasi bunga. Pada materi ini juga dipersiapkan hal yang sama, yaitu penuntun praktikum dan bahan presentasi berupa *powerpoint*. Selain itu, pemateri juga menyampaikan informasi melalui video pembelajaran yang telah dipersiapkan pada tahap perencanaan program. Peserta merespon dengan baik jalannya kegiatan pelatihan tersebut. Mereka mengajukan banyak pertanyaan dan meminta penjelasan lebih detail terkait materi yang diberikan. Hal ini tentu menjadi poin positif bagi tim pengabdian, mengingat dengan keterbatasan sinyal dan kondisi pandemi, guru-guru tersebut masih berharap banyak mendapatkan pengetahuan demi peningkatan kompetensi diri.



Gambar 3. Penyampaian materi praktikum virtual

Implementasi Tahap II (Pendampingan dan Kegiatan Mandiri).Rangkaian pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi guru-guru Biologi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tidak hanya berlangsung dalam satu hari. Tim pengabdian melakukan pendampingan bagi para peserta yang berkeinginan untuk melanjutkan kegiatan ke tahap selanjutnya, yaitu kegiatan mandiri. Dalam kegiatan ini, peserta diminta untuk mempelajari informasi yang telah diberikan pada saat pelatihan tatap muka melalui *zoom*. Selanjutnya peserta membuat laporan kegiatan praktikum yang mereka lakukan secara mandiri sesuai dengan ketentuan yang disampaikan oleh tim pengabdian dalam kontrak pembelajaran. Setiap materi yang telah disampaikan memberi tagihan kepada peserta untuk membuat video atau laporan tertulis mengenai proses/prosedur praktikum yang mereka praktikan. Selanjutnya laporan mereka kumpulkan melalui *google drive* yang telah disediakan. Peserta diberi waktu selama satu minggu untuk menyelesaikan laporan tersebut. Lalu selama proses pengerjaan, tim

pengabdian secara aktif memberikan informasi dan pendampingan kepada peserta melalui WAG. Peserta tetap konsisten dalam melaksanakan kontrak pembelajaran yang diberikan kepada mereka, dilihat dari sejumlah laporan yang masuk ke tim pengabdian.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan, diperoleh data pemahaman guru terhadap konsep literasi sains. Jika dilihat dari salah satu laporan yang telah dikerjakan oleh guru, diketahui bahwa guru sudah menerapkan indikator literasi sains. Adapun indikator literasi sains yang dikaji menurut Ismail *et al.* (2016) yaitu, mengidentifikasi permasalahan ilmiah, menjelaskan fenomena ilmiah, dan menggunakan bukti ilmiah.



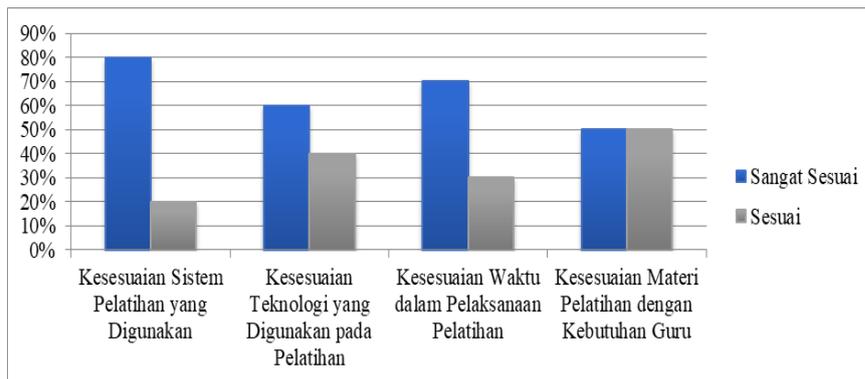
Gambar 4. Hasil Laporan Praktikum Guru

Pada bagian latar belakang, guru telah menerapkan indikator mengidentifikasi masalah. Identifikasi masalah dilakukan pada tahap awal praktikum yang merupakan cara untuk mendefinisikan masalah yang akan dibahas dalam kegiatan praktikum. Indikator menjelaskan fenomena ilmiah berisi tentang penjelasan mengenai kajian praktikum yang dibahas dalam bentuk narasi. Kajian yang dibahas dalam hal ini adalah “Estimasi Sistem Polinasi Tumbuhan”. Dalam proses penyusunan laporan praktikum guru telah menggunakan bukti ilmiah, hal ini terlihat pada bagian pembahasan, guru menghubungkan dan mengaitkan hasil temuan yang diperoleh dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya melalui literatur berupa buku dan artikel. Kegiatan pelatihan ini dirancang dengan estimasi waktu yang cukup fleksibel, mengingat peserta adalah guru-guru yang memiliki kesibukan dalam mengajar dan tugas lainnya. Dengan demikian harapannya peserta tidak merasa tertekan dan tetap semangat dan komitmen dalam mengikuti pelatihan.

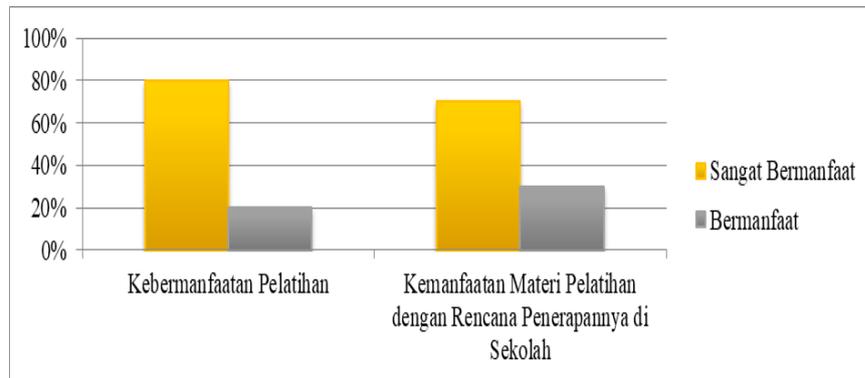
Secara keseluruhan kegiatan pelatihan berlangsung dengan sangat baik dan terukur. Peserta mendapatkan materi dan penugasan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tim pengabdian juga menjalankan kegiatan ini dengan sungguh-sungguh agar bermanfaat dan menjadi mitra yang baik bagi guru, terutama mereka yang berada di daerah dan sulit terjangkau dengan informasi maupun komunikasi. Pelatihan terkait praktikum virtual sesuai

dengan kondisi pandemi Covid 19 dimana siswa ataupun guru tidak diperkenankan untuk bertemu secara langsung, sehingga praktikum bisa dilaksanakan mandiri secara *online* (Sartika *et al.*, 2020).

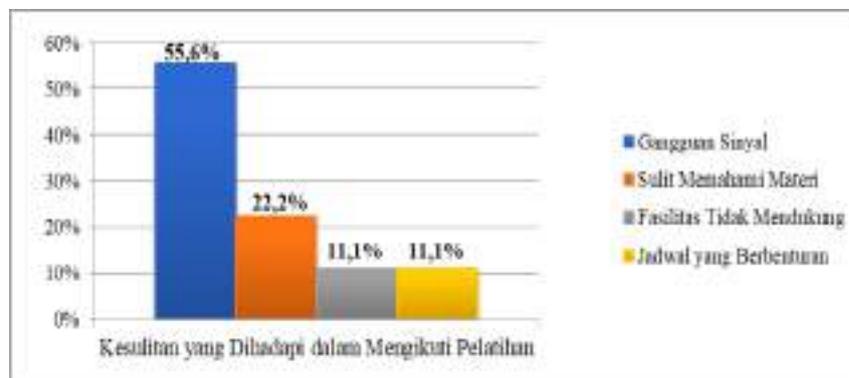
Evaluasi (Respon Peserta Pelatihan). Pada akhir rangkaian kegiatan, tim pengabdian memberikan angket kepada peserta, untuk mendapatkan *feedback* serta masukan dan saran dari peserta terkait pelaksanaan kegiatan. Adapun hasil rekapitulasi angket evaluasi disajikan pada grafik berikut ini:



Gambar 5. Grafik kesesuaian sistem, teknologi, waktu dan materi pelatihan



Gambar 6. Grafik kebermanfaatan pelatihan yang diberikan



Gambar 7. Grafik tingkat kesulitan yang dihadapi dalam mengikuti pelatihan

Secara umum peserta menyatakan bahwa kegiatan pelatihan yang dilaksanakan sangat terutama yang berada di daerah terpencil. Terkait kesesuaian terhadap sistem pelatihan,

teknologi, waktu dan materi sebagian besar menyatakan sangat sesuai (Grafik 1). Lalu untuk respon pada pernyataan mengenai kebermanfaatan pelatihan, 70-80% peserta menyatakan bermanfaat dan direncanakan untuk diterapkan ke sekolah (Grafik 2). Dikutip dari Anfa *et al.* (2021) menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran dalam masa pandemi Covid 19 dengan cara memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi digital, dalam hal ini praktikum virtual. Melalui kegiatan pelatihan praktikum virtual, diharapkan guru dapat menjalankan kegiatan praktikum dengan mudah dimanapun dan kapanpun tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pada poin pernyataan terkait kesulitan yang dihadapi, sebagian besar peserta menyatakan bahwa gangguan sinyal menjadi permasalahan utama (55,6%), sedangkan aspek lain terkait kesulitan memahami materi, fasilitas yang tidak mendukung serta jadwal yang berbenturan berada pada persentase 22,2% dan 11,1%. Permasalahan seperti ini sering dialami guru-guru sekolah menengah baik SMP maupun SMA, menurut Astuti *et al.* (2022) pelatihan yang dilakukan untuk guru berjalan kurang efisien karena beberapa faktor, seperti kendala alat dan bahan, kendala waktu pelaksanaan karena padatnya jadwal mengajar guru dan tuntutan praktikum, serta kendala teknis.

SIMPULAN

Kegiatan Pelatihan dalam rangka penambahawanan wawasan guru terkait kompetensi literasi sains guru-guru MGMP Biologi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur hasil kerjasama dengan tim pengabdian dari Prodi Pendidikan Biologi UNJA. Kegiatan berlangsung dengan sangat baik, diikuti 20 orang peserta yang merupakan guru di SMA se kabupaten Tanjung Jabung Timur. Peserta mengikuti rangkaian kegiatan sesuai dengan kontrak pembelajaran yang mereka sepakati. Kegiatan pelatihan terbagi menjadi 2 tahap, yaitu tahap I (penyampaian materi) dan tahap II (pendampingan dan kegiatan mandiri). Berdasarkan evaluasi dari kegiatan pelatihan ini, diharapkan kedepannya lebih banyak materi-materi pembelajaran lain yang diberikan kepada guru-guru tersebut agar mereka tetap mendapatkan pengetahuan di tengah keterbatasan akses informasi dan komunikasi.

DAFTAR RUJUKAN

Adisasongko, N. (2020). Pemanfaatan Media Video Tutorial Sebagai Alternatif Pembelajaran di Masa Pandemi Pada Peserta Didik Kompetensi Keahlian TKRO SMK. *Seminar Nasional Pascasarjana.*

<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/674>

- Amelia, T., & Yulita, I. (2019). Desain Pembelajaran Berbasis Literasi Sains Dan Berwawasan Kemaritiman Sebagai Hasil Pelatihan Di SMAN 4 Tanjungpinang. *Jurnal Anugerah*, 1(1), 25–31. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v1i1.1580>
- Anfa, Q., Aryungga, S. D. E., & Zahrotin, A. (2021). Pelatihan Di Masa Pandemi Covid-19 Tentang Pembuatan Lembar Petunjuk Praktikum Ipa Berbasis Laboratorium Virtual. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian*, 1408–1417. <http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/306>
- Astuti, P., Febrian, F., Fera, M., Antika, R., Anisaftry, Z., Setiawan, A., & Yoditama, Y. (2022). Peningkatan Keterampilan Guru dalam Mengembangkan Mobile Learning untuk Pembelajaran Matematika Sekolah di Masa Pandemi. *Jurnal Anugerah*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v4i1.3892>
- Atika, A. R., Westhisi, S. M., & Zahro, I. F. (2019). Pelatihan Literasi Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Ilmiah Pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(3), 266–271. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i3.22297>
- Eva, M. F. (2022). *Pengembangan Media Praktikum Virtual Berbasis Android Materi Virus Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Kelas X Ditingkat SMA [UIN Raden Intan]*. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/20801>
- Firda, A., & Suharni. (2022). Tingkat Kemampuan Literasi Sains Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Dinamika Sains*, 6(5), 3868–3876. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1928>
- Fitriani, Dede, Milama, B., & Irwandi, D. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Pada Materi Laju Reaksi. *Edusains*, 9(2), 117–126. <https://doi.org/10.15408/es.v9i2.1402>
- Ghufron, G. (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan Solusi bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/dispanas2018/article/view/73/45>
- Ismail, I., Permanasari, A., & Setiawan, W. (2016). Efektivitas Virtual Lab Berbasis STEM Dalam Meningkatkan Literasi Sains Siswa Dengan Perbedaan Gender. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(2), 190–201. <http://dx.doi.org/10.21831/jipi.v2i2.8570>
- Jaya, H. (2021). Pengembangan Laboratorium Virtual Untuk Kegiatan Paraktikum Dan

- Memfasilitasi Pendidikan Karakter Di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(2), 81–88.
<http://dx.doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1019>
- Khamidah, N., & Aprilia, N. (2014). Evaluasi Program Pelaksanaan Praktikum Biologi Kelas XI SMA Se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta Semester II Tahun Ajaran 2013/2014. *JUPEMASI-PBIO*, 1(1), 5–8. http://jupemasipbio.uad.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/2.-NP_11A08023_NUR-KHAMIDA.pdf
- Kusumaningsih, Y. R., Iswahyudi, C., & Susanti, E. (2014). Pengembangan Model Laboratorium Virtual Sebagai Solusi Keterbatasan Sumber Daya Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*.
https://www.researchgate.net/publication/317037655_PENGEMBANGAN_MODEL_LABORATORIUM_VIRTUAL_SEBAGAI_SOLUSI_KETERBATASAN_SUMBER_DAYA_PEMBELAJARAN
- Murni, P. (2019). *Biologi Reproduksi dan Analisis Variasi Genetik Duku Kumpeh dari Daerah Jambi. Disertasi*. Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/53636/>
- Noviyanti, E. (2017). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Literasi Sains. *Seminar Nasional*, 43–55. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/downloadSuppFile/7256/1541>
- Nugroho, A. (2021). Efektifitas Laboratorium Virtual Dalam Pembelajaran Praktikum Analisis Farmasi Pada Mahasiswa Farmasi Saat Pandemic Covid-19. *Refleksi Pembelajaran Inovati*, 3(1), 317–324. <https://doi.org/10.20885/rpi.vol3.iss1.art1>
- Salirawati, D. (2018). *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*. Bumi Aksara.
- Sani, R. A. (2021). *Pengelolaan Laboratorium IPA Sekolah*. Bumi Aksara.
- Sartika, S. B., Efendi, N., & Rocmah, L. I. (2020). Pelatihan Penggunaan Laboratorium Virtual Bagi Guru IPA dan Matematika di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 201–208.
<https://doi.org/10.31537/dedication.v4i2.368>
- Widodo, A., Maria, R. A., & Fitriani, A. (2016). Peranan Praktikum Riil dan Praktikum Virtual dalam Membangun Kreatifitas Siswa. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 21(1).
[doi:http://dx.doi.org/10.18269/jpmipa.v21i1.670](http://dx.doi.org/10.18269/jpmipa.v21i1.670)

Peningkatan Nilai Tambah Limbah Kotoran Kambing Menjadi Pupuk Kotoran Hewan di BPP Genteng Kabupaten Banyuwangi

Aldy Bahaduri Indraloka^{1*}, Karina Meidayanti², Indira Nuansa Ratri³
aldy.bahaduriindraloka@poliwangi.ac.id^{1*}, karina.meidayanti@poliwangi.ac.id²,
indira.nuansaratri@poliwangi.ac.id³
^{1,2}Program Studi Agribisnis
³Program Studi Teknik Informatika
^{1,2,3}Politeknik Negeri Banyuwangi

Received: 31 08 2022. Revised: 10 10 2022. Accepted: 16 11 2022.

Abstract : Goat waste product of livestock waste would given negative impact if it was not used. The purpose of this communal service activity were to increase the added value of goat waste product at BPP Genteng, Banyuwangi which has not been utilized before. This communal service is carried out by training the use of animal waste product by using chopping machines and training in the manufacture of animal manure fertilizers. The results of the service activities show that the community in BPP Genteng have been able to make manure fertilizer using a grinding machine for time and energy efficiency in the fertilizer production process. The community service program was carried out well where this activity received a positive response from BPP Genteng, breeders and farmer groups in participating in socialization activities, training on fertilizer production and socialization of application and maintenance of the machines. These three activities aimed to increase the added value of goat manure waste in BPP Genteng.

Keywords : Goat waste product, Grinding machine, Manure

Abstrak : Kotoran kambing merupakan limbah perternakan yang akan menimbulkan dampak negatif jika tidak dimanfaatkan. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk peningkatan nilai tambah limbah kotoran kambing di BPP Genteng, Banyuwangi yang selama ini masih belum dimanfaatkan. Pengabdian ini dilakukan dengan metode pelatihan penggunaan mesin pencacah kotoran hewan serta pelatihan pembuatan pupuk kotoran hewan. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa mitra telah mampu membuat pupuk kohe dengan menggunakan mesin penggiling untuk efisiensi waktu serta tenaga dalam proses produksi pupuk. Program pengabdian kepada masyarakat terlaksana dengan baik dimana kegiatan ini mendapatkan respon positif dari BPP Genteng, peternak dan kelompok tani dalam mengikuti kegiatan sosialisasi, pelatihan pembuatan pupuk dan sosialisasi penggunaan serta perawatan mesin. Ketiga kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah limbah kotoran kambing yang ada di BPP Genteng.

Kata kunci : Kotoran kambing, Mesin penggiling, Pupuk kohe.

ANALISIS SITUASI

Usaha peternakan selain menghasilkan produk-produk peternakan yang dikonsumsi oleh masyarakat juga menghasilkan limbah peternakan. Limbah ini bisa menimbulkan masalah berupa pencemaran lingkungan terutama bau yang tidak sedap, mengganggu pemandangan dan bisa menjadi sumber penyakit. Limbah merupakan bahan organik atau anorganik yang tidak termanfaatkan lagi sehingga dapat menimbulkan masalah serius bagi lingkungan jika tidak ditangani dengan baik. Limbah dapat berasal dari berbagai sumber hasil buangan dari suatu proses produksi salah satunya peternakan. Limbah ini dapat berupa limbah padat, cair dan gas yang apabila tidak ditangani dengan baik akan berdampak buruk pada lingkungan.

Limbah yang berasal dari peternakan tersebut akan bernilai ekonomi tinggi apabila diolah dengan perlakuan yang tepat. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengolah limbah peternakan tersebut. Salah satunya pengolahan kotoran menjadi pupuk organik. Pupuk merupakan solusi pemanfaatan paling sederhana yang sering dijumpai. Penggunaan pupuk organik dalam jangka waktu yang panjang mampu meningkatkan pertumbuhan tanaman dan dapat mencegah degradasi mutu lahan. Pupuk organik tersebut salah satunya bisa dibuat dari kotoran kambing. Kotoran kambing mengandung berbagai unsur hara yang dibutuhkan tanaman termasuk pertanian. Sebagaimana diketahui bahwa unsur hara penting yang dibutuhkan tanaman adalah unsur N, P, dan K (Amaranthi, 2012). Kecamatan Genteng merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Banyuwangi, memiliki luas wilayah 51,24 km² dan terletak kurang lebih 37 km dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Genteng, merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah peternak cukup banyak, dimana kambing memiliki jumlah populasi paling tinggi dibandingkan jenis ternak lain, yakni sekitar 628 ekor. Menurut Santoso (2019) satu ekor kambing rata-rata menghasilkan 1,13 kg kotoran per hari. Jumlah tersebut apabila diakumulasikan, maka jumlah kotoran kambing dalam sehari mencapai 709,64 kg. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya upaya penanganan limbah.

BPP Genteng merupakan salah satu yang memiliki jumlah ternak kambing terbanyak di Kecamatan Genteng. Saat ini peternakan kambing yang sudah berjalan adalah sekitar 40 ekor. Dimana jenis yang dikembangkan adalah kambing perah dari ras Sapera. Sapera adalah nama kambing hasil persilangan antara kambing jenis Saanen dan Jenis PE (Peranakan kambing Etawah). Kambing ini adalah kambing tipe perah, penghasil susu Potensi pengembangan ternak kambing di BPP Genteng sangat menjanjikan. BPP Genteng

mempunyai beberapa fasilitas penunjang untuk usaha ternak yang sudah dikerjakan yaitu seperti rumah hewan, rumah pengolahan susu kambing, serta lahan budidaya dan juga *green house*. Dari kegiatan peternakan tersebut, tentunya juga menghasilkan kotoran yang akan menyebabkan masalah lain apabila tidak dikelola dengan baik. Selama ini, limbah ternak yang berupa kotoran kambing di BPP Genteng hanya dibiarkan terbuang tanpa ada pemanfaatan dan pengolahan lebih lanjut, sehingga menimbulkan bau dan mencemari lingkungan. Pupuk kohe (kotoran hewan) merupakan pupuk organik dipandang dapat memberikan kontribusi yang baik bagi peningkatan produksi pertanian dari sisi ekonomi maupun lingkungan. Namun sampai saat ini pemanfaatan kotoran ternak sebagai pupuk belum dilakukan oleh masyarakat secara optimal. Alasannya peternak kurang mengenal teknologi pengolahan limbah ternak.

SOLUSI DAN TARGET

Permasalahan menumpuknya kotoran kambing menjadi limbah peternakan yang dikemukakan oleh mitra, kemudian menjadi alasan bagi tim pengabdian untuk menawarkan solusi sebagai peran serta upaya dalam meningkatkan nilai tambah pada limbah ternak. Tim pengabdian memberikan pelatihan, monitoring dan evaluasi pada permasalahan yang dikemukakan oleh mitra yaitu 1) melakukan sosialisasi pembuatan pupuk kohe pada mitra, 2) pelatihan pembuatan pupuk menggunakan mesin penggiling pupuk dan 3) melakukan SOP perawatan mesin. Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan di BPP Genteng yang berlokasi di Desa Cangakan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Pelatihan dilaksanakan pada Minggu, 22 Juli 2022. Tim Pengabdian selanjutnya melakukan pendampingan dalam kurun waktu 2 bulan. Target dari kegiatan pengabdian ini ialah adanya peningkatan kemampuan dari BPP Genteng, kelompok tani dan kelompok ternak untuk melakukan pengelolaan limbah ternak kambing menjadi pupuk kohe berbasis mesing penggiling.

Sasaran program pengabdian masyarakat ini adalah peternak kambing dan kelompok tani yang ada di Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Untuk menghimpun masyarakat, tim pengabdian bermitra dengan BPP Genteng. Luaran pengabdian masyarakat ini adalah pupuk kohe sebagai produk diproduksi secara aktif oleh BPP Genteng. Terdapat empat tahap kegiatan yang dirumuskan dan mengacu pada indikator keberhasilan program pengabdian yaitu: (1) survey awal; (2) sosialisasi kepada BPP Genteng, kelompok tani dan peternak kambing; (3) Pembuatan pupuk kohe. Tahap survey dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Narasumber untuk tahap survey adalah Ketua BPP Genteng. Tahap berikutnya adalah sosialisasi yang dikerjakan berkoordinasi dengan BPP Genteng untuk

menghadirkan perwakilan kelompok tani dan kelompok ternak. Kegiatan pembuatan pupuk kohe dilakukan setelah kegiatan sosialisasi. Pembuatan pupuk Kohe secara garis besar dikerjakan dalam dua tahapan. Tahap pertama adalah pengenalan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat pupuk. Tahap kedua yang dikerjakan adalah pengenalan mesin untuk membuat dan mencampur bahan-bahan pembuat pupuk.

Setelah pupuk kohe berhasil di produksi oleh BPP Genteng, kelompok tani dan peternak kambing, kegiatan terakhir yang akan diberikan oleh tim pengabdian adalah pelatihan pengemasan pupuk kohe. Pelatihan yang akan diberikan meliputi pelatihan dalam membuat dan memberi desain yang menarik pada kemasan, menentukan takaran dan berat kemasan hingga teknik dalam *sealing* kemasan produk. Tim pengabdian juga merintis kerjasama lanjutan dengan BPP Genteng supaya pemanfaatan limbah kotoran kambing dan produksi pupuk kohe di BPP Genteng ini masih tetap berlanjut. Salah satu bentuk kerjasama lanjutan yang dilakukan adalah kerjasama dalam kegiatan Magang Kerja oleh mahasiswa di BPP Genteng untuk memproduksi dan mengembangkan desa melalui pupuk kohe (pupuk organik).

HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali kegiatan koordinasi awal dengan Pihak BPP Genteng. Kegiatan koordinasi dilakukan dengan mengadakan rapat koordinasi sekaligus menggali informasi dengan melakukan wawancara kepada BPP Genteng. Hasil rapat koordinasi mendapatkan informasi dan data bahwa BPP Genteng mempunyai potensi limbah ternak kambing yang melimpah, BPP Genteng memiliki banyak rumah hewan yaitu kambing perah penghasil susu, jenis kambing yang dipelihara adalah jenis Sapera (gambar 1).



Gambar 1. Ternak kambing Sapera milik BPP Genteng

BPP Genteng juga menaungi kelompok tani maupun peternak yang ada di Kecamatan Genteng. BPP Genteng memiliki permasalahan belum adanya tindakan pengolahan untuk

limbah ternak kambing yang berada disana. Rapat koordinasi dihadiri oleh 3 orang dosen dari tim pengabdian, 2 orang mahasiswa dan 10 orang dari pihak BPP Genteng. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang rapat BPP Genteng. Rapat berjalan dengan maksimal dikarenakan kondisi yang kondusif dan suasana yang santai (gambar 2). Setelah dilakukan rapat koordinasi, maka tahap berikutnya yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah melakukan sosialisasi pembuatan pupuk kohe. Pupuk kohe (kotoran hewan) merupakan pupuk organik yang dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan produksi pertanian dari sisi ekonomi maupun lingkungan. Pemanfaatan limbah peternakan (kotoran ternak kambing) sebagai pupuk organik menjadi cara yang sangat tepat untuk mengatasi kenaikan harga pupuk dan menjadi alternatif yang baik dalam meningkatkan penghasilan masyarakat.



Gambar 2. Rapat koordinasi bersama BPP Genteng

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di BPP Genteng dihadiri oleh 3 orang dosen, 2 mahasiswa dan 20 perwakilan masyarakat baik dari BPP, kelompok tani dan kelompok ternak (gambar 3). Kegiatan sosialisasi diawali dengan melakukan pemaparan kepada para peserta. Materi yang dipaparkan adalah materi terkait pupuk organik. Pupuk organik sendiri memiliki banyak jenis dan macamnya, diantaranya adalah pupuk hijau, POC, bokashi dan pupuk kandang atau kohe. Pupuk kohe dapat diproduksi dengan bahan baku berupa kotoran hewan/ternak. Kotoran ternak yang biasanya digunakan untuk memproduksi pupuk kohe adalah ayam, kambing, sapi dan hewan ruminansia lainnya. Pupuk Organik yang akan diproduksi di BPP Genteng adalah pupuk kohe (kotoran hewan) dikarenakan BPP Genteng memiliki potensi ternak kambing yang cukup melimpah dan produktif. Kegiatan sosialisasi kemudian dilanjutkan dengan praktik pembuatan pupuk kohe di BPP Genteng. Praktik pembuatan pupuk kohe dilakukan dengan menggunakan mesin penggiling multi fungsi.

Penggunaan mesin dalam mengolah kotoran kambing menjadi pupuk kohe sangat berpengaruh signifikan. Penggunaan mesin penggiling dalam produksi pupuk kohe dapat mempersingkat waktu pengerjaan serta tenaga manusia (SDM) yang dipakai. Penggunaan

mesin penggiling juga dapat meningkatkan kualitas dari pupuk kohe yang dihasilkan karena butiran-butiran dari kotoran kambing dapat hancur dan halus secara merata. Saat melakukan praktik pembuatan pupuk, tim pengabdian juga menjelaskan kepada peserta terkait cara kerja atau mekanisme kerja dari mesin penggiling yang digunakan. Sosialisasi mengenai cara kerja mesin serta bagaimana proses perawatan mesin memiliki tujuan untuk memberikan petunjuk cara menggunakan mesin serta proses perawatan yang perlu dilakukan mitra di kemudian hari (Fuady dkk, 2022).



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi dan Praktik Pembuatan Pupuk Kohe di BPP Genteng

Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat dan memproduksi pupuk kohe di BPP Genteng diadaptasi berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang ada di Wongsorejo, Banyuwangi. Bahan-bahan yang digunakan sebagai berikut: kotoran kambing yang telah berusia 2 minggu dan mengering; sekam; EM4; air (Indraloka, dkk 2022) dan penambahan dolomit. Kotoran kambing kemudian digiling dan dihancurkan dengan menggunakan mesin penggiling, sehingga kotoran kambing menjadi halus. Setelah kotoran kambing halus, maka langkah-langkah berikutnya adalah mencampurkan bahan-bahan hingga tercampur secara merata (gambar 4).



Gambar 4. Proses pembuatan pupuk Kohe bersama BPP Genteng

Pembuatan pupuk Kohe merupakan jawaban dari permasalahan limbah yang ada di mitra kegiatan pengabdian ini. Solusi ini juga didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan

oleh Juarsah (2014) serta Putra (2020) menyatakan bahwa pupuk yang berasal dari kotoran kambing dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah serta meningkatkan produktivitas lahan.



Gambar 5. Sosialisasi penggunaan dan perawatan mesin

Hal ini diharapkan dengan adanya pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian Politeknik Negeri Banyuwangi dapat memberikan manfaat khususnya manfaat ekonomi dan produktivitas yang akan dirasakan tidak hanya oleh BPP Genteng tetapi juga oleh para kelompok tani dan peternak yang dinaungi. Pada tahap ini juga dilakukan sosialisasi terkait SOP penggunaan mesing penggiling serta perawatan mesin (gambar 5). Tim pengabdian juga sedang memproses penyusunan buku pedoman penggunaan mesin. Pembuatan buku pedoman akan sangat bermanfaat bagi mitra, yaitu agar mitra dapat melakukan penggunaan alat secara maksimal tanpa didampingi pelaksana (Yuniwati dkk, 2022).

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat terlaksana dengan baik dimana kegiatan ini mendapatkan respon positif dari BPP Genteng, peternak dan kelompok tani dalam mengikuti kegiatan sosialisasi, pelatihan pembuatan pupuk dan sosialisasi penggunaan serta perawatan mesin. Ketiga kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah limbah kotoran kambing yang ada di BPP Genteng. Kegiatan pengabdian ini mampu memberikan sumbangsih kepada BPP Genteng dan masyarakat sekitar dimana masyarakat berhasil mengolah kotoran kambing menjadi pupuk kohe serta melakukan pengemasan pupuk guna meningkatkan kebermanfaatan limbah organik yang ada dimasyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaranti, R., Satori, M., & Rejeki, Y. S. (2012). Pemanfaatan kotoran ternak menjadi sumber energi alternatif dan pupuk organik. *Buana Sains*, 12(1), 27-32. <https://doi.org/10.33366/bs.v12i1.146>
- Fuady, J.,F., Yuniwati, I., Aprilio, D., Indraloka, A., B., I Gusti Ngurah Agung Satriya Prasetya, I., G., N., A., S., & Yudha, D. 2022. Penerapan Sistem Pemupukan Biopori Sludge Untuk Gerakan Ecofarming Pada Petani Di Desa Bayu Kecamatan Songgon Banyuwangi. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (1), 145-151. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v2i1.833>
- Indraloka, A. B., Romadian, E., Sulchi, W. I., & Aprilia, D. (2022). Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Bokashi Organik di Desa Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 59–64. <https://doi.org/10.32764/abdimasper.v3i2.2564>
- Juarsah, I. (2014). Pemanfaatan pupuk organik untuk pertanian organik dan lingkungan berkelanjutan. *In Prosiding Seminar Nasional Pertanian Organik*. Bogor. <http://balitro.litbang.pertanian.go.id/?p=876&lang=id>
- Putra, B. (2020). Peranan Pupuk Kotoran Kambing Terhadap Tinggi Tanaman, Jumlah Daun, Lebar dan Luas daun Total *Pennisitum purpureum* cv. Mott. *Stock Peternakan*, 1(2),1 17. <https://doi.org/10.36355/sptr.v1i2.312>
- Santoso, M. C., Giriantari, I. A. D., & Ariastina, W. G. (2019). Studi Pemanfaatan Kotoran Ternak Untuk Pembangkit Listrik Tenaga Biogas Di Bali. *Jurnal Spektrum*, 6(4),58 65. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/spektrum/article/view/55329>
- Yuniwati, I., Trianasari, E, Indraloka, A.,B. (2022). Peningkatan kualitas dan kuantitas perajangan porang melalui teknologi tepat guna mesin perajang porang. *Abdimas Unwahas*, 7(1), 90-98. <http://dx.doi.org/10.31942/abd.v7i1.6583>

Peningkatan Kapasitas dan Penguatan Sistem Pelaporan Juru Pemantau Jentik dalam Penerapan “1 Rumah 1 Jumantik” di Komunitas: Era Adaptasi Baru Covid-19

Rina Kurniasri Kusumaratna^{1*}, Moh Nahdiyin Mangku Alam²,
Anisah Supriyadi³, Suriyani⁴

rkusumaratna@trisakti.ac.id^{1*}, mohnahdiyinnangkualam@yahoo.com²,

anisah03015027@std.trisakti.ac.id³, suriyani@trisakti.ac.id⁴

^{1,4}Program Studi Pendidikan Dokter

^{2,3}Pusat Studi Kesehatan Masyarakat

^{1,2,3,4}Universitas Trisakti

Received: 12 06 2022. Revised: 27 09 2022. Accepted: 19 11 2022.

Abstract : Environmental health is an essential part of public health efforts. Interaction between humans and the environment could influence each other. One of the impacts has the emergence of health problems related to vectors, one of the vectors of the disease is known as mosquitoes. The purpose of the service is to increase capacity and strengthen the reporting system in applying the concept of "1 Home 1 Jumantik" of 89 jumantik health cadres. It started with a situation analysis and problem evaluation and continued with problem-solving and capacity building for health cadres. As a final activity, we created and designed an e-reporting using google-form and tested it in 3 pilot RWs at the Bintaro Health Center, South Jakarta. As a result, the skill competency of cadres was increased in using the e-reporting form for larva monitoring to support the movement “1 Home 1 Jumantik”. As we hope that health cadres could become agents of change to socialize the form to all household residents. However, some cadres still have problems using the application and reading the results. Evidence of refresher activities based on the objective score of knowledge among cadres showed an increase based on the pre-test scores from 64 and post-test to 90 (26%). In the current pandemic situation, the need for up-to-date and fast reporting including activating and implementing the "1R 1J Movement" is the right solution. Therefore, it's necessary to introduce the electronic technology-based reporting system support to health cadres and the community at the household level to become independent and engage to solve their health problems.

Keyword : Dengue fever, E-reporting, Covid-19 pandemic.

Abstrak : Kesehatan lingkungan merupakan bagian penting dari upaya kesehatan masyarakat. Interaksi antara manusia dengan lingkungan dapat saling mempengaruhi. Salah satu dampak adalah munculnya masalah kesehatan yang berkaitan dengan vektor, salah satu vektor penyebab penyakit adalah nyamuk. Tujuan pengabdian adalah untuk meningkatkan kapasitas dan memperkuat sistem pelaporan dengan menerapkan konsep “1 Rumah 1 Jumantik” pada 89 kader kesehatan jumantik. Kegiatan diawali dengan analisis situasi dan evaluasi masalah, dilanjutkan dengan pemecahan masalah dan pelatihan peningkatan kapasitas pada kader kesehatan. Sebagai kegiatan akhir, kami membuat dan merancang *e-reporting* dengan menggunakan

google-form serta diuji cobakan di 3 RW percontohan Puskesmas Bintaro, Jakarta Selatan. Hasil kegiatan didapatkan, kompetensi keterampilan kader meningkat dalam menggunakan formulir e-reporting untuk pemantauan jentik guna mendukung gerakan “1 Rumah 1 Jumantik”. Harapannya, kader kesehatan dapat menjadi agen perubahan untuk mensosialisasikan formulir tersebut kepada seluruh warga di tingkat rumah tangga. Namun, beberapa kader masih kesulitan dalam menggunakan aplikasi dan membaca hasilnya. Bukti kegiatan penyegaran berdasarkan nilai objektif pengetahuan antar kader menunjukkan adanya peningkatan berdasarkan nilai *pre-test* dari 64 dan *post-test* menjadi 90 (26%). Dalam situasi pandemi saat ini, perlunya pelaporan yang *up-to-date* dan cepat termasuk mengaktifkan dan menerapkan “Gerakan 1R 1J” adalah merupakan solusi yang tepat. Oleh karena itu, perlu diperkenalkan dukungan sistem pelaporan berbasis teknologi elektronik kepada kader kesehatan dan masyarakat di tingkat rumah tangga untuk dapat mandiri dan terlibat dalam menyelesaikan masalah kesehatannya.

Kata kunci : Demam berdarah, e-Pelaporan , Pandemi Covid-19.

ANALISIS SITUASI

Salah satu upaya menjaga kesehatan adalah mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, baik secara fisik, kimia, biologi, maupun sosial. Kesehatan lingkungan merupakan bagian dari upaya esensial kesehatan masyarakat dan berkontribusi dalam meningkatkan derajat kesehatan. Manusia dan lingkungan saling berinteraksi dan mempengaruhi, dimana perilaku manusia dapat merubah lingkungan, atau sebaliknya lingkungan juga berpengaruh terhadap manusia dalam berperilaku. Hal tersebut akan berdampak pula terhadap munculnya masalah kesehatan lingkungan seperti penyediaan air bersih, tempat pembuangan sampah, pencemaran udara, perencanaan tata kota hingga timbulnya penyakit berbasis lingkungan seperti tuberculosis, ISPA, kecacingan, diare maupun demam berdarah.

Saat ini dapat dikatakan bahwa kualitas kesehatan lingkungan yang ada disekitar kita mengalami penurunan akibat dari perilaku manusia yang kurang peduli terhadap timbulnya masalah di sekitarnya. (Budiman & Kusumaratna, 2021) Secara global masalah lingkungan dipengaruhi oleh faktor alam seperti terjadi perubahan iklim, yang mencakup curah hujan, kelembaban, temperatur, tekanan udara dan sebagainya. Pergeseran perubahan musim pun terasa berbeda dari tahun ke tahun. Belakangan mulai disadari bahwa aktifitas manusia berperan pula dalam terjadinya perubahan iklim dan lingkungan dimana manusia tinggal. Pembukaan lahan bagi kawasan perkembangan kota dan ekonomi, penambahan penduduk serta kebutuhan lahan bagi produksi pangan yang pada akhirnya mengganggu daerah resapan air dan berdampak pada krisis kebutuhan akan air bersih. (Budiman & Kusumaratna, 2021)

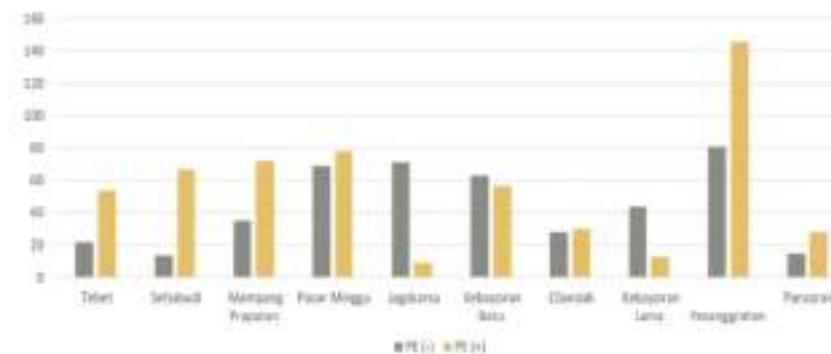
Penyelenggaraan pengendalian penyakit yang berbasis pada vektor di layanan primer diatur dalam PMK Nomor 50 tahun 2017, yaitu tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan untuk Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit serta Pengendaliannya. Salah satu prioritas nasional dalam pengendalian penyakit menular di Indonesia adalah penyakit demam berdarah (DB). Didalam peraturan tersebut, dicantumkan cara pengendalian penyakit berbasis vector akibat dari perilaku sanitasi lingkungan yang buruk. Dampak perilaku sanitasi yang buruk salah satunya adalah mengabaikan kebersihan lingkungan rumah yang dapat menjadi tempat ideal bagi perindukan nyamuk, contohnya talang air terbuka, toren air atau kaleng bekas / *container* air yang terbuka di halaman rumah atau sekitarnya. Salah satu vektor nyamuk yang ditemui di daerah perkotaan adalah nyamuk *Aedes aegypti*. Jentik vektor nyamuk ini menyukai genangan air bersih yang dibiarkan terbuka sebagai habitatnya. Pada umumnya peningkatan penyakit demam berdarah akibat nyamuk *Aedes aegypti* terjadi saat musim hujan, dan menyebabkan kepadatan populasi nyamuk mudah meningkat. Terutama wilayah Jakarta yang termasuk sebagai salah satu daerah endemis penyakit ini.

Penyakit demam berdarah disebabkan oleh gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang membawa virus *Dengue* (DEN) serta dapat menyerang siapa saja, mulai dari tingkat anak-anak hingga orang dewasa. Pengendalian penyakit demam berdarah yang tertuang dalam peraturan tersebut, menitikberatkan pada upaya pencegahan dengan melaksanakan gerakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) 3-M Plus. Gerakan tersebut merupakan program kebersihan lingkungan yang mengajak peran serta masyarakat untuk memutus mata rantai penyebaran nyamuk sebagai vektor penyakit. Kegiatan tersebut dilaksanakan dan dipandu oleh Juru Pemantau Jentik (Jumantik), dengan memberdayakan masyarakat di lingkungan tempat tinggal setempat. Sedangkan untuk penatalaksanaan penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (Puskesmas) dengan memperkuat kapasitas pelayanan kesehatan dan sumber daya, memperkuat sistem surveilans epidemiologi dan optimalisasi kewaspadaan dini terhadap Kejadian Luar Biasa (KLB) DBD. Gerakan PSN dengan metode 3-M Plus sangat memerlukan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat, karena tempat yang berpotensi sebagai habitat perkembangan nyamuk *Aedes* banyak ditemukan pada pemukiman masyarakat dan lingkungannya. (Kemenkes. 2016; Kemenkes. 2021)

Berdasarkan surat edaran nomor HK.02.02/IV/2360/2020 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan yang berisi tentang Pelaksanaan Pencegahan dan Pengendalian DBD dalam situasi Pandemi Covid-19. Serta laporan “Data Kasus Terbaru Demam Berdarah Darah

(DBD) di Indonesia menyatakan terjadinya peningkatan kasus DBD ditengah situasi pandemi di beberapa wilayah Indonesia sejak awal bulan Januari 2020. (Tri & Sukei, 2018) Dalam surat edaran tersebut, pada poin satu, ditekankan pada upaya preventif dan promotif dengan kemandirian masyarakat melalui “Gerakan 1-Rumah 1-Jumantik”. “Gerakan 1-Rumah 1-Jumantik” merupakan salah satu strategi pengendalian DBD dalam pemberantasan sarang nyamuk 3M plus dan bersifat nasional. Gerakan ini sangat direkomendasikan, terutama kaitannya dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. (Kemenkes RI.2016; Subdit Arbovirusus. 2018; Satu Rumah Satu Jumantik Efektif Cegah DBD.2019)

Target Kemenkes RI berdasarkan RPJMN bidang Kesehatan 2020 – 2024 dalam penanganan penyakit akibat tular vektor khususnya DBD adalah pencapaian insiden rate (IR) DBD kurang dari 49 per 100.000 penduduk. Berdasarkan data per-November 2020 pencapaian IR kurang dari 49/100.000 penduduk baru 73.35% (377 kabupaten/kota). Berdasarkan info website Kemenkes (Januari, 2021) penyakit DBD per 30 November 2020 terdapat penambahan 51 kasus DBD dan 1 kematian akibat DBD, dan kasus DBD telah tersebar di 472 kabupaten / kota pada 34 provinsi (laporan Kemenkes per-3 Desember 2021). (Tri & Sukei, 2018) Sedangkan di wilayah DKI Jakarta berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2020, hingga bulan Maret 2020 telah tercatat 971 kasus demam DBD. Dengan rincian kasus tertinggi tercatat di Jakarta Barat dengan 269 kasus, Jakarta Selatan dan Jakarta Timur 265 kasus, diikuti di Jakarta Utara terdapat 103 kasus, di Jakarta Pusat 62 kasus serta di Kepulauan Seribu 6 kasus. (dkijakartaprovo.go.id.2020)



Catatan.

PE (+) = Penyelidikan Epidemiologi positif,

PE (-) = Penyelidikan Epidemiologi negative

Gambar 1. Kasus DBD se-Jakarta Selatan 10 Kec. Periode Januari – November 2020

Pada Gambar 1, berdasarkan data laporan dari Suku Dinas Kesehatan Jakarta Selatan yang menunjukkan kasus DBD se-Jakarta Selatan pada bulan Januari-November 2020

berdasarkan hasil penyelidikan epidemiologi. Data tersebut merupakan tindak lanjut dari Data Jumlah Penderita DBD yang dilaporkan oleh RS dan ditindaklanjuti dengan Penyelidikan Epidemiologi (PE) oleh Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, per masing-masing 5 suku dinas di provinsi DKI Jakarta. (Kemenkes.2019). Laporan penyelidikan epidemiologi (PE) Sudinkes Jakarta Selatan, dari 10 kecamatan di wilayah Jakarta Selatan, didapatkan kecamatan Pesanggrahan memiliki kasus tertinggi, dan kelurahan Bintaro kecamatan Pesanggrahan tercatat terdapat 71 kasus sepanjang tahun 2020. Kejadian kasus DBD tercatat meningkat disaat kasus pandemi penderita Covid_19 juga bertambah dan terjadi peningkatan. (Profil Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan. 2020) Provinsi DKI Jakarta diketahui termasuk wilayah endemis untuk penyakit Dengue, terjadinya peningkatan kasus dari tahun ke tahun, biasanya seiring dengan terjadinya pergeseran musim hujan dan kemarau. Pergeseran musim tersebut, berdampak pada perubahan siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti* (*bionomic Aedes aegypti*).

Akibat terjadinya pandemi Covid_19 secara global, serta untuk memutus rantai penularan pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di wilayah Pulau Jawa dan Bali. Penerapan PPKM bertujuan untuk membatasi mobilitas dan aktivitas masyarakat agar tidak berkumpul. Penerapan tersebut berdampak pula pada kegiatan upaya kesehatan masyarakat, khususnya pada kegiatan yang bersifat komunal dan pembinaan bagi kader kesehatan di lapangan. Salah satu cara agar kegiatan pengendalian penyakit vector, dalam hal ini adalah penyakit DB dapat tetap dilakukan adalah dengan penerapan strategi penguatan peran dari jumentik keluarga. Peran jumentik keluarga sangat dibutuhkan di masa pandemi ini, dikarenakan lebih mengaktifkan peran masing-masing keluarga untuk membantu menyelesaikan masalah pemutusan rantai penularan penyakit DB akibat nyamuk di lingkungan rumah masing-masing.

Kegiatan dan peran keluarga merupakan sebagai salah satu lini terdepan (*gate-keeper*) dalam membantu kegiatan Pendekatan Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS_PK). Diawali dengan meningkatkan kapasitas kader kesehatan jumentik, yang kemudian dapat berperan serta dalam memberikan edukasi kepada masyarakat di lingkungannya dalam melakukan pencegahan penyakit demam berdarah dan *Dengue*. (Pratama et al., 2017) (Tri & Sukei, 2018) Salah satu indikator keberhasilan dari kegiatan berbasis masyarakat dalam pencegahan dan memutus rantai penularan penyakit *Dengue* adalah kegiatan Pemantauan Sarang Nyamuk (PSN) dengan menghitung Angka Bebas Jentik (ABJ) di dalam dan lingkungan rumah masyarakat. Apabila ABJ lebih atau sama dengan 95%, maka daerah pemantauan yang diperiksa *container* / tempat-tempat penampungan air yang berada pada area

pemantauan dapat dinyatakan bebas penularan karena tidak ditemukan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari peningkatan kapasitas dan penguatan sistem pelaporan bagi kader kesehatan jumantik di era pandemic Covid_19. Selanjutnya, kader dapat melaporkan secara cepat dan *up-to-date* langsung dari lapangan (*paper less*). Kader dapat mengajarkan pula pada keluarga cara pelaporan dan hasil pelaporan langsung terhubung pada kader ybs. Sehingga berdasarkan hasil pelaporan berjenjang ini dapat tetap memonitor hasil pemantauan jentik dari masing-masing rumah. Apabila dari pelaporan didapatkan rumah yang positif jentik dapat ditindak lanjuti penanganan cepat selanjutnya. Diharapkan dengan penerapan kegiatan berjenjang ini dapat memonitor dan membatasi penyebar luasan wilayah penyakit. Pada akhirnya membantu menurunkan jumlah kasus serta kematian akibat penyakit *Dengue* dan DBD. Tujuan dari pengabdian adalah pembinaan dan meningkatkan kapasitas serta memperkuat sistem pelaporan kader kesehatan jumantik saat melaksanakan kegiatan PSN dalam situasi apapun dari lapangan. Terutama saat pandemi masih berlangsung saat ini, dan kader kesehatan jumantik dapat berperan sebagai “*agent of change*”. Mengaktifkan pemberdayaan masyarakat pada sasaran keluarga dengan menerapkan konsep “1-Rumah 1-Jumantik”

SOLUSI DAN TARGET

Solusi dari permasalahan adalah melakukan peningkatan kapasitas dan penguatan sistem pelaporan secara *e-reporting* dan berjenjang bagi kader kesehatan jumantik. Dapat berperan aktif dalam menerapkan konsep “1-Rumah 1-Jumantik” pada masing-masing keluarga. Pada kegiatan pengabdian ini, sebagai sasaran utama adalah koordinator dan seluruh kader kesehatan jumantik yang berjumlah 143 orang pada 15 RW, akan tetapi mengingat situasi pandemi saat itu hanya 89 dari 143 kader yang dapat berperan serta (62%). Adapun lokasi kegiatan berada di kelurahan Bintaro Jakarta Selatan. Kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan wilayah kerja Puskesmas kelurahan Bintaro sebagai mitra kegiatan. Didampingi oleh pemegang program kesehatan lingkungan dan pengendalian penyakit menular puskesmas kelurahan Bintaro.

Kegiatan diawali dengan melakukan analisis situasi dan evaluasi masalah program kesehatan lingkungan dan pengendalian penyakit menular. Berdasarkan hasil laporan kegiatan PSN-DBD di kelurahan Bintaro bulan Desember 2020, didapatkan capaian ABJ sebesar 91%, sedangkan ABJ kecamatan sudah mencapai 97%. Masalah lain yang ditemukan adalah

terkendalanya pembinaan kader jumatik serta sistem pelaporan kegiatan PSN dari kader dari lapangan ke Puskesmas. Pada kelurahan Bintaro dengan 15 RW terdapat memiliki kader dan koordinator Jumatik berjumlah 143 kader jumatik RT. Pada tabel 1 diperoleh profil data karakteristik kader kesehatan jumatik kelurahan Bintaro sebagai berikut dibawah ini,

Tabel 1. Data Kader Jumatik Kelurahan Bintaro Tahun 2020

| No | Variabel | n (143) | |
|----|-------------------|------------------|----|
| 1 | Usia | 17 - 45 tahun | 41 |
| | | 46-55 tahun | 90 |
| | | >56 tahun | 12 |
| 2 | Pendidikan | Perguruan Tinggi | 10 |
| | | Lulus SMA | 85 |
| | | Lulus SMP | 35 |
| | | SD | 11 |
| | | Tidak tamat SD | 2 |
| 3 | Lama jadi Jumatik | <1 tahun | 44 |
| | | 1-2 tahun | 47 |
| | | 3-10 tahun | 40 |
| | | >10 tahun | 12 |

Berdasarkan hasil diagnostik komunitas direncanakan tahapan penyelesaian masalah penyebab dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT serta merancang prioritas kegiatan di lapangan. Adapun rencana penyelesaian masalah dan kegiatan pengabdian dijabarkan pada tabel 2 dibawah ini,

Tabel 2. Permasalahan dan Rencana Aksi Kegiatan

| Permasalahan | Usulan Solusi Masalah | Target |
|--|--|--|
| 1. PSN di kelurahan Bintaro tidak berjalan selama 6 bulan, baru bulan November 2020 PSN mulai namun partisipasinya kurang. | Advokasi kepada pemangku kepentingan Pelaksanaan PSN dengan menerapkan protokol kesehatan | Rembuk bersama jajaran puskesmas, Pokja Kesehatan kelurahan Bintaro dan ketua RW 01-15 serta kader kesehatan Jumatik |
| 2. Pelaporan masih dilakukan secara <i>manual</i> dan harus di serahkan ke koordinator Jumatik setiap RW | Pelatihan kader jumatik didesain menggunakan pelaporan online melalui sistem <i>E-laporan</i> . Hasil PSN dari Jumatik ke pihak koordinator Jumatik dan Puskesmas dengan format <i>Google-form</i> | -Koordinator Jumatik RW -Kader kesehatan Jumatik RT -Pemegang Program P2M Puskesmas Kelurahan |

| | | |
|--|---|--|
| 3. Tidak berjalannya pembinaan kader kesehatan Jumantik selama pandemi | 1. <i>Refreshing</i> dan sosialisasi pengetahuan manajemen pengelolaan penyakit DBD kepada kader jumantik | -Kader Jumantik RT -Kepala / Anggota keluarga |
| | 2. Pembuatan <i>e-media edukasi</i> bagi warga sasaran, khususnya keluarga | |

Adapun target dari rencana aksi ini adalah terbentuk kepedulian warga pada “Gerakan 1-Rumah 1-Jumantik” dalam memutus rantai penularan penyakit akibat vector, serta tercapainya Angka Bebas Jentik (ABJ) di wilayah setempat sesuai dengan target lebih dari 95%. Sedangkan sebagai hasil akhir kegiatan adalah seluruh kader kesehatan jumantik trampil menggunakan *e-laporan* kegiatan sehingga dapat ditindak lanjuti segera oleh pihak puskesmas.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan selama bulan Januari – Maret 2021, bertepatan dengan awal musim penghujan, sehingga tingkat kewaspadaan terhadap masalah menjadi lebih besar. Kegiatan dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas kelurahan Bintaro kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dalam 3 tahapan sesuai dengan hasil tabel 2 diatas dan disesuaikan penjadwalan kegiatan sesuai aktivitasnya. Tahap awal dilakukan observasi di lapangan pada semua RW mengikuti kegiatan pemantauan jentik yang dilakukan oleh kader jumantik dan PJ program, dan dilaksanakan sesuai protokol kesehatan PPKM. Tahap dua dilakukan advokasi tujuan kegiatan kepada perwakilan ketua RW dan RT di kelurahan Bintaro secara daring (*webinar*) untuk memberikan sosialisasi tentang konsep Gerakan 1-Rumah 1-Jumantik” dan rincian kegiatan yang akan dilaksanakan di wilayah tersebut.

Pada tahap ketiga, dilaksanakan secara *webinar* dan pelatihan tatap muka kepada kader kesehatan jumantik. Kegiatan meliputi webinar penyegaran pengetahuan tentang pencegahan penularan penyakit *Dengue* dan DBD, serta tanggung jawab sebagai jumantik komunitas, dilanjutkan pelatihan pelaporan menggunakan *google form* menggunakan *gadget (handphone)* masing-masing secara tatap muka. Kegiatan tahap ketiga dilaksanakan pada waktu yang berbeda, mengingat kondisi pandemic dan pembatasan berkumpul. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka di salah satu rumah kader kesehatan jumantik. Kegiatan pelatihan tetap memperhatikan protokol kesehatan, didampingi oleh penanggung jawab program P2M puskesmas kelurahan, dihadiri oleh 30 kader kesehatan jumantik yang sebelumnya telah mengikuti penyegaran pengetahuan. Pada tahap ketiga ini, ditindaklanjuti dengan pelatihan

penggunaan dan penyegaran pemantauan jentik dilapangan. Kegiatan dilaksanakan pada 3 RW (01, 04 dan 10) sebagai percontohan wilayah dan diikuti oleh 25 orang kader kesehatan jumentik.

Materi edukasi dan pelatihan bagi para jumentik meliputi refreshing pengetahuan dan tanggung jawab sebagai jumentik komunitas, tanda dan gejala penyakit DBD serta cara pencegahannya terkait pemahaman PHBS tingkat Rumah Tangga, tehnik pemantauan jentik dan perhitungan angka bebas jentik (ABJ). Sebelum pelatihan bagi kader kesehatan, dilakukan pembuatan instrumen *google-form* yang telah disesuaikan dengan kebutuhan pelaporan berdasarkan observasi di lapangan tahap satu dan kebutuhan informasi bagi pemegang program P2M puskesmas. Dibuatkan pula *link* untuk *google-form* nya, yaitu <https://forms.gle/1muQ5YhADUnSopc49>. Materi pelatihan meliputi sosialisasi dan penggunaan sistem pelaporan pencatatan secara elektronik (*google-form*) dan cara pembacaan hasil *e-reporting*. Sosialisasi dan pelatihan *e-report* hasil pemantauan jentik digunakan untuk memudahkan tugas jumentik. Selanjutnya, para jumentik wajib melakukan sosialisasi kepada keluarga sekitar lainnya, dimana setiap keluarga akan bertanggung jawab memantau jentik didalam dan lingkungan rumahnya. Hal ini adalah sebagai bentuk partisipasi aktif dan pemberdayaan keluarga untuk ikut serta dalam kegiatan pemantauan sesuai konsep “Gerakan 1-R 1-J”. (Salim et al., 2020)

Metode edukasi dan sosialisasi pengetahuan melalui *webinar* menggunakan *zoom meeting*, sesi tanya jawab diikuti dengan evaluasi pemahaman terkait pengetahuan sebelum dan sesudah diakhir sesi kegiatan. Penilaian pretest dan posttest dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta serta menilai keberhasilan kegiatan. Media edukasi penyampaian materi menggunakan *power point* dan *video* pelatihan. Setiap kader kesehatan jumentik sebelum kegiatan diminta untuk mengunduh pada *handphone* yang mereka gunakan materi *E-media* edukasi serta *form e-laporan* berbasis *web* tersebut.

HASIL DAN LUARAN

Pada tabel 3 disajikan hasil wawancara mendalam terkait permasalahan yang dihadapi oleh pemegang program P2M di puskesmas kecamatan dan kelurahan serta para kader kesehatan jumentik selama pandemi berlangsung yang menyebabkan terhentinya kegiatan di lapangan,

Tabel 3 Hasil Wawancara Mendalam Permasalahan

| Subjek Wawancara | Pelaksanaan | Kendala |
|-------------------------|--------------------|----------------|
|-------------------------|--------------------|----------------|

| (Proses) | | |
|---|---|---|
| Input : Pemegang Program di Puskesmas Kec. Pesanggrahan | Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Pelaporan Jumantik | PSN sempat tidak berjalan selama 3 bulan di awal pandemi, baru sekitar bulan Juni 2020 PSN mulai berjalan di beberapa kelurahan namun partisipasinya kurang. Sistem pelaporan dilakukan tiap bulannya didapatkan dari Puskesmas Kelurahan yang dikirimkan melalui email namun selama ini selalu terjadi keterlambatan sehingga menjadi kendala ketika pihak Dinas Kesehatan meminta data tersebut segera dikirimkan. |
| Pemegang Program di Puskesmas Kel. Bintaro | Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Pelaporan Jumantik | PSN di kelurahan Bintaro tidak berjalan hampir 6 bulan, baru sekitar bulan November 2020 PSN mulai namun partisipasinya kurang. Sistem pelaporan secara manual dilakukan oleh koordinator jumantik masing-masing RW. |
| Lingkungan: Kader kesehatan Jumantik | Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Pelaporan PSN | Kader cenderung tidak berani keluar rumah karena pandemi, selain itu faktor lingkungan yang cenderung enggan untuk di datangi pihak luar karena situasi pandemi. Dari sisi kader juga merasa terlalu berisiko jika keluar rumah karena ada faktor komorbid dan keluarga di rumah. Walaupun sudah ada group <i>Whatsapp</i> namun tetap pelaporan manual harus diserahkan sebagai bukti kegiatan asli kepada koordinator Jumantik |

Observasi Lapangan Kegiatan PSN. Pada kegiatan PSN yang dilakukan bersama kader kesehatan Jumantik dengan mendatangi rumah warga yang menjadi tanggung jawab masing-masing jumantik. Kegiatan yang dilakukan adalah pemeriksaan jentik nyamuk pada setiap kontainer yang ditemukan dan lingkungan rumah warga. Setelah selesai melakukan pemeriksaan jentik setiap lingkungan rumah warga, jumantik mencatat data hasil yang didapatkan, serta meminta tanda tangan pemilik rumah pada form kegiatan jumantik. Bagi setiap rumah warga yang ditemukan ada jentik dilanjutkan dengan pemberian Abate dan edukasi cara pencegahan jentik nyamuk di lingkungan rumah yang diperiksa. Akan tetapi pada situasi pandemi berlangsung, kegiatan PSN tidak dapat seluruhnya berjalan dikarenakan beberapa rumah tidak bersedia dikunjungi dan diperiksa lingkungan rumahnya. Adapun solusi yang dilakukan saat itu adalah dengan melaksanakan pemeriksaan secara daring dengan melakukan video call antara jumantik dan pemilik rumah. Pemilik rumah diminta untuk menunjukkan kontainer air didalam dan lingkungan rumahnya, kemudian baru dicatat hasilnya dalam buku laporan jentik oleh jumantik. Gambar 2 dibawah ini menunjukkan saat pelaksanaan

kegiatan tahap satu, yaitu observasi di lapangan untuk pemeriksaan jentik nyamuk pada lingkungan rumah warga setempat.



Gambar 2. Kunjungan Observasi Lapangan Bersama PJ Program dan Kader Jumantik Penyelesaian Masalah pada Lingkungan. Pada tabel 4 menyajikan jadwal dan rangkaian hasil kegiatan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi dalam pencegahan penyakit *Dengue* dan memutus rantai penularan vector nyamuk *Aedes aegypti* di kelurahan Bintaro.

Tabel 4. Kegiatan Penyelesaian Masalah dengan Sasaran Kader Jumantik

| No | Masalah | Solusi | Kegiatan | Pelaksanaan | Hasil |
|----|---|---|---|--|--|
| 1 | Keterlambatan pelaporan data PSN oleh Jumantik. Oleh karena sistem pelaporan kegiatan PSN masih manual dengan kertas formulir | Pembuatan <i>Google form</i> untuk pelaporan kegiatan PSN oleh Jumantik. Sosialisasi dan simulasi kepada Jumantik | 28 Januari 2021 Zoom meeting online 29 Januari 2021 Rumah perwakilan kader | Penyuluhan kepada kader Jumantik mengenai cara untuk mengisi <i>google form</i> . Melatih jumantik Kelurahan Bintaro RW.001-015 tentang penggunaan <i>google form</i> dan cara pengisiannya. | Para kader dapat melakukan dengan baik saat dilakukan ujicoba |
| 2 | Pembinaan Jumantik mengenai DBD dan pencegahannya tidak berjalan oleh karena pandemi Covid-19. | Mengaktifkan kembali kegiatan penyuluhan dan edukasi bagi kader jumantik | 30 Januari 2021 Zoom meeting | Penyuluhan kepada Jumantik mengenai DBD dan kegiatan Jumantik Pengisian evaluasi | Terjadi peningkatan nilai rata-rata <i>pre</i> (64) <i>post</i> (90) |

Masalah utama yang dihadapi selain tidak berjalannya pembinaan bagi kader kesehatan jumantik, diikuti keterlambatan pelaporan PSN oleh jumantik. Hal ini menyebabkan data yang

diterima oleh pemegang program P2M puskesmas kelurahan Bintaro dan puskesmas kecamatan Pesanggrahan menjadi kurang lengkap. Sehingga berdampak pada pelaporan data selanjutnya ke Suku Dinas Kesehatan (Sudinkes). Faktor penyebab masih melakukan pengisian dan pelaporan data secara *manual* menggunakan lembaran kertas *form* pelaporan, sehingga kadang terjadi hal seperti lupa atau terlambat memberikan foto kopi lembaran pelaporan. Hal ini tentunya berimbas kepada keterlambatan koordinator jumantik melaporkan ke pihak PJ program puskesmas kelurahan. Terkadang hasil foto kopi pelaporan tersebut harus di rekap secara *manual* kembali dalam bentuk tabel *Excel* sebelum diserahkan ke PJ program puskesmas kecamatan, sehingga menambah waktu dan berulang memasukkan data.

Menurut hasil wawancara dengan kader kesehatan jumantik, pengisian dan pelaporan data secara *manual* mempunyai kelebihan pula, yaitu jumantik dapat menggunakan foto kopi formulir pelaporan serta dapat langsung meminta tanda-tangan keluarga yang dikunjungi. Foto kopi formulir pelaporan tersebut dapat berfungsi pula sebagai surat pertanggung-jawaban kegiatan serta dapat digunakan untuk mencairkan insentive dana kegiatan PSN bagi jumantik yang bersumber dari dana desa / kelurahan.



Gambar 3. Pelatihan Pelaporan Jumantik

Pada gambar 3, terekam aktivitas saat pelatihan dan simulasi dalam penggunaan *google form* dan pembacaan hasil *e-reporting*nya. Untuk lebih memahami tahapan kegiatan, dibuatkan pula alur pelaporan jumantik secara *online* pada gambar 4 dibawah. Tujuannya agar alur pelaporan mudah dipahami dan dilaksanakan baik oleh keluarga, kader dan PJ program P2M, agar pelaporan lebih mudah dipahami.



Gambar 4. Rancangan Alur Pelaporan Jumentik Secara Daring

Dari hasil pelaksanaan kegiatan *webinar refreshing* pengetahuan pencegahan penularan penyakit Dengue dan DBD, serta tanggung jawab jumentik komunitas pada 89 kader dari 143 kader yang terdaftar (62.2%), didapatkan nilai rerata pretest 64 dan nilai rerata posttest 90. Dari hasil evaluasi tersebut terdapat peningkatan skor sebesar 26% dan setelah diuji dengan paired T-test didapatkan nilai signifikan $p=0.002$. Hasil uji tersaji dalam gambar 5 dibawah ini,

Tabel 5. *Paired Samples Correlations*

| | | N | Correlation | Sig. |
|--------|-------------------------------|----|-------------|------|
| Pair 1 | <i>Pretest & Posttest</i> | 89 | .588 | .002 |

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan *refreshing* pengetahuan pada para kader sangat berguna sebagai bentuk pembinaan penyegaran yang dibuktikan dengan peningkatan skor evaluasi dari nilai sebelum dan sesudah kegiatan penyegaran dilakukan.

SIMPULAN

Dalam situasi pandemi Covid-19, pelaksanaan PSN menjadi sering terkendala, dan disertai dengan keterlambatan pelaporan hasil kegiatan PSN-DBD oleh kader kesehatan jumentik kepada pemegang program puskesmas. Pelaporan data penemuan jentik di lingkungan warga sekitar dan kegiatan PSN di komunitas biasanya dilakukan setiap minggu. Tentunya dibutuhkan dan harus didukung oleh sistem pelaporan cepat berbasis teknologi tepat guna. Sehingga dapat membantu dan memudahkan dalam pengumpulan data lapangan dari rumah kepada kader dan dapat diteruskan ke PJ program P2M puskesmas di wilayahnya. Terutama pada situasi pandemi, mengaktifkan “Gerakan 1R 1J” disertai dukungan sistem pelaporan berbasis teknologi perlu pula diperkenalkan. Pemahaman penggunaan alur pelaporan dengan baik, pemanfaatan sosialisasi berkala bagi keberlanjutan “Gerakan 1R 1J” di komunitas

menjadi kunci pencapaian target program pencegahan penyakit *Dengue* dan Demam Berdarah dalam pencapaian ABJ wilayah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan, Puskesmas Kelurahan Bintaro, Penanggung Jawab P2M Puskesmas Kecamatan serta para kader kesehatan jumantik yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiman, I., & Kusumaratna, R. K. (2021). Human-nature interactions through the lens of global pandemics: A review. *Ekologiya Cheloveka (Human Ecology)*, 2021(4).
<https://doi.org/10.33396/1728-0869-2021-4-15-24>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. Petunjuk Teknis Implementasi PSN 3M-PLUS Dengan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik. 2016.*
(https://litbangkespangandaran.litbang.kemkes.go.id/perpustakaan/index.php?p=show_detail&id=3329), Access February 23th 2022
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Data Kasus Terbaru DBD di Indonesia. Sehat Negeriku. (2021).*
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20201203/2335899/data-kasusterbaru-dbd-indonesia>. Access on February 25th 2022
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2019. Peraturan Nomor 04 Tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan.*
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/111713/permenkes-no-4-tahun-2019>. Access on February 16th 2022
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 50 Tahun 2017. (Online).*
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/112145/permenkes-no-50-tahun-2017>. Access on Februari 21th 2022
- Pratama, I. P., Handayani, W., Setyono, J. S., & Prayoga, N. (2017). Community capacity building through an alternative approach based on participation in handling dengue hemorrhagic fever (DHF) in Semarang. *Journal of Regional and City Planning*, 28(1).

<https://doi.org/10.5614/jrcp.2017.28.1.4>

Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2020. (Online).

https://drive.google.com/file/d/1wv0VqH_tiaZ6d_nGLVxSqyW1mDyxDEmI/view.

Access February 23th 2022

Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan. Profil Kesehatan Tahun 2020. Jakarta Selatan. DKI Jakarta. (Unpublished report)

Salim, M., Ambarita, L. P., Margarethy, I., & Nurmaliani, R. (2020). Pelaksanaan Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik (G1R1J) dengan Pola Pendampingan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat Dalam Di Kota Jambi. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 19(3). <https://doi.org/10.22435/jek.v19i3.3765>

Satu Rumah Satu Jumantik Efektif Cegah DBD. (2019). (Online). (<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20190129/3629259/satu-rumah-satu-jumantik-efektif-cegah-dbd/>), Access on Februari 21th 2022

Selain Corona, Dinkes Didorong Waspada pada Sebaran DBD. (2020). (Online). (<https://dprd-dkijakartaprov.go.id/selain-corona-dinkes-didorong-waspada-pada-sebaran-dbd/>), Access on Februari 21th 2022

Subdit Arbovirusus. (2018). Laporan Pelaksanaan Gerakan 1R1J di Indonesia. Badan Litbang Kesehatan Kementerian Kesehatan. (online) (<https://www.google.com/search?q=Subdit+Arbovirusus.+%282018%29.+Laporan+Pelaksanaan+Gerakan+1R1J+di+Indonesia+pdf>), Access February, 23th 2022

Surat edaran direktur jenderal pencegahan dan pengendalian penyakit. (Online). (https://covid19.hukumonline.com/wpcontent/uploads/2021/05/surat_edaran_direktur_jenderal_pencegahan_dan_pengendalian_penakit_nomor_hk_02_02_iv_2360_2020_tahun_2020.pdf). Access on Februari 21th 2022

Sukei T.W, Mulasari S.T, Sulistyawati. (2022). Kepedulian Masyarakat terhadap Pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD) Saat Pandemi Covid 19 di Indonesia. *Jurnal Vektor Penyakit*.16(1), 69 -80. <https://doi.org/10.22435/vektor.v16i1.5949>

Tri, P. M., & Sukei, W. (2018). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue (Literatur Review) Community Empowerment in Dengue Hemorrhagic Fever Control (Literature Review). *Jurnal Vektor Penyakit*, 12(2). <https://doi.org/10.22435/vektor.v12i2.294>

Pelatihan Teknik Pengambilan Gambar Video Kebaktian Secara Daring Di Vihara Buddha Gaya Bandung

Pin Panji Yapinus¹, Marvin Chandra Wijaya^{2*}, Semuil Tjiharjadi³,
Jimmy Agustian Loekito⁴, Hendry Wong⁵, Andrew Sebastian Lehman⁶,
Markus Tanubrata⁷, Jonathan Chandra⁸, Leon Karsen⁹, Tonny Cahyadi¹⁰, Gary Tan¹¹

marvin.cw@eng.maranatha.edu^{2*}

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Program Studi Sistem Komputer

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Universitas Kristen Maranatha

Received: 23 09 2022. Revised: 31 10 2022. Accepted: 09 11 2022.

Abstract : Due to the Covid-19 pandemic, some houses of worship have to carry out worship activities online. The obstacle is the human resources in a house of worship who do not yet have the ability or are accustomed to conducting online services. One of the materials that can be taught is the direction of taking online devotional videos. Through this training, it is hoped that the youth at the Vihara Gaya Buddha Bandung organization can add insight and expertise in the creation of online devotional video content. The method used is to combine online and offline training. The online method is used when viewing and learning the needs needed for training activities. The offline method provides hands-on training on how to take videos properly and correctly. The result of the training is an online service production at Vihara Buddha Gaya, Bandung. The training materials are divided into two categories, namely shooting techniques and sound systems. The success of this training was measured by conducting practical tests to assess the results of the two categories. The results of the practical test assessment showed that the training participants had 100% success in making online devotional videos properly and correctly.

Keywords : Video, Picture Taking, Online Convention

Abstrak : Dengan adanya kondisi pandemi Covid-19 maka sebagian rumah ibadah harus melaksanakan kegiatan kebaktian secara daring. Kendala yang ada adalah sumberdaya manusia dalam suatu rumah ibadah yang belum memiliki kemampuan atau terbiasa membuat kebaktian secara daring. Salah satu materi yang dapat diajarkan adalah arahan pengambilan gambar video kebaktian secara daring. Melalui pelatihan-pelatihan diharapkan pemuda pada organisasi Vihara Buddha Gaya Bandung dapat menambah wawasan dan keahlian dalam pembuatan konten video kebaktian daring. Metode yang digunakan adalah dengan menggabungkan pelatihan secara daring dan luring. Cara daring digunakan pada saat melihat dan mempelajari kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan pelatihan. Cara luring digunakan untuk memberikan secara langsung pelatihan bagaimana cara mengambil video dengan baik dan benar. Tujuan dari pelatihan ini untuk menghasilkan produksi video kebaktian secara daring pada Vihara Buddha Gaya, Bandung. Materi pelatihan ini dibagi menjadi dua kategori yaitu teknik pengambilan gambar dan sistem suara. Keberhasilan dari pelatihan ini diukur dengan melakukan tes praktek untuk menilai hasil kedua kategori tersebut. Hasil dari

penilaian tes praktek didapatkan bahwa para peserta pelatihan telah berhasil 100% membuat video kebaktian secara daring dengan baik dan benar.

Kata kunci : Video, Pengambilan Gambar, Kebaktian Secara Daring

ANALISIS SITUASI

Vihara Buddha Gaya adalah salah satu vihara tertua di Bandung yang masih beraktifitas sampai saat ini (Angkawijaya et al., 2022; Dellanita, 2019). Setiap kegiatan yang dilaksanakan, dikelola organisasi sosial Angkatan Muda Vihara Buddha Gaya. Organisasi ini berdiri dari sukarelawan dari berbagai kalangan yang didominasi oleh pelajar sekolah menengah atas, mahasiswa dan beberapa pengusaha. Vihara Buddha Gaya yang berdampingan dengan Kelenteng Xie Tian Gong, bernaung di bawah Yayasan Satya Budhi, berlokasi di Jalan Kelenteng No. 10, Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung (Kustedja et al., 2015). Dengan adanya pandemi Covid-19 ini banyak kegiatan yang dilakukan secara daring (Aryotejo et al., 2021; Yapinus et al., 2022). Selama pandemi Covid-19 pada tahun April 2020, Vihara Buddha Gaya tidak lagi beraktifitas normal, terutama kebaktian umum yang menampung kurang lebih 100-200 umat setiap minggu. Selain kegiatan kebaktian umum yang terhambat, beberapa pemberkatan pernikahan sampai dengan kebaktian hari besar Waisak terpaksa untuk ditiadakan.

Universitas Kristen Maranatha adalah lembaga pendidikan formal di Kota Bandung bertanggung jawab dalam melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat (Wijaya et al., 2021). Selain itu Universitas Kristen Maranatha juga memiliki slogan NHK-ICE yaitu Nilai Hidup Kristiani-*Integrity Care dan Excellence* (Setiawan, 2016). Universitas Kritten Maranatha bertujuan memberikan kontribusi bagi masyarakat di Indonesia dalam berbagai hal (Aryani et al., 2022). Untuk mendukung hal ini, Program Studi Sistem Komputer memberikan pelatihan dalam rangka pengabdian pada masyarakat. Selama ini Program Studi Sistem Komputer telah melakukan pelatihan serupa berupa pelatihan multimedia untuk kegiatan ibadah (Yapinus et al., 2021). Program Studi Sistem Komputer mempunyai roadmap penelitian dan pelatihan yang cukup baik dalam bidang multimedia (Wijaya, 2019a, 2019b).

SOLUSI DAN TARGET

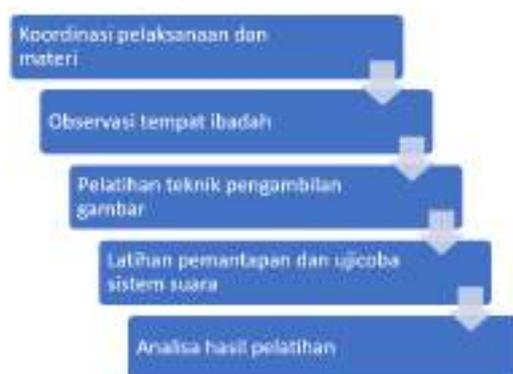
Mengingat kondisi pandemi Covid-19 yang tidak kunjung mereda dan Sumber Daya Manusia yang terbatas secara kuantitas maka Organisasi Angkatan Muda Vihara Buddha Gaya Bandung membutuhkan bimbingan dalam melaksanakan kebaktian umum secara daring. Teknik pengambilan gambar kebaktian secara daring yang diusulkan menjadi topik utama

kegiatan kali ini, didasari beberapa pertimbangan internal dan mendapat referensi dari rumah ibadah yang sudah melaksanakan ibadah secara daring, bahkan sebelum pandemi berlangsung. Teknik Pengambilan Gambar Video Kebaktian Umum *Online* di Vihara Buddha Gaya, menyangkut pada dasar pengaturan kamera sampai dengan komposisi gambar pada *frame* sebuah konten video. Pada kegiatan pengambilan gambar ini, pemuda organisasi Vihara Buddha Gaya akan mendapatkan arahan dan masukan dalam teknik-teknik penggunaan kamera sampai dengan pengambilan gambar yang sesuai.

Hasil dari pengambilan video akan menjadi bahan pembelajaran pemuda pada organisasi untuk mengkonsepkan konten video yang akan disusun. Diharapkan dari pelatihan konten video kebaktian daring yang dihasilkan, dapat tercapai tujuan sebagai berikut: 1) Membantu pemuda pada Organisasi Angkatan Muda Vihara Buddha Gaya lebih memahami dasar pengaturan pada kamera dan komposisi pada frame konten video. 2) Menjadi media edukasi bagi pemuda pada organisasi untuk mempelajari Teknik Pengambilan Gambar kebaktian umum daring, khususnya kebaktian Mahayana dengan bahasa sansekerta. 3) Membuat pemuda pada pada organisasi memiliki kemampuan membuat konten video untuk kebutuhan penyiaran video secara daring.

METODE PELAKSANAAN

Pada realisasi kegiatan pengabdian masyarakat Teknik Pengambilan Gambar Video Kebaktian Umum Daring Di Vihara Buddha Gaya, mengalami kendala pada akses kunjungan Vihara. Hal ini terjadi dikarenakan adanya peraturan pemerintah dalam Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pada 25 Juni 2021. Saat ini kegiatan-kegiatan secara daring yang sudah banyak digunakan dalam rangka pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh berbagai perguruan tinggi (Arief et al., 2021).



Gambar 1. Tahapan kegiatan pelaksanaan pengabdian.

Materi pelatihan yang baik untuk pelatihan daring perlu disusun dengan baik (Ruswiansari et al., 2021). Materi atau media pembelajaran harus dapat mengakomodir sistem pelatihan daring maupun luring (Dahlia et al., 2021). Pelatihan dilakukan dengan beberapa tahapan seperti pada gambar 1. Pelatihan dimulai dengan koordinasi antara Universitas Kristen Maranatha dan pemuda vihara Buddha Gaya Bandung. Pelaksanaan pelatihan dibagi atas beberapa pertemuan, dimulai dengan observasi tempat ibadah, pelaksanaan pelatihan pengambilan gambar, pelatihan ujicoba sistem suara dan ditutup dengan analisa hasil pelatihan.



Gambar 2. Pertemuan Koordinasi secara daring.

Pertemuan Koordinasi dilakukan secara daring dilakukan pada tanggal 6 Februari 2021 pukul 19:00. Gambar 2 memperlihatkan proses kegiatan rapat secara daring dan notulen rapat. Pada pertemuan ini perwakilan dosen Sistem Komputer bertemu dengan anggota Badan Pengurus Harisn (BPH) organisasi Angkatan Muda Vihara Buddha Gaya (AMVBG). Pertemuan ini perwakilan dosen Sistem komputer dan BPH Organisasi AMVBG sepakat membuat video kebaktian umum secara daring, yang disertai dengan pelatihan teknik pengambilan gambar. Kegiatan pelatihan selanjutnya dilakukan secara luring dengan perincian sebagai berikut: 1) Observasi Altar (Tempat Ibadah) Vihara Buddha Gaya pada tanggal 8 Maret 2021. 2) Latihan pemantapan dengan uji coba *sound sistem* pada Altar Vihara Buddha Gaya pada tanggal 30 Mei 2021. 3) Analisa kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan Dosen Sistem Komputer pada 5 Agustus 2021.

HASIL DAN LUARAN

Hasil dari pengabdian ini dibahas sesuai dengan kronologi kegiatan pelatihan teknik pengambilan gambar video kebaktian umum daring di Vihara Buddha Gaya.

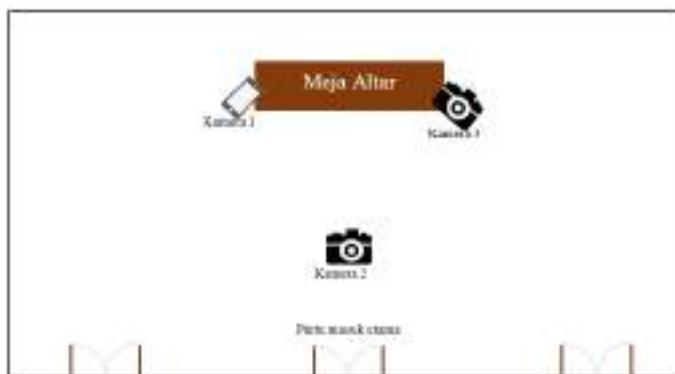
Observasi Altar (Tempat Ibadah) Vihara Buddha Gaya. Pada kegiatan ini, perwakilan dosen bersama dengan mahasiswa melakukan observasi pada Vihara Buddha Gaya seperti pada gambar 3. Kegiatan ini bertujuan untuk mensurvei lokasi pengambilan gambar, bereksperimen dalam pengambilan gambar beserta perkiraan posisi pemimpin kebaktian, test pengambilan gambar, mengukur jarak pengambilan gambar beserta dengan cakupan kamera dan mengukur pencahayaan yang dibutuhkan dengan fasilitas yang tersedia.



Gambar 3. Kegiatan kunjungan dan observasi ke Vihara Buddha Gaya.

Pengambilan Video Konsep disertai dengan mentoring Latihan Kebaktian dan Penggunaan serta Penempatan Kamera. Pada pertemuan ini perwakilan Dosen Sistem Komputer bersama dengan Mahasiswa, mengadakan janji temu dengan beberapa anggota Organisasi Angkatan Muda Vihara Buddha Gaya, untuk mencoba dan merealisasikan hasil observasi Altar Vihara Buddha Gaya. Pengambilan gambar dilakukan menggunakan 3 kamera dengan 3 sudut pandang berbeda.

Ketiga posisi kamera yang dimaksud digambarkan pada gambar 4. Penggunaan ketiga kamera tersebut bertujuan untuk 1) Kamera 2 digunakan untuk memperlihatkan sudut pandang keseluruhan dari kegiatan kebaktian (tubuh bagian belakang pemimpin kebaktian dan gambar altar). 2) Kamera 1 digunakan untuk memperlihatkan bagian tubuh depan dan gerak tubuh dari pemimpin kebaktian yang memegang alat kebaktian Mu Yi secara jelas. 3) Kamera 3 digunakan untuk memperlihatkan bagian tubuh depan dan gerak tubuh dari pemimpin kebaktian yang memegang alat kebaktian Ta Ching secara jelas.



Gambar 4. Rancangan posisi kamera.

Kamera 1 menggunakan handphone Oppo F9. Hal ini digunakan untuk membandingkan kualitas video sekaligus menjadi alternatif pengambilan gambar di kemudian hari. Selama pengambilan gambar berlangsung, kamera pada handphone Oppo F9 mengalami *auto focus* yang membuat kejernihan gambar berubah-ubah. Sehingga untuk lebih baik di kemudian hari, jika memungkinkan, *auto focus* pada kamera handphone dapat di non-aktifkan atau menggunakan mode yang lain. Pengambilan gambar pada kamera 1 memberikan gambaran jelas pemimpin kebaktian dengan posisi pemegang alat kebaktian Mu Yi. Hasil pengambilan gambar pada kamera 1 ditunjukkan pada gambar 5.



Gambar 5. Tampilan kamera 1.

Kamera 2 menggunakan kamera Sony a6500, menggunakan lensa pertama Sony E 18-105mm f4 G, dan lensa kedua Sony E 35mm f1.8. Kamera ini menjadi alternatif yang baik dalam pengambilan gambar. Dikarenakan hasilnya sudah baik untuk dapat dinikmati. Maksud dari penempatan kamera ini adalah memberikan gambaran jelas dari gerak tubuh pemimpin kebaktian dalam melakukan Namaskara (Memberikan penghormatan tertinggi sebanyak 3 kali kepada rupa Buddha). Gambaran ini dapat didukung melalui kamera 1 dan 3, agar dapat memperjelas sikap pemimpin kebaktian selama kebaktian berlangsung. Hasil pengambilan gambar pada kamera 2 ditunjukkan pada gambar 6.



Gambar 6. Tampilan kamera 2

Kamera 3 menggunakan kamera Canon EOS 800D menggunakan lensa kit 18-55 mm. Kamera ini menjadi alternatif kamera yang baik dalam pengambilan gambar. Dikarenakan hasilnya baik untuk dapat dinikmati. Maksud dari penempatan kamera ini adalah memberikan gambaran jelas dari gerak tubuh pemimpin kebaktian khususnya pemegang alat kebaktian Ta Ching. Pemegang alat kebaktian ini sekaligus menjadi pemimpin kebaktian utama dalam pelaksanaan kebaktian. Sehingga dengan menaruh posisi kamera ini dapat menggambarkan kegiatan memimpin kebaktian dengan lebih jelas. Hasil pengambilan gambar pada kamera 3 ditunjukkan pada gambar 7.



Gambar 7. Tampilan kamera 3

Dengan menaruh ketiga sudut pandang pengambilan gambar diharapkan keseluruhan rangkaian kebaktian dapat diikuti dengan lebih tertib, jelas, dan dapat dijadikan contoh untuk para umat yang hendak mempelajari cara memimpin kebaktian lebih baik lagi di kemudin hari. Untuk mendapatkan suara yang lebih baik, masing-masing pemimpin kebaktian merekam suara vokal masing-masing menggunakan ponsel yang disambungkan pada earphone. Hal ini diharapkan dapat menjadi komponen pelengkap dalam proses editing dan mendapatkan hasil yang lebih maksimal khususnya pada unsur audio.

Latihan Pemantapan Dengan Uji coba *Sound System* Pada Altar Vihara Buddha Gaya. Pada pertemuan ini pemimpin kebaktian melakukan pemantapan dalam kebaktian yang nantinya

akan di rekam. Pemantapan ini sekaligus melibatkan tim *Sound System* pada Vihara Buddha Gaya. Harapannya perekaman suara dapat dilakukan lebih optimal dengan menggunakan *Sound System* yang disediakan oleh Organisasi Angkatan Muda Vihara Buddha Gaya. Pemantapan Kebaktian Umum berjalan dengan lancar. Perwakilan pemuda semakin siap untuk melakukan pengambilan gambar. Pemantapan ini dilakukan secara penuh untuk menguji kesiapan calon pemimpin kebaktian. Ujicoba *Sound System* mengalami kendala dalam melakukan perekaman. Hal ini dicurigai karena alat elektronik sudah lama tidak digunakan dan memantau kondisi tempat penyimpanan yang cukup lembab.

Analisa Hasil Pengabdian. Dalam rangka mengukur tingkat keberhasilan dari pelatihan ini, dilakukan tes praktek. Bentuk tes praktek adalah dengan melakukan pembuatan konten video suatu kebaktian yang kemudian hasil video tersebut dinilai oleh pelatih dari dosen Sistem Komputer Universitas Kristen Maranatha. Penilaian tes praktek tersebut dinilai dengan beberapa parameter penilaian seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil penilaian tes praktek

| Kategori | Parameter penilaian | Komentar dari tim penilai mengenai hasil video yang dibuat | Nilai (0 – 100%) |
|---------------------------|---------------------------------------|--|-------------------------|
| Teknik Pengambilan Gambar | Jarak kamera | Jarak kamera dan pemimpin kebaktian sudah tepat (tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat) | 100% |
| | Goncangan kamera | Tidak terjadi goncangan kamera | 100% |
| | Perpindahan skenario | Skenario dijalankan dengan benar | 100% |
| | Kejernihan / <i>Clarity</i> | Video yang diambil sudah jernih dan terang | 100% |
| | Posisi kamera | Video yang dihasilkan | 100% |
| Sistem Suara | Suara dari pemimpin kebaktian jelas ? | Suara dari pemimpin kebaktian terdengar jelas dan dapat dimengerti | 100% |
| | Gangguan / noise | Tidak terdapat suara noise dari awal hingga akhir kebaktian | 100% |

Pada pertemuan ini, perwakilan dosen menyampaikan hasil Pengabdian Masyarakat yang sudah berjalan kepada seluruh dosen di Program Studi Sistem Komputer. Pengamatan dilihat dengan melihat kegiatan kebaktian daring. Dari hasil tes praktek pembuatan konten video kebaktian, terlihat untuk kategori teknik pengambilan gambar dan sistem suara telah berhasil 100%. Setiap petugas dalam kegiatan kebaktian telah memahami keseluruhan tugasnya dan berhasil melaksanakan kegiatan kebaktian dengan baik dan benar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengukuran keberhasilan pelatihan yang diberikan kepada para peserta pengabdian, didapatkan bahwa para peserta pelatihan telah berhasil melaksanakan kegiatan kebaktian daring dengan baik dan benar sesuai dengan materi yang telah diajarkan dalam pelatihan ini. Materi pelatihan yang diberikan dibagi dua kategori yaitu teknik pengambilan gambar dan sistem suara. Kedua kategori tersebut dinilai menggunakan tes praktek yang menghasilkan tingkat keberhasilan 100% berdasarkan penilaian dari tim pelatih.

DAFTAR RUJUKAN

- Angkawijaya, V. P., Karnita, R., & Hapsari, W. W. (2022). Perancangan Buku Pop-Up Tentang Meditasi Sebagai Media Edukasi Untuk Anak Tingkat Paud Dan Tk Di Sekolah Minggu Vihara Buddha Gaya. *FAD*, 2(1), 1–11.
<https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/1157>
- Arief, R., Nugroho, W., & Himawati, D. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Online Pembuatan Video Pembelajaran Berpotensi HKI. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 53–66.
<https://doi.org/10.31960/caradde.v4i1.878>
- Aryani, D. I., Tan, T., & Janty, I. (2022). Pelatihan Pembuatan Tas Kain bagi Kelompok Usaha Bersama Maju Bersama Sejahtera sebagai Program Community Empowerment. *Bakti Budaya*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.22146/bakti.3609>
- Aryotejo, G., Hakim, M. M., & Firmansah, F. (2021). Pelatihan Efisiensi Sumber Daya Sistem Operasi Windows pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(2), 238–246.
<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM/article/view/14906>
- Dahlia, S., Tricahyono NH, & Adiputra, A. (2021). Peningkatan Kapasitas Guru Geografi Memanfaatkan Media Pembelajaran Online dan Offline di Masa Covid 19. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 651–658.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i3.4527>
- Dellanita, A. (2019). *Wihara Satya Budhi, Wihara Tertua di Bandung*. Ayo Bandung.
- Kustedja, S., Sudikno, A., & Purnama Salura. (2015). Elaborasi Makna Pintu sebagai Simbol dalam Arsitektur Vernakular Tionghoa, pada Bangunan Klenteng Tua di Pulau Jawa. *Zenith*, 4(2), 116–130. <http://majour.maranatha.edu/index.php/zenit/article/view/1301>
- Ruswiansari, M., Marta, B. S., Sari, D. M., Agata, D., & Yuniarti, H. (2021). Pemanfaatan

- Perangkat Mengajar Digital Guna Mendukung Blended Learning. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 561–566.
<https://doi.org/10.31960/caradde.v4i1.723>
- Setiawan, R. (2016). Efektivitas Komitmen Manajemen Atas Kualitas Pelayanan Frontline Employees di Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 16(1), 119–132.
<https://doi.org/10.28932/jmm.v16i1.9>
- Wijaya, M. C. (2019a). The Impact of Using Multimedia Interactive Based for Learning Media on Teacher and Student Communication in Bandung. *Journal Pekommas*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2019.2040106>
- Wijaya, M. C. (2019b). Perancangan Pembelajaran Fisika Menggunakan Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Minat Mahasiswa terhadap Mata Kuliah Fisika. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 3(1), 28–36.
<https://doi.org/10.31539/spej.v3i1.928>
- Wijaya, M. C., Tanubrata, M., & Dkk. (2021). *Pelatihan Merakit Komputer Untuk Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Darul Inayah*. 4(51), 285–292.
<https://doi.org/10.31960/caradde.v4i2.1007>
- Yapinus, P. P., Karsten, L., Bayu P., E. F. S., Kesumah, G. G. T., Parera, R. Z. A., & Anderson, R. (2021). Service Learning to Increase Utilization of X Video Editing Software Features within Limited Facilities for the Youth of Gereja Kristen Pasundan Cideres. *Journal of Innovation and Community Engagement*, 1(2), 121–137.
<https://doi.org/10.28932/jice.v1i2.3373>
- Yapinus, P. P., Wong, H., & Dkk. (2022). Pengenalan Komputer Disertai Pelatihan Mengetik bagi Anak Remaja Pusat Pengembangan Anak 434 Gloria Genyem Kelurahan Tabri Provinsi Papua. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(2), 393–401.
<https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.16952>

Pelatihan Penggunaan Media *Flash Card* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Taman Belajar Ar Raihan

Agustina Ramadhianti¹, Sugianti Somba², Amrina Rosyada^{3*}

agustinaramadhianti79@gmail.com¹, sombacute08@email.com², 4mrin4@gmail.com^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI

Received: 29 08 2022. Revised: 02 11 2022. Accepted: 16 11 2022.

Abstract : Education is necessary for every individual so education at an early age is a prominent stage. At this level, various educational settings from informal, non-formal, or formal institutions as well are available. One of the non-formal institutions for early-stage education is Taman Belajar Ar Raihan. This institution helps students to gain knowledge in several skills, including in the academic field. One of the academic subjects is English for the Kindergarten level. Based on the concept of learning with fun, a variety of learning approaches and media are needed to promote a more interesting and fun learning classroom. By focusing on the use of the flash card as the learning media, the team provided training on the use of the flash card in improving English vocabulary mastery in particular. In this way, the students are more interested and happier to learn English.

Keywords : Early childhood education, English learning, Flash card media, Non-formal education.

Abstrak : Pendidikan adalah kebutuhan setiap individu, sehingga pendidikan pada usia dini menjadi tingkat pendidikan yang penting. Pada tingkat ini, tersedia berbagai lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan informal, non-formal, ataupun formal. Salah satu lembaga pendidikan non-formal pada tingkat usia dini adalah Taman Belajar AR Raihan. Lembaga ini membantu para siswanya dalam mendapatkan pembelajaran di berbagai bidang, termasuk pembelajaran akademik. Salah satu pembelajaran akademik tersebut adalah pembelajaran bahasa Inggris tingkat Taman Kanak-kanak. Berdasarkan konsep pembelajaran menyenangkan, berbagai pendekatan pembelajaran dan media pembelajaran dibutuhkan untuk meningkatkan suasana kelas yang lebih menarik dan menyenangkan. Dengan berfokus pada penggunaan media *flash card*, tim pelaksana memberikan pelatihan penggunaan media tersebut dalam meningkatkan penguasaan kosa kata siswa. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat lebih tertarik dan lebih bahagia dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris.

Kata kunci : Media *flash card*, Pembelajaran bahasa Inggris, Pendidikan usia dini, Pendidikan non-formal.

ANALISIS SITUASI

Kemajuan zaman telah membawa berbagai perubahan dan kebiasaan baru dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya adalah aspek pendidikan. Hal ini

terlihat dengan adanya fenomena baru di masyarakat perkotaan yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya pada pendidikan non-formal sejak usia anak masih sangat dini. Salah satu penyebabnya adalah situasi para orang tua di perkotaan yang semakin sibuk dengan masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi sehingga menitipkan anak pada lembaga pendidikan non-formal menjadi pilihan yang paling masuk akal.

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu. Melalui pendidikan, setiap individu dapat mengidentifikasi dan mengembangkan potensi dirinya, yang tentu berbeda antara satu orang dengan orang yang lain. Potensi setiap individu ini disebut dengan keunikan yang sudah dapat terlihat sejak seseorang itu masih di usia dini, bahkan sejak ia lahir ke dunia. Pada tingkat usia dini, pendidikan menjadi alat utama dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan menguatkan keunikan setiap individu yang dimilikinya, sehingga setiap individu ini akan dapat unggul dengan kepribadiannya masing-masing (Suryana, 2013).

Pada tingkat pendidikan usia dini, terdapat beragam lingkungan pendidikan yang membantu tumbuh kembang seorang anak, baik yang berupa pendidikan informal keluarga, pendidikan non-formal, dan pendidikan formal. Salah satu lingkungan pendidikan yang sering kali dijadikan pilihan bagi orang tua adalah pendidikan non-formal yang dianggap mampu membantu tumbuh kembang anak secara optimal, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial (Hasanah, 2019). Salah satu lingkungan belajar non-formal adalah berupa Taman Belajar yang dewasa ini berkembang sangat pesat di lingkungan tempat tinggal perkotaan. Taman Belajar ini menawarkan berbagai program pembelajaran yang sangat fleksibel menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di lingkungan perkotaan, mulai dari pembelajaran non akademik sampai dengan pembelajaran akademik (Amrizal & Lestari, 2020).

Taman Belajar Ar Raihan yang terletak di Kelurahan Kebagusan, Jakarta Selatan, menyediakan berbagai macam program di antaranya memberikan bimbingan belajar untuk bidang pelajaran di sekolah pada tingkat Taman Kanak-kanak. Untuk bidang akademik, salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah Bahasa Inggris. Dengan mempertimbangkan kebutuhan penggunaan Bahasa Inggris semakin meluas pada era globalisasi ini, pelajaran Bahasa Inggris menjadi isu penting untuk dikuasai oleh para siswa. Oleh karena itu, hal ini menjadi kebutuhan penting bagi lembaga bimbingan belajar untuk dapat menggunakan metode yang dapat menarik minat dan motivasi siswa.

Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media belajar permainan *flash card*. *Flash card* adalah media pembelajaran yang berbentuk kartu bergambar yang disertai keterangan di dalamnya dan memiliki dimensi sekitar 25 cm x 30 cm. Gambar-

gambar tersebut merupakan membentuk rangkaian pesan. Media ini berupa kartu bergambar yang mewakili sebuah konsep dan dapat digunakan untuk mengingat dan mengulang pelajaran seperti simbol-simbol, rumus-rumus, ejaan bahasa asing dan lain-lain (Ulfa, 2020). Penggunaan media *flash card* ini terbukti efektif di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari usia dini sampai dengan usia remaja (Fitriyani & Nulanda, 2017; Wati & Oka, 2021).

Sebuah penelitian penggunaan media *flash card* yang dilakukan terhadap anak usia dini di sebuah taman kanak-kanak menunjukkan bahwa media *flash card* mampu mendorong kemampuan kognitif anak-anak usia dini, yaitu dengan mengenalkan konsep bilangan satu sampai dengan sepuluh yang dapat memudahkan anak-anak mengingat dan mengidentifikasi konsep bilangan tersebut (Inggrida & Christiana, 2014). Penelitian lainnya tentang penggunaan media *flash card* dalam mengenalkan konsep Matematika pada anak usia dini membuktikan hal yang linier bahwa dengan bantuan media visual *flash card* dapat membantu meningkatkan aspek kognitif anak usia dini sehingga anak mudah mengidentifikasi dan mengingat lebih lama tentang konsep dasar bilangan ataupun konsep warna yang disertai dengan konsep alfabet (Azhima et al., 2021; Dewi, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, media *flash card* menjadi pilihan menarik untuk dapat diimplementasikan. Namun demikian, pada Taman Belajar Ar Raihan belum dapat menggunakannya karena berbagai alasan. Penyebab pertama adalah bahwa para pengajar di Taman Belajar Ar Raihan belum mengetahui dan memahami tentang penggunaan media *flash card* secara teknis. Para pengajar lebih memilih untuk menggunakan media dan metode ajar yang bersifat konvensional yang faktanya membuat para siswa mudah menjadi jenuh. Selain itu, para pengajar juga belum menyadari manfaat dari penggunaan media *flash card* yang sangat banyak dan cocok digunakan untuk siswa usia dini. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini perlu untuk dilaksanakan dalam bentuk pelatihan maupun dalam bentuk implementasi (praktik), baik bagi para pengajar maupun bagi para siswa Taman Belajar Ar Raihan.

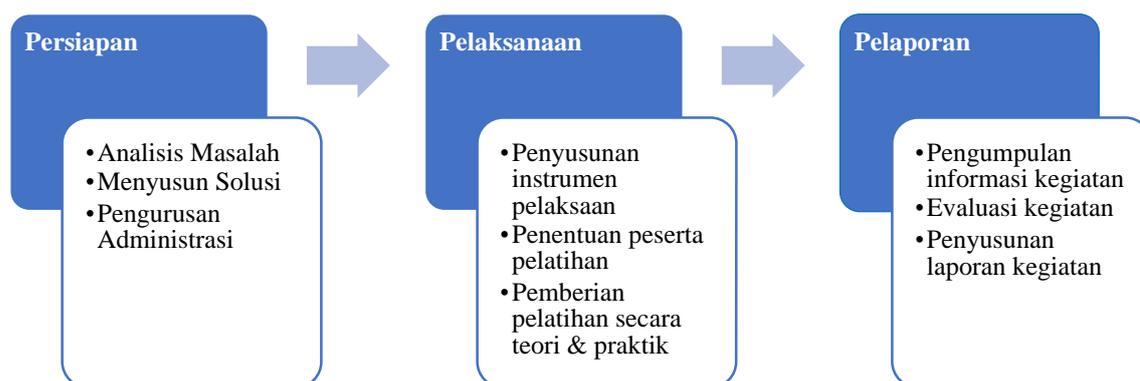
SOLUSI DAN TARGET

Mengacu pada analisis masalah yang dihadapi oleh Taman Belajar Ar Raihan, pelaksana program Pengabdian kepada Masyarakat ini menawarkan solusi berupa kegiatan pelatihan dan implementasi (praktik) penggunaan media *flash card* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan yang berlangsung pada tanggal 13 Maret dan 10 Juni 2022 ini ditujukan bagi para pengajar dan para siswa Taman Belajar Ar Raihan. Harapannya bahwa dengan pelatihan

dan implementasi penggunaan media *flash card* ini, pengajar dan siswa menjadi lebih bersemangat dan merasa senang dalam pembelajaran bahasa Inggris.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pelatihan dan implementasi penggunaan media flash card ini menerapkan metode *Participatory Action Research* (Buckles, 2013) yang umum digunakan dalam program Pengabdian kepada Masyarakat. Metode ini melibatkan mitra program PkM untuk aktif berpartisipasi sehingga pelatihan yang diberikan dapat langsung diimplementasikan dengan mudah dan efektif. Partisipasi aktif dari para pengajar dan siswa menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program ini. Adapun tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan PkM ini meliputi tiga tahap kegiatan, yaitu: Persiapan, Pelaksanaan, dan Pelaporan. Secara rinci tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan ini dilaksanakan secara luring dengan menepati standar protokol kesehatan yang berlaku di wilayah DKI Jakarta.



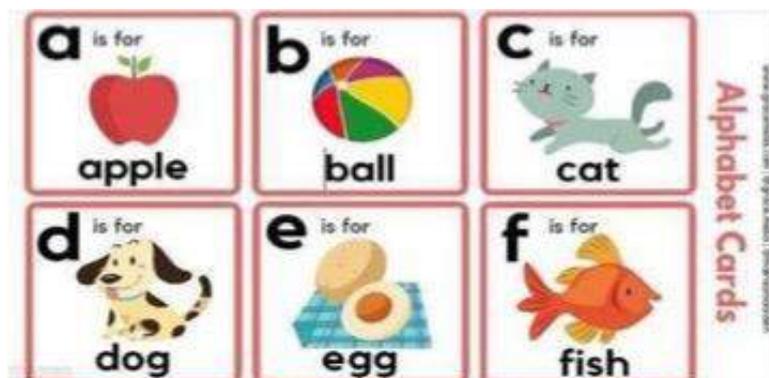
Gambar 1. Tahapan Kegiatan

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Taman Belajar Ar-Raihan. Taman Belajar Ar-Raihan ini membuka kelas untuk anak usia prasekolah. Pembelajaran yang diberikan adalah membaca, menulis dan berhitung yang merupakan materi persiapan pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Mempertimbangkan pembelajaran bahasa sebagai hal yang penting, maka pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang mulai diajarkan di tingkat Sekolah Dasar.

Pembelajaran bahasa Inggris yang cocok diberikan pada siswa prasekolah adalah dengan metode bermain. Oleh karena itu, pada kegiatan kali ini, tim pelaksana memberikan pelatihan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media *flash card* yang merupakan salah satu metode belajar kata-kata dengan menggunakan media kartu bergambar dilengkapi kata.

Kartu-kartu ini dapat dibuat sendiri ataupun dapat dibeli di toko buku dengan tema bermacam-macam sesuai kebutuhan.



Gambar 2. Contoh *Flash Card*

Sebelum pelaksanaan kegiatan, pada tahap pertama, tim PkM melakukan observasi terhadap kegiatan pada Taman Belajar Ar Raihan yang terletak di Jl. Kebagusan IV RT 009/04 No. 45G Kelurahan Kebagusan, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Dari hasil survei, kami melihat kebutuhan rumah belajar ini dalam kegiatan pembelajaran terhadap variasi metode belajar bahasa Inggris, maka tercetus ide untuk menggunakan media *flash card*. Tahap selanjutnya adalah penyampaian materi mengenai media flash card, yaitu tentang teori dan teknis dalam penggunaannya. Pelatihan akan diberikan pada para pengajar yang berjumlah 3 orang dan siswa berjumlah 15 orang.



Gambar 3. Tahap Persiapan

Setelah mendapat kesepakatan jadwal pelaksanaan, maka tim PkM mendatangi lokasi sesuai jadwal yang ditentukan oleh mitra. Waktu yang dijadwalkan adalah pagi hari saat siswa-siswa Taman Belajar Ar Raihan sedang belajar, sehingga bisa langsung dipraktikkan bersama oleh para pengajar dan siswa. Tim memberikan informasi kepada para siswa sebelum memberikan pelatihan kepada para pengajar.



Gambar 4. Tahap Pelaksanaan

Selanjutnya Tim menunjukkan *flash card* yang dimaksud, dan mempraktikkan kepada siswa bagaimana cara menggunakannya. Terlihat seluruh siswa sangat tertarik karena hal ini merupakan sesuatu yang baru, mereka senang melihat tampilan flash card dengan gambar yang berwarna disertai kata yang dimaksud. Sementara itu para guru memperhatikan apa yang dicontohkan oleh tim PkM. Tim PkM menunjukkan gambar tentang alfabet dan warna, lalu nama-nama benda, buah serta hewan.



Gambar 5. Tahap Diskusi & Apresiasi

Tahap terakhir yaitu Tim Abdimas melakukan evaluasi dengan mengadakan sesi diskusi atau tanya jawab. Tahap ini mengulas kembali materi yang sudah diberikan dengan mendorong para siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Tahap ini sangat menarik Ketika salah seorang siswa meminta menampilkan media *flash card* berupa nama-nama buah dan hewan dengan berulang kali. Pada tahap ini juga diwarnai salah seorang pengajar yang menanyakan tentang pelafalan nama hewan dalam Bahasa Inggris, yaitu gajah (*'elafant*) yang terdengar sangat mirip dengan pelafalan bilangan sebelas. Para siswa sangat bersemangat dalam menjawab pertanyaan, begitu pun para pengajar dalam membimbing para siswa untuk ikut serta dalam sesi evaluasi ini. Selanjutnya Tim Abdimas menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan yaitu penggunaan media *flash card* dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam belajar kosa

kata terutama bahasa Inggris. Kosa kata dapat dimulai dari benda-benda atau hal-hal yang sering dan dekat dengan lingkungan para siswa.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pada dasarnya bertujuan untuk berbagi ilmu dan pengetahuan kepada para pengajar di Taman Belajar Ar Raihan tentang metode pembelajaran menggunakan media *flash card*. Dengan penggunaan media *flash card* yang menarik, penuh warna dan mudah didapat atau dibuat sesuai dengan tema yang diinginkan, para pengajar dan siswa dapat berinteraksi dengan sangat baik dan mendorong kedua sisi dapat meningkatkan kemampuannya. Di satu sisi para pengajar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengajar dan menyampaikan materi dengan lebih mudah dan sampai kepada para siswa dengan baik. Dalam pelatihan ini, para pengajar memperoleh manfaat tentang variasi metode pembelajaran kosa kata dalam Bahasa Inggris. Dengan pelatihan ini, para pengajar di Taman Belajar Ar Raihan memiliki semangat untuk menerapkan metode pembelajaran ini bagi para siswanya. Di sisi yang lain, para siswa dapat menerima pembelajaran dengan lebih semangat, lebih mudah, lebih menyenangkan, dan lebih lama diingat oleh para siswa. Para siswa yang berusia prasekolah sangat tertarik untuk ikut serta dalam permainan yang berisi pelajaran, siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran kosa kata Bahasa Inggris menggunakan media *flash card* sehingga siswa belajar dengan rasa senang. Namun demikian, karena keterbatasan waktu, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirasa belum optimal dalam memberikan model pembelajaran dengan tema yang berbeda. Harapan tim pelaksana, kegiatan ini nantinya dapat dilanjutkan dengan program lanjutan berupa model dan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan dengan tema yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pengajar dan pelajar/siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Amrizal, M. F., & Lestari, G. D. (2020). Hubungan antara pengelolaan pembelajaran dengan tingkat kepuasan peserta didik di lembaga bimbingan belajar Plus Ilham. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 4, 40–50.
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/29024>
- Azhima, I., Meilanie, R. S. M., & Purwanto, A. (2021). Penggunaan media flashcard untuk mengenalkan Matematika permulaan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2008–2016.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1091>
- Buckles, D. J. (2013). Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry. In *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry*.
<https://doi.org/10.4324/9780203107386>
- Dewi, I. A. P. R. N. (2020). Pengembangan media flashcard untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 491–497. <https://doi.org/10.23887/jlls.v3i3.29391>
- Fitriyani, E., & Nulanda, P. Z. (2017). Efektivitas media flash cards dalam meningkatkan kosakata bahasa Inggris. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 167–182. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1744>
- Hasanah, N. M. (2019). Penyelenggaraan jalur pendidikan formal dan nonformal (Studi kasus di PAUD terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta). *Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 84–97. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.462>
- Inggrida, P., & Christiana, E. (2014). Penggunaan media flashcard terhadap kemampuan kognitif mengenal konsep bilangan 1-10 di kelompok A TK Islam Insan Al-Firdaus. *PAUD Teratai*, 3(3), 1–7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/7602/>
- Suryana, D. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan praktik pembelajaran* (Mudjiran & S. R (eds.); first). Universitas Negeri Padang Press.
- Ulfa, N. M. (2020). Analisis media pembelajaran flash card untuk anak usia dini. *Genius*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.35719/gns.v1i1.4>
- Wati, I. K., & Oka, I. . (2021). Penggunaan flash card dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris peserta didik. *Indonesian Gender and Society Journal*, 1(2), 41. <https://doi.org/10.23887/igsj.v1i2.39081>

Pelatihan Pembuatan Brosur dan Video Promosi Berbahasa Inggris di Kamwis

**Anesti Budi Ermerawati^{1*}, Sarah Claudia², Rama E. Damaryanan³,
Christina Helen Indarto⁴, Winta Hayu Pramesi⁵**

ermerawati@staff.ukdw.ac.id¹, sarah.claudia@students.ukdw.ac.id²,
rama.damaryanan@students.ukdw.ac.id³, 81200091@students.ukdw.ac.id⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

^{1,2,3,4}Universitas Kristen Duta Wacana

Received: 08 07 2022. Revised: 27 08 2022. Accepted: 07 11 2022.

Abstract : Providing tourism promotion for global tourists needs high concerns of the choice of attractive English vocabulary items and English expressions. To present the village profile along with its distinctive features, the tourist village needs to mesmerize the future global tourists by presenting chosen parts in the brochure. Furthermore, the use of Instagram Reels video becomes a means of promotions that can meet the prospective global visitors more flexibly, attractively, and extensively. The community service program is dedicated for empowering the participants to apply suitable both vocabulary items and English expressions in promoting their tourism villages in many platforms, such as social media and inviting brochure. Through as many as six sessions, the facilitators are hoping that the participants are motivated in applying some promotive English language features when they are both creating promotion brochure and video.

Keywords : Promotion Brochures, Promotion Video, Tourism Village, Training

Abstrak : Merancang alat promosi pariwisata bagi wisatawan global membutuhkan perhatian terutama pada pilihan kosakata dan ekspresi bahasa Inggris yang menarik. Untuk menampilkan profil desa beserta ciri khasnya, desa wisata perlu memukau calon wisatawan global dengan menghadirkan bagian-bagian pilihan dalam brosur. Selanjutnya, penggunaan video Instagram Reels menjadi sarana promosi yang dapat mempertemukan calon pengunjung global secara lebih fleksibel, menarik, dan luas. Program pengabdian masyarakat ini didedikasikan untuk memberdayakan para peserta agar dapat menerapkan kosakata dan ungkapan bahasa Inggris yang sesuai dalam mempromosikan desa wisata mereka di banyak platform, seperti video pendek dan brosur yang mengundang. Melalui sesi sebanyak enam kali, para peserta termotivasi dalam menerapkan beberapa fitur bahasa Inggris promotif ketika mereka membuat brosur dan video promosi dan berhasil mendesain 5 (lima) brosur berbahasa Inggris dan video promosi yang terunggah dalam *Instagram Reels*.

Kata kunci : Brosur Promosi, Kamwis, Pelatihan, Video Promosi

ANALISIS SITUASI

Yogyakarta menghadirkan desa wisata khas yang menampilkan suasana unik, penduduk lokal yang ramah, dan kuliner yang lezat. Di desa wisata ini, wisatawan bisa belajar banyak budaya lokal seperti membuat kerajinan tangan, memasak menu lokal, dan menikmati berbagai atraksi budaya khas Yogyakarta. Tidak hanya bagi wisatawan lokal, tetapi juga bagi wisatawan global yang bosan dengan suasana perkotaan yang serba instan dan serba cepat, kehidupan desa yang lamban dan sarat nilai moral menjadi menarik untuk dijalani (Suryo, 2022). Dijelaskan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Wahyu Hendratmoko, pengelola desa wisata didorong untuk menyusun beberapa paket wisata dalam kunjungan di desa wisata yang menawarkan pengalaman edukatif sehingga wisatawan terlibat dalam melakukan kegiatan budaya. Ditambahkan Hendratmoko, pengelola desa wisata juga diminta menggarap promosi wisata melalui berbagai media seperti media sosial (Wardhani, 2019). Mempersiapkan kedatangan wisatawan global pasca pandemi, Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti mengarahkan agar para pengelola dan warga di kamwis diminta meningkatkan kemampuan berbahasa asing guna mempermudah komunikasi dengan wisatawan luar negeri (Wicaksono, 2022; Ekasari & Supartini, 2018). Tidak hanya kemampuan berkomunikasi saja, Bahasa Inggris baik digunakan untuk keperluan promosi digital maupun cetak seperti pada video Instagram Reels dan brosur elektronik dan cetak.

Memberikan konten promosi pariwisata bagi wisatawan global dalam video Instagram Reels dan brosur elektronik dan cetak membutuhkan perhatian yang tinggi dari pilihan item kosakata bahasa Inggris yang menarik dan ekspresi bahasa Inggris (Harsono, 2019). Media promosi pariwisata harus memberikan informasi tentang apa yang dapat dilihat wisatawan, kuliner apa yang dapat dinikmati wisatawan, dan apa yang dapat dilakukan wisatawan di desa wisata. Untuk menampilkan profil desa beserta ciri khasnya, desa wisata perlu memukau wisatawan global masa depan dengan menghadirkan bagian-bagian pilihan dalam brosur seperti judul brosur, profil desa, lokasi desa, jenis paket, jenis kegiatan, dan kontak. Selain itu, banyak artikel yang telah mengulas bahwa penggunaan internet yang masif, termasuk media sosial, memberikan peluang bagi promosi pariwisata untuk menjangkau calon pengunjung global mereka secara lebih fleksibel, mengundang, dan luas (Putra, 2018) (Umami, 2015) (Gita Atiko, 2016) Perlu adanya strategi dan persiapan pembuatan konten yang dapat menarik wisatawan global untuk datang dan melihat keunikan dari tempat wisata tersebut. Penggunaan video *Instagram Reels* menjadi sarana promosi yang dapat mempertemukan calon pengunjung global dengan lebih fleksibel, mengundang, dan luas (Umami, 2015).

Melalui pengabdian masyarakat bertajuk 'Pendampingan Desain Materi Promosi Secara Kolaboratif Menggunakan Aplikasi Canva Bagi Kamwis Rejowinangun Dan Pakualaman Kota Yogyakarta', dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Kristen Duta Wacana berkolaborasi mengadakan program pemberdayaan bahasa Inggris untuk pengelola promosi di kedua desa wisata yaitu Rejowinangun dan Pakualaman yang berlokasi di Kotamadya Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

SOLUSI DAN TARGET

Program ini didedikasikan untuk memfasilitasi kedua desa wisata untuk memproduksi brosur pariwisata dalam bahasa Inggris serta memproduksi video Instagram Reels dalam bahasa Inggris sebagai salah satu sarana promosi pariwisata. Kendala beban biaya promosi konvensional tidak lagi dijumpai dalam program promosi melalui sosial media. Program promosi dengan sosial media menjangkau pasar domestic maupun mancanegara dengan waktu yang singkat dan biaya yang relative lebih rendah. (Lim, 2012) (Todua, 2017). Mempresentasikan sesi kelas tentang *Welcome To Our Kamwis!*, *Harmony in Authenticity*, *My Appealing Tourism Brochure (1)*, *My Appealing Tourism Brochure (2)*, *Mesmerizing Words in Instagram Reels Video (1)*, dan *Mesmerizing Words in Instagram Reels Video (2)*, para fasilitator yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UKDW memberdayakan peserta yang terdiri dari tim promosi kedua kamwis untuk menerapkan kosakata dan ekspresi bahasa Inggris yang promotif dalam promosi pariwisata mereka ke dalam brosur maupun video Instagram Reels berbahasa Inggris.

Setelah melalui perbincangan pada kunjungan tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang diadakan pada tanggal 15 dan 19 Mei 2022, disepakati bahwa pelatihan gabungan diadakan selama bulan Juni 2022 dengan jadwal dan lokasi sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal PKM

| Sesi | Hari, Tanggal | Materi Pendampingan | Lokasi |
|-------------|----------------------|--|---------------------|
| 1 | Rabu, 8 Juni 2022 | <i>Welcome to Our Kamwis!</i> | Kamwis Rejowinangun |
| 2 | Sabtu, 11 Juni 2022 | <i>Harmony in Authenticity</i> | Kamwis Rejowinangun |
| 3 | Sabtu 18 Juni 2022 | <i>My Appealing Tourism Brochure (part 1)</i> | Lab Komputer UKDW |
| 4 | Rabu, 22 Juni 2022 | <i>My Appealing Tourism Brochure (part 2)</i> | Lab Komputer UKDW |
| 5 | Sabtu, 25 Juni 2022 | <i>Mesmerizing Words in Instagram Reels Video (part 1)</i> | Lab Komputer UKDW |
| 6 | Rabu, 29 Juni 2022 | <i>Mesmerizing Words in Instagram Reels Video (part 2)</i> | Lab Komputer UKDW |

METODE PELAKSANAAN

Sebagai langkah persiapan, tim PKM mengadakan pertemuan dengan kedua mitra dalam rangka pengenalan dan analisa kebutuhan mitra. Saat pertemuan dengan pengelola kamwis (kamwis) Rejowinangun pada tanggal 15 Mei 2022, tim PKM bertemu dengan Bapak Untung Suparjo. Selaku ketua kamwis, beliau menjelaskan beberapa klaster yang tersebar di kalurahan Rejowinangun. Terdapat 5 (lima) klaster wisata edukatif yang sepenuhnya dikelola oleh masyarakat setempat; antara lain klaster herbal, klaster agro, klaster kuliner, klaster kerajinan, dan klaster budaya. Dari wawancara kami dengan ketua kamwis, kami tangkap bahwa dalam rangka bersiap menyambut wisatawan mancanegara, kamwis Rejowinangun memerlukan alat promosi wisata berbahasa Inggris yang informatif dan menarik serta dapat memberi gambaran mengenai paket wisata edukatif yang terdapat pada kelima klaster wisata tersebut.

Pada tanggal 19 Mei 2022, tim PKM mengunjungi kamwis Pakualaman. Berjumpa dengan bapak Arief Hidayat selaku ketua kamwis, kami diperkenalkan dengan beberapa titik wisata bersejarah serta masyarakat pelaku wisata setempat. Berlokasi sama dengan Pura Pakualaman yang merupakan bekas istana kecil Kadipaten Paku Alaman, kamwis ini sarat dengan situs bersejarah. Selain disuguhi wisata sejarah, para wisatawan juga akan diajak untuk menikmati wisata budaya, kuliner, dan kerajinan seperti budaya olahraga panahan tradisional yang sering disebut Jemparingan, rujak es krim, dan kerajinan batik tulis dan teknik pewarnaan kain Jumputan dan ecoprint. Pada kesempatan kunjungan kami saat itu, kami diperkenalkan dengan pengrajin busur, anak panah, sekaligus pelatih budaya olahraga Jemparingan, menikmati rujak es krim, dan penggiat komunitas batik tulis sekaligus teknik pewarnaan kain Jumputan dan ecoprint. Dari perbincangan dengan ketua kamwis Pakualaman, sama seperti yang tim PKM dapati di kamwis Rejowinangun, potensi wisata lokal yang otentik dan unik dan terbungkus dalam wisata edukatif di kamwis Pakualaman perlu memiliki media promosi berbahasa Inggris yang menjangkau calon wisatawan mancanegara.

Menindaklanjuti bincang-bincang tim PKM dengan para pengelola kedua kamwis, kami menyusun materi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan kedua mitra tersebut. Dengan 6 (enam) peserta dari kamwis Rejowinangun dan 2 (dua) peserta dari kamwis Pakualaman yang berusia 20 - 35 tahun dan akrab dengan penggunaan aplikasi pada perangkat lunak, tim PKM memilih aplikasi Canva sebagai alat pendesainan brosur berbahasa Inggris dan aplikasi VlogNow (VN) sebagai alat pendesaian video yang akan diunggah pada akun Instagram Reels milik kamwis.

Adapun materi pelatihan disiapkan untuk 3 (tiga) bagian yang terdiri dari 2 (dua) pertemuan untuk materi bahasa Inggris dasar pada pertemuan pertama dan kedua, 2 (dua) pertemuan untuk materi bahasa Inggris untuk brosur promosi pada pertemuan ketiga dan keempat, dan 2 (dua) pertemuan untuk materi bahasa Inggris untuk video promosi pada pertemuan kelima dan keenam. Materi pendamping berikut lembar kerja keenam pertemuan tersebut disusun dalam sebuah modul yang diberikan sesuai materi di setiap pertemuannya. Materi tersebut menyediakan kosakata maupun ekspresi bahasa Inggris yang akan dibutuhkan saat peserta menyusun brosur dan video promosi berbahasa Inggris.

Pada pertemuan pertama, yaitu Rabu, 8 Juni 2022, fasilitator memperkenalkan tujuan diadakannya pelatihan secara singkat. Pada pertemuan ini, sebanyak 7 (tujuh) peserta hadir. Para peserta tersebut terdiri dari 5 (lima) orang dari kamwis Rejowinangun dan 2 (dua) dari kamwis Pakualaman. Pertemuan kemudian dilanjutkan dengan paparan dasar ketrampilan Bahasa Inggris. Di tahap ini, peserta disuguhkan 3 (tiga) gambar yang berkaitan dengan budaya. Peserta diminta menceritakan isi gambar tersebut dan pendapat mereka tentangnya. Kata-kata yang telah diucapkan kemudian dicatat oleh fasilitator guna masuk ke dalam materi pengenalan kata benda, kata sifat, dan kata kerja dalam bahasa Inggris. Ketiga hal ini akan menjadi salah satu basis pembelajaran. Setelah itu, fasilitator menunjukkan sebuah tabel berisi ketiga kategori kata tersebut, juga bagaimana kata-kata itu digunakan untuk mendeskripsikan lokasi, tema, suasana, dan sifat suatu tempat, khususnya kamwis masing-masing peserta. Sebagai praktik latihan, fasilitator menyediakan audio dan peserta diminta mengisi dialog rumpang. Pada akhir pertemuan, fasilitator menuntun peserta agar dapat mengaplikasikan penggunaan ketiga kelompok kata tersebut ke dalam sebuah paragraf sederhana tentang kamwis mereka.



Gambar 1. Foto Pendampingan Sesi 1

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 Juni 2022 bertemakan potensi kamwis. Terdapat 6 (enam) peserta yang hadir pada pertemuan kali ini, 5 (lima) peserta dari Kamwis Rejowinangun dan seorang peserta dari Kamwis Pakualaman. Pertemuan diawali

dengan penayangan sebuah reels dari Travel Alberta (@travelalberta) di Instagram yang memperlihatkan alasan perlunya mengunjungi *Head-Smashed-In Buffalo Jump* yang merupakan salah satu situs di Alberta, Kanada. Peserta kemudian diajak untuk mengingat kembali hal apa saja yang menjadi daya tarik situs *Head-Smashed-In Buffalo Jump* seperti yang sudah disebutkan pada reels. Penayangan dan penceritaan kembali ini bertujuan untuk memancing peserta untuk mengingat hal-hal atau alasan yang membuat kamwis masing-masing menarik dan edukatif. Fasilitator lalu mengajak peserta menuliskan hal-hal atau program yang menarik dan/atau edukatif yang dapat menjadi potensi daya tarik masing-masing kamwis.



Gambar 2. Foto Pendampingan Sesi 2

Peserta Kamwis Rejowinangun dibagi menjadi klaster yang ada yaitu agro, herbal, kuliner, budaya, dan kerajinan. Sementara peserta dari Kamwis Pakualaman akan mengambil aspek budaya dan kerajinan. Pelatihan kemudian dilanjutkan tentang penggunaan kata kerja modals untuk membentuk kalimat-kalimat mengundang yang dapat digunakan pada brosur ataupun Instagram Reels nantinya. Kata kerja *modals* yang dipelajari pada pelatihan kali ini adalah *can*, *must*, *should*, dan *will*. Pembelajaran penggunaan kata kerja *modals* ini diawali dengan penerjemahan kalimat-kalimat yang telah disediakan oleh fasilitator, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris oleh para peserta. Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan pemaparan arti dan contoh penggunaan kata kerja *modals* dalam kalimat positif dan negatif. Terakhir, peserta diminta membuat kalimat-kalimat menggunakan kata kerja *modals* yang berkaitan dengan program edukatif yang telah ditulis sebelumnya. Pertemuan ditutup oleh fasilitator dengan mengajak peserta untuk menyusun kalimat yang acak menjadi sebuah paragraf sesuai dengan audio yang telah disiapkan. Kalimat-kalimat tersebut telah menggunakan kata kerja modals serta kata-kata sifat yang berkaitan pada unit yang akan datang.

Karena adanya agenda peserta yang bersamaan dengan jadwal pertemuan, maka pertemuan ke-5 dan ke-6 digabung menjadi satu pada hari Rabu, 22 Juni 2022. Di pertemuan ini, sebanyak 5 (lima) peserta hadir. Sebelum memasuki materi tentang elemen-elemen yang

penting dalam sebuah brosur wisata, khususnya kamwis, fasilitator memberikan permainan memori. Peserta disuguhkan 2 (dua) contoh brosur yang memuat elemen-elemen yang akan diajarkan, kemudian mereka diminta untuk menebak nama bagian-bagian tersebut sesuai dengan 4 (empat) materi yang telah diberikan sebelumnya. Kemudian, peserta diberikan kesempatan untuk melihat brosur terdahulu kamwis masing-masing dan berandai-andai jika mereka mendesainnya, apa sajakah yang akan diubah dari yang sudah ada. Setelah itu, fasilitator memasuki materi dengan mempresentasikan nama elemen-elemen tersebut. Adapun elemen yang diperlukan dalam sebuah brosur adalah judul, lokasi, aktivitas yang terkenal, nomor kontak, paket wisata, dan profil tempat. Setelah setiap elemen diperkenalkan, peserta diperkenankan untuk menulis dan mulai mempraktikkan materi yang baru saja diajarkan. Para peserta kemudian diminta melengkapi brosur yang telah mereka buat di aplikasi Canva.



Gambar 3. Foto Pendampingan Sesi 3 dan 4

Pertemuan terakhir berfokus pada pelatihan pembuatan video berbahasa Inggris yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Juni 2022. Terdapat 2 (dua) unit yang dibahas pada pertemuan ini yaitu unit 5 (lima) dan 6 (enam), dan kemudian diisi dengan jeda isoma antar unit. Pertemuan untuk unit 5 (lima) diawali fasilitator dengan mengajak peserta untuk menonton 2 (dua) buah Instagram Reels dengan tipe yang berbeda dan menganalisa tipe bahasa, detail elemen apa saja yang dituangkan dalam Instagram Reels, serta apa yang membuat Instagram Reels tersebut menarik. Fasilitator kemudian memberikan contoh kalimat ekspresif yang mengundang dan menyanggupi yang dapat digunakan pada Instagram Reels. Kalimat tersebut adalah kalimat menggunakan bahasa informal dan mudah diserap. Peserta kemudian diajak untuk mencocokkan kalimat ajakan dengan respon yang sesuai. Sebelum mengakhiri unit ini, fasilitator mengajak peserta untuk melengkapi kalimat rumpang yang telah disediakan dengan menggunakan frasa-frasa yang telah dipelajari.

Setelah jeda isoma, fasilitator mengajak peserta untuk memasuki ruangan kembali. Di unit terakhir, 6 (enam) peserta diajak untuk menggunakan kata-kata sifat yang dapat

mendeskripsikan kamwis asal peserta dan hal-hal yang ditawarkan, serta menjadi kata kunci untuk menarik fokus orang yang melihat. Peserta diajak untuk menonton sebuah video dari *Wonderful Indonesia* yang berjudul *Discover the Amazing Experiences Waiting for You in Indonesia*. Diperkenalkan pada kata benda yang sering digunakan dalam konteks wisata, peserta diajak untuk mengingat kembali dan menyebutkan hal-hal yang disebutkan dalam video. Fasilitator kemudian menyajikan beberapa macam kata sifat dalam bahasa Indonesia dan meminta peserta untuk menggunakan kata tersebut dalam sebuah kalimat yang dapat menjelaskan objek dari daerah asal peserta.

Fasilitator kemudian mengaitkan kata sifat dalam bahasa Indonesia tersebut dengan kata sifat dalam bahasa Inggris. Para peserta diajak menemukan kata-kata sifat yang “*mesmerizing*” dalam paragraf narasi pada bagian *Give It a Try!* yang digunakan pada unit 2 (Harmony in Authenticity), menggunakan daftar kata sifat yang disediakan sebagai acuan. Sebagai penerapan materi yang telah dipelajari, peserta diminta untuk membuat kalimat menggunakan frasa dari kata benda dan kata sifat yang telah dipelajari dan dipresentasikan satu per satu. Pertemuan diakhiri dengan fasilitator meminta para peserta agar masing-masing membuat video menggunakan materi yang telah dipelajari pada pertemuan kali ini dan diunggah pada Instagram akun kamwis masing-masing.



Gambar 4. Foto Pendampingan Sesi 5 dan 6

HASIL DAN LUARAN

Setelah para peserta mendapat paparan kosakata dan ekspresi bahasa Inggris saat sesi pendampingan, para peserta melanjutkan pengerjaan brosur berbahasa Inggris di luar sesi. Fasilitator menyediakan template brosur lipat 3 (tiga) pada aplikasi Canva yang dapat sewaktu-waktu dikerjakan oleh para peserta. Di waktu yang bersamaan, fasilitator dapat memantau kemajuan proyek dan memberi masukan langsung melalui fitur komentar pada aplikasi Canva. Waktu pengerjaan dan konsultasi dimaksimalkan pada bulan Juni 2022 karena brosur cetak

akan diperlukan pada acara promosi rutin *tabletop and exhibition* yang diselenggarakan oleh Disbudpar yang diikuti oleh pengurus kamwis di bulan Juni dan Agustus 2022.



Gambar 5. Foto hasil desain brosur berbahasa Inggris

Dalam penyusunan video *Instagram Reels*, para peserta diperkenalkan dengan aplikasi VN saat pertemuan dalam kelas pendampingan. Adapun pilihan-pilihan kosakata dan ekspresi Bahasa Inggris telah tersedia dalam materi cetak yang disediakan oleh fasilitator. Dengan usia peserta yang berkisar antara 20-35 tahun, tidak ada kendala berarti dalam penyusunan video Instagram Reels ini. Peserta dengan cekatan menggabungkan foto dan video klaster wisata yang telah mereka sediakan sebelumnya dengan aplikasi VN yang telah diperkenalkan fasilitator. Setelah terunggah dalam akun Instagram @kamwis.rejowinangun, tidak perlu memakan waktu lama penikmat video telah mencapai lebih dari 2,000 *viewers* dalam waktu kurang dari 1 (satu) bulan.

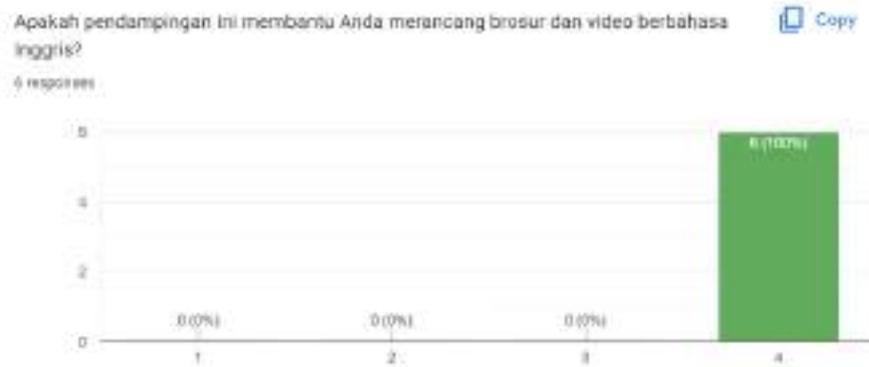
https://www.instagram.com/reel/CfPr7LeBVMq/?utm_source=ig_web_copy_link

https://www.instagram.com/reel/CfQ_SKBFefS/?utm_source=ig_web_copy_link



Gambar 6. Foto hasil desain video *Instagram Reels*

Selain itu, para peserta berpendapat bahwa sesi pendampingan ini membuat mereka berdaya dan mampu merancang brosur dan video promosi berbahasa Inggris secara mandiri.



Gambar 7. Pendapat peserta terhadap dampak pendampingan

Menggalai kesesuaian materi dengan kebutuhan para peserta di kamwis masing-masing, para peserta menyatakan bahwa materi yang tim PKM sajikan sesuai dengan kebutuhan mereka dalam merancang alat promosi berbahasa Inggris.



Gambar 8. Pendapat peserta terhadap kesesuaian pendampingan

Para peserta program pendampingan ini pun merasa terbantu dengan cara para fasilitator menyampaikan materi berbahasa Inggris serta penggunaan teknologi dalam sesi-sesi pendampingan.



Gambar 9. Pendapat peserta terhadap penggunaan teknologi dalam pendampingan

Praktik baik yang perlu kembali ditempuh pada program PKM serupa di masa yang akan datang adalah proses analisa kebutuhan yang dilaksanakan dengan cara mewawancarai ketua kamwis guna menggali kebutuhan, kekurangan, dan keinginan kampung wisata terkait dengan permasalahan yang akan dipecahkan (Richards, 2002). Sesi pendampingan yang langsung *hands on* dengan perangkat komputer dan jaringan internet stabil membantu peserta mendapatkan hasil kerja dengan cepat. Bersamaan dengan itu, fasilitator dapat secara efektif dan efisien memberikan koreksi dan masukan. Selain itu, sesuai dengan dengan menyediakan materi dan lembar kerja yang kontekstual meningkatkan motivasi para peserta yang termasuk dalam pembelajar dewasa (Bradford, 2007).

SIMPULAN

Pada akhir sesi 6 (enam), para peserta diminta untuk mengevaluasi pelaksanaan program pelatihan dan berikut respon para peserta. Dalam kuesioner berskala likert, dengan 4 (empat) pengukuran skala yaitu sangat buruk, buruk, baik, dan sangat baik, tim PKM menggalang opini peserta terhadap pelaksanaan program pendampingan penyusunan brosur dan video promosi berbahasa Inggris yang telah berlangsung. Seluruh peserta menyatakan bahwa fasilitas pendukung, durasi pelaksanaan pendampingan, serta pemilihan jadwal pendampingan sangat baik. Melihat kebutuhan pendampingan promosi wisata berbahasa Inggris di sektor pariwisata berbasis komunitas saat ini, sivitas akademika diharapkan dapat mendampingi masyarakat sehingga para pelaku wisata lokal dapat mempromosikan wisata andalannya kepada calon wisatawan global.

DAFTAR RUJUKAN

- Bradford, A. (2007). Motivational orientations in under-researched FLL contexts: Findings from Indonesia. *RELC Journal*, 38(3): 302–323. <https://doi.org/10.1177/0033688207085849>
- Ekasari, K. A., & Supartini, N. (2018). Penggunaan Istilah Budaya Bali pada Media Promosi Wisata Berbahasa Inggris Kota Denpasar. *Widyadari*, 99-108. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/43/38>
- Gita Atiko, R. H. (2016). Analisis Strategi Promosi Pariwisata Melalui Media Sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, 378-390. DOI: 10.5614/sostek.2016.15.3.6
- Harsono, S. (2019). Pelatihan Pembuatan Leaflet Bahasa Inggris untuk Promosi Wisata. *Harmoni*, 6-9. <https://doi.org/10.14710/hm.3.2.6-10>
- Lim, Y., Y. Chung, and P. A. Weaver. 2012. The Impact of Social Media on Destination Branding. *Journal of Vacation Marketing* 18 (3): 197-206. <https://doi.org/10.1177/1356766712449366>
- Putra, N. D. (2018, April 10). DSpace. Retrieved from Universitas Islam Indonesia: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11194>
- Richards, J.C. (2002). *Curriculum Development in Language Teaching*. USA: Cambridge.
- Todua, N. 2017. Social Media Marketing for Promoting Tourism Industry in Georgia. In *The 22nd International Conference on Corporate and Marketing Communications*. <http://eprints.tsu.ge/id/eprint/809>
- Umami, Z. (2015). Social Strategy Pada Media Sosial untuk Promosi Pariwisata. *Jurnal Interaksi*, 195-201. <https://doi.org/10.14710/interaksi.4.2.195-201>
- Wicaksono, P. (2022, Maret 4). Ada Help Desk di Malioboro untuk Promosikan Kampung Wisata ke Wisatawan. Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. (<https://travel.tempo.co/read/1566856/ada-help-desk-di-malioboro-untuk-promosikan-kampung-wisata-ke-wisatawan>), accessed on 20 June 2022.

Revitalizing The Role of Pangeran Jaya Cooperative In Strengthening The Economy of The Community of Ogan Komering Ilir District

Acip Rakhmat^{1*}, Muhammad Andri Zuliansyah²
aciprakhmat@uss.ac.id¹, m.andri.zuliansyah@uss.ac.id²
^{1,2}Program Studi Agribisnis
^{1,2}Universitas Sumatera Selatan

Received: 19 09 2022. Revised: 26 10 2022. Accepted: 16 11 2022.

Abstrak : Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengurus, anggota dan masyarakat tentang pentingnya peran Koperasi Pangeran Jaya dalam memperkuat ekonomi dengan memilih dan menjalankan usaha sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anggota dan masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Koperasi Pangeran Jaya Desa Talang Pangeran Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*). Metode yang digunakan dalam pengabdian melalui penyuluhan dan diskusi interaktif dengan seluruh peserta sehingga terjadi peningkatan pemahaman terkait peran penting Koperasi Pangeran Jaya baik sebagai mitra usaha maupun mitra dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Terdapat beberapa temuan selama kegiatan pengabdian diantaranya sejak didirikan pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2022, Koperasi Pangeran Jaya tidak menjalankan peran dan fungsi usaha koperasinya (kategori E/non aktif), kurangnya pengetahuan dan pemahaman pengurus dan anggota, usaha yang dijalankan koperasi belum sesuai dengan kebutuhan anggota dan kurangnya akuntabilitas dan transparansi pengurus yang ditunjukkan belum pernah diselenggarakannya rapat anggota tahunan (RAT), menjadi penyebab tidak berjalannya koperasi. Dalam upaya revitalisasi, diperlukan penataan kapasitas baik kelembagaan koperasi maupun sumberdaya manusia, peningkatan kapasitas pelayanan dan pengembangan kerjasama kemitraan dengan lembaga/badan usaha lainnya.

Kata Kunci : Penguatan ekonomi; Revitalisasi; Peran koperasi

Abstract : This community service aimed to increase the understanding of the management, members and the community about the importance of the role of Pangeran Jaya Cooperative in strengthening the economy by choosing and running a business in accordance with the wants and needs of the members and the community of Ogan Komering Ilir District. The service activities were carried out at Pangeran Jaya Cooperative, Talang Pangeran Village, Teluk Gelam Subdistrict, Ogan Komering Ilir District. The location of the study was selected purposively. The method used counseling and interactive discussions with all participants to increase their understanding on the important role of Pangeran Jaya Cooperative both as business partners and partners in meeting family needs. The study found out that during its establishment from 2015 to 2022, Pangeran Jaya Cooperative did not carry out the role and function of its cooperative business (category E/inactive), lack of knowledge and understanding of the management and

members. The business run by the cooperative was not in accordance with the needs of members and the lack of accountability and transparency of the management showed that it never held an annual member meeting (*RAT*) resulting in the non-running of the cooperative. In an effort to revitalize the Cooperative, capacity building is needed for both cooperative institutions and human resources to increase the service capacity and develop partnership cooperation with other institutions/business entities.

Keywords : Economic strengthening; Revitalization; The role of cooperatives

SITUATION ANALYSIS

The Government of Ogan Komering Ilir District through the Office of Cooperatives, SMEs and Industry launched a program of one village one cooperative in 2015. One of the objectives of the program is to foster the economy of rural communities in Ogan Komering Ilir District based on the kinship and mutual cooperation through cooperative business entities. The result of the program until 2021 showed that there were 464 cooperative units, 395 of which were still declared active (BPS OIC Regency, 2021). This means that there were still many cooperatives that have not run as they should have. Pangeran Jaya Cooperative located in Talang Pangeran Village, Teluk Gelam Subdistrict, is one of the cooperatives established from the results of the one village one cooperative program and generally consists of communities in Talang Pangeran Village. The existence of the cooperative is expected to be able to strengthen the economy of rubber farmers so that their income increases. In addition to the increase of farmers' incomes, the needs of rubber farmers and the communities around the cooperative can be met.

The existing phenomena and facts showed that the presence of such cooperatives did not fully achieve the intended goals. The fulfillment of the needs of business facilities and household needs were not fully carried out by the cooperative resulting in that the condition of the cooperative ran in place. The members and communities around the cooperative still fulfilled the needs of business facilities and households from outside the cooperative and what is more, a few cooperative members were stuck in debt and credit matters with illegal financial institutions. Looking at the situation and conditions, it is interesting to study what problems exist in the cooperative causing the low level of member participation to impact the cooperative to develop.

By conducting one of the *tri dharmas* of higher education, namely the community service, the authors intended to conduct counseling to the management and members of Pangeran Jaya Cooperative of Talang Pangeran Village. The counseling was carried out with

the theme of "Revitalizing the Role of The Prince Jaya Cooperative in Strengthening the Economy of the Community of Ogan Komering Ilir District". The scope of the counseling covered re-orientation and strategies for selecting business types in accordance with the wants and needs of members as well as strengthening the cooperative institution. The counseling was expected that the management and members of the cooperative understood the functions and roles carried out by the cooperative in strengthening the economy of members and the community around the cooperative so that the presence of the cooperative was very much needed. The cooperative was also expected to be able to function as a community business institution in meeting the needs of business facilities and member households.

SOLUTION AND TARGET

The solution offered in revitalizing the role of the Pangeran Jaya Cooperative is through counseling and interactive discussions to provide an understanding of the role that cooperatives can play in strengthening the member's economy. With the running of the role of cooperatives, it is hoped that there will be benefits for members so that there is an increase in member participation in business activities run by cooperatives.

The community service activities were held at Pangeran Jaya Cooperative, Talang Pangeran Village of Teluk Gelam Subdistrict, Ogan Komering Ilir District on 22nd August, 2022. The location of this study was selected purposively based on the consideration that Pangeran Jaya Cooperative had a large resource potential, both natural resources in the form of agriculture and human resources as the actors in the cooperative activities. The target of this program were all of cooperative's member and public who stayed in Talang Pamgeran Village.

IMPLEMENTATION METHOD

The community service activities were held at Pangeran Jaya Cooperative, Talang Pangeran Village of Teluk Gelam Subdistrict, Ogan Komering Ilir District. The location of this study was selected purposively based on the consideration that Pangeran Jaya Cooperative had a large resource potential, both natural resources in the form of agriculture and human resources as the actors in the cooperative activities.

The method used counselings and discussions (question and answer) with the participants. This service was conducted by collaborating with the Office of Cooperatives and UMKM of Ogan Komering Ilir District with the presence of the extension officers from the

Office. The material presented in this counseling was related to the important aspects of carrying out the role of cooperatives as partners in strengthening the economy of members and communities in Ogan Komering Ilir District. The community service were attended by 41 participants consisting of all administrators and members of Pangeran Jaya Cooperative and the community who were interested in the cooperative activities

RESULT AND OUTCOME

Pangeran Jaya Cooperative was one of the cooperatives established as a result of a policy program launched by the Regent of Ogan Komering Ilir District in 2015 having the theme of "one village one cooperative". As a result of the policy, all villages/kelurahan in Ogan Komering Ilir District established a primary cooperative business entity consisting of and managed by the villagers. Based on data of the Office of Cooperatives, SMEs and Industry, until 2021 the number of cooperatives in Ogan Komering Ilir District was 464 cooperative units. Of the 464 cooperative units, 45% or 209 cooperative units were declared active, and the rest were inactive. One of the measures in determining being active and inactive was seen from the compliance in carrying out annual member meetings (*RAT*) and sending the reports to the Office of Cooperatives, SMEs and Industry.



Figure 1. Briefing from the Head of Talang Pangeran Village

Koperasi Pangeran Jaya (KPJ) of Talang Pangeran Village was one of the cooperatives belonging to an inactive category. Since its establishment in 2015, up to 2022, it has never held an annual member meeting (*RAT*). Even though it had been running for several months but and what its activities and management were not clear so that the Office of Cooperatives, SMEs and Industry stated that Pangeran Jaya Cooperative (KPJ) was in the E category and inactive.



Figure 2. Briefing from the Office of Cooperatives, SMEs and Industry

Some of the findings in the study related to efforts to revitalize the role of the cooperative were: 1) Low Knowledge of Administrators and Members about Cooperatives, 2) The Inactive Role of the Cooperative Management and Supervisory Board, 3) The Business Carried Out Did Not Meet the Wants and Needs of the Members. 4) The Accountability and Transparency of the Cooperative Management.

Low Knowledge of Administrators and Members about Cooperatives. At the time of the establishment of the cooperative, the level of knowledge and understanding of the management and members of Pangeran Jaya Cooperative was still relatively low. The "one village one cooperative" government program that had to be run by the village community tended to "force" the community of Talang Pangeran Village to form and establish cooperatives regardless of the lack of knowledge and understanding of the community about the cooperatives. Meanwhile, the government's budget allocation for counseling and coaching the cooperatives in Ogan Komering Ilir District was very limited causing a few number of cooperatives to receive the counseling and coaching. Pangeran Jaya Cooperative was one of the cooperatives that since its establishment it has not received special counseling and guidance. In addition, the inactivity of the management to run the cooperative giving rise to the Cooperative to be inactive for almost 7 (seven) years.

Having no regular counseling and guidance and low knowledge of members of Pangeran Jaya Cooperative about cooperatives brought about the management and members to be unable to carry out the functions and roles of the cooperative. As a result, the role of the Cooperative did not work and provide tangible benefits in meeting the needs of members and communities in Talang Pangeran Village. Furthermore, there was no significant influence of the presence of the cooperative on the economic activities of the members and communities in the village. The knowledge and understanding of the cooperative were very important for the administrators and members. This issue was discovered from the discussions with the

participants attending this service activity who generally asked and proposed to prioritize more on increasing understanding of cooperatives through sustainable counseling and coaching.

The Inactive Role of the Cooperative Management and Supervisory Board. As stated by the extension officer of the Office of Cooperatives, SMEs and Industry of Ogan Komering Ilir District, from its establishment in 2015 to 2022, Pangeran Jaya Cooperative never submitted a report on the annual member meeting (RAT) to the Office so that the Office considered that the Pangeran Jaya Cooperative was inactive. The facts and information derived from the members and public showed that Pangeran Jaya Cooperative carried out its activities for several months but then stopped and was not active until now (2022). One of the reasons was because the functions and roles of the management and supervisory bodies did not run. Even some members of the board and supervisory body no longer domiciled there and did not take charge of the activities of Prince Cooperative Jaya.

The Business Carried Out Did Not Meet the Wants and Needs of the Members. At the beginning of its establishment, Prince Jaya Cooperative once ran its cooperative business. Among its businesses carried out were selling production facilities for rubber farmers, collecting and marketing rubber sap tapping results to rubber processing factories. This business type was suitable for the conditions of the members and community of Talang Pangeran Village who most of them were rubber farmers.

However, the wants and needs of the cooperative members were not only fulfilling business facilities and marketing business products (rubber sap), but also there were some other wants and needs which could not be accommodated by the cooperative, 15 of which were the provision of goods to meet the household needs of the members such as the provision of basic necessities and daily household needs. Besides that, the unstable income condition of the members even tended to fluctuate; the members needed business capital loans but could not be accommodated by the cooperative. As a result, many members borrowed capital from the middlemen and sold the proceeds to them. This condition gradually reduced the trust and level of member participation in the existence of the cooperative and resulting in that Pangeran Jaya Cooperative did not develop and led to an inactive condition.

The Accountability and Transparency of the Cooperative Management. In cooperative business entities, there is an annual member meeting which is held once a year. One of the purposes of the meeting is to submit a report on the accountability of the board and supervisory bodies for the running of the cooperative. Through the meeting, all members will

find out how the management of the cooperative is run by the management. In addition, the meeting is part of the implementation of the cooperative principle of transparency where all members have the right to know the ins and outs of all cooperative management because the cooperatives also hold the principles of, by and for the members.



Figure 3. Presentations of the speakers

The findings of the discussion forum showed that Pangeran Jaya Cooperative never held an annual member meeting (*RAT*). This indicated that the members suspected that there was no accountability and transparency of the management and supervisory bodies for the management of the cooperative from its establishment in 2015 to 2022. The lack of accountability and transparency of management added to the decrease of the level of trust of cooperative members and brought on the low level of member participation.



Figure 4. The atmosphere of the discussion with the participants

Some solutions were offered from the results of the discussion forum in accordance with the theme proposed in the service community, namely "Revitalization of the Role of Prince Jaya Cooperative in Strengthening the Economy of the Community of Ogan Komering Ilir District". The solutions offered to the attended members were responded very positively and they hoped that Pangeran Jaya Cooperative would be active again and carry out its cooperative activities and have a positive influence on the economic activities of the members and community of Ogan Komering Ilir District. Some of the offered solutions are as follows:

1) Cooperative Institutional Capacity Structuring, 2) Institutional Capacity Building of Cooperative Resources, 3) Service Capacity Building, 4) Expansion of Cooperative Cooperation or Partnership Network with Other Business Entities.

Cooperative Institutional Capacity Structuring. The structuring of the cooperative institutional capacity includes improving institutional management, that is institutional structures, leadership patterns which are top down to be bottom up, and the application of communication and information technology in creating transparency in institutional management. Koperasi Pangeran Jaya (KPJ) is one of the cooperatives resulting from the "one village one cooperative" program policy, meaning it has a top down nuance and tends to be coercive to pursue the realization of the program. So it is suspected of deviating from the principles in building a cooperative of which a member can enter and leave the cooperative voluntarily without any coercion from anyone. In addition, in the formation of the management structure, it was suspected that 17 (seventeen) Pangeran Jaya Cooperatives were first formed randomly regardless the level of knowledge and understanding of the members and administrators. Given this problem, in this service and in accordance with the agreement of the attended members, it was agreed for the composition of the board and the supervisory body of the previous period to be considered demisioner; henceforth the new composition of the board and supervisory body were selected and agreed upon. The result of the deliberations had a quorum and in order to promote Pangeran Jaya Cooperative, a new management structure of Pangeran Jaya Cooperative was finally formed for the next 3 (three) years of service. Furthermore, to obtain the legality from the Office of Cooperatives, SMEs and Industry, the newly formed management would prepare the meeting minutes and report them to the relevant agencies.

Institutional Capacity Building of Cooperative Resources. In Pangeran Jaya Cooperative, the human resources are actors in institutions or organizations that still have a limited capacity and based on the elite members not individual capabilities. Therefore, the improvement of human resource capabilities have to be carried out. The efforts can be conducted through continuous counseling and training and are always updated in organizational governance by utilizing technology that continues to develop and is adaptive to the conditions of the times. Examples of improving the institutional capacity of cooperative resources include training on management and information technology supported by higher education institutions and the government with mentoring and coaching. In this regard, the University of South Sumatra collaborating with the local government agencies delightedly

carried out guidance and assistance in terms of the governance of Pangeran Jaya Cooperative. The manifestation of this commitment was stated in an agreement between the University of South Sumatra and the management of Pangeran Jaya Cooperative after all aspects of the legality of the cooperative institution were fulfilled. This is important in order that the coaching cooperation was established institutionally (business to business) and provided mutual benefits for both parties.

Service Capacity Building. The service capacity building is closely related to the service innovation. This service innovation is a variety of businesses to be organized by Pangeran Jaya Cooperative in an effort to serve and meet the needs of the members and community at Talang Pangeran Village in particular and Ogan Komering Ilir District in general. At the beginning of its establishment, Pangeran Jaya Cooperative focused on production like the provision of fertilizers and the purchase of sap from rubber farmers with the result that it was necessary to improve the service capacity of the institution by providing new innovations related to the services such as the ease of obtaining credit for farmers or obtaining production facilities at a lower price when compared to purchasing outside the cooperative. The many diverse needs of the members and community are a potential and business opportunity for Pangeran Jaya Cooperative in determining its business without violating the prevailing laws and regulations. Referring to the Memorandum of Association/Articles of Association (*AD/ART Koperasi*), there are three types of businesses that can be run and developed by Pangeran Jaya Cooperative, namely all-business, savings and loans business and service business. These three types of businesses are more than enough to meet the needs of the members and community of Talang Pangeran Village.

Expansion of Cooperative Cooperation or Partnership Network with Other Business Entities. The expansion of the network of cooperation or partnership is carried out through the development of cooperation with institutions (financial and non-financial institutions). The cooperation with the financial institutions, for example, is carried out related to the provision of working capital for members to be able to access the capital from the financial institutions, such as banks, while cooperation with the non-financial institutions is carried out through university research and development institutions or the government regarding the businesses run by the cooperative members. The institutional partnerships on behalf of the cooperatives will be much easier than if each member searches and partners with other business institutions individually. In addition to the ease of communication and coordination, the partnership cooperation between institutions builds more trust and accountability. There have been many

examples of partnerships carried out by cooperatives with their partner institutions and even in the practice of distributing assistance from the government, the cooperatives are one of the choices of partners in distributing assistance or distributing loans to their members such as revolving fund distribution and farm business loans.

CONCLUSION

Based on the interaction of partners and the service team during the counseling and assistance process, the following are the conclusion: 1) Since its establishment from 2015 to 2022, Pangeran Jaya Cooperative has not carried out its cooperative business roles and functions; 2) The knowledge and understanding of members and the public about cooperatives is still low so that the awareness and interest in becoming a member of the cooperative still remains low resulting in a low level of member participation; 3) The business run by the cooperative has not met the needs and wants of the members and tends to be in accordance with the wishes of the management; and 4) There are no accountability and transparency in cooperative governance shown by the absence of an annual member meeting (RAT) and there is no report to the Office of Cooperatives, SMEs and Industry of Ogan Komering Ilir District so that the status of Pangeran Jaya Cooperative is categorized as E (inactive). The real contribution of the service activity is the arrangement of new management bodies, both the governing body and the supervisory body, the re-registration of cooperative members by approving the basic and mandatory fees to be paid, fulfilling the legality of the cooperative and starting agreed business operations. Then, as a form of responsibility to ensure that the real contribution goes well, the university will carry out monitoring, evaluation and coaching on a regular basis.

REFERENCE

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir. (2022). Kabupaten Ogan Komering Ilir Dalam Angka. Kayu Agung.
- Burhanuddin, A. (2013). Peran koperasi dalam perekonomian Indonesia. Makalah: Ikopin: Bandung.
- Fitriani, F. (2015). Penguatan kapasitas kelembagaan gapoktan melalui pembentukan koperasi pertanian. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 28(2), 63–69. <https://doi.org/10.20473/mkp.V28I22015.63-69>
- Khumaidi, A. (2013). Peran Koperasi dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani.

- Skripsi. Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/11352>
- Kusnindar, A. A dan Kohar. (2017). Analisis Faktor-faktor Penghambat Daya Saing Koperasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen*. Vol. 08 No.02. <https://doi.org/10.52657/jiem.v8i02.1244>
- Saefulloh, E., Wasman., & Nurasih, D. (2018). Peran koperasi dalam Mewujudkan Pembangunan Ekonomi Kerakyatan. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*. Vol. 3, No. 2. <http://dx.doi.org/10.24235/jm.v3i2.3380>
- Sibuea, M. B, (2011). Peranan Koperasi Unit Desa dalam Meningkatkan Pendapatan Petani. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Pertanian* Vo. 8 No. 1. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/article/view/651>
- Susilo, E., (2013). Peran Koperasi Agribisnis Dalam Ketahanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 10 No. 1 Maret. <https://doi.org/10.34001/jdeb.v10i1.28>
- Syamni and Majid (2016). Efficiency of Saving and Credit Cooperative Units in North Aceh Indonesia, *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi* Vol.5 No.2, pp. 99 – 118. <https://doi.org/10.15408/sjie.v5i2.3193>
- Tofan, M. (2020). Peran Koperasi Pada Program Kemitraan Inti Plasma Perkebunan Kelapa Sawit Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat. *Al' Adl : Jurnal Hukum*, Volume 12 Nomor 2, ISSN 1979-4940/ISSN-E 2477-0124. <http://dx.doi.org/10.31602/al-adl.v12i2.4145>
- Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian
- Zulhartati, S. (2017). Peranan Koperasi Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Guru Membangun*. <http://dx.doi.org/10.26418/gm.v25i3.233>

Pelatihan Cara Penanaman TOGA untuk Meningkatkan Kemampuan dan Keterampilan Warga Desa Ngenep

Siti Mas'ula¹, Erif Ahdhianto², M. Anas Thohir³, Nevy Iruntyasari^{4*}

siti.masula.fip@um.ac.id¹, erif.ahdhianto.fip@um.ac.id², anas.thohir.fip@um.ac.id³,
nevysari177@gmail.com^{4*}

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Malang

Received: 13 03 2022. Revised: 10 09 2022. Accepted: 15 11 2022.

Abstract : Ngenep Village is one of the villages in Karangploso District, Malang Regency which has abundant potential in the fields of plantations and agriculture. Most of the land in this village area is classified as fertile. Seeing this potential, we as implementers of the Malang State University Community Service Activities try to help develop the potential of Ngenep Village through community empowerment activities in the form of training on how to plant Family Medicinal Plants (TOGA). The service activity aims to improve the abilities and skills of the villagers of Ngenep in managing the TOGA garden. The method used in this activity is the method of lecture, demonstration, discussion and question and answer. The implementation of this activity begins with the lecture method, namely the delivery of TOGA material, then participants and presenters conduct discussions and ask questions about the material. After that, it was continued with demonstration activities on how to plant TOGA which was carried out on plantation land. After the implementation of this activity, it is hoped that the residents of Ngenep Village can gain a lot of knowledge about TOGA, so that they can develop a TOGA garden using appropriate management methods.

Keywords : Community Empowerment, TOGA Planting, Citizen Skills.

Abstrak: Desa Ngenep merupakan salah satu Desa di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang yang memiliki potensi di bidang perkebunan dan pertanian yang melimpah. Sebagian besar tanah yang berada di wilayah desa ini tergolong subur. Melihat potensi ini, kami sebagai pelaksana Kegiatan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Malang mencoba untuk membantu mengembangkan potensi Desa Ngenep melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan cara penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Kegiatan pengabdian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan warga Desa Ngenep dalam pengelolaan kebun TOGA. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, demonstrasi, diskusi serta tanya jawab. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan metode ceramah yakni penyampaian materi TOGA, selanjutnya peserta dan pemateri melakukan diskusi serta tanya jawab mengenai materi tersebut. Setelahnya, dilanjutkan dengan kegiatan demonstrasi cara penanaman TOGA yang dilakukan di lahan perkebunan. Hasil yang didapatkan setelah pelaksanaan pelatihan cara penanaman TOGA adalah meningkatnya kemampuan dan keterampilan warga Desa Ngenep di bidang penanaman TOGA.

Kata kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Penanaman TOGA, Keterampilan Warga.

ANALISIS SITUASI

Desa Ngenep merupakan salah satu dari sekian banyak desa yang terdapat di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Disebutkan dalam website *karangploso.malangkab.go.id* mengenai gambaran umum Desa Ngenep yang mempunyai wilayah dengan luas 1.130,311 hektar, serta jumlah penduduk kurang lebih sebanyak 13.590 jiwa. Desa Ngenep terbagi atas 15 Rukun Warga (RW) yang tergabung dalam 8 Dusun. Sebagian besar warga di Desa Ngenep bekerja sebagai petani, peternak, buruh, dan wirausaha. Secara geologis, wilayah desa ini memiliki potensi yang cukup besar di bidang pertanian dan perkebunan. Wilayah Desa ini memiliki lahan tanah hitam yang subur, sehingga sangat cocok untuk ditanami padi dan tanaman palawija seperti kedelai, kacang tanah, kacang panjang, jagung, dan ubi kayu serta ubi jalar. Kemampuan dan keterampilan awal yang dimiliki oleh warga adalah sebelumnya telah didirikan rumah bibit dimana warga telah sedikit tahu mengenai cara penanaman TOGA, namun belum tahu detail manfaat masing-masing jenis tanaman tersebut.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan masyarakat Desa Ngenep dalam bidang pengelolaan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Dengan adanya potensi desa berupa lahan perkebunan dan pertanian yang cukup luas di wilayah desa ini, menjadikan Desa Ngenep sebagai lokasi yang mempunyai potensi pertanian dan perkebunan yang tinggi. Terutama adanya pendirian "Rumah Bibit", yang berlokasi di salah satu dusun di Desa Ngenep, menjadikan semakin mudah untuk melakukan pengelolaan potensi desa di bidang perkebunan dan pertanian. Melihat potensi yang dimiliki oleh Desa Ngenep, maka diperlukan pengembangan yang lebih lanjut dalam bidang pertanian dan perkebunan. Salah satunya yakni dengan budidaya TOGA. Sejalan dengan pendapat dari Soleh (2017) bahwa daya, kekuatan, kesanggupan serta kemampuan yang dipunyai oleh sebuah desa yang memiliki kemungkinan untuk bisa dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

TOGA merupakan tumbuhan yang ditanam oleh keluarga di sekitar area rumah serta memiliki khasiat penyembuhan sebagai apotek hidup yang dapat difungsikan oleh keluarga untuk memberikan khasiat obat dengan tujuan memenuhi kebutuhan keluarga akan obat-obatan (Riastuti dkk., 2021). Penanaman TOGA dapat dijadikan sebagai salah satu program untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, khususnya dalam bidang pangan. Program

penanaman TOGA menjadi salah satu cara untuk menyikapi turunnya daya beli masyarakat terhadap harga obat yang semakin mahal, dimana hal ini bisa memberikan dampak yang secara tidak langsung pada penurunan derajat kesehatan masyarakat (Lidar & Lestari, 2020). Sehingga perlu adanya penyuluhan kepada masyarakat tentang upaya pengelolaan TOGA demi meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan. TOGA memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan. Penggunaan tanaman ini sebagai obat, memberikan efek samping yang tidak begitu besar bila dibandingkan dengan penggunaan obat kimia. Keberadaan tanaman obat di sekitar lingkungan rumah sangatlah penting, terutama diperuntukkan bagi keluarga yang tidak mempunyai akses mudah menuju pelayanan medis (Pradikta dkk., 2021).

TOGA dapat difungsikan sebagai bahan untuk menjaga kesehatan preventif atau pencegahan penyakit, promotif atau peningkatan derajat kesehatan, kuratif atau penyembuhan penyakit, serta rehabilitatif atau pemulihan kesehatan. Fungsi lain dari penggunaan TOGA adalah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga terutama bermanfaat dalam hal perbaikan status gizi keluarga, membantu peningkatan kesehatan lingkungan pemukiman, serta upaya untuk melestarikan tanaman obat dan budaya bangsa (Sari dkk., 2021). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh (Pamungkas dkk., 2021) bahwa masyarakat mulai beralih ke penggunaan TOGA karena murah dan bisa ditanam sendiri, serta umumnya satu tanaman mempunyai efek farmakologi yang lebih dari satu sehingga bisa memberikan manfaat bagi pengobatan dan pencegahan penyakit degeneratif dan metabolik.

Terdapat beberapa kegiatan pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan edukasi TOGA. (Wulandari dkk., 2021) melakukan kegiatan memberikan edukasi mengenai penanaman, pemanenan, dan manfaat TOGA. Hasilnya adalah dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu Aisyiyah Cabang Duren Sawit 1 dan TK Aisyiyah 71 Jakarta Timur dengan efektif. Lalu kegiatan pengabdian lainnya juga dilakukan oleh (Febriansah, 2017) dimana pelatihan penanaman TOGA dan pembuatan obat herbal dapat meningkatkan pengetahuan, kesejahteraan, serta kesehatan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hasil berupa produk olahan herbal dari kebun TOGA. Berdasarkan kegiatan pengabdian edukasi TOGA yang telah dilakukan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa mengedukasi masyarakat tentang TOGA akan memberikan dampak yang besar, baik dari segi kesehatan maupun ekonomi. Melalui pemanfaatan TOGA, masyarakat dapat memperoleh obat herbal, serta dapat mengolah tanaman tersebut menjadi obat herbal yang siap jual. Selain itu, pelatihan dan pembekalan mengenai TOGA dapat membantu program pemerintah dalam

mendukung pemanfaatan tanaman obat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat Indonesia (Aslamiah dkk., 2017).

Melihat kondisi lahan di Desa Ngenep yakni sebagian besar wilayahnya terdiri atas lahan subur, desa ini memiliki potensi yang besar untuk menerapkan pengembangan budidaya TOGA. Penanaman tanaman obat keluarga adalah salah satu cara yang paling efisien untuk mengatasi permasalahan kesehatan di lingkungan masyarakat (Atmojo & Darumurti, 2021). Sehingga perlu adanya pemberdayaan masyarakat mengenai pengetahuan tentang TOGA.

SOLUSI DAN TARGET

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diberikan solusi bagi permasalahan yang terkait dengan kesehatan di lingkungan masyarakat, yaitu dengan melakukan pelatihan penanaman TOGA untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat. Solusi yang dilakukan adalah dengan mendatangkan pemateri yang berkaitan dengan pelatihan penanaman TOGA sehingga warga masyarakat Desa Ngenep dapat memperoleh teori tentang penanaman TOGA. Setelah memperoleh teorinya, maka diberikan praktik langsung penanaman sehingga proses pelatihan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yakni meningkatkan kemampuan dan keterampilan warga Desa Ngenep.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada Kamis, 21 Oktober 2021 bertempat di Balai Desa Ngenep dan Rumah Bibit. Target dalam pelatihan ini adalah peserta kegiatan, yakni Ketua Tim Penggerak PKK Desa Ngenep, Pengurus KRPL Desa Ngenep, dan Ketua TP PKK di setiap Dusun. Dimana nantinya perwakilan ini, dapat menyebarkan ilmu yang didapatkan kepada warga Desa Ngenep lainnya.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab, serta demonstrasi. Metode ceramah digunakan saat kegiatan di dalam ruangan yakni penyampaian materi TOGA. Diskusi serta tanya jawab dilakukan di akhir sesi penyampaian materi. Sedangkan metode demonstrasi dilakukan saat kegiatan di luar ruangan, yakni kegiatan demonstrasi cara menanam TOGA dengan tepat. Bahan diskusi yang dibahas antara lain mengenai jenis-jenis TOGA serta pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Tanya jawab berlangsung dengan membahas terkait cara perawatan tanaman TOGA.

Adapun langkah-langkah kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui dua tahapan yakni persiapan serta pelaksanaan. Tahap persiapan dilakukan melalui pengkondisian tempat, penyediaan sarana prasarana, pengkondisian peserta, dan lain sebagainya. Sedangkan tahap pelaksanaandiawali dengan penjelasan materi mengenai pengertian, jenis-jenis, serta manfaat TOGA bagi pengobatan tradisional. Pemberian materi dilaksanakan di Balai Desa Ngenep, dengan narasumber dari penyuluh dari Cabang Dinas Kehutanan Wilayah Malang dan BKKBN Malang. Kegiatan dilakukan secara formal, dan menggunakan media *power point text*. Peserta yang turut serta menyimak penyampaian materi ini adalah Ketua Tim Penggerak PKK Desa Ngenep, Pengurus KRPL Desa Ngenep, dan Ketua TP PKK di setiap Dusun.

Setelah peserta menyimak materi TOGA, mereka diajak mempraktikkan langsung tentang tata cara menanam TOGA yang benar. Kegiatan ini dilakukan dalam kondisi *outdoor* di Rumah Bibit. Sebelumnya, peserta telah disediakan media tanam, polybag, serta bibit TOGA. Selanjutnya, penyuluh dari Cabang Dinas Kehutanan Wilayah Malang dan BKKBN Malang memperagakan tentang bagaimana cara menanam TOGA dengan tepat. Seluruh peserta mendapat kesempatan untuk mempraktikkan langsung cara penanaman ini. Setelah kegiatan ini berakhir, diharapkan seluruh peserta dapat menerapkan cara pengelolaan kebun TOGA dengan tepat dan benar.

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sesuai tahapan dalam metode pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dimulai dengan tahap persiapan, yakni pengkondisian balai Desa Ngenep sebagai tempat penyampaian materi oleh penyuluh dari Cabang Dinas Kehutanan Wilayah Malang dan BKKBN Malang yang dilakukan menggunakan metode ceramah. Ketika tahap persiapan dilakukan, tim pengabdian melakukan persiapan sarana dan prasarana seperti kursi, meja, proyektor, konsumsi, pengeras suara, dan lain sebagainya. Setelah itu, memasuki tahapan pelaksanaan, yaitu dilakukan dengan penjabaran materi mengenai pengertian, manfaat TOGA bagi pengobatan tradisional, jenis-jenisnya, serta cara pemeliharaan dan penanaman TOGA dengan tepat. Pemateri menjelaskan kepada peserta secara detail, hal ini bertujuan agar peserta dapat memahami teori terlebih dahulu sehingga ketika melakukan praktik penanaman dapat dilakukan dengan benar.

Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pengetahuan baru bahwa TOGA tidak hanya tanaman *empon-empon* (tanaman rimpang sebagai ramuan tradisional) dan rempah. Terdapat pula buah-buahan dan sayuran yang tergolong dalam TOGA seperti belimbing wuluh, delima,

kangkung, daun pepaya, dan lain sebagainya. Selama kegiatan penyampaian materi berlangsung, seluruh peserta menyimak dengan cermat, hingga timbul beberapa pertanyaan terkait TOGA di akhir sesi kegiatan. Peserta dan pemateri melakukan interaksi dalam diskusi serta tanya jawab berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Penyuluh Cabang Dinas Kehutanan Malang

Setelah kegiatan penyampaian materi selesai, dilanjutkan dengan praktik penanaman TOGA yang dilakukan di Rumah Bibit. Tempat ini berlokasi di tengah-tengah area persawahan. Sebelum proses penanaman di mulai, tim pengabdian UM telah menyiapkan bibit TOGA, media tanam, serta alat yang akan digunakan saat proses penanaman. Kegiatan ini termasuk dalam tahap persiapan sebelum tahap pelaksanaan praktik menanam TOGA. Hal ini penting untuk dilakukan agar proses praktik penanaman dapat berjalan dengan tertib dan lancar.



Gambar 2. Peserta Menyimak Materi dan Dilanjutkan Kegiatan Tanya Jawab

Selanjutnya seluruh peserta dibimbing oleh penyuluh dari Cabang Dinas Kehutanan Wilayah Malang dan BKKBN Malang untuk menyiapkan media tanah ke dalam *poly bag*, hingga melakukan proses penanaman TOGA. Setiap peserta mendapatkan kesempatan untuk melakukan proses penanaman, yaitu dari proses mengambil tanah hingga menanam bibit TOGA.



Gambar 3. Rumah Bibit

Penyuluh Cabang Dinas Kehutanan Malang juga memberikan demonstrasi kepada peserta tentang tahapan menanam TOGA. Semua yang ikut hadir, melakukan kegiatan ini dengan antusias, karena dapat menerapkan secara langsung tentang cara penanaman TOGA.



Gambar 4. Persiapan sebelum Praktik Penanaman TOGA

Setelah kegiatan proses penanaman selesai, tim pengabdian melakukan penyerahan beberapa TOGA untuk warga Ngenep. Melalui hal ini, diharapkan proses budidaya TOGA di Desa Ngenep dapat berkembang menjadi lebih baik serta masyarakat dapat memiliki berbagai jenis tanaman obat keluarga yang mudah untuk dipelihara serta dikembangbiakkan. Kendala yang dihadapi selama kegiatan ini adalah lokasi rumah bibit yang belum cukup luas, sehingga seluruh peserta yang hadir menjadi sedikit berdesakan satu sama lain saat berada di dalam lokasi area rumah. Namun di depan rumah terdapat pekarangan dan gazebo yang cukup luas untuk melakukan kegiatan. Sehingga kegiatan pengabdian tetap dapat terlaksana secara maksimal.



Gambar 5. Pelaksanaan Praktik Penanaman TOGA

Pelatihan cara penanaman TOGA yang dilakukan memberikan dampak berupa meningkatnya kemampuan dan keterampilan warga Desa Ngenep. Sama halnya dengan kegiatan yang dilakukan oleh Choironi dkk (2019), yaitu edukasi dan pelatihan tentang pemanfaatan TOGA dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga Desa Ketenger, Baturraden, Purwokerto. Hasil lainnya, melalui pelatihan ini kesejahteraan masyarakat dan kesadaran warga mengenai pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya TOGA dapat meningkat. Selain itu derajat kesehatan masyarakat juga mengalami peningkatan pula.



Gambar 6. Penyerahan TOGA kepada Warga Desa Ngenep

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak yang besar bagi masyarakat Desa Ngenep. Peserta yang turut hadir dalam kegiatan ini, telah memperoleh pengetahuan seputar TOGA. Ketika setiap peserta kembali ke dusun masing-masing, ilmu yang diperoleh dapat disalurkan kepada masyarakat di sekitarnya. Setelah kegiatan pengabdian ini terlaksana, diharapkan dapat memberikan adanya keberlanjutan kegiatan yakni masyarakat Desa Ngenep dapat menerapkan penggunaan TOGA untuk meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan tubuh. Selanjutnya, Kegiatan pengabdian diakhiri dengan penutupan dan doa bersama



Gambar 7. Penutupan Kegiatan

SIMPULAN

Simpulan yang bisa diambil dari kegiatan pengabdian ini adalah pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa Ngenep melalui pelatihan penanaman TOGA memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan serta keterampilan masyarakat dalam bidang pengelolaan kebun TOGA. Masyarakat Desa Ngenep menjadi mampu untuk memahami berbagai jenis TOGA serta manfaatnya dalam rangka meningkatkan kesehatan keluarga. Selain itu warga menjadi terampil untuk melakukan cara penanaman serta budidaya TOGA. Hal ini menjadi penting mengingat sumber daya alam di Desa Ngenep berupa lahan pertanian yang subur sangat mendukung untuk dilakukan budidaya TOGA.

Melalui pengembangan kebun TOGA, masyarakat akan merasakan manfaat yang besar, yakni tanaman obat keluarga relatif lebih murah daripada obat kimia, penanaman dan pemeliharaan tanaman ini cukup mudah untuk dilakukan, serta kondisi lahan desa yang subur sangat cocok untuk dilakukan penanaman TOGA. Dengan terlaksananya kegiatan pengabdian ini, diharapkan potensi lahan perkebunan dan pertanian warga dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara maksimal. Disarankan untuk pihak pengurus PKK Desa Ngenep untuk melakukan kegiatan penyuluhan serta pendampingan berkala untuk menunjang peningkatan keterampilan warga dalam pengelolaan kebun TOGA. Hendaknya saran serta pendapat dari berbagai pihak juga perlu untuk dipertimbangkan agar hasil yang diharapkan dapat tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Aslamiah, S., Afifah, I., & Mariaty, M. (2017). Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 111–117. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v2i2.63>
- Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat

- Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100–109. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660>
- Choironi, N. A., Wulandari, M., & Susilowati, S. S. (2019). Pengaruh edukasi terhadap pemanfaatan dan peningkatan produktivitas tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai minuman herbal instan di Desa Ketenger Baturraden. *Kartika : Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26874/kjif.v6i1.115>
- Febriansah, R. (2017). Pemberdayaan Kelompok Tanaman Obat Keluarga Menuju Keluarga Sehat Di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 5(2), 80–90. <https://doi.org/10.18196/bdr.5221>
- Lidar, S., & Lestari, S. U. (2020). Pembudidayaan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Seroja Kelurahan Rumbai Bukit Kecamatan Rumbai Barat Kota Pekanbaru. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 3. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/SNPKM/article/view/8044/3358>
- Pamungkas, S. J., Alamsyah, M. R. N., Nikhayatul, A., & Hanik, D. S. U. (2021). SOSIALISASI PENGGUNAAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) UNTUK MEWUJUDKAN MASYARAKAT SEHAT DI KELURAHAN WATES. *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1). <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/abdipraja/article/view/3225>
- Pradikta, H. Y., Sopiya, S., & Dayani, T. R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan dan Pembuatan Kebun Tanaman Obat Keluarga pada Komunitas Ibu PKK di Pekon Banjar Agung Udik, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus. *Wisanggeni : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/wisanggeni.v1i1.1335>
- Riastuti, R. D., Isbandiyah, & Sustianingsih, I. M. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Rempah Toga Sebagai Upaya Meningkatkan Sistem Kekebalan Tubuh di Masa Pandemi Covid-19. *Bakti Nusantara Linggau: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 41–46. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/bnl/article/view/78/47>
- Sari, R. E., A, F. A. S., & Martin, A. R. (2021). MANFAAT BERKEBUN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) UNTUK KESEHATAN MENTAL & JIWA DI MASA PANDEMI COVID-19. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(1). <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/ppm-ust/article/view/11275/4472>

- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 35–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30606/js.v5i1.1181>
- Wulandari, N., Viviandhari, D., & Prastiwi, R. (2021). Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Aisyiyah Cabang Duren Sawit 1 dan TK Aisyiyah 71 Jakarta Timur. *Jurnal SOLMA*, 10(1s), 146–153. <https://doi.org/10.22236/solma.v10i1s.6847>

Pemberdayaan *Advertensi Digital* Produk UMKM Berbasis Media Sosial Di Kelurahan Bahagia, Babelan, Bekasi

Reni Nur Eriyani^{1*}, Fathiatty Murtadho², Miftahulhairah Anwar³, Sintowati Rini Utami⁴, Muhammad Saddam Haikal⁵, Nurieyya Fieka Azmuna⁶, Deafitri Puspa Ayu⁷

reni_eryani@unj.ac.id^{1*}, fathiatty_murtadho@unj.ac.id², miftahulhairah@unj.ac.id³, sintowati_riniutami@unj.ac.id⁴, saddahaikal11@gmail.com⁵, fiekaazmuna@gmail.com⁶, deafitripuspaayu@gmail.com⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Jakarta

Received: 02 08 2022. Revised: 25 10 2022. Accepted: 24 11 2022.

Abstract : Internet has considerable potential as a medium of marketing and commerce, particularly in the field of advertising. Unfortunately, advertising through internet, especially social media in Indonesia has not been optimized. Therefore, UMKM activists need training on the role of digital advertising through social media. The aim of this social responsibility is to provide training on digital advertisement through social media. The output of this activity is to introduce and utilize social media as a medium to develop, expand, and optimize digital advertising that will contribute to increasing UMKM trade.

Keywords : Digital advertising, UMKM, Social media

Abstrak : Peran internet berpotensi besar sebagai media pemasaran dan perdagangan terutama dalam periklanan (*advertensi*). Periklanan melalui internet, khususnya media sosial di Indonesia, belum dimanfaatkan secara maksimal oleh UMKM. Oleh karena itu, pegiat UMKM memerlukan pelatihan peran *advertensi* digital di media sosial. Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan pelatihan *advertensi* digital di media sosial. Adapun hasil yang diharapkan agar pegiat UMKM dapat mengenal dan menggunakan media sosial sebagai salah satu media untuk mengembangkan, memperluas, dan mengoptimalkan pemasaran yang berdampak pada peningkatan penjualan UMKM.

Kata kunci : *Advertensi* digital, UMKM, Media sosial

ANALISIS SITUASI

Peran internet sekarang ini, bukan saja sebagai sarana mencari informasi, tetapi juga mempunyai potensi besar sebagai media pemasaran dan perdagangan, khususnya periklanan (Yuliana, 2000; Pangarso et al., 2016; Subian & Ferdian, 2011) Media periklanan melalui internet di Indonesia belum dimanfaatkan secara maksimal bahkan masih relatif kecil dan cenderung jauh dari sentuhan teknologi informasi yang mendukung kegiatan dan operasional perusahaan, terutama UMKM. (Mujiyana, M., Sularto, L., & Mukhyi, 2012; Tasruddin, 2015) UMKM di daerah Kelurahan Bahagia, Babelan, Kabupaten Bekasi, pernah mendapatkan

Peer reviewed under responsibility of Universitas Nusantara PGRI Kediri.

© 2023 Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara

This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

pelatihan digitalisasi UMKM sebelumnya. Pelatihan ini dilakukan oleh PT Pembangkitan Jawa Bali (PJB) UP Muara Tawar. Pelatihan tersebut, merupakan salah satu bentuk program *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) PTPJB UP Muara Tawar untuk meningkatkan kapasitas binaan UMKM dengan tujuan dapat memaksimalkan target penjualan, meningkatkan daya saing dan memperluas jaringan pasar. Lebih luas hal tersebut dapat berdampak pada pemulihan ekonomi pascapandemi. Pandemi sangat memengaruhi pelaku UMKM di Kabupaten Bekasi, sehingga memerlukan terobosan dan trend kekinian mengenai manajemen pemasaran, dalam hal ini advertensi yang dilakukan melalui media sosial. Pelatihan yang diadakan oleh UNJ dengan tujuan untuk melanjutkan dan menambah massa yang lebih mengetahui mengenai pentingnya advertensi dalam media sosial.

Kesenjangan yang terjadi, dalam kenyataannya masyarakat masih kurang memahami cara menggunakan media sosial untuk beriklan. Hal ini terbukti di masyarakat Babelan masih banyak pedagang (UMKM) hanya mempromosikan dagangannya dengan cara mulut ke mulut tanpa dipromosikan menggunakan media sosial. Hal ini berakibat pada pemasaran tidak meningkat. Sebagai manusia yang hidup di era digital, idealnya masyarakat UMKM harus mengikuti perkembangan zaman. (Martaon, 2018) Zaman sekarang semua masyarakat tergantung dengan teknologi. (SMcom3, 2021) Jika tidak mengikuti perkembangan teknologi di zaman sekarang, penjualan tidak akan meningkat. Oleh karena itu, tujuan dari pengabdian masyarakat ini ialah untuk membantu UMKM memahami dan meningkatkan pemasaran melalui media sosial. (Danuri, 2019)

SOLUSI DAN TARGET

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra, yang berkaitan dengan advertensi di media sosial, dengan mengadakan pelatihan yang bersifat praktis dan spesifik mengenai pembuatan iklan di media sosial. Oleh karena itu, luaran yang diharapkan dari pengabdian ini, pelaku UMKM di Kelurahan Bahagia, Babelan, Kabupaten Bekasi yang berjumlah 50 UMKM berhasil untuk membuat konten iklan di media sosial yang lebih menarik dan pada akhirnya dapat meningkatkan daya jual.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan program ini dalam bentuk pelatihan diadakan pada Juni 2022 dengan rincian 1) Sesi pertama, nara sumber memberikan pencerahan mengenai advertensi digital di media sosial. 2) Sesi kedua, pelaku UMKM

diperkenalkan (sekaligus praktik) dengan jenis-jenis advertensi di media sosial. 3) Sesi ketiga, pelaku UMKM diminta untuk mempresentasi hasil dari pelatihan. 4) Sesi keempat, pelaku UMKM diberikan refleksi tentang hasil pelatihan.

Partisipasi mitra pada kegiatan ini (kelurahan) yaitu sebagai penggerak massa pelaku UMKM untuk ikut serta dalam pelatihan dan sebagai penyedia sarana dan prasarana kegiatan terutama masalah tempat kegiatan. Langkah evaluasi terdiri dari proses dan hasil. Evaluasi proses mencakup pada keaktifan dan kehadiran para peserta pelatihan selama mengikuti pelatihan. Evaluasi hasil terfokus pada hasil pelatihan yang berbentuk media iklan digital yang kekinian dan berdayajual.

Tabel 1. Narasumber mengenai advertensi digital di media sosial

| No | Nama Tim | Tugas |
|----|-------------------------------------|--|
| 1 | Dr. Reni Nur Eriyani, M.Pd dan tim | - Menjelaskan jenis-jenis advertensi di media sosial - Praktik membuat advertensi di media sosial |
| 2 | Dr. Fathiaty Murtadho, M.Pd dan tim | - Menjelaskan advertensi digital - Menjelaskan arti dan pentingnya literasi digital |
| 3 | Mahasiswa | - Asistensi pelaku UMKM |

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjudul “Pemberdayaan Advertensi Digital Produk UMKM Berbasis Media Sosial di Kelurahan Bahagia, Babelan, Bekasi”. Kegiatan pengabdian berlangsung pada 25 Juni 2022. Target awal, peserta pelatihan sebenarnya hanya untuk 30 peserta. Namun, animo yang tinggi dari masyarakat membuat pelatihan diadakan dua kali hingga mencapai 50 peserta. Kegiatan dilaksanakan dengan terbagi pada dua waktu dan tempat yang berbeda. Hal ini dikarenakan keterbatasan pada maksimal jumlah peserta dalam satu ruangan dengan mengikuti pada aturan protokol kesehatan. Tempat yang pertama dilaksanakan di kelurahan Babelan Bekasi dan tempat kedua di PT. Ambulance Pintar Indonesia (API) Babelan Bekasi. Jumlah peserta di tempat pertama, Kelurahan Babelan 20 peserta dan di tempat kedua, PT API, berjumlah 30 peserta.

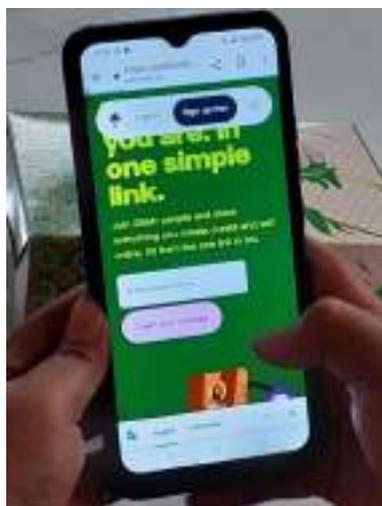
Kegiatan pemberdayaan advertensi digital produk UMKM masih jarang dilakukan. Masyarakat UMKM masih memerlukan kegiatan ini karena banyak masyarakat yang kurang memahami teknis penjualan produk ketika menggunakan sosial media. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat UMKM dalam pemasaran produk yang dijual melalui sosial media. Kegiatan dimulai dengan melakukan pendaftaran dan pendataan peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Sesi pertama kegiatan ini dilakukan pembukaan oleh kedua dosen yakni Dr. Reni Nur Eriyani, M.Pd. dan Dr. Fathiaty Murtadho,

M.Pd. yang berperan juga selaku pemateri. Kemudian, kegiatan sesi kedua merupakan kegiatan penyampaian materi yang dilakukan oleh Dr. Reni Nur Eriyani, M.Pd.. Materi yang disampaikan mengenai pemasaran produk digital. Sesi dua ini peserta melakukan praktik langsung dan didampingi oleh tiga orang mahasiswa. Peserta dapat sekaligus bertanya mengenai materi yang disampaikan.

Setelah sesi pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi ketiga, yakni penyempurnaan praktik dilanjutkan dengan presentasi bagi peserta. Peserta diminta untuk mempraktikkan menggunakan media sosial untuk mengiklankan produk penjualan UMKM. Selama praktik, peserta dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari kelompok makanan, minuman, dan jasa. Setiap kelompok peserta yang telah dibagi saling berdiskusi untuk menghasilkan sebuah produk. Setelah melakukan praktik, peserta diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaan yang telah dihasilkan. Peserta saling berpendapat dan memberikan masukan hasil dari praktik yang dilakukan secara berkelompok. Sesi akhir yakni sesi penutup dengan menyampaikan kesimpulan kegiatan dan ucapan terima kasih disertai dengan pengisian angket oleh para peserta.



Gambar 1. Kegiatan pemberdayaan advertensi digital produk UMKM



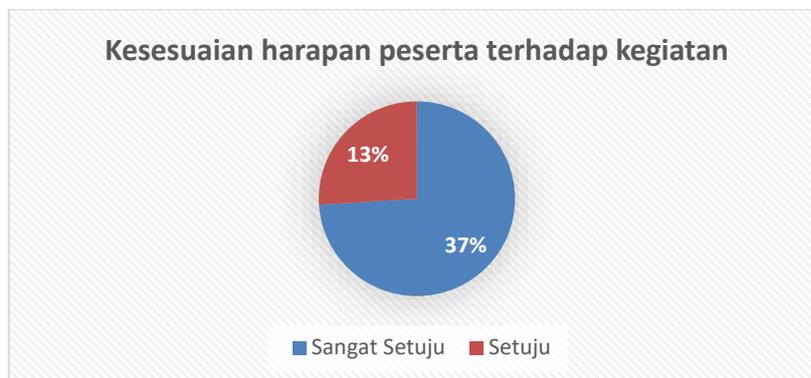
Gambar 2. Praktik menggunakan media sosial untuk mengiklankan produk UMKM

Peserta yang menghadiri pengabdian kepada masyarakat didominasi oleh peserta berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 31 peserta, sedangkan peserta yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 19 orang. Hasil angket selanjutnya dapat dilihat dalam grafik.



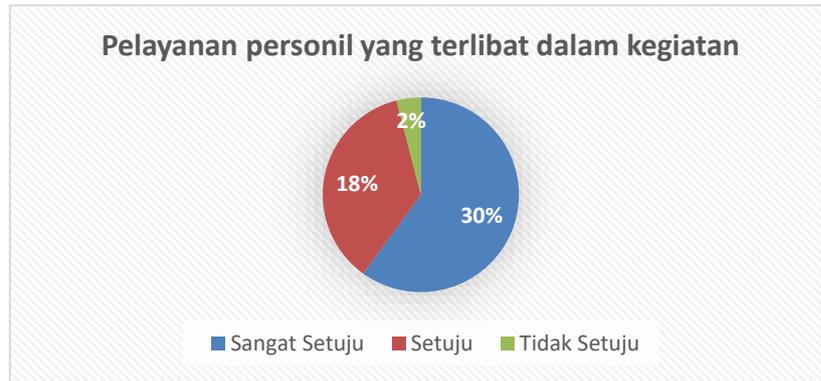
Gambar 2. Grafik hasil angket pengabdian

Untuk angket pertama mengenai kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian pada masyarakat, didapatkan nilai “sangat setuju” sebanyak 37. Sedangkan peserta yang menjawab “setuju” sebanyak 13 orang. Untuk angket kedua mengenai kesesuaian harapan peserta terhadap kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan, didapatkan jawaban untuk “sangat setuju” sebanyak 37 orang, sedangkan peserta yang menjawab “setuju” sebanyak 13 orang.



Gambar 3. Grafik hasil angket kesesuaian terhadap kegiatan pengabdian

Pada angket ketiga mengenai pelayanan personil atau anggota yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, sebanyak 30 peserta menjawab “sangat setuju”, 18 peserta menjawab “setuju”, dan 2 peserta menjawab “tidak setuju”. Pada angket keempat mengenai tindak lanjut oleh narasumber atau anggota yang terlibat, sebanyak 27 peserta menjawab “sangat setuju”, sedangkan 23 peserta menjawab “setuju”.



Gambar 4. Grafik hasil angket pelayanan personil pada kegiatan pengabdian



Gambar 5. Tindak lanjut oleh narasumber atau anggota yang terlibat

Untuk angket kelima mengenai ketersediaan peserta untuk berpartisipasi kembali pada kegiatan serupa, sebanyak 37 peserta menjawab “sangat setuju”, 17 peserta menjawab “setuju”, dan satu peserta menjawab “tidak setuju”.



Gambar 6. Kesan, pesan, dan saran untuk kegiatan pengabdian

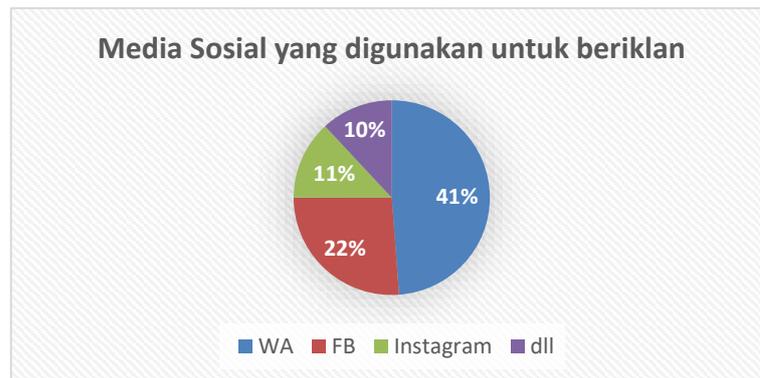
Pada angket keenam mengenai kesan, pesan, dan saran untuk kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan, peserta secara keseluruhan memberikan kesan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sangat bermanfaat bagi masyarakat cara penyampaian materi sangatlah jelas dan ramah sehingga peserta langsung memahami materi. Kemudian, pesan yang disampaikan oleh peserta adalah bahwa kegiatan ini dapat dilaksanakan secara rutin karena sangat membantu dalam masyarakat memahami tentang media sosial. Selain itu, peserta juga memberikan saran

bahwa sebaiknya materi yang dijelaskan pelan-pelan sampai peserta sangat memahami betul dan diadakan agenda rutin sehingga masyarakat lebih memahami materi yang disampaikan.

Pada angket ketujuh mengenai pengalaman peserta membuat iklan di media sosial peserta sebanyak 35 menjawab “pernah”, dan 13 peserta menjawab “tidak pernah”. Angket kedelapan menanyakan dalam media sosial apa peserta beriklan, peserta sebanyak 41 menjawab WA dan peserta 22 menjawab FB, serta 11 peserta menjawab Instagram, serta 10 peserta menjawab dll.

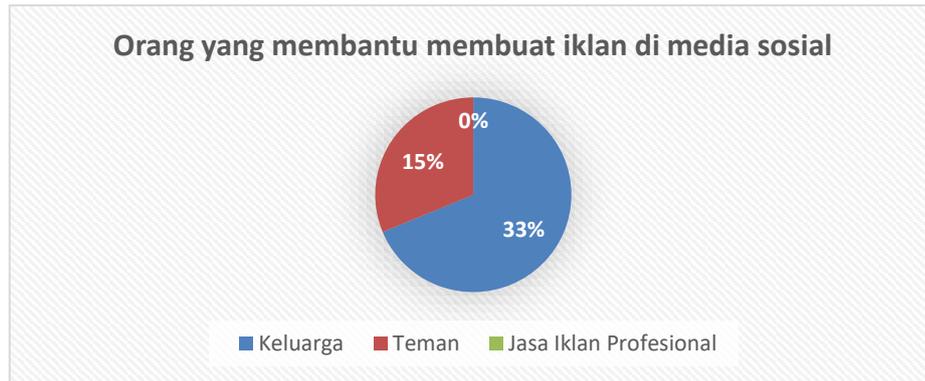


Gambar 7. Pengalaman peserta membuat iklan di media sosial



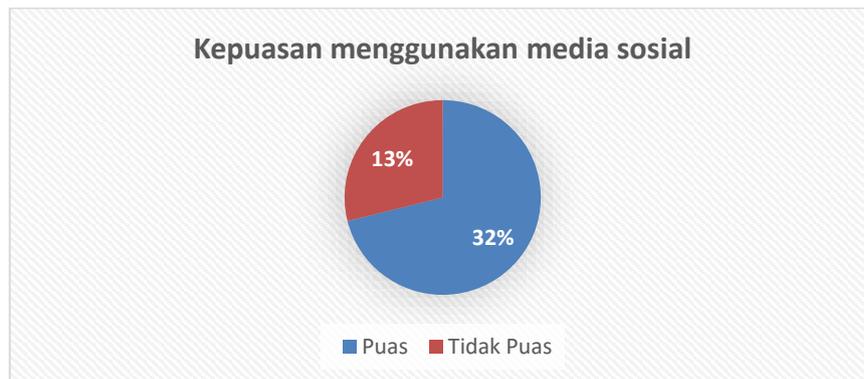
Gambar 8. Jenis media sosial dalam membuat iklan

Untuk angket kesembilan menanyakan alasan peserta menggunakan media yang digunakan untuk beriklan, pendapat semua peserta dapat disimpulkan bahwa “media dapat membantu manjangkau pembeli, dengan menggunakan media akan lebih mudah mengenalkan produk yang akan kami jual”. Angket kesepuluh menanyakan siapa yang membantu anda dalam menggunakan iklan di media sosial, 33 peserta menjawab membutuhkan bantuan keluarga, 15 peserta menjawab membutuhkan bantuan teman, serta pada pilihan butuh bantuan jasa pembuatan iklan profesional tidak ada peserta yang memilih pilihan tersebut.

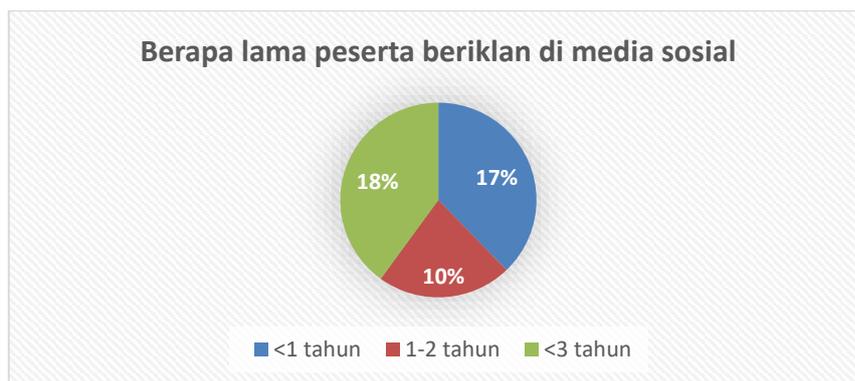


Gambar 9. Alasan peserta menggunakan media yang digunakan untuk beriklan

Angket kesebelas menanyakan kepuasan menggunakan media sosial yang digunakan 32 jumlah peserta menjawab “Puas” dan 13 peserta menjawab tidak puas, Angket keduabelas menanyakan berapa tahun peserta beriklan di media sosial, 17 peserta menjawab “<1 tahun” dan 10 peserta menjawab 1-2 tahun, serta 18 peserta menjawab “< 3 tahun.



Gambar 10. Kepuasan menggunakan media sosial



Gambar 11. Jangka waktu peserta beriklan di media sosial

Angket ke tiga belas menanyakan hal-hal yang perlu diperhatikan ketika anda beriklan di media sosial, dapat disimpulkan bahwa peserta menjawab “tampilan barang yang akan dijual, bahasa yang menarik dan tidak menjatuhkan nama baik produk lain”. Angket ke empat belas menanyakan kekurangan media iklan yang peserta gunakan, jawab peserta dapat disimpulkan kurangnya pembeli yang lihat produk yang dijual, penjual kurang memahami sistematika dalam

mengiklankan sebuah produk, hanya promosi pada satu media bahkan masih memiliki sedikit follower. Angket terakhir menanyakan kesulitan yang dihadapi ketika beriklan, kesimpulan berdasarkan jawaban-jawaban peserta dapat dijabarkan sebagai berikut,” Kurang pengalaman dalam bidang beriklan, jaringan internet yang sulit, bahasa yang digunakan masih kurang dikuasai”.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat di Kelurahan Babelan merupakan hal yang penting bagi UMKM karena membahas tentang cara menjual produk yang disebarluaskan di media sosial. Masyarakat UMKM masih banyak yang belum memahami teknis cara menjual produk dengan menggunakan media sosial, terbukti masyarakat yang mengikuti acara pengabdian khusus UMKM ini masih banyak yang menjual produk tanpa menggunakan media sosial sehingga produk yang dijual tidak berkembang dengan pesat, penyebaran informasi mengenai barang yang dijual hanya dilakukan melalui mulut ke mulut. Pada saat pengabdian dilaksanakan, para peserta mengalami kebingungan dan harus dibimbing dalam melakukan praktik dan teknis penyebaran produk yang akan dijual di media sosial. Walaupun mengalami kesulitan, peserta pengabdian tidak pantang menyerah dan berusaha menyelesaikan praktik yang dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil praktik.

DAFTAR RUJUKAN

- Danuri, M. (2019). Development and Transformation of Digital Technology. *Infokam*, XV(II), 116–123. <https://doi.org/10.53845/infokam.v15i2.178>
- Martaon, A. T. (2018). UMKM Harus Menguasai Digital Marketing. *Medcom.Id*. <https://www.medcom.id/ekonomi/mikro/JKREjm3k-umkm-harus-menguasai-digital-marketing>
- Mujiyana, M., Sularto, L., & Mukhyi, M. A. (2012). Pengaruh Penerapan Periklanan di Internet dan Pemasaran Melalui E-MAIL Produk UMKM di Wilayah Depok. *Jurnal Teknik Industri*, 7 no3, 161–168. <https://doi.org/10.12777/jati.7.3.161-168>
- Pangarso, A., Fajar Firdaus, F., & K. Moeliono, N. (2016). O L U O Mo R. *Pengaruh Fasilitas Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Divisi Sumber Daya Manusia Dan Diklat PT. DirgantaraIndonesia*, 12, 50–62. <https://doi.org/10.26593/jab.v12i1.2347.%25p>
- SMcom3, T. (2021, September). Ini Alasan Manusia Terlalu Bergantung pada Teknologi. *Suaramerdeka*. <https://www.suaramerdeka.com/teknologi/pr-041206378/ini-alasan->

manusia-terlalu-bergantung-pada-teknologi

Subian & Ferdian. (2011). Peranan Internet Dalam Bisnis. *Amik Jtc*, 7(1), 7–15.

<https://doi.org/10.53845/infokam.v7i1.38>

Tasruddin, R. (2015). Strategi Promosi Periklanan Yang Efektif. *Jurnal Al-Khitabah*, II(1), 107–116. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/2623>

Yuliana, O. (2000). Penggunaan Teknologi Internet Dalam Bisnis. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 36–52.

<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view/15666>.

<https://doi.org/10.9744/jak.2.1.pp.%2036-52>

Meningkatkan *Indeks* Kewirausahaan dan *Talent Marketing* Di Masa Pandemi Covid 19

Farida Nurlaila Zunaidah^{1*}, Karimatus Saidah², Nurita Primasatya³, Novi Nitya Santi⁴,
Wahid Ibnu Zaman⁵, Dhian Dwi Nur Wenda⁶, Muhamad Basori⁷,
Erwin Putera Permana⁸

farida@unpkdr.ac.id^{1*}, karimatus@unpkediri.ac.id², nurita.primasatya@gmail.com³,

novisanti@unpkdr.ac.id⁴, ibnuzaman13@gmail.com⁵, erwinp@unpkediri.ac.id⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Nusantara PGRI Kediri

Received: 12 06 2022. Revised: 12 11 2022. Accepted: 28 12 2022.

Abstract : The purpose of this community service activity is to hold marketing seminars to motivate and broaden MSME business owners to market their products through online marketing in order to restore the economy after the Covid-19 pandemic. The method in this community service activity is to conduct a field survei and analysis of needs related to the problems faced as well as survei questionnaires to seminar participants. The result of this marketing seminar activity is that most of the respondents have other businesses besides farming, some of which are engaged in the MSME sector. There are respondents who already have experience with online marketing, even though it is limited to whatsapp status, while others still do not have experience. The respondents were very interested in being taught and assisted in trying online marketing strategies. The respondents' impression of this marketing seminar was very good because the speakers who presented the material and provided assistance were not long-winded and easy to understand.

Keywords : Entrepreneurship, Talent, Marketing

Abstrak : Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mengadakan seminar marketing untuk memotivasi dan menambah wawasan para pemilik usaha UMKM untuk memasarkan produk nya melalui *online* marketing guna memulihkan perekonomian pasca pandemi Covid-19. Adapun metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan melakukan survei lapangan dan analisis kebutuhan terkait permasalahan yang dihadapi serta angket survei terhadap peserta seminar. Hasil dari kegiatan seminar marketing ini adalah para responden Sebagian besar memiliki usaha lain selain bertani, diantaranya ada yang bergerak dalam bidang UMKM. Para responden ada yang sudah punya pengalaman marketing *online* meski sebatas melalui status *whatsapp*, sedangkan yang lainnya masih belum memiliki pengalaman. Para responden sangat tertarik untuk diajarkan dan didampingi dalam mencoba strategi marketing *online*. Kesan para responden terhadap seminar marketing ini sangat baik karena narasumber yang menyajikan materi dan memberikan pendampingan tidak bertele-tele dan mudah dipahami.

Kata kunci : Kewirausahaan, Talent, Marketing

ANALISIS SITUASI

Desa Selopanggung merupakan sebuah desa di Kecamatan Semen yang mempunyai keindahan alam yang begitu indah. Desa Selopanggung adalah sebuah kawasan yang dekat dengan suasana hutan pinus dan timur gunung wilis, dengan panorama lembah dan ngarai yang cantik (Desa, 2020). Secara geografis Desa Selopanggung mempunyai wilayah seluas 220,77 Ha. Desa Selopanggung berjarak kurang lebih 14 km dan berjarak sekitar 38 km. desa Selopanggung terletak di daerah dataran tinggi sehingga mayoritas warga Desa Selopanggung bekerja sebagai petani (Desa, 2020). Namun ternyata setelah melakukan survei diketahui bahwa warga desa Selopanggung tidak hanya bekerja sebagai petani saja, ada juga yang memiliki usaha bertanam secara hidroponik, usaha pengolahan bahan pangan seperti keripik pisang, olahan rosella, olahan kayu secang serta pedagang sekala kecil.

Menurut hasil wawancara dengan perangkat desa dan para pelaku usaha, terdapat beberapa masalah terkait produk yang diolah dan dijual. Permasalahan tersebut terkait dengan pengemasan produk, pemberian label produk dan cara memasarkan/marketing produk. Jika meninjau dari segi kemenarikan produk, terlihat kemasan dan label produk yang standart. Pemilik usaha pun menuturkan bawasannya pengemasan produk dibuat seadanya dan untuk desain label diserahkan kepada pihak percetakan penting terlihat jelas nama produk nya. Kemasan produk tidak dapat dipisahkan dari proses distribusi ataupun pemasaran. Melalui pengemasan produk, konsumen akan mendapatkan manfaat yakni rasa aman dan nyaman terhadap produk tersebut (Purnaningrum, 2018). Menurut (Irrubai, 2015) kemasan berarti suatu material pembungkus suatu produk yang digunakan untuk melindungi dari berbagai kerusakan dari produk tersebut. kemasan memang memiliki peran penting pada suatu produk.

Menurut (Indraswasti, 2017) menjelaskan bahwa minat dari konsumen terhadap sebuah produk pertama kali berasal dari kemenarikan pengemasan dan keunikan label. Dari situ konsumen akan dibuat penasaran dan diharapkan selanjutnya konsumen berminat untuk membeli dan mencoba produk tersebut. Pengemasan sebuah produk memang harus dibuat serapi dan semenarik mungkin serta harus tertutup rapat dan aman agar kualitas produk tetap terjaga (Anggraini et al., 2020). Pengemasan produk yang terlihat simpel, bersih dan rapi juga tidak kalah dalam menarik minat konsumen untuk membelinya (Indraswasti, 2017). Namun kalau bisa untuk pengemasan bisa dilakukan dengan cara yang unik agar lebih bisa menggugah rasa penasaran para konsumen untuk membeli produk tersebut. pengemasan tidak harus di desain sendiri, bisa menggunakan jasa desain kemasan atau menggunakan kemasan yang sudah jadi misal seperti kemasan *standing pouch* dengan harga yang relatif terjangkau

dan tersedia dalam berbagai ukuran sehingga para produsen tinggal menyesuaikan ukuran yang diinginkan.

Selain pengemasan yang tidak kalah pentingnya adalah label pada produk. Label merupakan tulisan yang tertera pada kemasan yang berisikan sejumlah keterangan terkait produk (Rahmawati, 2013). Secara umum, minimal label harus berisikan nama atau merk produk, bahan baku, bahan tambahan (komposisi), informasi gizi, tanggal kadaluarsa, isi produk dan keterangan legalitas. Selain itu biasanya ada penamhara label halal untuk lebih memberikan rasa aman bagi konsumen yang mengkonsumsinya (Winahyu & Samsuryaningrum, 2022). Label produk merupakan salah satu hal yang tak kalah pentingnya untuk dapat menguatkan *branding* suatu usaha. Label juga dapat dijadikan ciri khas atau tanda pengenal agar dapat berbeda dengan competitor lain (Indraswasti, 2017).

Mengetahui permasalahan yang ada dan permasalahan tersebut perlu untuk mendapatkan perhatian lebih lanjut, maka tim KKN 027 mengadakan seminar bagi para pelaku usaha di Desa Selopanggung. Tujuan seminar ini adalah untuk memberikan pandangan atau wawasan terkait dengan pentingnya pengemasan dan label suatu produk sampai pada proses pemasaran secara online. Tujuan lainnya adalah mengajarkan para pelaku usaha untuk lebih kreatif dalam melakukan marketing produk. Terlebih lagi pada saat ini adalah kondisi pemulihan pasca pandemic Covid-19. Proses pemasaran atau marketing tidak hanya dilakukan melalui para *reseller* saja namun dapat mempromosikan produk nya melalui media sosial yang dimiliki pelaku usaha (Rosyady et al., 2020). Hal ini bertujuan agar produk dapat dikenal dalam skala luas, sehingga dapat meningkatkan peluang meningkatnya pemesanan pada produk yang nantinya dapat berdampak pada peningkatan kondisi perekonomian masyarakat Desa Selopanggung.

SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi para pelaku usaha di Desa Selopanggung maka kelompok KKN 027 memberikan sebuah solusi dengan mengadakan seminar terkait dengan marketing produk yang dimiliki. Seminar Teknik Marketing *Online* ini dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2022 bertempat di Gedung balai pertemuan desa Selopanggung. Setelah diadakannya seminar Marketing ini diharapkan para pelaku usaha UMKM di desa Selopanggung dapat termotivasi untuk memperbaiki pengemasan produk nya, mendesain ulang label produk yang dapat dibantu oleh TIM KKN 027 yang ahli dalam bidang desain dan

IT, serta dapat memasarkan produk nya melalui akun sosial media dan *e-commers* agar produk yang diproduksi dapat dikenal oleh masyarakat luas

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2022. Seminar teknik marketing online ini diikuti oleh sekitar 15 peserta yang berasal dari warga desa selopanggung yang juga menjadi responden untuk pengambilan data. Untuk menunjang maksimalnya kegiatan pengabdian masyarakat oleh TIM KKN 027, maka ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan yakni: 1) Melakukan survei UMKM di desa Selopanggung, guna mengetahui UMKM apa saja yang aktif melakukan produksi. 2) Mewawancarai pemilik UMKM terkait produk yang diproduksinya, guna mengetahui kendala apa saja yang dialami selama produksi. 3) Menyusun kegiatan sebagai program dalam kegiatan KKN dan memberikan bantuan solusi atas permasalahan yang dihadapi pemilik UMKM. 4) Berkoordinasi dengan perangkat desa terkait serta dosen pembimbing KKN untuk mengkoordinasikan kegiatan seminar marketing guna memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh pemilik UMKM. 5) Mempersiapkan kegiatan seminar marketing di gedung balai pertemuan desa Selopanggung, sesuai ijin dari perangkat desa. 6) Menyiapkan narasumber dengan latar belakang praktisi marketing produk berbasis UMKM. 7) Mengundang para pemilik UMKM di desa Selopanggung untuk mengikuti acara seminar marketing tersebut. 8) Melaksanakan seminar marketing sesuai rounddown acara yang telah disusun. 9) Memberikan angket survei terkait pemahaman dibidang marketing kepada para pemilik usaha UMKM yang mengikuti seminar. Angket survei tersebut berisi pertanyaan terkait pemahaman terkait marketing sebelum dan sesudah mengikuti seminar. 10) Memberikan motivasi dan bantuan kepada pemilik UMKM untuk memajukan produk yang diproduksinya.

HASIL DAN LUARAN

Berdasarkan data hasil angket survei yang diisi oleh 14 koresponden peserta kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh TIM KKN 027 pada seminar marketing, diketahui beberapa hal terkait pemasaran produk yang selama ini dilakukan oleh pemilik UMKM dan pemahaman terkait e-marketing melalui sosial media yakni,

1. Apakah anda pemilik atau pekerja sebuah badan usaha atau UMKM produk desa?

Apakah bentuk produk nya?

Sebagian besar peserta seminar mengungkapkan bahwa mereka memiliki berbagai usaha yang ditekuni, diantaranya menjual bawang merah, menjual cabe, menjual baju, ikan nila, buah-buahan, ATK, produk snack, laundry, beras, keripik talas, jamur dan medianya, pakaian, tas dan bahkan ada yang menekuni hidroponik dan menjual hasilnya. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebagian banyak masyarakat Selopanggung yang tekun dalam berwirausaha. Meskipun hasil utama masyarakat Selopanggung berasal dari pertanian, namun banyak juga masyarakat yang mencoba usaha dalam bidang lain selain pertanian. Hal ini bertujuan untuk menciptakan mata pencarian lain sehingga dimungkinkan dapat membuka lapangan kerja baru terutama dari produksi produk yang bergerak dalam bidang UMKM.

2. Bagaimanakah cara memasarkan produk usaha yang sering dilakukan?

Data menunjukkan proses pemasaran produk yang dilakukan oleh masyarakat masih bersifat konvensional, yakni dengan cara dititipkan tetangga, dijual langsung kepasar atau dijual kepada pemasok atau reseller bagi yang berkenan. Sebagian lainnya ada yang sudah mencoba mempromosikan produknya melalui status whatsapp yang dimilikinya. Seperti yang diketahui, aplikasi whatsapp merupakan salah satu media social yang banyak digunakan oleh masyarakat sekala luas. Biayanya yang relative murah karena hanya menggunakan paket data yang terhubung dengan koneksi internet (Risidiana, 2020). Namun aplikasi whatsapp juga memiliki kekurangan yakni ruang social hanya terbatas bagi pengguna yang sama-sama menyimpan nomer handphone satu sama lain, sehingga jangkauannya tidak seluas media social lain seperti facebook, Instagram ataupun e-commers seperti shopee yang sekarang ini sedang marak diminati masyarakat luas (Rubiyanti et al., 2020).

3. Bagaimana hasil yang diperoleh dari pemasaran produk yang selama ini telah digunakan?

Para koresponden berpendapat bahwa hasil yang didapat belum maksimal, ataupun sudah menghasilkan namun tidak sebanyak yang diharapkan. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh media promosi yang digunakan. Media promosi yang jangkauannya tidak luas membuat produk tidak banyak diketahui orang atau hanya diketahui masyarakat lokal daerah asal saja.

4. Apakah pernah mencoba strategi online marketing (pemasaran online)? Berikan alasan!

Jawaban dari para responden adalah sebagian responden menjawab belum pernah mencoba strategi online marketing. Menurut responden pengetahuan akan online marketing masih sangat minim serta pengetahuan cara menggunakan media social masih

sangat terbatas, sehingga menimbulkan keraguan bagi para pemilik usaha untuk memasarkan produk nya secara online. Banyak yang takut akan menjadi ribet, ada juga yang takut dengan kasus penipuan. Sebagian lagi dari responden menjawab pernah melakukan online marketing namun hanya sebatas mempromosikan produk nya melalui status whatsapp. Menurut responden dapat membantu meningkatkan pemesanan produk meski tidak terlalu signifikan. Paling tidak dari satu orang yang melihat status whatsapp si penjual, akan memperkenalkan produk jualannya kepada orang lain sehingga tidak berhenti disatu orang saja.

5. Pemahaman apa yang anda dapatkan setelah mengikuti seminar ini?

Para responden memberikan tanggapan yang sangat positif. Setelah mengikuti seminar marketing, banyak yang lebih memahami tata cara memasarkan suatu produk . Memasarkan produk tidak hanya dilakukan secara konvensional namun bisa melalui online diberbagai social media dan e-commers dengan cara yang lebih mudah dan tidak seribet yang dibayangkan.

6. Manfaat apakah yang anda dapatkan setelah mengikuti seminar ini?

Setelah mengikuti seminar marketing ini para responden berpendapat bahwa mereka mendapatkan banyak manfaat, diantaranya akhirnya mengetahui cara pemasaran yang efektif dan efisien, mengetahui cara penggunaan social media untuk meningkatkan nilai jual produk dan mengenalkan produk diskala lebih luas, mengetahui cara memasarkan produk melalui e-commers seperti shopee yang ternyata menurut responden tidak terlalu sulit untuk dilakukan.

7. Menurut anda, apakah seminar ini menarik? Berikan alasan anda!

Menurut para responden seminar marketing yang diadakan oleh Tim KKN 027 sangat menarik dan banyak memberikan wawasan serta manfaat terkait marketing produk secara online. Para responden pun menuturkan bahwa narasumbernya sangat bagus, penjelasannya mudah dipahami dan tidak berbelit-belit sehingga membuat para responden tertarik untuk segera mempraktikkannya.

8. Setelah mengikuti seminar marketing ini, apakah anda tertarik untuk mencoba menerapkan strategi marketing yang telah dijelaskan?

Para responden menjawab sangat tertarik untuk mencoba strategi marketing secara online. Namun karena banyaknya masyarakat yang pengetahuan terkait social media dan e-commers masih minim maka banyak yang meminta untuk diajari dan dibimbing agar dapat melakukan stategi marketing secara online nantinya.

Pendampingan akan dilakukan oleh Tim KKN 027 setelah seminar selesai agar para pemilik UMKM lebih termotivasi untuk mempromosikan produk nya diskala yang lebih luas. Pendampingan diarahkan pada desain pengemasan, desain label produk dan membantu mempromosikan produk melalui media sosial selain whatsapp yang dimiliki pemilik UMKM serta melalui *e-commers* seperti *shopee*. Berikut dokumentasi kegiatan seminar dan pendampingan strategi marketing produk UMKM desa Selopanggung,



Gambar 1. Narasumber memberikan materi seminar dan pendampingan



Gambar 2. Proses pembuatan desain label produk oleh TIM KKN 027

SIMPULAN

Desa Selopanggung merupakan desa yang terletak dikaki gunung wilis dimana Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Namun selain bertani masyarakat selopanggung juga ada yang memiliki usaha UMKM, diantaranya keripik pisang, keripik talas, rosella dan lain-lain. Permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM desa selopanggung adalah dari proses marketing atau pemasaran produk . Hal ini disebabkan oleh pengetahuan pemilik usaha UMKM yang masih minim terkait kemenarikan pengemasan produk , kemenarikan labelling dan terkait strategi marketing secara *online* agar produknya dapat dikenal oleh masyarakat sekala luas. Melalui seminar marketing yang diadakan oleh Tim KKN 027 ternyata memberikan banyak manfaat seputar marketing *online*. Wawasan

pelaku UMKN semakin luas dan termotivasi untuk lebih menekuni strategi marketing *online* untuk meningkatkan omset pendapatannya, sehingga dapat berdampak pada pemulihan ekonomi masyarakat desa Selopanggung pasca pandemi Covid-19.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, N., Sutarni, S., Fatih, C., Zaini, M., Analiasari, A., & Humaidi, E. (2020). DIGITAL MARKETING PRODUK PERTANIAN DI DESA SUKAWARINGIN KECAMATAN BANGUNREJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN)*, 1(1), 36–45.
<https://jurnal.polinela.ac.id/JPN/article/view/1642>
- Desa, P. (2020). *Website Desa Selopanggung*. <http://www.selopanggung.id/>
- Indraswasti, D. (2017). *Pengemasan Makanan*. Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
https://web.archive.org/web/20180423140036id_/http://forikes-ejournal.com/index.php/baf/article/viewFile/240/114
- Irrubai, M. L. (2015). STRATEGI LABELING, PACKAGING DAN MARKETING PRODUK HASIL INDUSTRI RUMAH TANGGA DI KELURAHAN MONJOK KECAMATAN SELAPARANG KOTA MATARAM NUSA TENGGARA BARAT. *Society, Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*, 8(1), 15–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/society.v6i1.1462>
- Purnaningrum, E. (2018). PENGEMBANGAN PEMASARAN ONLINE DAN PENGEMASAN PRODUK BERPERAN TERHADAP HASIL DAYA JUAL. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2(1), 7–10.
<https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/penamas/article/view/1817/1640>
- Rahmawati, F. (2013). Pengemasan dan Pelabelan. In *Materi Pelatihan* (pp. 1–8). Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132296048/pengabdian/pengemasan-dan-pelabelan.pdf>
- Risdiana, A. (2020). ANALISIS STRATEGI DIGITAL MARKETING PRODUK INDUSTRI KREATIF DI KECAMATAN RAJAPOLAH, TASIKMALAYA. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(1), 9–19.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i1.2359>
- Rosyady, hisca A., Yudhana, A., & Akbar, S. A. (2020). Pelatihan dan Pendampingan Pemeliharaan Alat Sistem Pengairan Otomatis dan Online Marketing Produk

Pertanian Desa Wareng. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 123–128.

<http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/5219/1117>

Rubiyanti, R., Sri, T., & Wibowo, A. (2020). Strategi Kewirausahaan dan Digital Marketing Produk Teh Binahong di Tawang, Tasikmalaya, Jawa Barat. *DIKEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 79–84.

<http://journal.pnm.ac.id/index.php/dikemas/article/view/141/119>.

<https://doi.org/10.37160/emass.v2i1.426>

Winahyu, P., & Samsuryaningrum, I. P. (2022). Pembekalan Manajemen Usaha dan Labeling Produk Pada Usaha Onde- Onde Bu Jaka Bondowoso. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 3(1), 9–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/jpmm.v3i1.4899>

Pelatihan Daring Pembuatan Video Perjalanan Virtual Berbahasa Inggris bagi Pemandu Wisata Tersertifikasi dari Berbagai Daerah di Indonesia

**Adaninggar Septi Subekti^{1*}, Mega Wati², Arida Susyentina³,
Lemmuela Alvita Kurniawati⁴, Anesti Budi Ermerawati⁵, Andreas Winardi⁶**
adaninggar@staff.ukdw.ac.id^{1*}, megawati@staff.ukdw.ac.id², arida@staff.ukdw.ac.id³,
pipitkh@staff.ukdw.ac.id⁴, ermerawati@staff.ukdw.ac.id⁵, aw_ppbi@staff.ukdw.ac.id⁶
^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Kristen Duta Wacana

Received: 06 02 2022. Revised: 22 09 2022. Accepted: 22 11 2022.

Abstract : This community service activity was conducted in the form of online training, focusing on using English for designing virtual travel videos. Participants of this nation-wide training are 25 certified tour guides from various regions in Indonesia, out of 180 registrants. With Atourin as the training partner, the training aimed to facilitate the tour guide participants to be able to make virtual tour videos in English to promote tourism destinations to foreigners who would enjoy them from their homes during the Covid-19 pandemic. The training was conducted for two months in seven meetings via the Zoom platform with each meeting lasting for 120 minutes. At the end of the training, the participants were able to make virtual travel videos promoting tourism destinations in their respective areas. As seen from the participants' enthusiasm for learning and their activeness in each meeting, it could be concluded that the training was a success. The training refreshed the tour guide participants' English and improved their mastery before coming back to the tourism industry post-pandemic. Evaluation of the overall programme was conducted as an effort to improve the quality of a similar programme in the future, including conducting hybrid activities synchronously combining offline and online modes, allowing flexibility where participants can choose the mode with which they are more convenient.

Keywords : Training, Certified tour guides, Virtual tour videos

Abstrak : Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan daring Bahasa Inggris dan pembuatan video perjalanan virtual bagi para pemandu wisata tersertifikasi dari berbagai daerah di Indonesia. Terpilih 25 pemandu wisata dari 180 pendaftar menjadi peserta pelatihan ini. Dengan Atourin sebagai mitra kegiatan, tujuan pelatihan adalah memfasilitasi para pemandu wisata supaya mampu membuat video perjalanan virtual berbahasa Inggris sebagai promosi wisata yang dapat dinikmati orang asing dari rumah mereka di masa pandemi Covid-19. Pelatihan dilaksanakan selama dua bulan dalam tujuh pertemuan daring melalui platform *Zoom* dengan masing-masing pertemuan berdurasi 120 menit. Di akhir kegiatan, peserta mampu membuat video perjalanan virtual mempromosikan daerah wisatanya masing-masing. Sebagai kesimpulan, kegiatan pelatihan sangat berhasil dilihat dari semangat belajar dan keaktifan para peserta di setiap pertemuan. Bagi para pemandu wisata peserta kegiatan, hasil kegiatan menjadi bahan penyegaran sekaligus meningkatkan

kemampuan Bahasa Inggris sebelum kembali terjun dalam industri pariwisata pasca pandemi. Evaluasi kegiatan dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas kegiatan serupa di masa depan, misalnya pelaksanaan kegiatan PkM secara *hybrid* pasca pandemi yang memberi keleluasaan kepada peserta untuk memilih metode pembelajaran yang lebih nyaman sesuai kondisi.

Kata kunci : Pelatihan, Pemandu wisata tersertifikasi, Video perjalanan virtual

ANALISIS SITUASI

Pandemi Covid-19 selama dua tahun terakhir telah banyak mengubah kehidupan sehari-hari manusia dalam berbagai sektor kehidupan. Industri pariwisata adalah satu sektor yang sangat terdampak oleh pandemi ini (Anggarini, 2021; Utami & Kafabih, 2021; Wahyuni, 2021). Penerapan *lockdown* di berbagai negara dan berbagai kebijakan pembatasan mobilitas manusia berakibat pada penurunan drastis jumlah wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, di berbagai destinasi wisata di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia (Anggarini, 2021; Wahyuni, 2021). Bahkan, Anggarini (2021) melaporkan bahwa di awal pandemi, pintu-pintu masuk utama Indonesia seperti Bandara Ngurah Rai, Bali dan Bandara Soekarno Hatta, Cengkareng mengalami penurunan kedatangan internasional melebihi 98% dari periode yang sama sebelum pandemi.

Dari sekian banyak pekerja yang menggantungkan pendapatan dari sektor pariwisata, pemandu wisata mendapatkan dampak yang cukup besar terkait dengan penurunan jumlah wisatawan di masa pandemi. Banyak dari mereka, seperti halnya pekerja lain di sektor pariwisata, beralih pekerjaan sementara sambil menunggu situasi pandemi tertangani. Yang lain mencari cara kreatif untuk tetap bertahan di sektor ini, misalnya dengan berinovasi menggunakan platform digital. Salah satu institusi yang mengeksplorasi terobosan baru adalah Atourin (PT Atourin Teknologi Nusantara) yang berbasis di Jakarta. Sesuai dengan informasi di laman resminya, Atourin adalah perusahaan teknologi di sektor pariwisata yang memberikan pelayanan berupa *one-stop-solution* kepada para wisatawan (Atourin, 2022). Melalui Atourin, wisatawan dapat difasilitasi untuk mengetahui berbagai objek wisata se-Indonesia, mendapatkan rekomendasi rencana perjalanan ke berbagai destinasi di Indonesia, dan dapat memesan jasa pemandu wisata tersertifikasi (Atourin, 2022).

Terkait dengan kondisi pandemi Covid-19 di Indonesia, Atourin menangkap kebutuhan wisata virtual yang memungkinkan para ‘wisatawan’ berkunjung ke berbagai destinasi wisata secara virtual dari rumah mereka masing-masing di tengah kebijakan pengurangan mobilitas di berbagai negara. Sebuah studi juga telah membedah strategi Atourin dalam meningkatkan

“*brand awareness*” (kesadaran terhadap merk dagang) melalui video perjalanan virtual (Veronica & Utami, 2021). Strategi ini tentu menunjukkan keseriusan Atourin dalam menggarap potensi perjalanan wisata virtual di Indonesia.

Beberapa artikel jurnal di bidang pariwisata pun telah mengulas penggunaan video perjalanan virtual sebagai alternatif wisata untuk masyarakat di tengah pandemi, sekaligus video promosi untuk wisata *on-site* ketika kondisi pandemi sudah membaik (I. Irwan & Novianti, 2021; Jagadtya & Aisyianita, 2020; Kinseng et al., 2022; Pahlevi et al., 2021; Rastati, 2020). Kinseng et al. (2022) menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 telah menstimulasi munculnya konsep pariwisata virtual di Indonesia yang sangat potensial untuk terus dikembangkan. Sayangnya, sebagai salah satu ujung tombak promosi pariwisata, para pemandu wisata masih sangat membutuhkan pemberdayaan untuk membuat video perjalanan virtual dalam Bahasa Inggris.

Menangkap kebutuhan itu, dosen-dosen program studi (prodi) Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW)—yang juga adalah penulis artikel ini—bersama Atourin sebagai mitra, bersepakat untuk melakukan pelatihan bagi para pemandu wisata tersertifikasi dari berbagai daerah di Indonesia dalam skema pengabdian kepada masyarakat (PkM) dosen. Inisiatif untuk merangkul Atourin sebagai mitra dalam melakukan kegiatan PkM berskala nasional ini merupakan strategi baru, karena Atourin, yang notabene adalah pelaku industri pariwisata, pada hakekatnya berbeda dengan mitra-mitra kegiatan PkM para penulis sebelumnya yang didominasi sekolah menengah (Subekti et al., 2021, 2022; Subekti & Kurniawati, 2020; Subekti & Susyetina, 2019, 2020; Subekti & Wati, 2019) dan sekolah dasar (Subekti & Rumanti, 2020). Kegiatan ini wujud nyata peran para penulis dalam menjalankan salah satu Nilai Kedutawacanaan di UKDW, yaitu “Melayani Dunia” (Universitas Kristen Duta Wacana, 2017), karena melalui kegiatan ini keahlian atau *expertise* para penulis dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat industri pariwisata.

SOLUSI DAN TARGET

Mengingat adanya kebutuhan memfasilitasi para pemandu wisata tersertifikasi untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris lisan dan untuk membuat video perjalanan virtual, diadakan pelatihan daring Bahasa Inggris dasar. Dengan tujuan akhir agar para pemandu wisata peserta pelatihan mampu memproduksi video perjalanan wisata dengan menggunakan bahasa Inggris yang tepat, materi yang disiapkan adalah materi dasar Bahasa Inggris untuk pemandu wisata serta pelatihan teknis pembuatan video wisata virtual secara singkat. Selama 7

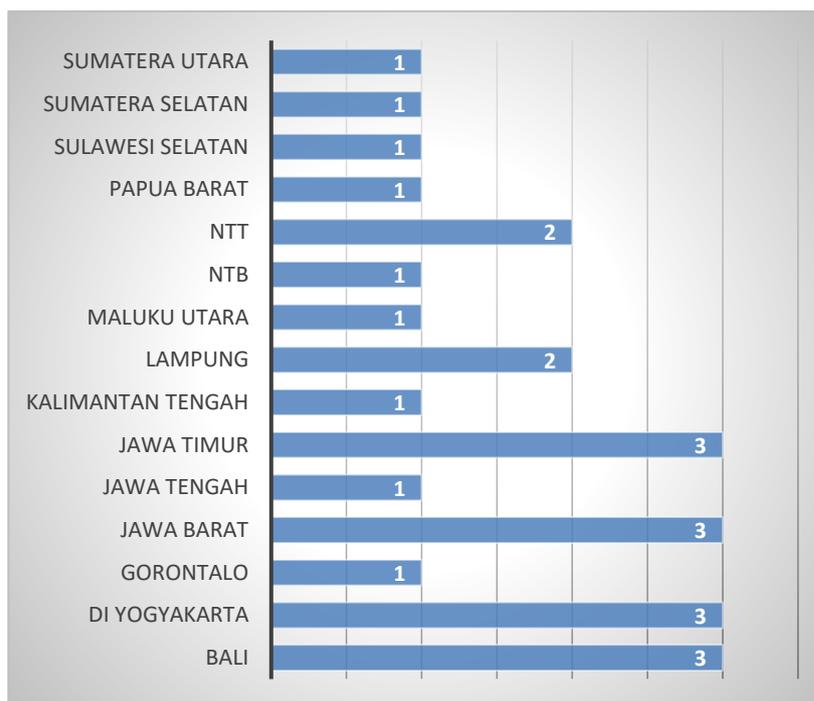
pertemuan, para peserta diberdayakan untuk memproduksi video perjalanan wisata virtual tentang daerah mereka sendiri dalam Bahasa Inggris. Sesi 1 sampai sesi 5 membantu mempersiapkan isi video dari sudut kebahasaan, sesi 6 memperlengkapi peserta untuk menyiapkan video secara teknis, dan sesi 7 mengajak peserta merefleksikan serta merayakan apa yang telah mereka pelajari selama pelatihan untuk mendorong peserta memaknai kegiatan belajar mereka secara positif. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam durasi dua bulan dari bulan Maret 2021 sampai April 2021 secara daring melalui platform *Zoom*.

Untuk tiap pertemuan, fasilitator menyusun modul pembelajaran yang terdiri atas *teacher manual* dan *student handout*. *Student handout* tiap pertemuan dibagikan kepada peserta beberapa hari sebelum pertemuan tersebut dilaksanakan guna memberikan waktu bagi para peserta untuk mempelajarinya terlebih dahulu. Di akhir program, modul pembelajaran tiap pertemuan dikompilasi dalam sebuah buku ajar ber-ISBN yang akan digunakan oleh mitra untuk kegiatan-kegiatan serupa di masa depan. Dengan kata lain, kegiatan PkM ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta pelatihan saat itu, namun juga bagi orang lain yang menjadi peserta pelatihan serupa di masa mendatang, yang dilakukan lagi oleh mitra. Strategi ini tentunya membuat dampak kegiatan PkM lebih luas dan lebih berjangka panjang.

METODE PELAKSANAAN

Rapat persiapan kegiatan dilaksanakan pada Senin, 2 Februari 2021 dan dihadiri para fasilitator dan pihak Atourin sebagai mitra kegiatan. Dalam pertemuan tersebut disepakati detail pelaksanaan pelatihan bagi para pemandu wisata tersertifikasi. Dengan mengingat adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan para pemandu wisata tersertifikasi dalam berbahasa Inggris sekaligus memfasilitasi mereka untuk mampu memproduksi video perjalanan virtual, pelatihan difokuskan pada mengasah keterampilan berbicara (*speaking*). Produk akhir pelatihan adalah sebuah video perjalanan virtual yang dibuat oleh masing-masing peserta pemandu wisata. Harapannya, mereka akan mempresentasikan daerah atau potensi wisatanya masing-masing dalam video tersebut.

Demi efektivitas pembelajaran dan mengingat animo yang besar dari para pemandu wisata, disepakati pula bahwa mitra melakukan seleksi peserta sebelum pelatihan dimulai. Dari sekitar 180 pemandu wisata yang mendaftar dari seluruh Indonesia, 25 pemandu wisata terpilih untuk ikut pelatihan ini. Para peserta berasal dari 15 provinsi di Indonesia dengan data lebih mendetail dapat dicermati pada Gambar 1.



Gambar 1. Propinsi Asal Para Peserta

Gambar 1 menunjukkan bahwa pelatihan mendapatkan animo besar dari para pemandu wisata dari berbagai daerah di Indonesia. Dengan kata lain, pelatihan benar-benar bersumber dari analisis kebutuhan peserta yang dijembatani oleh mitra, yaitu Atourin.

Selagi mitra melakukan seleksi peserta, para dosen fasilitator dari prodi PBI UKDW menyiapkan materi pelatihan dan merencanakan teknik pembelajaran pada jadwal kegiatan selama tujuh pertemuan. Secara umum, materi pertemuan pertama sampai dengan kelima membahas konten atau materi yang dapat dimasukkan dalam video perjalanan virtual, seperti merencanakan jadwal kegiatan wisata serta mendeskripsikan tempat, makanan, dan minuman. Pada pertemuan kelima peserta menyiapkan video, misalnya membuat draf naskah, dan hal-hal teknis pembuatan video. Pertemuan terakhir adalah selebrasi atas proses pembelajaran. Secara lebih detail, agenda kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Agenda Kegiatan Pelatihan

| No | Waktu | Materi | Peserta Hadir |
|----|---------------------|--|---------------|
| 1. | Rabu, 17 Maret 2021 | <i>Greetings, welcome, and itineraries</i> (Menyapa, menyambut, dan menyajikan jadwal perjalanan wisata) | 23 |
| 2. | Rabu, 24 Maret 2021 | <i>Describing places outdoor</i> (Mendeskripsikan tempat di luar ruangan) | 19 |
| 3. | Rabu, 31 Maret 2021 | <i>Describing places indoor</i> (Mendeskripsikan tempat di dalam ruangan) | 14 |
| 4. | Rabu, 7 April 2021 | <i>Describing food and drinks</i> (Mendeskripsikan makanan dan minuman) | 16 |

| No | Waktu | Materi | Peserta Hadir |
|----|---------------------|---|---------------|
| 5. | Rabu, 14 April 2021 | <i>Customs and traditions</i> (Kebiasaan dan tradisi) | 13 |
| 6. | Rabu, 21 April 2021 | <i>Preparing a virtual tour video</i> (Menyiapkan video perjalanan virtual) | 10 |
| 7. | Rabu, 28 April 2021 | <i>Celebration of learning</i> (Merayakan hasil belajar) | 14 |

Seperti dapat dilihat pada Tabel 1, pelatihan daring dilaksanakan setiap hari Rabu mulai 31 Maret 2021 sampai dengan 28 April 2021 dengan durasi 120 menit setiap pertemuan. Pada setiap pertemuan daring tersebut, mitra menjadi pembawa acara yang bertugas membuka dan menutup kegiatan pelatihan, sedangkan dosen PBI UKDW berperan sebagai fasilitator kegiatan. Mitra merekam kegiatan pelatihan sehingga materi pelatihan dalam bentuk tautan rekaman dapat dibagikan ke semua peserta.

HASIL DAN LUARAN

Pertemuan pertama dilaksanakan pada Rabu, 17 Maret 2021 dengan tema *greetings, welcome, and itineraries* (menyapa, menyambut, dan menyajikan jadwal perjalanan wisata). Sebanyak 23 dari 25 peserta hadir dalam pertemuan perdana ini. Tujuan pertemuan pertama ini adalah peserta mampu memperkenalkan diri serta menyapa peserta yang lain, menyambut wisatawan yang datang, dan membuat jadwal kegiatan wisata. Pertama-tama, fasilitator meminta peserta memperkenalkan diri dan menyapa peserta lain dalam Bahasa Inggris, kemudian peserta menonton video yang berisi contoh-contoh ungkapan untuk memperkenalkan diri dan menyapa, baik secara formal maupun informal. Fasilitator dan peserta kemudian berdiskusi tentang penggunaan ungkapan-ungkapan tersebut. Berikutnya, peserta menonton video tentang bagaimana membuat jadwal kegiatan wisata. Sebagai tindak lanjut, para peserta berlatih membuat jadwal kegiatan dan fasilitator meminta beberapa peserta mempresentasikan jadwal kegiatan mereka. Terakhir, peserta berlatih membuat percakapan yang meliputi memperkenalkan diri, menyambut, dan membuat jadwal kegiatan sebagai penerapan apa yang telah mereka pelajari pada pertemuan pertama tersebut.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Rabu, 24 Maret 2021 dengan tema *describing places outdoor* (mendeskripsikan tempat di luar ruangan). Kali ini, 19 dari 25 peserta hadir. Tujuan pertemuan ini adalah agar para peserta mampu menggunakan *functional phrases* (frase fungsional) untuk mendeskripsikan tempat, misalnya, “*there is/are...*” (Ada...) dan “*you see*” (Anda dapat melihat...). Video “*Panglao Virtual Tour*” dimainkan dengan *subtitle* aktif. Peserta diminta menuliskan sebanyak mungkin ungkapan untuk mendeskripsikan tempat.

Peserta kemudian dikelompokkan dalam beberapa *breakout-rooms*, di mana mereka diminta bekerja sama menyiapkan deskripsi tempat wisata yang ada pada gambar yang telah disediakan fasilitator. Selanjutnya dalam ruang utama, perwakilan masing-masing *breakout-rooms* diminta mempresentasikan hasil kerja mereka.

Setelah belajar mendeskripsikan tempat di luar ruangan, pada pertemuan ketiga hari Rabu tanggal 31 Maret 2021 para peserta belajar mendeskripsikan tempat di dalam ruangan. Peserta yang hadir pada pertemuan ini adalah 14 orang. Pertemuan dimulai dengan *review* singkat bersama peserta tentang bagaimana mendeskripsikan tempat yang telah dipelajari di pertemuan pertama. Fasilitator meminta beberapa peserta secara bergantian untuk mendeskripsikan sebuah lokasi atau tempat wisata *outdoor* dengan menggunakan *functional phrases* (frase fungsional) yang sudah dipelajari dalam pertemuan sebelumnya dan meminta peserta lain menebak. Aktivitas ini berlangsung seru dan dinamis, didukung dengan latar belakang peserta yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Selanjutnya, fasilitator mengajak peserta untuk menuliskan nama-nama tempat wisata dalam ruangan secara daring dengan menggunakan *menti.com*. Setelah menuliskan nama-nama dan mendeskripsikan tempat wisata dalam ruangan di kota asal peserta, fasilitator mengajak peserta untuk menonton video “*Longwood Garden*” dan “*Rijksmuseum Amsterdam*” serta menuliskan ungkapan atau ekspresi yang digunakan dalam video untuk mendeskripsikan tempat, bunga, lukisan, dan benda seni lainnya di *chatbox* di platform *Zoom* sebagai referensi untuk didiskusikan bersama. Peserta kemudian bekerja dalam kelompok yang terdiri dari 3 orang untuk memilih tempat wisata *indoor* dan berlatih menyiapkan deskripsi singkat di *breakout-rooms* untuk dipresentasikan di ruang utama *Zoom*. Pertemuan ditutup dengan umpan balik serta pertanyaan dari fasilitator untuk refleksi para peserta tentang perbedaan deskripsi tempat di dalam dan di luar ruangan.

Selanjutnya, karena promosi wisata juga erat kaitannya dengan kuliner di daerah tersebut, maka pada pertemuan selanjutnya peserta difasilitasi untuk dapat mendeskripsikan makanan dan minuman (*describing food and drinks*) khas dari daerah mereka. Pertemuan dilaksanakan pada Rabu, 7 April 2021 dan dihadiri 16 peserta. Tujuan pertemuan ini adalah agar para peserta mampu mendeskripsikan tampilan makanan dan minuman, baik secara tekstur maupun warna, serta mendeskripsikan rasanya. Peserta juga difasilitasi supaya mampu mendeskripsikan komposisi atau bahan-bahan pembuatan makanan dan minuman tradisional dari daerah asalnya. Contoh kalimat adalah “*Chicken satay is a grilled dish. Wedang uwuh usually has a bright red colour and has a distinctive aroma of spices. It tastes sweet.*” (Sate ayam adalah makanan yang dipanggang. Wedang uwuh umumnya berwarna merah terang dan

memiliki aroma khas rempah. Rasanya manis.). Setelah peserta melakukan *review* kata sifat yang sering digunakan untuk mendeskripsikan makanan dan minuman dengan menonton video, mereka diminta mendeskripsikan makanan dan minuman khas daerah asalnya. Karena peserta berasal dari berbagai daerah, sesi ini juga menjadi ajang ‘percakapan santai’ di mana peserta saling belajar tentang makanan dan minuman dari berbagai daerah di Indonesia, terutama wisata kuliner yang belum begitu mereka kenal. Para peserta pun terlihat sangat bersemangat dalam mempresentasikan makanan dan minuman dari daerah mereka kepada peserta lain.

Selanjutnya, pertemuan kelima pada Rabu, 14 April 2021 bertema *customs and traditions* (kebiasaan dan tradisi). Pertemuan yang dihadiri oleh 9 peserta ini bertujuan untuk memfasilitasi peserta supaya mampu mendeskripsikan kebiasaan dan tradisi yang terdapat di Indonesia maupun negara-negara lain. Pertemuan diawali dengan melakukan *review* materi pertemuan sebelumnya, yaitu deskripsi makanan dan minuman. Setelah menjelaskan tujuan pertemuan ini, fasilitator mengajak peserta untuk mengikuti permainan kuis daring mengenai “*Customs and Traditions throughout the World*” (Kebiasaan-Kebiasaan dan Tradisi-Tradisi di Seluruh Dunia) di laman *Quizizz*. Sebagai tindak lanjut, fasilitator meminta para peserta untuk menyebutkan kebiasaan dan tradisi di Indonesia yang mereka ketahui. Pembahasan mengenai kosakata dan ekspresi bahasa dalam mendeskripsikan kebiasaan dan tradisi diperdalam dengan mengajak para peserta untuk menonton video mengenai “*Traditional Korean Tea Ceremony*” (Upacara Tradisional Minum Teh di Korea). Peserta diminta untuk menonton video sambil menuliskan kosakata dan ekspresi bahasa yang digunakan dalam mendeskripsikan kebiasaan dan tradisi minum pada video tersebut. Setelah selesai menonton video, fasilitator dan peserta mendiskusikan kosakata dan ekspresi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan kebiasaan dan tradisi. Kemudian, fasilitator mengundang para peserta bergabung dalam beberapa *breakout-rooms* dan meminta mereka mendeskripsikan kebiasaan dan tradisi yang terdapat di daerah masing-masing dengan menggunakan kosakata dan ekspresi bahasa yang sudah dibahas sebelumnya. Karena jumlah peserta tidak terlalu banyak, pada akhir sesi seluruh peserta memiliki kesempatan berlatih mendeskripsikan kebiasaan dan tradisi yang terdapat di daerahnya masing-masing dengan menggunakan kosakata dan ekspresi bahasa yang sudah mereka pelajari.

Berbeda dengan kelima pertemuan sebelumnya yang berfokus pada aspek-aspek kebahasaan yang dapat menjadi materi atau konten video wisata virtual, pertemuan keenam pada Rabu, 21 April 2021 berfokus menyiapkan para peserta untuk membuat video perjalanan virtual. Sebanyak 10 peserta hadir dalam pertemuan ini. Fasilitator memperkenalkan langkah-

langkah yang perlu dipersiapkan sebelum merekam video perjalanan virtual. Pertama, peserta diarahkan untuk melakukan *brainstorm* mengenai tugas seorang pemandu wisata melalui *menti.com*. Setelah itu fasilitator membantu merangkum respon peserta dengan mengkategorikannya menjadi 4 (empat) bagian yaitu menyambut turis, membuat turis merasa senang, memberi informasi menarik terkait kuliner serta tempat-tempat menarik, dan tradisi lokal yang lain. Fasilitator menyediakan beberapa frasa berbahasa Inggris yang dapat mereka gunakan saat melakukan tugas sebagai pemandu wisata.

Memasuki persiapan pembuatan video, fasilitator memutar kembali sebuah video dari *Youtube* yang pernah mereka pelajari pada pertemuan kedua yaitu *Panglao Virtual Tour* sambil menelaah bagian *introduction* (pembukaan), *itinerary presentation* (penjelasan urutan agenda perjalanan), dan *closing* (penutup). Pada saat menonton tayangan video ini, peserta diminta untuk melengkapi lembar kerja pada modul, sementara fasilitator memberi jeda di setiap bagian lembar kerja untuk memberi mereka waktu. Fasilitator kemudian membahas bahwa bagian-bagian yang mereka isi pada lembar kerja adalah susunan yang perlu mereka saat menyusun skrip video perjalanan wisata virtual. Menutup sesi keenam ini, fasilitator mengarahkan peserta untuk memilih 2 atau 3 tema yang akan mereka deskripsikan dalam video sebagai tugas yang akan dikumpulkan pada tanggal 25 April 2021. Adapun tema-tema yang dapat dipaparkan dalam video perjalanan wisata virtual adalah *describing outdoor places*, *describing indoor places*, *describing food and drink*, serta *describing customs and traditions*, sesuai dengan materi pada lima pertemuan sebelumnya.



Gambar 2. Tangkap Layar Pertemuan ke-6

Sebagai acara puncak, pada Rabu, 28 April 2021 dilaksanakan *Celebration of Learning* atau perayaan atas proses belajar yang telah dilalui bersama, yang dihadiri 14 peserta. Pertama-tama, untuk membangkitkan kesadaran dan apresiasi peserta bahwa sesungguhnya kegiatan belajar sering terjadi pada diri sendiri, fasilitator membagikan tentang apa yang disebut belajar dan bagaimana belajar dapat terjadi. Menggunakan ilustrasi gambar Gestalt (*Gestalt images*),

peserta diajak untuk mencermati bahwa belajar terjadi ketika mereka dapat menemukan perubahan positif dalam kompetensi mereka karena upaya yang telah mereka lakukan. Selanjutnya peserta disadarkan bahwa belajar dapat terjadi secara terencana dan sengaja—yang disebut *explicit learning*, maupun secara tidak terencana dan tidak sengaja—disebut *implicit learning*. Kemudian, peserta diberi waktu untuk melakukan refleksi diri berdasarkan paparan singkat tersebut: Apa hasil belajar dari pelatihan ini yang paling berharga atau penting untuk meningkatkan profesionalisme mereka sebagai pemandu wisata dalam konteks yang sedang berubah karena pandemi? Apakah hasil dari *explicit learning* dan *implicit learning* yang mereka peroleh dari seluruh pelatihan ini? Fasilitator memberikan kesempatan bagi para peserta untuk mengungkapkan hasil refleksinya dalam Bahasa Inggris dengan memberikan *facilitating phrases* seperti *I've learned...*; *I still struggle with...*; atau *I celebrate my success in ...*. Para peserta diundang untuk membagikan hasil refleksinya dalam bentuk tulisan di *chat box* platform *Zoom* atau mengungkapkannya secara lisan dengan terlebih dahulu mengklik ikon *raise hand*.

Setelah para peserta menyatakan hasil belajar mereka, fasilitator mengajak mereka merayakan momen tersebut seraya menunjukkan bahwa *celebration of learning* juga berkontribusi positif dalam mempertahankan maupun meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih. Untuk momen perayaan ini, Atourin sebagai mitra penyelenggara program pelatihan mengajak peserta bermain *game* yang berkaitan dengan profesi mereka sebagai pemandu wisata. Permainan yang dipilih sangat seru dan kreatif, menggabungkan gambar dan kata, misalnya permainan menebak nama sebuah kota di Indonesia dari gambar ban dan gong. Peserta yang mampu menebak dengan menyebutkan nama kota Bandung, mendapatkan hadiah *souvenir* dari Atourin yang akan dikirimkan ke alamat pemenang. Selain *game* yang berhadiah, diberikan pula penghargaan pada 3 peserta dengan jumlah kehadiran dan tingkat keaktifan yang tertinggi, serta 10 peserta pembuat video terbaik. *Celebration of learning* ditutup dengan mengajak para peserta memberikan penilaian tentang perayaan tersebut melalui pemberian simbol yang tersedia di platform *Zoom*, seperti ibu jari, jantung hati, orang menangis, atau terompet. Semua peserta memberikan penilaian positif terhadap pertemuan penutup ini.

Secara keseluruhan, pembelajaran yang komunikatif dan *participant-centred* (berfokus pada peserta) di sepanjang pelatihan mampu membuat para peserta termotivasi dan aktif selama sesi. Hal ini sesuai dengan hasil beberapa studi yang menyatakan bahwa pembelajar harus dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran supaya pengalaman belajar dapat bermakna (*meaningful learning*) (Hayati, 2017; A. Irwan, 2020; Karnasih, 2019). Sesuai dengan rekomendasi beberapa studi (Cheatham et al., 2014; Suzuki et al., 2019), ketepatan pemilihan

tingkat kesulitan materi dan level kebahasaan para peserta dalam kegiatan pelatihan ini juga berpengaruh besar terhadap suksesnya kegiatan pembelajaran secara umum. Melalui “*Desirable Difficulty Framework*” (Framework Tingkat Kesulitan yang Diharapkan), Suzuki et al. (2019) berpendapat bahwa penambahan tingkat kesulitan materi secara bertahap sesuai dengan level kemampuan pembelajar yang juga semakin meningkat sangat berpengaruh terhadap kesesuaian tingkat kesulitan materi sepanjang program pelatihan sehingga memfasilitasi terjadinya proses belajar yang bermakna. Sebagai contoh, meskipun para peserta sudah dapat dikatakan ‘lancar’ berbahasa Inggris, materi yang diberikan selalu menawarkan hal-hal baru yang bagi mereka tetap menarik. Aspek afeksi atau emosi seperti motivasi dan kecemasan bahasa (Ortega, 2009; Shao et al., 2019) serta relevansi pembelajaran juga dipertimbangkan dengan baik oleh para fasilitator dalam mendesain kegiatan. Sebagai contoh, fasilitator meminta mereka mempromosikan kuliner khas daerahnya ke peserta lain. Rasa bangga sebagai bagian dari suatu daerah, rasa senang (*excitement*) bertemu peserta seprofesi—yaitu pemandu wisata dari berbagai daerah di Indonesia, sekaligus relevansi kegiatan promosi kuliner dengan profesi mereka dapat diintegrasikan menjadi kegiatan pembelajaran yang bermakna. Kegiatan yang bermakna seperti inilah yang harus terus dikembangkan pada kegiatan-kegiatan PkM untuk memastikan bahwa peserta kegiatan dapat benar-benar mengambil manfaat.

SIMPULAN

Secara umum, peserta antusias mengikuti kegiatan pelatihan. Misalnya saja, mereka begitu bersemangat untuk membagikan deskripsi makanan dan minuman tradisional dari daerah mereka ke peserta lain. Melalui Atourin, para peserta menyampaikan apresiasinya tentang kegiatan ini. Pertama, melalui kegiatan ini, mereka dipertemukan dengan rekan seprofesi lintas provinsi dan pulau. Kedua, mereka dapat mengasah kemampuan Bahasa Inggris di waktu pandemi, yang mungkin tidak sempat mereka lakukan jika sedang melayani banyak wisatawan. Ketiga, mereka dapat dipertemukan dengan dosen fasilitator yang memfasilitasi mereka belajar tidak hanya bahasa namun juga pengetahuan lain terkait tempat wisata di daerah atau negara lain.

Di sisi lain, jika ditinjau dari tingkat kehadiran pada peserta, dari 25 peserta yang terdaftar, maksimal hanya 23 peserta yang hadir. Bahkan seiring berjalannya kegiatan, jumlah peserta cenderung turun ke angka belasan saja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian peserta sangat rajin sejak awal pelatihan sampai akhir, ada beberapa peserta yang memang

kurang berkomitmen dari awal. Padahal, animo para pemandu wisata tersertifikasi sangatlah besar jika ditinjau dari proses seleksi yang melibatkan 180 pendaftar. Karena itu, untuk pelatihan sejenis di masa depan, mitra dapat membuat daftar peserta cadangan sehingga jika ada beberapa peserta yang kurang mampu menunjukkan komitmen, mereka dapat digantikan dengan peserta yang memiliki motivasi lebih besar di daftar cadangan. Dengan demikian, kegiatan pelatihan tetap dapat menjangkau sebanyak mungkin peserta yang memang berkomitmen dan membutuhkannya. Dengan mempertimbangkan hasil evaluasi kegiatan PkM ini, kerjasama kedua dengan mitra yang sama yaitu Atourin dilaksanakan dalam bentuk pelatihan daring dengan menyasar perwakilan Kelompok Sadar Wisata dari berbagai desa wisata di Indonesia

Terlepas dari kekurangan yang mungkin ada, pelatihan daring ini berhasil menjangkau pemandu wisata tersertifikasi dari berbagai daerah di Indonesia. Tentunya hal ini dapat ‘membuka mata’ para pelaksana PkM bahwa meskipun pelatihan atau pembelajaran daring sering dianggap memiliki banyak kelemahan selama pandemi ini, dengan kombinasi dari berbagai faktor pendukung seperti perencanaan yang matang berdasarkan analisis kebutuhan yang tepat serta sarana dan prasarana yang mencukupi, pelatihan atau pembelajaran daring dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas dan berdampak lebih besar. Selanjutnya, mengingat pandemi Covid-19 yang sudah berakhir atau sudah relatif terkontrol, kegiatan PkM dapat dilaksanakan secara *hybrid* mengkombinasikan metode luring dan daring. Peserta yang sering mengalami kendala dalam mengikuti kegiatan secara daring dapat menghadiri kegiatan secara luring dan peserta yang berdomisili jauh dari tempat kegiatan dapat mengikuti kegiatan secara daring. Hal ini memungkinkan pelaksanaan PkM yang dapat menjangkau masyarakat di sekitar tempat pelaksanaan kegiatan maupun yang jauh.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggarini, D. T. (2021). Upaya pemulihan industri pariwisata dalam situasi pandemi Covid-19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.31294/par.v8i1.9809>
- Atourin. (2022). *Atourin*. Atourin.
- Cheatham, G. A., Jimenez-Silva, M., Wodrich, D. L., & Kasai, M. (2014). Disclosure of information about English proficiency: Preservice teachers’ presumptions about English language learners. *Journal of Teacher Education*, 65(1), 53–62. <https://doi.org/10.1177/0022487113503687>
- Hayati, S. (2017). Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia materi membaca dan menulis

- melalui penerapan model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 37, 53–61.
- Irwan, A. (2020). Meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris dengan metode jigsaw pada siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Suluh Edukasi*, 1(1), 32–50.
- Irwan, I., & Novianti, E. (2021). Virtual Tour: Tourism communication media during the Covid-19 pandemic in Indonesia. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 14(1), 135–150.
- Jagadtya, K. H., & Aisyianita, R. A. (2020). Virtual tour: Strategi industri pariwisata selama pandemi Covid-19. *Melancong: Jurnal Perjalanan Wisata, Destinasi, Dan Hospitalitas*, 3(1), 48–60.
- Karnasih, S. (2019). Penerapan metode bermain peran dan latihan untuk meningkatkan minat dan kemampuan berbicara Bahasa Inggris narrative dan report siswa. *Dewantara*, 8, 176–179.
- Kinseng, R. A., Kartikasari, A., Aini, N., Gandi, R., & Dean, D. (2022). COVID-19 and the emergence of virtual tourism in Indonesia: A sociological perspective. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2026557>
- Ortega, L. (2009). *Understanding second language acquisition*. Routledge.
- Pahlevi, A. S., Sayono, J., & Hermanto, Y. A. L. (2021). Design of a virtual tour as a solution for promoting the tourism sector in the pandemic period. *International Conference on Art, Design, Education and Cultural Studies (ICADECS), 2021*, 368–374. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i6.9226>
- Rastati, R. (2020). Virtual tour: Tourism in the time of Corona. *6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020)*, 510, 489–494. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201219.074>
- Shao, K., Pekrun, R., & Nicholson, L. J. (2019). Emotions in classroom language learning: What can we learn from achievement emotion research? *System*, 86. <https://doi.org/10.1016/j.system.2019.102121>
- Subekti, A. S., & Kurniawati, L. A. (2020). Pelatihan mendesain pembelajaran daring menarik selama pandemi Covid-19 dengan teknologi pembelajaran sederhana. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 588–595.
- Subekti, A. S., & Rumanti, M. R. (2020). Pelatihan Bahasa Inggris untuk guru Sekolah Dasar di Yogyakarta di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 1077–1086. <https://doi.org/10.30653/002.202054.518>
- Subekti, A. S., & Susyetina, A. (2019). Pelatihan mengajar dan menulis laporan hasil belajar

- dalam Bahasa Inggris untuk guru SMP/SMA Tumbuh Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 3(2), 89–96.
- Subekti, A. S., & Susyetina, A. (2020). IELTS speaking training for High School teachers in Yogyakarta. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 80–86.
- Subekti, A. S., & Wati, M. (2019). Facilitating English Club for high school students: “Life to the max.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 108. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v9i2.572>
- Subekti, A. S., Winardi, A., Susyetina, A., & Lestariningsih, F. E. (2021). Online English Club for high school students: “Going Global.” *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 770–781. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i2.1387>
- Subekti, A. S., Winardi, A., Wati, M., Ermerawati, A. B., Kurniawati, L. A., Endarto, I. T., Susyetina, A., & Lestariningsih, F. E. (2022). Pelatihan bahasa Inggris bagi guru-guru SMA Bopkri 1 Yogyakarta: Belajar tidak mengenal batas usia. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 1949–1963.
- Suzuki, Y., Nakata, T., & Dekeyser, R. (2019). The desirable difficulty framework as a theoretical foundation for optimizing and researching second language practice. *The Modern Language Journal*, 103(3), 713–720. <https://doi.org/10.1111/modl.12585>
- Universitas Kristen Duta Wacana. (2017). *Nilai-nilai universitas*.
- Utami, B. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor pariwisata Indonesia di tengah pandemi Covid 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 383–389. <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i1.198>
- Veronica, V., & Utami, L. S. S. (2021). Marketing public relations strategy in developing Atourin’s brand awareness (A study through virtual tour events during COVID-19 pandemic). *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570, 849–856. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.134>
- Wahyuni, D. (2021). Upaya pemulihan pariwisata Yogyakarta pada masa pandemi Covid-19. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2), 121–137. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2502>